"When you love imperfect person perfectly."

GEGE HESTY

MBA
(Married By Accident)

Gege Hesty

Raden Pustaka, 2019

MBA (Married By Accident)

Penulis:
Gege Hesty
ISBN: 978-623-7118-15-2

Editor:
Tim Raden Pustaka

Penyunting dan Penata Letak:
Tim Raden Pustaka

Desain Sampul:
Tim Raden pustaka

Penerbit:
Raden Pustaka

Redaksi:
Jln. Cangkrung Barat, 3th Floor Mediteranial-Tropical,
Sagarahiang, Kec. Darma, Kab. Kuningan, Jawa Barat, Indonesia
45562

Web : www.penerbitraden.com
E-mail : penerbit.raden@gmail.com
Facebook : Raden P
Instagram : @penerbitindie
WhatsApp : +6285338832802

Cetakan Pertama, Maret 2019
…… halaman; 14 x 20 cm

Kata Pengantar

Alhamdulillah terima kasih saya panjatkan pada Allah SWT untuk segala anugerahNya hingga cerita MBA bisa naik cetak. Terima kasih untuk tim penerbit Raden Pustaka, khususnya cabang Raden Sahabat Ummat atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan.

Tak lupa saya ucapkan terima kasih untuk suami dan dua jagoan kecil Taraka dan Barra yang selalu menjadikan saya sebagai dunia kalian, saya sendiri bukan siapa-siapa di mata dunia. Cinta kalian selalu menjadi cahaya. Untuk Bapak Ibu terima kasih atas kasih sayang yang luar biasa dan selalu menyertakan nama saya dalam setiap doa yang terlantun.

Terakhir saya ingin mengucapkan terima kasih pada semua pembaca cerita di wattpad untuk semua *support*. Respons positif kalian yang mengatakan bahwa cerita ini inspiratif, mengandung banyak pesan moral, bikin kalian baper, mewek, nangis, ketawa, senyum-senyum, bahkan juga bergadang hanya untuk membaca cerita ini, selalu menjadi penyemangat dan motivasi untuk saya agar selalu bersemangat dalam belajar menulis.

Mudah-mudah cerita MBA yang beberapa *part*-nya memang terinspirasi dari *real story*, bisa memberikan manfaat dan

hikmah, juga sebagai bahan pelajaran untuk kita agar berusaha menjadi orang yang lebih baik.

Mohon maaf jika dalam penulisan cerita ini banyak kekurangannya. Selamat membaca dan semoga terhibur, sekaligus mendapat manfaatnya.

Penulis

Gege Hesty

Daftar Isi

Kata Pengantar 4
Daftar Isi 6
AWAL YANG PAHIT 8
TERUS BERTAHAN 14
SECANTIK HATI KIANARA 26
GETAR CINTA 40
MALAM TAK TERLUPAKAN 54
AIR MATA DUKA 69
A LITTLE BIT SWEET... 79
IS THERE ANY LOVE? 89
SEMAKIN CINTA 106
JEALOUSY 122
YOU ARE MINE 132
LIKU-LIKU SKRIPSI 143
First Date 154
A Best Friend, A Boyfriend And A Husband 167
SEMINAR 178
MASIH LABIL 198
DOAMU MENGUATKANKU 213
THE SINCERITY OF LOVE 228

CERITA HARI INI 245
ALLAH BERSAMA KITA 261
BERJUANG BERSAMA 280
PERFECT LOVE 294
COBAAN 312
HARAPAN 325
Life Story 337
KEKUATAN DOA 350
Grateful in Any Circumstances 365
BELAHAN JIWA 380
SEBELAH SAYAP 391
KEKUATAN MEMAAFKAN 405
The World Needs More Humanity 412
A LITTLE PRINCESS NAMED ADIRA 424
EPILOG 435
Bonus Part 1 448
Bonus Part 2 454
Tentang Penulis 458
Sinopsis / Blurb 459

AWAL YANG PAHIT

Seorang laki-laki berusia 21 tahun duduk di sebelah seorang perempuan berhijab yang sepantaran dengannya. Suasana kamar begitu romantis dengan dekorasi bunga mawar putih, kenanga, dan kantil yang ditata begitu cantik di keempat sudut ranjang. Aroma wangi bunga menyeruak. Jika pasangan pengantin baru lainnya berbahagia dengan hari istimewanya, tidak dengan kedua pasangan itu. Mempelai perempuan terdiam, tatapannya kosong menerawang pada sesuatu tak berujung, sedang mempelai laki-laki terpekur meratapi nasibnya.

Satu hal tersial yang paling disesali Gharal adalah *clubbing* sampai setengah mabuk. Dalam perjalanan pulang ia menabrak seorang perempuan yang sejak dua belas jam lalu telah resmi menjadi istrinya begitu kata 'sah' membahana di seantero sudut. Gharal terpaksa menikahi Kianara karena desakan orang tuanya. Tak disangka kecelakaan itu membuat kondisi kaki kiri Kianara patah tulang berat, bahkan ia harus cuti kuliah selama satu semester untuk menjalani fase pemulihan.

Sejak kecelakaan naas itu, Kianara tak lagi bisa berjalan sempurna. Dia berjalan terpincang. Merasa begitu bersalah pada sang gadis sederhana berperawakan mungil itu, orang tua Gharal meminta anaknya untuk menikahi Kianara. Gharal yang *badboy*

tapi sangat menyayangi kedua orang tuanya, tak bisa melawan. Bagi dia, sangat sulit menolak permintaan ayah dan ibunya. Namun, Gharal mengajukan satu syarat. Dia hanya ingin orang-orang terdekat saja yang tahu: keluarga dan sahabat dekatnya. Gharal tak ingin karirnya sebagai *selebgram* dan *youtuber* yang diidolakan banyak perempuan harus kandas karena kabar pernikahannya. Terlebih lagi dia menikahi seseorang yang tidak ia cintai. Di matanya penampilan fisik Kianara tidak ada bagus-bagusnya sama sekali. Wajahnya jelek, berkulit gelap, dekil, perawakannya mungil, jauh dari kriteria idaman versinya.

Atmosfer terasa begitu canggung. Mereka saling menatap sejenak. Gharal langsung memalingkan wajah. Baginya menatap wajah Kianara hanya akan membuat matanya sakit. Sungguh, wajah jeleknya itu begitu tak enak untuk dipandang. Tak akan pernah ada malam pertama atau malam-malam lainnya. Bagaimana mau menyentuh, melihatnya saja sudah membuatnya bergidik.

"Lo tidur aja di ranjang, gue tidur di sofa," ucap Gharal begitu ketus.

Gadis yang biasa dipanggil Kia itu terbelalak.

"Kenapa harus tidur terpisah?" tanyanya heran. Mereka sudah menikah, tapi mengapa suaminya menginginkan untuk tidur terpisah?

"Lo ngarep kita tidur seranjang? Gue nggak sudi. Gue nggak cinta sama lo." Tatapan Gharal begitu menghunjam.

Kia tercenung. Ia tahu, Gharal tidak mencintainya. Begitupun dengannya. Perasaan cinta itu belum tumbuh di hatinya. Tapi dia berharap, dia dan Gharal bisa sama-sama belajar untuk menjadikan pernikahan ini sebagai jalan menuju rida Allah. Setelah melihat sendiri bagaimana sikap ketus Gharal terhadapnya, Kia merasa asa itu kian mengabur.

“Kita memang tidak saling mencintai, tapi kita bisa belajar. Bagaimanapun juga pernikahan adalah penyempurna setengah agama. Aku ingin kita menjadikan pernikahan ini sebagai sarana beribadah.”

Gharal mengacak rambutnya. Dia menatap Kia dengan begitu kesal.

“Belajar mencintai? Lo pernah ngaca nggak, sih? Lo pikir gue bisa belajar mencintai cewek jelek kayak lo? Kulit lo item, dekil, badan lo mungil, serba datar, dan muka lo nggak ada cantik-cantiknya. Kita tuh nggak serasi. Jauh banget malah. Jadi jangan harap gue mau belajar mencintai lo. Lihat lo aja gue nggak nafsu.” Kata-kata Gharal meluncur begitu pedas dan menyakiti perasaan Kia.

Gharal berbaring di sofa dan memejamkan matanya. Kia masih terpekur dengan segala rasa yang berkecamuk. Setitik air mata jatuh kala ia teringat nasihat ayahnya untuk menjadi istri yang salihah untuk Gharal. Ibunya sudah meninggal lima tahun yang lalu. Ayahnya selalu menceritakan kebaikan dan mulianya hati sang almarhumah dan berharap Kia kelak menjadi istri yang baik seperti almarhumah ibunya.

Kia melangkah menuju balkon. Ia sempat melirik pria yang menabraknya dan menyebabkan kaki kirinya cacat hingga ia jalan terpincang. Pria yang pernah membuatnya begitu terpuruk karena tak mudah berdamai dengan kondisinya saat ini. Dia pernah merasa sedemikian takut keluar rumah hanya karena tak nyaman setiapkali orang-orang memandangnya iba atau aneh dengan cara jalannya yang terpincang-pincang. Ia kehilangan kepercayaan diri, minder akut dan depresi. Kasih sayang ayahnya-lah yang pada akhirnya membantunya bisa melalui ujian berat ini. Dia berbesar

hati memaafkan Gharal dan bersedia menikah dengannya. Dan kini ia pun harus belajar berbesar hati menghadapi penolakannya.

Gharal terpejam. Kia menatap wajah pulas itu dengan menelisik setiap jengkalnya. Mata setajam elang, alis yang simetris, bulu mata yang lentik seperti bulu mata perempuan, bibir yang tipis tapi terlihat penuh dan ranum seperti bibir perempuan, hidung yang mancung, kulit yang halus dan cerah, garis rahang yang tegas serta wajah yang begitu tampan. Kia tahu, penampilan fisiknya begitu jauh dibanding suaminya.

Kia menatap nanar pemandangan di depannya. Tak ada sesuatu yang istimewa, hanya helaian dedaunan yang tersibak maruta. Angin malam terasa dingin menyapu wajahnya. Kia bersedekap, mematung di balkon. Kata-kata pedas Gharal kembali terngiang. Dia bahkan sudah biasa mendengar kata-kata itu sejak kecil. Kia adalah korban *bullying* verbal yang telah belajar banyak untuk tetap bertahan kendati kata-kata yang terlontar sedemikian menyakitkan. Disebut jelek, berkulit gelap, dan bertubuh mungil sudah tak asing lagi di telinganya. Lebih jahat lagi ia dikatakan kurang gizi karena badan kurus mungilnya. Meski keluarganya bukan orang kaya tapi ayahnya tak pernah membiarkan putri semata wayangnya kekurangan suatu apa pun. Ayahnya memiliki warung bakso yang cukup laris pelanggan. Sebelumnya dia berjualan keliling. Buah perjuangannya mengantarkan Kia hingga sampai di posisi sekarang, seorang mahasiswi yang tengah disibukkan dengan skripsi.

Kia kembali masuk ke dalam kamar. Hari ini harusnya menjadi hari yang istimewa untuknya. Namun rupanya, kenyataan tak seindah harapan. Kia berbaring di ranjang dan menutupkan selimut ke tubuhnya.

Gharal terlihat belingsatan dalam tidurnya. Peluh bercucuran dari dahi. Gharal terbangun dengan deru napas yang berkejaran. Dadanya deg-degan bukan main. Barusan ia mimpi buruk. Kia yang memang tak bisa tidur nyenyak mengerjapkan mata. Dia melirik Gharal yang tengah duduk di sofa dengan napas terengah-engah.

"Kamu kenapa? Mimpi buruk?" tanya Kia sembari mengamati wajah Gharal yang terlihat pucat.

Kia melirik jam dinding. Jam dua dini hari. Ia turun dari ranjang lalu mendekat ke arah meja rias, menuang segelas air lalu dia mendekat pada Gharal.

"Diminum dulu." Kia menyodorkan segelas air di hadapan Gharal.

Gharal menatap gelas itu sesaat lalu meraihnya dengan kasar. Ia meneguknya dalam satu kali tarikan napas.

"Sudah membaik?" tanya Kia dengan mengulas senyum.

Gharal menajamkan matanya, "Nggak usah sok *care*. Gue muak lihat lo. Apa pun yang lo lakuin, nggak akan ngasih gue pengaruh apa-apa." Gharal menekankan kata-katanya.

Kia terpaku dan tubuhnya serasa membeku.

"Ngapain lo di sini? Pergi dari hadapan gue. Gue muak lihat lo." Lagi-lagi nada bicara Gharal terdengar begitu sewot.

Kia terhenyak. Buru-buru ia bangun dan kembali ke ranjangnya. Hatinya mencelus. Jelas Gharal bukan sosok suami yang dewasa dan bisa membimbingnya. Dia harus banyak mengalah.

Gharal melangkah menuju kamar mandi. Terdengar gemericik air mengalir dari kran. Gharal keluar dengan wajah lebih segar. Selanjutnya dia mengambil baju dari lemari dan dengan santainya membuka bajunya. Kia menyaksikan tubuh Gharal yang

atletis. Terlihat benar Gharal tipe yang suka berolahraga. Selanjutnya Gharal berganti kemeja, mengambil jaket lalu mengenakannya. Dia menyambar kunci motor *sport*-nya di atas nakas.

"Mau ke mana?" tanya Kia dengan tatapan mengikuti langkah Gharal yang berjalan menuju pintu.

Gharal tak menjawab apa-apa. Dia menutup pintu keras, membuat Kia terperanjat dan gemetar. Ia pun beristigfar lalu mengambil air wudu. Seperti malam-malam sebelumnya, dia selalu bermunajat di sepertiga malam, mengadukan semua penderitaannya kepada Allah dan berdoa agar Allah senantiasa memberinya kekuatan untuk menjalani semua.

******

TERUS BERTAHAN

Gharal melajukan motor dengan gemuruh rasa benci bercampur amarah. Dia merasa masa depannya hancur karena menikahi perempuan yang sama sekali tak serasi dengannya. Inilah alasan mengapa dia meminta kedua orang tuanya untuk menggelar pernikahan sederhana di kediaman rumah ayah Kia. Pernikahan itu hanya dihadiri keluarga dan kerabat terdekat. Sebagian besar teman kuliahnya pun tak tahu. Hanya ada seorang yang tahu—Agil—sahabat terdekatnya. Gharal menyimpan rapat-rapat status barunya.

Semilir angin terasa begitu mencekam. Lalu-lalang kendaraan sudah terlihat padat kendati hari merangkak menuju pagi. Sekitar jam tiga dini hari, Gharal tiba di *night club* langganannya. Masih ada satu jam untuk sekadar melepas penat karena *club* ditutup jam empat pagi. Dari pesan *Whatsapp* yang ia kirim untuk Agil, ia tahu Agil masih berada di *night club* yang selalu ramai pengunjung ini.

Begitu masuk ke dalam *club*, Gharal tahu di mana ia harus menemukan Agil. *Spot* di sudut ruangan selalu menjadi tempat favoritnya. Ya karena di situ dia lebih leluasa bermesraan dengan

Selia, pacar Agil. Dan benar saja, Gharal melihat Agil tengah berciuman begitu panas dengan Selia.

Dengan cueknya, Gharal duduk di sebelah mereka. Selia melepas ciumannya dan merasa terusik dengan kehadiran Gharal. Dia beranjak dari pangkuan Agil.

"Selingkuhan kamu dateng, tuh. Aku mau gabung sama temanku dulu, ya." Selia tersenyum, mengecup pipi Agil sekilas lalu berjalan menjauh. Agil melirik Gharal dan cukup terkejut dengan kedatangannya.

"Bro, ngapain lo ke sini? Bukannya sekarang malam pengantin lo?" Agil menatap sahabatnya heran. Tak biasanya teman baiknya bertampang kusut. Biasanya dia selalu bersemangat setiap kali *clubbing*.

"Bete gue. Gue kepaksa nikahin itu cewek. Andai aja kecelakaan itu nggak pernah terjadi, gue pasti bebas." Gharal meneguk *beer* kalengnya lalu mencengkeram kaleng itu kuat-kuat.

"Merit enak, kan, Gha? Udah jalani aja," tukas Agil dengan santainya.

"Enak apanya? Mending kalau cewek yang gue nikahi itu cantik, semok dan seksi. Dia itu jelek, jelek banget sumpah! Dekil, item, mungil, udah gitu pakai hijab. Gue nggak suka cewek berhijab!" Bara amarah tercetak jelas di kedua mata Gharal.

Agil menggeleng, "Sayang banget punya bini tapi lo anggurin."

Gharal menyeringai, "Gue kan udah bilang, wajah dia jelek banget. Item, dekil, lihat mukanya aja gue nggak nafsu. Kagak sudi gue nyentuh dia."

Agil tertawa kecil. Di matanya Gharal adalah sosok istimewa. Berandal iya, *badboy* iya, selengekan iya, minum iya, tapi *having sex*? Dia bukan tipikal yang hobi sebar benih ke

sembarang perempuan. Bahkan rahasia status perjakanya hanya Agil yang tahu.

"Denger, ya, Gha. *Sex* itu nggak butuh muka, kok. Lo bisa ngelakuin sambil merem. Atau muka bini lo ditutup masker aja."

Gharal terkekeh, "Gue nggak sama kayak lo. Gue muak lihat dia. Meski mukanya ditutup masker sekalipun, gue tetap aja muak lihatnya."

Agil menyalakan korek api, lalu membakar ujung rokok yang ia pegang. Laki-laki berambut *spike* itu mengisapnya pelan. Asap rokok berhamburan seperti kabut.

"Kemarin waktu lo nikah, gue lihat dia nggak jelek-jelek amat. Ya emang masih kalah jauh dari mantan-mantan lo yang cantiknya sekelas artis, tapi ya nggak apa-apa kalau cuma jadi temen bobo."

Gharal menaikkan sebelah sudut bibirnya, "Itu karena *make-up*. Begitu *make-up* luntur, itemnya lebih dominan. Bener-bener dekil."

Agil meyeringai, "Kalau gue jadi lo, gue nggak mau rugi. Gue tidurin aja. Gue yakin bini lo masih perawan. Kelihatan perempuan baik-baik. Lo belum ngrasain gimana enaknya tidur sama perawan makanya sentimen gini. Sekali nyoba lo bakal ketagihan."

Gharal meletakkan kaleng *beer*-nya dan menatap tajam sahabatnya. Meski Gharal belum pernah berhubungan *sex,* sebelumya, dia tak pernah memasang kriteria perempuan yang menjadi istrinya harus perawan. Yang terpenting penampilan fisiknya.

"Gue nggak peduli soal *virginity*. Buat gue, cewek itu kudu cantik, seksi, menarik, enak dilihat. Entah karma atau apa, gue akhirnya nikah sama cewek yang jauh banget dari kriteria. Gue

benci banget ama dia, Gil. Dan gue nggak tertarik untuk nyentuh dia, walaupun dia masih perawan." Kata-kata yang meluncur dari bibir Gharal terdengar seperti sebuah penegasan. Bahkan Agil bisa merasakan betapa sorot mata Gharal memancarkan kebencian setiapkali membicarakan istrinya.

Tiba-tiba Selia datang menghampiri. Dia tak hanya datang sendiri, ada Fara juga. Gharal tengah melakukan seragkaian pendekatan dengan Fara. Anda dia tak jadi menikah dengan Kia, mungkin saat ini dia sudah resmi berpacaran dengan Fara. Pernikahan itu selalu Gharal anggap sebagai penghancur segalanya. Fara sendiri tak tahu-menahu jika laki-laki yang ia sukai ini baru saja menikah karena Gharal memang merahasiakannya.

Fara duduk di sebelah Gharal dan bergelayut manja di lengannya. Gharal tersenyum. Ia selalu suka wangi parfum Fara yang sedemikian sensual dan menenangkan.

"Belakangan ini kamu jadi jarang *clubbing*, Gha? Aku kangen tahu nggak, sih?" Fara merajuk manja sembari mengelus pipi Gharal.

Gharal tersenyum tipis, "Iya belakangan ini aku sibuk revisi skripsi. Maaf, ya, malah jadi nyuekin kamu."

Fara membalas senyum Gharal dengan senyum yang begitu manis, senyum yang selalu dirindukan Gharal.

"Nggak apa-apa. Lima belas menit lagi *club* ini tutup. Paling nggak minum bentar bareng aku, ya." Fara mengalungkan tangannya pada leher Gharal. Gharal mengulas senyum. Sebelum membasahi bibirnya dengan *beer*, Gharal terlebih dulu membasahinya dengan pagutan bibir Fara yang selalu membuatnya melayang.

******

Gharal melirik arloji yang melingkar di pergelangan tangannya. Jam setengah lima kurang. Azan Subuh berkumandang merdu. Gharal menghentikan motornya sejenak. Dia sengaja memilih lokasi yang agak jauh dari rumah. Matanya awas menatap pintu gerbang. Setelah sosok laki-laki keluar dari pintu gerbang dengan mengenakan baju koko dan peci, Gharal merasa lega. Ayahnya sudah berangkat ke Masjid. Ibunya juga pasti sedang salat Subuh di rumah. Itu artinya, orang tuanya tak akan tahu saat dia memasuki rumah. Jam segini, pintu depan sudah dibuka kuncinya.

Gharal masuk ke pelataran rumah dan memasukkan motornya ke garasi. Dia melangkah pelan ke dalam rumah. Gharal menaiki tangga dengan sedikit rasa pening. Dia minum cukup banyak meski ia menjaga diri untuk tidak sampai mabuk, namun tetap saja kepalanya terasa pening.

Saat Gharal memasuki kamarnya, ia melihat istrinya tengah mendirikan salat Subuh. Gharal membuka jaketnya dan melemparnya serampangan. Ia merebahkan badan di ranjang. Rasanya begitu lelah dan ingin tidur seharian.

Seusai salat, Kia melirik suaminya yang sudah terbaring dengan mata terpejam. Ia melirik sepatu Gharal masih melekat di kedua kakinya. Kia merapikan mukenanya, kemudian melepas sepatu yang masih menghias kedua kaki itu. Kia melepasnya perlahan agar tak membangunkan Gharal.

Ada deru perasaan yang tak bisa dideskripsikan kala mata Kia mendapati banyak jejak bibir berlipstik di pipi, leher dan kemeja Gharal. Meski Kia belum pernah minum minuman keras, tapi ia bisa menebak aroma alkohol tercium begitu kuat. Ada sebongkah gerimis melanda hatinya yang sudah sangat sakit sedari awal mereka menikah. Jika saja tidak teringat akan nasihat

ayahnya untuk menjadi istri yang salihah, tentu Kia memilih mundur. Istri manapun akan merasa terluka karena tak dianggap dan direndahkan oleh suami sendiri. *It hurst when someone takes you for granted.* Apalagi seseorang itu adalah suami sendiri, seseorang yang seharusnya mampu menjadi imam dan mencintai karena Allah, tapi realitanya sang suami adalah sumber dari segala sumber penderitaan dan air mata. Air mata yang bahkan sudah menganak sungai di hari pertama menyandang status sebagai istri.

Lagi-lagi bulir bening itu lolos begitu saja. Bukan semata sakit karena betapa perih mengetahui suami yang ternyata tak pernah menganggap pernikahan ini sebagai sesuatu yang sakral dan serius. Bukan semata karena ia tahu di hati dan pikiran suaminya masih ada nama wanita lain dan bahkan suaminya pulang dengan membawa banyaknya tanda bahwa ia baru saja melalui *moment* romantis dengan wanita lain. Bukan karena semua pil pahit ini harus ia telan di malam pengantinnya. Ada kesakitan lain yang lebih dahsyat menggerogoti pertahanannya. Tentang kebahagiaan dan doa seorang ayah.

Saat Gharal dan kedua orang tuanya datang melamar, ayahnya begitu bersyukur dan bahagia. Sang ayah sempat resah dan cemas memikirkan masa depan putrinya yang memiliki cacat di kaki kirinya karena kecelakaan itu. Dia berpikir, akankah ada laki-laki baik yang mau menikahinya dengan keterbatasan itu? Kedatangan Gharal dan keluarganya yang meminta Kia secara baik-baik telah menerbitkan harapan baru. Sang ayah percaya bahwa Gharal pemuda yang baik. Terlepas dari tindakannya yang menyetir dalam keadaan setengah mabuk hingga membuatnya kehilangan kontrol saat mengemudi dan menabrak putrinya, Gharal bertanggungjawab dengan mengantar Kia ke rumah sakit. Tanpa sang ayah tahu, sang menantu pernah berpikir jika bisa memutar

waktu, dia lebih baik membiarkan Kia tergeletak di jalan dibanding harus membawanya ke rumah sakit jika harus berakhir dengan pernikahan tanpa cinta ini.

Rasa sedih kian menghimpit dan menyesakkan tatkala senyum bahagia sang ayah terbayang di pelupuk mata. Entah seperti apa leburnya perasaan sang ayah jika tahu Kia tak bahagia dengan pernikahannya, bahkan sejak malam pertama. Kia tak bisa egois memikirkan perasaannya sendiri. Ada perasaan ayah yang harus ia jaga. Dia tak bisa mundur karena hal itu hanya akan melukai perasaan beliau. Dia harus berpura-pura bahagia di depan siapapun agar tak ada yang tersakiti. Biar saja ia yang akan menyambung sendiri serpihan-serpihan kebahagiaan yang berserakan, entah bagaimana caranya. Dia harus bahagia, apa pun yang terjadi.

Gharal meracau dan memiringkan kepalanya ke kanan dan kiri. Sepertinya efek alkohol sudah mulai mengacaukan dan menurunkan kesadarannya. Kia yang masih berdiri menatapnya, merasa khawatir melihat peluh bercucuran dari dahi Gharal. Kia memberanikan diri mendekat ke arah Gharal. Dia mengambil beberapa lembar tisu di nakas lalu mengelap keringat yang menetes membasahi pipi laki-laki itu. Tanpa Kia duga, Gharal menarik tangannya hingga membuatnya jatuh ke atas tubuh suaminya. Gharal membalik tubuh perempuan mungil itu hingga posisinya terbalik, Kia berada dalam kungkungan badan kekar Gharal. Dadanya berdebar hebat menatap wajah sang suami dari jarak yang begitu dekat.

"Fara ...." Gharal menyapu pipi Kia dengan jari-jarinya. Alkohol telah melemahkan kesadarannya dan mengaburkan pandangan. Dia seperti melihat Fara yang begitu cantik menatapnya tajam.

Kia tercekat. Fara, satu nama menari-nari di benaknya. *Siapa wanita itu? Apa dia pacar Gharal?*

Gharal mengecup sepanjang leher Kia dengan suara kecapan yang berkejaran, meninggalkan tanda di beberapa titik. Untuk sesaat Kia membeku, rasanya tak bisa berkutik. Tubuh Gharal terasa begitu berat menghimpitnya dan ia tak mampu menguasai rasa deg-degan yang sedari tadi merajai pikirannya. Untuk pertama kali Kia merasakan sentuhan dan ciuman seorang pria. Sensasinya begitu mendebarkan. Ingin ia mendorong tubuh Gharal dan mengatakan padanya bahwa dia bukanlah Fara, tapi Gharal sudah menjadi suaminya dan berhak atasnya.

Gharal mencengkeram kedua tangan Kia, membuat Kia tak bisa leluasa bergerak. Tanpa Kia duga, Gharal mencium bibirnya, memagutnya liar. Kia tersentak dan tak tahu harus bersikap apa. *This is her first kiss*.

Tok...tok...tok...

"Kia, Gharal ...."

Suara ketukan pintu dan panggilan dari luar mengagetkan Kia yang hampir saja larut dalam sentuhan dan ciuman Gharal. Kia mendorong tubuh Gharal sekuat tenaga hingga Gharal terpelanting di sebelahnya.

"Fara ... aku pengin kamu ...." Gharal masih saja meracau dan berusaha meraih tangan istrinya.

Setelah Gharal berhenti meracau dan mulai tenang dengan mata terpejam, Kia bergegas melangkah menuju pintu. Suara tadi adalah suara ibu mertuanya, jadi tak apa Kia menemuinya tanpa mengenakan kerudung.

Kia membuka pintu pelan. Sang ibu mematung dan tersenyum padanya. Kia membalas dengan senyum ramah.

“Iya, Bu. Maaf Kia nggak langsung turun ke bawah waktu selesai salat tadi.”

Haryani melirik ke dalam dan mendapati putranya tidur tengkurap.

“Gharal tadi sudah salat? Sekalipun kalian pengantin baru, kalian jangan lupa salat,” tukas Haryanti sembari mengamati jejak-jejak *kiss mark* bertebaran di leher Kia.

Kia mengangguk, terpaksa berbohong. Dia menyadari ibu mertuanya tak tahu jika semalam putranya meninggalkan rumah.

“Sudah, Bu.”

“Sebenarnya ayah biasa mengajak Gharal salat berjamaah di Masjid karena laki-laki utamanya salat berjamaah di Masjid. Ayah tadi mau membangunkan tapi suasana kamar lengang, takut mengganggu.” Haryani senyum penuh arti dengan tatapan yang tak lepas menyisir leher Kia.

“Nanti Kia akan sampaikan ke Gharal agar lebih disiplin lagi, Bu.” Segaris senyum melengkung di kedua sudut bibir Kia.

“Iya. Makasih, ya, Nak. Gharal itu mesti sering-sering diingatkan. Mungkin karena dia anak bungsu, jadi sikapnya juga lebih manja,” sahut Haryani lembut.

Kia tersenyum, “Iya, Bu, *insya Allah* Kia dan Gharal akan saling mengingatkan.”

******

Sarapan pagi ini berlangsung begitu formal antara ayah dan ibu Gharal, Kia, Gharal dan kakak Gharal beserta istrinya yang sedang menginap. Kakak Gharal bernama Wisnu, sedang istrinya Viona, mereka telah menikah selama lima tahun dan belum memiliki anak. Karena itu orang tua Gharal menginginkan pernikahan Gharal dilangsungkan secepatnya tanpa harus menunggu Gharal wisuda. Mereka menginginkan kehadiran cucu

dari Gharal dan Kia. Selain itu, Baskoro, ayah Gharal juga menilai Gharal sudah cukup mampu secara finansial dari penghasilannya sebagai *youtuber* dan *selebgram* yang seringkali kebanjiran *endorse*.

Kia tak pernah melalui suasana makan bersama yang begitu formal seperti sekarang. Dia dan ayahnya terbiasa makan lesehan dengan suasana hangat dan begitu santai, terkadang malah sambil menonton televisi. Di keluarga ini mereka duduk dengan tenang, makan tanpa bersuara sedikitpun dan masing-masing anggota keluarga terlihat begitu serius, fokus dengan menunya masing-masing.

Selesai sarapan, Baskoro mengajak anak-menantunya berbincang.

"Oh, ya. Gharal dan Kia, Ayah sudah menyiapkan liburan *honeymoon* untuk kalian. Besok kalian berangkat ke Lembang. Ayah sudah menyewa vila untuk kalian."

Gharal terbelalak, "Terus kuliah Gharal gimana, Yah? Gharal mesti ngurusin skripsi biar cepat kelar."

Tentu saja Gharal tak berminat menghabiskan liburan bersama Kia. Dia berpikir lebih baik menghabiskan waktu bersama teman-temannya.

"Ya cuti dulu, Gha. Masa pengantin baru nggak boleh cuti. Lagian kalian sudah tinggal mengurus skripsi, jadi bebas-bebas saja kan kalau nggak berangkat. Sudah tidak ada kelas." Baskoro menanggapi pernyataan Gharal.

Gharal terdiam. Dia tak pernah bisa melawan kehendak ayahnya. Kia tak menanggapi apa pun. Tangannya memilin-milin ujung bawah kerudungnya untuk membuat diri lebih rileks.

"Oh, ya. Tabungan kamu sudah cukup, kan, Gha untuk membeli rumah? Yang sederhana juga tak masalah. Nanti kalian

bisa menempati rumah sendiri." Haryani menatap Gharal dan Kia bergantian.

"Kayaknya Gharal dan Kia ngontrak dulu aja, Bu. Gharal sudah menemukan rumah yang cocok. Cuma ada beberapa bagian yang harus direnovasi. Sebelum selesai renovasi, kami mengontrak dulu." Kata-kata Gharal meluncur lugas.

"Baiklah terserah kalian saja. Kalau ibu sih berharap kalian tinggal di sini dulu sampai renovasi selesai," balas Haryani dengan senyum.

"Lihat nanti, Bu. Yang penting Gharal akan segera membeli rumah itu, takut keduluan orang."

Gharal bermain gitar di balkon kamar sembari mendendangkan sebait lagu. Tak ada aktivitas berarti. Seharusnya dia bersiap mengepak baju-bajunya untuk liburan ke Lembang, tapi dia tak antusias. Kia melangkah ke balkon dan berdiri di dekat pintu. Untuk menyapa Gharal saja rasanya begitu sungkan. Apalagi jika dia teringat akan *moment* romantis mereka selepas Subuh. Meski ia tahu, Gharal tak sadar melakukannya karena sedang berada di bawah pengaruh alkohol, tapi tetap saja semua itu meninggalkan sensasi yang masih terasa begitu kuat. Gharal laki-laki pertama yang menyentuh dan menciumnya.

"Gharal ...." Kia memberanikan diri memanggil suaminya.

Gharal menghentikan aktivitasnya yang tengah memetik gitar. Matanya menatap Kia tajam, seperti biasa dengan tatapan ketus dan tak ramah.

"Tadi pagi ibu memintaku untuk mengingatkanmu lebih disiplin lagi salat jamaah di Masjid. Kamu mabuk dan tidur sampai pagi, melewatkan waktu Subuh."

Gharal mengalihkan pandangannya ke arah lain. Dia kembali menatap Kia dengan sorot kebencian.

“Nggak usah ceramah. Gue tahu apa yang mesti gue lakuin.” Gharal begitu jutek merespons kata-kata Kia.

“Syukurlah kalau kamu sudah tahu. Oh, ya, baju-baju kamu yang mau dibawa ke Lembang yang mana aja? Biar aku siapkan.”

Gharal menyandarkan gitarnya di dinding. Dia beranjak dan berdiri di hadapan Kia. Ada desiran yang menyapu hati Kia lembut setiapkali berdekatan dengan Gharal.

“Jangan sentuh barang-barang gue. Gue bisa *packing* sendiri.” Gharal berlalu dari hadapan Kia dengan sikapnya yang masih saja kasar dan cuek.

Kia mematung. Hatinya selalu saja bergerimis kala mendapat perlakuan tak menyengangkan dari suaminya. Namun dia akan berusaha bertahan, melapangkan hati untuk menjalani pernikahan ini. Ada banyak perasaan yang harus dijaga, ayahnya, keluarga Gharal, dan orang-orang terdekat yang berharap kebahagiaan dalam pernikahan mereka. Wanita selalu memiliki cara untuk menjadi kuat dengan keistimewaannya.

******

SECANTIK HATI KIANARA

Gharal meletakkan koper di lantai lalu mengedarkan pandangannya ke sekeliling ruangan. Gharal menyukai vila pilihan ayahnya. Ruangan tengahnya luas, ada fasilitas *flat* tivi 32 *inc*, dapur beserta *kitchen set*-nya, kolam renang yang cukup luas, gazebo di halaman depan dan di pinggir kolam renang, *wifi free*, sarapan pagi, toilet di dalam kamar, dan yang paling penting bagi Gharal, kamar tidurnya ada dua, jadi dia dan Kia tidak perlu tidur sekamar.

Gharal menyingkap tirai yang menutup jendela kaca di ruang tengah yang memanjang dari ujung atas hingga bawah. Di depannya terhampar lahan pertanian warga yang menghijau, begitu asri bak permadani. Kia melangkah menuju kamar dan memasukkan kopernya. Setelah itu dia menarik gagang koper Gharal ke kamar yang sama dengan tempat ia menyimpan kopernya.

Gharal melirik Kia. Seketika matanya membulat.

"Heh, mau dibawa ke mana koper gue?"

Kia tersentak mendengar intonasi suara Gharal yang tinggi melengking.

"Aku bawa ke kamar." Kia menjawab tenang meski efek kagetnya membuatnya gugup.

Gharal berjalan mendekat.

"Ke kamar yang sama dengan kamar lo? Lo pikir gue mau tidur bareng lo? Di vila ini ada dua kamar, kita tidur terpisah!" Kata-kata Gharal meluncur dengan tegasnya. Seketika dia merebut gagang kopernya dan melangkah menuju kamar sebelah.

Kia tercenung. Sikap Gharal seakan semakin menjadi. Namun Kia tak akan menyerah. Pernikahannya baru berumur tiga hari. Dia tak akan menjadi cengeng hanya karena sikap Gharal yang benar-benar menyebalkan.

Kia memasukkan baju-bajunya ke dalam lemari yang sudah disediakan di vila ini. Kamar yang ia tempati begitu nyaman. Ruangannya pas, tidak terlalu luas juga tidak terlalu sempit. Vila pilihan ayah mertuanya memang begitu elegan. Terlihat *simple*, minimalis tapi berkelas, dan yang terpenting, vila ini begitu bersih dan rapi.

Smartphone-nya berbunyi. Kia menggeser layar ponselnya. Ada satu pesan *Whatsapp* dari dosen pembimbingnya.

Kia, sudah tiga hari kamu nggak ke kampus. Ayo semangat berangkat. Semakin sering ngadep saya, skripsi kamu akan semakin cepat ACC.

Kia bingung harus membalas apa. Teman-teman kuliah maupun dosennya tidak ada yang tahu perlihal pernikahannya. Hanya Santika, teman sekelas sekaligus sepupunya yang tahu. Gharal meminta persyaratan sebelum menikah bahwa dia tak ingin pihak kampus mengetahui pernikahan mereka termasuk teman-teman kuliah. Gharal memang beda fakultas dengan Kia, Gharal kuliah di fakultas ekonomi sedangkan Kia kuliah di fakultas psikologi. Mereka masih satu universitas, dan lokasi fakultas

mereka bersebelahan. Pekerjaan Gharal sebagai *selebgram* dan *youtuber* yang cukup tenar dan memiliki jutaan *followers* juga membuat namanya dikenal di seantero kampus. Karena itu, dia memilih merahasiakannya dari kampus.

Kia mengetik huruf demi huruf untuk membalas pesan dari dosen idola yang masih *single* itu. Umurnya 29 tahun dan parasnya yang rupawan membuat banyak mahasiswi terkesima. Ada *tagline* yang terkenal di kalangan mahasiswi, "*Mendapatkan dosen pembimbing seperti Abinaya Haidar adalah anugerah luar biasa. Masa skripsimu akan terlalui dengan begitu membahagiakan, tanpa stres, dan bersemangat karena setiap menghadap dosen, kamu akan disuguhi wajah tampan yang begitu meneduhkan*".

Kia mengirim balasannya.

Maaf, Pak. Saya ada kepentingan keluarga jadi belum bisa datang ke kampus. Insya Allah *begitu urusan selesai, saya akan ke kampus lagi.*

Kia bersyukur memiliki dosen pembimbing yang begitu perhatian dan membimbingnya dengan sangat baik.

Tiba-tiba pintu terbuka dan membuat Kia sedikit terhenyak. Gharal mematung di dekat pintu.

"Temen-temen gue bakal ke sini nanti malam. Gue minta lo nggak usah keluar, karena kita mau manggang *Barbeque* di halaman depan. Gue nggak pengin temen-temen gue tahu kalau gue udah nikah. Cuma satu orang yang tahu."

Kia diam saja tak merespons. Dia berpikir, mungkin sampai kapan pun Gharal tak akan pernah menganggapnya.

Malam kelam berselimut bintang menampakkan kilauan yang bercahaya. Suasana begitu romantis. Andai saja kedua sejoli itu benar-benar saling mencintai mungkin mereka tak akan menyia-nyiakan kesempatan ini untuk duduk berdua

bergenggaman tangan. Mata mereka menengadah ke angkasa dan menghitung bintang bersama atau hanya sekedar menikmati indahnya gemintang dan menyatukan rasa. Kedua hati seolah bercerita bahwa cinta itu akan selalu ada seperti bintang, meski terkadang bintang-bintang tak selalu tampak. Kenyataan yang terjadi saat ini adalah, sang laki-laki bersenang-senang bersama teman-temannya di halaman vila, sedang sang perempuan mendekam di kamar sembari menyaksikan suami dan teman-temannya bercanda tawa sambil memanggang *barbeque*.

Kia masih terpaku di jendela kamar. Matanya memanas, hatinya meradang melihat Gharal memangku seorang wanita dan mereka terlihat begitu akrab. Kia menduga bahwa gadis itu pasti bernama Fara. Mungkin Kia belum sepenuhnya jatuh hati pada Gharal, tapi karena dia sudah resmi menjadi istri Gharal, ada jeritan yang teredam di balik jeruji hatinya bahwa dia tak rela melihat suaminya bermesraan dengan wanita lain. Tidak dianggap dan dipandang sebelah mata itu selamanya akan selalu menyakitkan.

Gharal melahap *barbeque* dengan begitu antusias karena ada Fara di sampingnya. Tawa lepas yang meluncur dari bibirnya begitu kontradiktif dengan apa yang dirasakan Kia. Gharal tak peduli pada hati yang tengah rapuh, hati yang bahkan tak ia anggap. Baginya pernikahannya dengan Kia hanya sebatas status, tidak akan pernah ada hati dan perasaan yang terlibat.

“Sayang banget nggak ada *beer*, vodka atau apa, kek.” Seorang cowok berambut ikal bernama Marcell menatap nanar sepiring *barbeque*, minuman soda, serta kopi hangat.

“Tahu tempat, lah. Masa ke sini bawa minuman keras. Nggak enak sama warga sekitar. Di vila ini juga ada aturan nggak

boleh bawa minuman keras dan obat-obatan terlarang." Gharal menjelaskan lalu meneguk *soft drink* favoritnya.

Teman-teman Gharal yang berkunjung ada enam orang, tiga laki-laki dan tiga perempuan. Tiga diantaranya teman kuliah sedang tiga lainnya teman *clubbing* dan ada pula yang sudah mengenal sejak SMA. Fara dan Selia turut serta dalam rombongan.

"Tempat ini indah banget, ya. Sayang nggak punya pacar. Coba kalau ada pacar, bisa romantisan di sini." Alvian menggeleng seolah meratapi nasib kejombloannya.

"Makanya cari pacar lo. Tuh Deza masih jomblo." Agil melayangkan pandangannya pada Deza sembari tersenyum menggoda.

"Idih, nggak sudi gue pacaran ama Al. Kayak nggak ada cowok lain aja." Deza mengerucutkan bibirnya. Gadis berwajah manis itu selalu saja berbeda argumen dengan Alvian.

"Gue juga nggak sudi pacaran ama lo. Nggak usah sok kecakepan." Alvian tak mau kalah.

"Udah-udah jangan berantem mulu. Heran deh sama kalian, nggak pernah akur. Kalau nanti ujung-ujungnya jatuh cinta, baru tahu rasa lo." Selia tertawa meledek diikuti tawa lainnya.

"Klasik banget lah benci jadi cinta. Tapi buat gue namanya benci ya benci, nggak akan jadi cinta," tandas Gharal mantap.

"Kalau kita mah dari awal emang udah saling tertarik, ya." Fara tersenyum menatap Gharal. Gharal membalasnya dengan senyum penuh arti.

Sekitar jam sebelas malam, teman-teman Gharal pamitan karena mau lanjut *clubbing*. Agil dan Seila memutuskan untuk menginap di vila. Fara merengek minta menginap tapi Gharal meminta Fara untuk pulang saja.

“Kamu kenapa, sih, nyuruh aku pulang? Kamu nggak mau aku temenin?” Fara berkacak pinggang. Ia tak mengerti dengan jalan pikiran Gharal yang selama ini selalu menolaknya. Gharal suka *clubbing*, minum, bukan orang alim, tapi dia tak pernah membawanya ke tempat tidur. Telalu konservatif, pikirnya. Namun Fara tak akan melepaskan Gharal. Selain tertarik pada penampilan fisik Gharal yang begitu *good looking*, dia juga menyukai cowok yang mapan secara finansial untuk mengimbangi gaya hidupnya yang glamor.

“Fara aku mohon, *please*. Kamu pulang aja. Aku nggak mau kita keblabasan, itu artinya aku menghormati kamu Fara. Kalau kamu nginep di sini aku takut kehilangan kontrol.”

“Ah, kamu banyak alasan. Aku benar-benar heran sama kamu. Takut dosa? Kalau takut dosa ya udah nggak usah *clubbing*, nggak usah minum. *Badboy*-nya kamu itu nanggung.” Fara berbalik dan menyusul teman-temannya yang sudah lebih dulu masuk mobil.

Gharal tak bisa berkata-kata lagi. Jika sudah marah, Fara akan mendiamkan beberapa waktu atau bahkan beberapa hari. Tatapannya masih tertuju pada mobil yang perlahan melaju meninggalkan pelataran vila.

Selia dan Agil duduk di sofa sambil menonton televisi, sementara Gharal membuatkan cokelat panas dan menyiapkan beberapa cemilan.

“Bini lo mana, Gha? Suruh keluar aja gabung sama kita. Selia udah aku kasih tahu kalau kamu udah merit. Dia bisa jaga rahasia. Iya, kan, Sel?” Agil tersenyum ke arah Selia sambil menaikkan alisnya.

Gharal sudah menduga, Agil pasti akan menceritakannya pada Selia. Dia tak bisa menyembunyikan apa pun dari kekasihnya itu.

"Paling dia udah tidur," balas Gharal sekenanya.

Tiba-tiba suara pintu bergeser mengagetkan Agil dan Selia. Mereka menoleh ke arah sumber suara. Nampak perempuan mungil berjilbab dengan tatapan mata yang begitu sayu dan wajah yang terlihat pias.

Gharal menatapnya datar. Kia mengangguk dan tersenyum pada kedua sahabat Gharal itu lalu berlalu menuju dapur. Agil dan Selia memperhatikan cara berjalan Kia yang terpincang-pincang. Kia menuang air di teko pada segelas air. Kia duduk di ruang makan sebelah dapur lalu meminum airnya perlahan. Sedari tadi dia tak bisa tidur.

Gharal duduk di sofa lain selain yang ditempati Agil dan Selia.

"Bini lo suruh gabung ama kita kenapa?" Agil mengamati tampang cuek Gharal yang sama sekali tak peduli dengan keberadaan istrinya.

"Ya udah sana lo aja yang suruh dia buat gabung." Gharal menjawab sekenanya.

Agil berdecak. Dia sudah paham benar watak temannya yang kurang peka dan cuek. Agil beranjak lalu melangkah menuju dapur.

Kia tersentak dengan kehadiran Agil yang menghampirinya. Dia mendongakkan wajahnya dan menatap Agil yang berdiri menatapnya dengan tersenyum ramah.

"Sendirian aja, Ki? Gabung ama kita, yuk, sambil nonton tivi."

Ini seperti *surprise* untuk Kia bahwa suaminya memiliki teman yang ramah. Ia pikir teman-teman Gharal setipe dengan Gharal, sombong dan hanya menilai orang dari penampilan luar.

"Kamu udah tahu siapa aku?" Kia merasa ragu untuk bergabung. Ia takut Gharal akan marah.

"Iya gue tahu. Gue sahabat terdekat Gharal. Gharal nggak bisa nyembunyiin sesuatu dari gue."

Kia akhirnya menuruti kemauan Agil untuk bergabung dengan Gharal dan kedua temannya.

Kia duduk di sebelah Gharal dengan bentangan jarak yang agak jauh. Selia menatapnya begitu menelisik. Gadis mungil itu memang sama sekali tak serasi jika disandingkan dengan Gharal. Ia seolah menemukan jawaban mengapa Agil bercerita bahwa Gharal begitu membenci istrinya dan tak berhasrat padanya. Di matanya, Kia memang tak menarik, jauh dari kesan cantik, badannya kurus dan mungil seolah organ pencernaannya mengalami malfungsi, gagal menyerap nutrisi. Warna kulitanya sawo matang khas Indonesia, juga jauh dibandingkan kulit Gharal yang putih bersih.

"Kia kuliah psikologi, ya? Gharal cerita lo lagi skripsi juga?" Agil membuka percakapan.

Gharal melirik Agil sejenak lalu kembali mengalihkan pandangannya ke arah televisi.

Kia mengangguk, "Iya aku lagi skripsi. Kamu lagi skripsi juga?"

Agil mengulas senyum dan mengangguk. Selia tak begitu berminat untuk berbincang dengan Kia. Dari penampilan fisiknya saja, Selia sudah merasa tak cocok dengan Kia, banyak sekali perbedaan.

"Kamu mengambil skripsi tentang apa?" tanya Agil lagi.

"Tentang pengaruh *bullying* pada *self esteem* yang rendah," jawab Kia padat dan jelas.

Agil lumayan tertarik juga dengan psikologi. Tema skripsi Kia cukup menarik rasa tahunya.

"Temanya menarik ya, Ki. Kamu risetnya di mana?"

"Di salah satu SMA di kota ini. Jadi aku lebih *concern* ke remaja SMA."

"Kenapa kamu mengambil tema ini?" Agil menajamkan matanya. *Bullying* itu seperti kasus yang tak pernah selesai. Setiap tahun selalu saja ada peningkatan aksi *bullying* baik secara fisik maupun verbal.

Kia menghela napas, "Karena dari kecil aku sudah terbiasa di-*bully*. *It's not easy to be bullying survivor*. Dan seperti ada misi sosial di skripsiku. Aku ingin siapapun yang membaca bisa lebih *aware* akan maraknya kasus *bullying*."

Satu hal yang Agil tangkap dari sosok Kia adalah, gadis ini bukan gadis sembarangan. Dia menarik dan *smart*. Mungkin secara fisik masih jauh dibanding perempuan-perempuan yang pernah ia kencani, tapi dia memiiki keistimewaan di balik keterbatasan di kakinya. Setiapkali Kia berbicara, terdengar nada ketegaran dan bahkan dari sorot matanya, Agil bisa melihat kekuatan dan kelembutan berpadu menjadi satu.

"Tulisanmu misinya bagus, Ki. Aku suka tema-tema seperti ini. Sebenarnya aku lumayan tertarik juga dengan psikologi. Cuma kuliahnya nyasar di ekonomi, hahaha." Tawa renyah Agil membuat Gharal terusik. Kia ikut tertawa. Gharal tak suka sahabatnya sok akrab dengan istrinya. Bahkan kata ganti yang digunakan Agil sudah bukan lo-gue lagi tapi berubah aku-kamu. Gharal berpikir naluri *playboy* Agil muncul saat tengah berbincang dengan Kia. Gharal tidak cemburu, tapi dia tak suka melihat Kia

tertawa lepas. Sesuatu yang belum pernah ia lihat. Sebelumnya Kia lebih banyak murung.

"Tak apa, sih. Kamu masih bisa belajar psikologi lewat jalur lain. Baca-baca buku atau *browsing* artikel juga bisa memberi banyak informasi." Segaris senyum melengkung di bibir Kia.

Agil sesekali menatap Kia lekat. Dia tak sejelek yang dikatakan Gharal. Kulitnya yang eksotis justru menjadi daya tariknya. Dia manis saat tersenyum.

"Kamu benar, Kia. Namanya belajar bisa dari mana saja."

Selia lama-lama bosan dicuekan oleh Agil. Ia sama sekali tak diajak bicara.

"Sayang, dari tadi aku didiemin aja. Bobo, yuk." Selia mengggandeng lengan Agil.

"Kamu duluan, ya."

"Ah nggak mau. Aku nggak bisa tidur sendiri." Selia terus merajuk.

Agil akhirnya menurut. Dia beranjak dan keduanya pun berjalan beriringan menuju kamar.

"Tunggu, kalian udah nikah?"

Pertanyaan Kia membuat Agil dan Selia menghentikan langkah dan melirik gadis berhijab itu.

"Kami belum menikah. Kenapa?" tanya Selia ketus.

"Kalian belum menikah tapi mau tidur bersama?" Kia mengernyitkan dahi.

Selia membuang muka dan bergumam, "Gini nih kalau penghuni surga sudah mulai rempong ngurus urusan orang."

Kia beranjak dan berjalan lebih dekat pada sejoli itu.

"Ya sebagai sesama muslim, aku cuma mengingatkan. Kalian pasti sudah tahu. Allah melarang kita berzina, bahkan mendekatinya saja pun nggak boleh."

Selia menajamkan matanya, "Lo nggak usah ceramah, deh. Dosa-dosa gue, kenapa lo yang repot? Gue yang nanggung dosanya."

Kia beristigfar, "*Astagfirullah*."

"Denger ya gadis sholehah, gue paling nggak suka sama orang yang hobi ngatur kehidupan orang lain. Jangan bicara dosa lah. Gue udah muak denger itu semua. Gue cuma ingin menikmati hidup dengan cara gue sendiri." Tatapan Selia begitu menghunjam. Jika hati masih tertutup, sulit baginya untuk sekedar mendengar kebenaran. Dia lebih memilih untuk tetap di jalurnya.

"Sebagai sesama perempuan, aku terpanggil untuk mencegah kalian. *Seks* di luar nikah hanya akan merugikan, terutama untuk perempuan."

Gharal risi juga mendengarnya. Dia mendekat pada istrinya.

"Lo nggak usah ngatur-ngatur. Gue muak lihat sikap lo yang sok suci, berasa lo orang paling bener sedunia. Lo masuk aja ke kamar, nggak usah ngerusak kesenangan orang lain." Gharal mencecar dan menatap Kia penuh rasa benci.

Kia terdiam sejenak. Ditatapnya Gharal dengan tajam.

"Justru aku salah jika membiarkan mereka. Kalau Agil dan Selia tetap ingin berzina, aku yang akan mengalah. Aku akan meminta mang Dede untuk menjemputku." Kia melangkah menuju kamar sebelah. Seketika Gharal mencengkeram pergelangan tangannya kuat-kuat.

"Nggak usah minta jemput segala. Lo pengin ngadu ke ayah-ibu, kan?" Intonasi suara Gharal terdengar meninggi.

"Sudah Gharal jangan bentak-bentak Kia, kasihan dia. *Okay,* malam ini gue nggak akan tidur bareng Selia. Selia dan Kia tidur sekamar. Gue dan Gharal tidur di kamar yang satunya."

Selia mengerucutkan bibirnya dan menatap Kia penuh kebencian. Dia melangkah masuk ke kamar yang ditempati Kia lalu menutupnya keras-keras.

Gharal yang sudah telanjur emosi pun melangkah menuju kamarnya untuk merebahkan badan, menghilangkan penat.

"Kamu nggak tidur?" Agil menatap Kia yang masih mematung.

Kia menggeleng, "Sebenarnya aku belum makan. Waktu kalian makan-makan, aku nggak boleh keluar sama Gharal. Padahal aku bawa mie *instant* dan bisa masak di dapur, cuma aku takut bikin Gharal marah. Aku mau masak mie *instant* dulu."

Agil menganga dan mengelus dada, "Astaga Gharal. Anak orang disiksa begini. Kayaknya masih ada sisa *barbeque* yang belum dipanggang. Ada jagung juga. Aku temeni di depan, ya. Jangan makan mie *instant*, kurang sehat."

Kia mengangguk. Agil begitu bertolak-belakang dengan Gharal. Agil lebih tahu cara memperlakukannya sebagai manusia.

Gharal mengintip Kia dan Agil yang tengah memanggang *barbeque* di halaman depan vila. Gharal berdiri mematung di dekat jendela dengan segala prasangka. Ia menduga Agil sengaja mendekati Kia hanya karena tertarik dengan keperawanan Kia. Gharal geram sendiri.

Selesai memanggang *barbeque* dan jagung, Kia dan Agil menikmati hasil panggangan itu sembari menikmati suasana malam yang betabur bintang. Dinginnya malam mulai mencekam. Meski sudah mengenakan *sweater*, rasa dingin itu masih kuat terasa.

"Ki, Gharal itu sebenarnya anak baik. Hanya saja dia memang kasar dan cuek. Aku harap kamu sabar menghadapinya."

Kia tersenyum dan mengangguk.

"Kamu tenang saja. Aku pernah menghadapi serangkaian *bullying* dan aku bisa bertahan hingga detik ini. Artinya aku sudah terbiasa menghadapi sikap orang yang tidak menyukaiku."

Agil memaksakan bibirnya untuk tersenyum. "Tapi pelaku *bullying* kali ini adalah suamimu sendiri."

Kia terdiam. Agil mengamati kaki Kia yang mengenakan kaos kaki dan selop rumahan yang terlihat terlalu besar untuk kaki kecilnya. Kia menyadari tatapan Agil tertuju pada selopnya.

"Kenapa? Selopnya lucu, ya? Aku suka keropi, makanya aku beli selop ini."

Agil tersenyum mengamati kepala keropi yang menghiasai ujung selop Kia.

"Iya lucu banget. Tapi ada hal lain yang lebih menarik perhatianku." Agil menatap Kia tajam. Untuk sesaat, Kia salah tingkah dibuatnya.

"Bagaimana kamu bisa bertahan menghadapi semuanya? Kondisi kakimu menjadi seperti ini setelah kecelakaan itu. Kamu memaafkannya dan bahkan kamu mau menikah dengannya."

Kia tertegun. Hingga detik ini bahkan ia tak tahu jawabannya kenapa pada akhirnya dia bisa ikhlas menerima segala cobaan yang datang.

"Dulu aku juga sempat *down*, depresi, dan nggak mau keluar rumah karena kondisi kakiku. Aku merasa nggak nyaman saat orang-orang memandangku lekat-lekat dan terfokus pada kakiku. Namun aku belajar banyak hal. Aku tahu Allah selalu menuliskan skenario terbaik untukku. Aku mungkin kehilangan kaki yang bisa berjalan sempurna. Patah tulang berat membuat kakiku cacat dan aku harus jalan terpincang-pincang. Tapi di sisi lain, Allah juga memberi banyak hal manis. Aku punya Ayah terhebat, aku punya kerabat, sepupu yang selalu *support.* Dan aku

bersyukur banget, teman-teman kuliahku berbeda dengan teman-teman sekolahku dulu. Jika dulu aku kerap di-*bully*, sekarang justru teman-teman kuliahku bagitu baik dan nggak melihatku dari kekuranganku."

Agil tersenyum. Dia merasa begitu kecil jika dibandingkan Kia. Dia masih sering mengeluh sedang Kia yang mengalami hal yang jauh lebih berat darinya bisa berjiwa besar menerimanya.

"Kamu hebat, Kia. Oh, ya, nama lengkapmu siapa?"

Kia sedikit mengernyit, tak tahu apa maksud Agil menanyakan nama lengkapnya.

"Kianara," jawab Kia singkat.

"Nama yang cantik, secantik hatimu, Kia."

Kia tercenung tak tahu harus membalas apa. Sementara Gharal masih menyaksikan mereka dengan raut wajah yang datar.

******

GETAR CINTA

Dingin malam terasa semakin mencekam. Agil dan Kianara masih berada di luar, sedang Gharal masih mematung di dekat jendela seakan mengawasi gerak-gerik mereka.

"Agil kayaknya tambah dingin, ya. Kita masuk, yuk. Udah makin larut juga, lebih baik istirahat."

Agil tersenyum, "Kamu udah kenyang belum?"

Kia tertawa pendek. "Aku udah kenyang, tenang aja."

Mereka pun beranjak dan berjalan beriringan memasuki vila. Setiba di depan pintu kamar masing-masing, Agil melirik Kia dan senyum lembut terulas dari kedua sudut bibirnya.

"Selamat malam, Kia, selamat istirahat. Moga nyenyak tidur."

Kia mengangguk dan tersenyum sekali lagi.

"Makasih, Gil. Kamu juga, ya."

Kia masuk ke dalam kamar dan menutup pintu pelan. Dia melihat Selia tengah duduk berselonjor sembari memainkan *smartphone*-nya. Selia melirik Kia sejenak lalu membuang muka. Kia melepas kerudungnya dan duduk di sebelah Selia. Selia menoleh ke Kia. Dia tak menyangka Kia memiliki rambut yang begitu indah. Rambut panjang itu berwarna hitam legam, tebal, lurus, dan terlihat begitu lembut. Selia begitu menginginkan

rambut seperti milik Kia karena rambutnya sedikit rusak di bagian ujung akibat sering diwarnai.

"Rambut lo bagus. Kenapa harus ditutup kerudung? Orang-orang jadi nggak bisa lihat, kan?"

Pertanyaan Selia membuat Kia sedikit kaget. Hanya dua orang yang pernah memuji rambutnya, almarhumah ibunya dan Santika—sepupu sekaligus teman kuliahnya. Dia juga tak pernah menduga bahwa pertanyaan seperti ini akan keluar dari bibir Selia yang terlihat merah menyala dengan olesan *lipstick*.

"Rambut ini termasuk aurat, karena itu harus ditutup. Kamu pasti sudah tahu, kan? Muslimah dilarang menampakkan auratnya di depan *non*-mahram."

Selia mengangguk, "Ya gue tahu. Meski gue bukan orang yang religius, gue tahu ada aturan berhijab. Cuma gue nggak siap. Gue merasa gue belum jadi orang bener. Gue bukan orang yang baik. Gue belum pantas buat pakai jilbab."

Kia tersenyum. Banyak orang mengidentikan hijab dan akhlak adalah dua hal yang sama. Padahal keduanya berbeda.

"Selia, namanya jilbab itu bukan masalah pantas atau nggak, baik atau nggak, siap atau nggak. Ini soal kewajiban. Muslimah yang *baligh* diwajibkan untuk menutup auratnya. Jika ada wanita berkelakuan jelek sedang dia mengenakan hijab, maka jangan salahkan hijabnya. Menutup aurat itu wajib entah muslimah itu baik atau nggak, nggak peduli dia seorang mahasiswi, penjual sayur, dokter, guru, ibu rumah tangga, bahkan wanita yang menjajakan tubuhnya sekalipun dikenai kewajiban menutup aurat. Akan lebih baik lagi kalau kewajiban menutup aurat ini beriringan dengan belajar untuk memperbaiki akhlak." Binar mata Kia terlihat begitu menyejukkan.

Melihat Selia yang memasang ekspresi bingung, Kia mencoba menjelaskannya lagi.

"Jadi jilbab itu bukan berarti menunjukkan kita sudah sempurna. Contohnya aku pribadi, ya. Aku berjilbab tapi aku juga masih punya banyak kekurangan. Banyak hal yang harus kuperbaiki termasuk akhlakku. Setidaknya dengan berjilbab aku sudah melaksanakan kewajibanku dan jilbab sendiri menjadi motivasi untuk terus belajar memperbaiki diri. Kayak semacam *filter* gitu. Jadi misal, saat aku tergoda melakukan hal yang nggak baik, dalam hati aku bicara, 'kamu sudah pakai jilbab, masa kelakuan masih begitu? Apa nggak malu?', ya seperti itu gambarannya. Mudah-mudahan kamu bisa memahami penjelasanku."

Selia tercenung. Matanya menerawang ke langit-langit lalu kembali tertuju pada layar *smartphone*-nya meski arah pandangnya tak bermuara di sana.

"Mama gue juga pakai jilbab. Tapi waktu muda, dia nggak pakai. Mungkin gue makainya nanti kalau udah merit." Selia bergumam, sesekali matanya menerawang ke langit-langit.

Kia tersenyum, "Kalau umur kamu nggak sampai ke sana gimana?"

Selia menoleh Kia dan menatap gadis mungil itu tajam. Lidahnya serasa kelu untuk sekadar menjawab.

"Kita nggak akan pernah tahu sampai di mana umur kita, kan?" tanya Kia sekali lagi.

Melihat Selia yang hanya terdiam, Kia buru-buru mengalihkan pembicaraan.

"Udah malem, lebih baik kita tidur."

"Tunggu, Kia. Gue sebenarnya penasaran awal mula lo bisa nikah sama Gharal? Agil cuma cerita kalau kalian dijodohkan." Selia mengernyitkan alisnya.

Kia menghela napas. Haruskah ia menceritakannya pada Selia?

"Kenapa kamu ingin tahu?" Kia menatap Selia dengan tatapan yang selalu meneduhkan.

"Gue penasaran aja. Setahu gue, tipikal cewek yang Gharal suka bukan yang kayak lo. Gharal juga menyukai Fara. Karena itu gue heran, kenapa Gharal menerima perjodohan kalian."

Kia memejamkan mata sejenak. Setiapkali mengingat kecelakaan itu, ada rasa perih yang tiba-tiba menyergap. Kia ikhlas menerima cobaan ini. Kia sudah bisa berdamai dengan kondisi kakinya yang cacat, tapi entah, selalu saja ada sisi rapuh dalam dirinya yang tiba-tiba menguat. Butuh usaha mati-matian dari dalam untuk kuat bercerita dengan senyum, seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

"Gharal pernah menabrak aku hingga kakiku patah tulang parah. Inilah sebab kenapa jalanku terpincang-pincang. Setelah aku pulih, Gharal dan orang tuanya datang untuk melamar. Aku berpikir, Gharal mau menikahiku karena semata tanggung jawab atas kecelakaan itu."

Selia sempat mengira bahwa cacat di kaki Kia adalah cacat bawaan, ternyata itu semua karena kecelakaan. Ditatapnya gadis itu begitu menelisik. Di balik tubuhnya yang kurus dan mungil, dia memiliki ketegaran yang luar biasa.

"Apa lo mencintai Gharal?"

Pertanyaan Selia kali ini begitu sulit untuk Kia jawab. Dia menunduk lalu kembali menatap Selia.

“Aku juga nggak tahu. Mungkin aku sedang belajar untuk mencintainya. Tapi kadang aku merasa, aku mungkin sudah mulai menyukainya. Dia sudah menjadi suamiku. Dan aku berharap suatu saat akan ada cinta dalam pernikahan kami.”

Selia tertegun. Ia bisa melihat ketulusan di wajah polos Kia.

“Apa lo yakin suatu saat Gharal bisa mencintai lo? Jangan terlalu polos, Kia. Gharal bukan orang yang mudah jatuh cinta. Dia juga kasar, cuek dan seringkali dingin sama cewek kecuali orang yang dia kenal. Misal kayak gue dan Fara. Karena kami udah kenal, dia ramah, tapi ke cewek lain belum tentu. Kalian ini kayak bumi dan langit. Karakter dan sifat kalian beda banget. Lo nggak harus maksain diri lo untuk terus mempertahankan pernikahan kalian. Setiap orang berhak, kan buat bahagia?”

Kia mengangguk.

“Kamu benar Selia, semua orang berhak bahagia. Dan aku akan bahagia jika melihat ayahku bahagia. Ayah adalah orang yang paling berbahagia menyambut pernikahanku dan Gharal. Aku tahu ayah sedih saat melepasku. Tanggungjawabnya sudah beralih pada Gharal. Tapi dia juga merasa lega dan bahagia, karena ada seseorang yang akan melindungi, menjagaku dan mencintaiku. Ayah percaya, Gharal adalah pemuda yang baik. Kalau aku mundur, itu artinya aku menghancurkan kebahagiaan ayah.”

Hening sesaat, seakan kedua wanita itu tengah bergelut dengan pikiran masing-masing.

“Lo sayang banget sama ayah lo?” Selia menyipitkan matanya.

Kia mengangguk, “Setiap anak pasti sayang ayahnya kan?”

Selia tersenyum getir, "Nggak semua. Gue bahkan nggak tahu gimana cara menyayangi ayah. Dia ninggalin gue dan mama dari gue umur sepuluh tahun. Dia orang yang kasar dan suka mukulin mama. Gue bersyukur dia nggak balik lagi. Kalau dia balik, mama pasti bakal menderita lagi."

Kia termenung. Di luar sana banyak anak yang bahkan tidak bisa merasakan hangatnya cinta seorang ayah. Banyak anak yang tak menemukan sosok pahlawan ada pada ayah mereka. Ayah, entah fisik atau kasih sayangnya terkadang seperti puing fatamorgana yang seolah tampak begitu nyata, tapi ketika didekati, semua semakin jauh dan hilang. Kia bersyukur karena memiliki seorang ayah yang begitu menyayanginya dan selamanya sosok pria paruh baya itu akan menjadi pahlawan di hatinya.

"Ayah lo pasti sayang banget sama lo? Mata lo berkaca, Kia."

Kia tersenyum dan mengangguk seiring dengan bulir bening yang lolos tanpa mampu ia bendung.

"Iya, dia sayang banget sama aku. Rasanya aku kangen banget sama ayahku, Sel. Sejak ibu meninggal, ayah berusaha sekuat tenaga untuk mengisi peran seorang ibu juga. Dia membuatkan sarapan untukku, menjahit bajuku yang robek. Dia mendengarkan semua curhatanku meski dia lelah seharian bekerja tapi dia selalu meluangkan waktu untuk mendengarku. Dia ayah terbaik. Dia selalu menasehatiku untuk menjadi istri yang salihah."

Selia menyunggingkan senyumnya. Gadis yang beberapa jam lalu begitu jutek dan ketus pada Kia, sekarang terlihat lebih bersahabat.

"Lo beruntung, Kia. Banyak yang bilang keluarga adalah harta yang paling berharga, anugerah terindah dari Allah. Itu memang benar adanya. Gue selalu merindukan potret keluarga

yang utuh dan bahagia. Tapi gue tahu, itu nggak mungkin. Ayah gue udah nikah lagi. Ya seenggaknya gue masih punya mama yang sayang sama gue."

Kia tersenyum, "Aku kehilangan ibu untuk selamanya. Rasanya sangat menyakitkan ketika kerinduan kita nggak akan pernah menemukan obatnya. Karena satu-satunya obat dari rasa rindu itu adalah bertemu dengan orang yang dirindukan. Aku nggak akan bisa lagi bertemu ibu. Kamu harus bersyukur karena kedua orang tuamu masih hidup. Meski ayahmu meninggalkanmu, setidaknya dia masih hidup. Jalan orang juga nggak akan pernah tahu, kan? Bisa saja suatu saat ayahmu berubah menjadi orang yang lebih baik."

Selia menunduk dan tersenyum kecut.

"Entahlah. Gue nggak yakin dia bisa berubah. Gue benci dia."

"Aku tahu mungkin kamu begitu sakit hati. Tapi kamu harus ingat, saat menikah nanti, ayahmu-lah yang akan menjadi walimu. Memaafkan mungkin begitu sulit, tapi dengan itu, kamu bisa menghilangkan kebencian dan rasa sakitmu."

Selia membisu, tak menanggapi apa pun.

"Ya udah kita tidur, yuk. Udah larut."

Selia mengangguk. Mereka pun terpejam dengan selimut hangat menutup hingga ke dada.

******

Sayup-sayup azan Subuh dari Masjid yang lokasinya dekat vila terdengar begitu merdu. Kia yang memang sudah bangun melangkah menuju pintu. Ia membuka kenop pintu lalu berjalan menuju kamar sebelah di mana Agil dan Gharal beristirahat.

Kia mengetuk pintu. Tidak ada jawaban. Kia mencoba mengetuk kembali.

"Gharal ..., Gha ...."

Tidak ada yang menyahut. Kia mengetuk sekali lagi.

"Gharal udah azan, subuhan dulu ...."

Tidak ada jawaban juga.

"Gharal bangun, udah Subuh."

Tiba-tiba pintu terbuka. Sosok Gharal yang terlihat masih mengantuk berdiri di balik pintu dengan mengucek kedua matanya.

"Lo ganggu banget, sih. Gue masih ngantuk."

"Udah azan, Gha. Kamu mesti salat dulu. Ada Masjid di sekitar sini. Paling cuma jalan sebentar. Habis sholat kamu bisa tidur lagi." Kia tahu, tidak baik tidur lagi setelah Subuh. Tapi dia juga tahu, membujuk Gharal itu sulit sekali. Gharal terbiasa *clubbing* dan bersenang-senang. Ibadah menjadi sesuatu yang tidak ia prioritaskan. Satu hal yang membuat Kia bertanya-tanya, kedua orang tua Gharal rajin beribadah dan baik, tapi mengapa Gharal bisa sebengal ini. Dia masih labil dan belum menyadari benar kewajibannya sebagai seorang muslim.

"Lama-lama lo kayak nyokap ya, cerewet banget soal bangunin Subuhan." Gharal mendelik.

"Gue mau salat, tapi di sini aja. Di luar dingin, males ke Masjid." Gharal kembali menutup pintu dengan keras hingga suaranya seolah menggetarkan wajah Kia.

Kia membiarkannya. Gharal sudah mau salat saja, Kia sudah merasa senang. Ia kembali ke kamarnya untuk mengambil wudu di kamar mandi dan salat Subuh.

Jam tujuh pagi, mereka berempat duduk-duduk di gazebo pinggir kolam. Kia membuatkan empat gelas teh manis. Di dapur disediakan teh, gula dan kopi. Pengurus vila mengantarkan dua *box* sarapan pagi. Baskoro memesan vila untuk dua orang, karena itu

paket sarapan yang memang menjadi salah satu fasilitas vila juga hanya ada dua *box*.

"Yah sarapannya cuma ada dua *box*, apa kita bagi-bagi menjadi empat nih?" Gharal menatap dua *box* itu.

"Udah buat Gharal dan Kia aja. Ini kan sebenarnya *honeymoon* kalian. Gue ama Selia bisa nyari sarapan di luar."

"Atau masak sendiri aja kali, ya? Tadi habis Subuh, aku sempat keluar. Aku lihat ada penjual sayuran di dekat vila. Di sebelahnya ada penjual martabak juga. Sebelum aku selesai masak, kalian bisa ngemil martabak dulu." Kia tersenyum cerah. Matanya seakan berpendar begitu bercahaya.

"Emang Kia bisa masak?" Agil menaikkan alisnya.

"Aku suka masak. Sejak ibu meninggal, aku getol banget belajar masak. Lama-lama jadi terbiasa masak," jawab Kia penuh semangat.

"Wah boleh juga, tuh. Penasaran juga pengin nyicipin masakan Kia." Agil tersenyum lebar.

"Martabaknya beli juga ya, Kia, gue suka martabak," ucap Selia.

Kia mengangguk.

"Oh, ya, kamu udah ada uang belum? Pakai uang aku aja, ya." Agil mengeluarkan dompetnya.

Mata Gharal membulat.

"Lo apaan, sih ngasih Kia duit? Gue yang harusnya ngasih dia duit." Gharal mengambil dompet di sakunya dan mengeluarkan selembar seratus ribu rupiah.

Gharal menyodorkan uang itu pada Kia tanpa menolehnya, "Cukup nggak?"

Kia menerima uang itu. *Nafkah pertama*? Entah nafkah atau bukan, tapi Kia merasa *speechless* menerima uang itu.

"*Insya Allah* cukup," jawab Kia singkat.

"Apa gue aja yang belanja, Kia?" Agil menawarkan bantuan.

"Nggak apa-apa, aku aja."

"Eh mending kita bareng-bareng ke warung sayur itu. Gue pengin lihat-lihat pemandangan." Selia menangkup kedua pipinya dan menatap Agil dengan tampang *cute*-nya.

"Boleh," tukas Agil.

Gharal yang sebelumnya tak berminat keluar vila akhirnya ikut berjalan keluar bersama Kia dan kedua temannya.

Agil berjalan bergandengan dengan Selia di depan, sedang Gharal berjalan beriringan dengan Kia. Gharal menjaga jarak untuk tidak begitu dekat dengan Kia. Sesekali Gharal menyaksikan cara berjalan Kia yang terpincang-pincang. Dia berjalan lebih lambat dibanding dirinya.

Saat berpapasan dengan orang-orang yang berlalu-lalang, Gharal merasakan tatapan mereka tertuju pada Kia lalu beralih menatapnya. Gharal berpikir mungkin dalam hati mereka heran kenapa bisa orang seganteng dirinya mendapatkan pasangan begitu dekil, jelek dengan cara berjalan yang tidak sempurna. Gharal melangkah lebih cepat dan meninggalkan Kia di belakang. Ia merasa risi dengan tatapan-tatapan itu. Dia juga malu beristrikan seorang yang sama sekali tak menarik di matanya.

Agil menoleh ke belakang. Matanya membulat menyaksikan Gharal tega membiarkan Kia berjalan seorang diri.

"Ya ampun Gharal, kenapa lo ninggalin Kia? Temenin dia."

Gharal tetap saja berjalan, "Ah dia jalannya lama."

Agil dan Selia berhenti sejenak dan menunggu Kia sampai bisa menyusul mereka. Sebagai perempuan yang ditakdirkan

memiliki perasaan yang lebih peka dibanding laki-laki, tentu ada rasa sakit di hati Kia karena Gharal masih saja tak menganggapnya. Gharal bahkan malu jika harus berjalan beriringan dengannya.

Setiba di warung sayur, Kia memilih beberapa sayuran dan daging ayam. Kia berencana memasak capcay dan ayam goreng. Dia juga membeli bumbu-bumbu yang diperlukan. Agil dan Selia membeli martabak di sebelah warung sayur. Gharal mengedarkan pandangannya ke sekitar dan menghirup napas dalam-dalam lalu mengembuskan pelan. Udara di sini jauh lebih segar dibanding di kota yang sudah tercemar polusi.

Dalam perjalanan pulang, kaki Kia terkilir hingga ia terjatuh. Rasanya begitu sakit sampai-sampai ia kesulitan untuk bangun. Agil mendekat ke arah Kia.

"Kia, kamu kenapa?" Agil mengambil alih kantong belanjaan yang digenggam Kia.

Kia meringis kesakitan. Agil berniat membantu membangunkan, tapi dia tahu Kia tidak mau bersentuhan dengan laki-laki *non*-mahram.

"Gharal, istri lo jatuh gini, lo diem aja? Ayo bantu dia bangun. Atau digendong, kek." Agil berkacak pinggang dan menatap Gharal sambil menggeleng. Gharal cuek saja melihat Kia kesakitan.

"Manja amat, sih. Suruh aja bangun sendiri." Gharal menatap Kia ketus.

"Ya Allah tega bener lo. Kalau gue boleh nyentuh, gue bakalan gendong. Gue bukan mahram dia. Udah cepet gendong Kia. Kasihan dia, kakinya pasti sakit banget." Agil manatap Gharal tajam.

Dengan terpaksa Gharal membantu Kia bangun dengan memapahnya. Kia masih saja meringis kesakitan. Akhirnya Gharal menggendongnya. *Surprise* untuk Gharal, tubuh Kia ringan sekali.

Kia mengalungkan tangannya ke leher Gharal. Rasanya begitu gugup dan deg-degan, tapi dia merasa nyaman digendong oleh suaminya. Kia seperti melihat sisi lain seorang Gharal yang ternyata masih sedikit peduli padanya.

"Beratmu nggak nyampai 40, ya? Ringan banget." Gharal bertanya dengan ketus.

"Entah berapa sekarang. Udah lama aku nggak nimbang. Setahun yang lalu emang nggak nyampe 40, sih," jawab Kia. Entah mengapa dia merasa senang Gharal bertanya sesuatu tentangnya.

Gharal terdiam, tak merespons apa pun. Di tengah jalan ia kembali berpapasan dengan orang-orang. Gharal merasa tak nyaman. Ia mempercepat langkahnya agar cepat tiba di vila. Agil dan Selia mampir membeli gorengan di pinggir jalan.

Setiba di vila, Gharal masuk ke kamar Kia dan menghempaskan tubuh Kia ke ranjang dengan kasar. Kia tersentak. Untung saja *spring bed* yang digunakan begitu empuk jadi Kia tak merasa sakit. Namun tetap saja dia begitu kaget diperlakukan sedemikian kasar oleh Gharal.

"Lo nggak usah manja gitu, ya ama gue. Jangan anggap apa yang gue lakuin tadi karena gue *care* ama lo. Nggak usah kegeeaan. Lo pura-pura jatuh, kan biar gue simpati ama lo?"

Kia merasa sakit hati dituduh berpura-pura jatuh hanya untuk mencari simpatik. Kakinya memang benar-benar terkilir.

"Aku nggak pura-pura. Aku beneran terkilir. Kamu kayak nggak ikhlas banget gendong aku. Kita suami-istri, Gha. Emang udah seharusnya kita saling *care*." Kia menggerakkan badannya dari berbaring beralih ke posisi duduk.

“Pernikahan kita hanya sebatas status, Kia. Jangan berharap lebih pada pernikahan ini.” Nada bicara Gharal masih terdengar begitu ketus.

“Bagiku pernikahan adalah jalan untuk ibadah. Suami dan istri punya hak dan kewajiban masing-masing.” Kia menatap Gharal tajam.

“Oh, jadi sekarang lo ngomongin hak dan kewajiban. Itu artinya lo nuntut gue buat menjalankan kewajiban gue?”

Kia terdiam tapi mata itu masih menatap Gharal lekat. Gharal mendorong tubuh Kia hingga terbaring kembali. Gharal menindihnya. Ada gemuruh dalam dada yang begitu mendebarkan, di sisi lain Kia merasa sedikit takut kala ia menemukan bara amarah dan kebencian menyatu di kedua bola mata Gharal.

“Lo pingin gue melakukan kewajiban gue, kan? Ngasih lo nafkah? Termasuk nafkah batin? Tunggu aja sampai Agil dan Selia balik ke Bandung. Nanti sore mereka balik. Dan malamnya gue bakal ngasih malam pertama terburuk dalam hidup lo.” Gharal mengatur deru napasnya yang tak stabil karena emosinya naik.

Mata mereka beradu. Jarak mereka begitu dekat. Kia merasa gugup, di saat yang sama ada perasaan takut. Entah malam pertama terburuk seperti apa yang akan Gharal berikan. Wajah Gharal tampak merah padam karena amarahnya. Apakah sebegitu besar perasaan benci Gharal terhadapnya?

Gharal menatap detail wajah Kia. Ini pertama kali untuknya memerhatikan wajah Kia yang menurutnya begitu buruk. Setelah diperhatikan lebih rinci, Kia tak terlihat buruk di matanya. Dia memiliki mata tajam yang indah dengan bulu mata yang lentik. Kia terlihat tenang, padahal dia sudah mengancamnya. Kadang dia berpikir, bagaimana wanita ini bisa sedemikian tenang

menghadapinya? Kia sama sekali tak marah meski Gharal sadar benar, caranya memperlakukan Kia begitu kasar.

Gharal berpikir mungkin jika dia menyentuh wajahnya, Kia akan menolak dan marah padanya. Gharal menelusuri garis pipi Kia dengan jari-jarinya. Kia terdiam. Ia tetap terlihat tenang meski jauh di lubuk hatinya, Kia merasa begitu deg-degan. Gharal menyentuh pipinya dalam keadaan sadar, tidak lagi mabuk seperti waktu itu.

Gharal terpaku sejenak kala ia mendapati kedua mata Kia seolah mengembun. Mata indah itu terlihat berkaca. Apa Kia hendak menangis? Perlakuannya kali ini membuat Kia sedih? Gharal tak habis pikir. Saat dia berlaku kasar padanya, Kia terlihat biasa saja dan tenang, tapi ketika dia menyentuh pipi istrinya lembut, Kia justru bereaksi seperti hendak menangis. Atau mungkin Kia takut Gharal akan melakukan kewajibannya saat ini juga?

Tanpa Gharal tahu, hati Kia begitu tersentuh. Perasaanya begitu peka dan lembut. Sentuhan lembut Gharal di pipinya membuatnya bahagia karena merasa dianggap sebagai istri.

Tawa Agil dan Selia yang terdengar sayup membuat Gharal menghentikan aksinya. Dia beranjak dan berjalan keluar kamar tanpa mengucap sepatah katapun.

Kia duduk termenung memikirkan apa yang terjadi barusan. Senyum tipis melengkung di bibirnya. Kia sadar benar, perasaan cinta mulai menyusup ke dalam hati, begitu menggetarkan dan degup jantungnya masih saja berpacu hebat kendati sosok itu telah berlalu dari hadapannya.

******

MALAM TAK TERLUPAKAN

Selia masuk ke dalam kamar untuk melihat kondisi Kia.

"Kaki lo masih sakit? Kalau masih sakit, nggak usah masak aja. Gue dan Agil tadi beli gorengan juga, nggak perlu makan nasi juga udah kenyang." Selia memerhatikan kaki Kia yang terbalut kaus kaki.

"Udah nggak sakit, kok. Aku bakal tetap masak. Kemarin aku bawa beras juga, jadi sekalian masak nasi. Di dapur juga disediakan *magic com*." Kia mengerlingkan senyumnya.

"Oh, ya udah kalau gitu."

Kia memasak di dapur, sementara Gharal, Agil dan Selia menonton televisi sambil *ngemil* martabak dan gorengan. Aroma masakan Kia begitu menggugah selera. Agil melangkah menuju ke dapur, penasaran dengan menu yang dimasak Kia.

"Masak apa, Kia? Kayaknya enak banget, nih."

Kia menoleh ke Agil yang mematung di sebelahnya.

"Masak capcay sama ayam goreng, Gil. Itu ayam gorengnya udah matang. Udah aku sajikan di meja."

Agil melirik sepiring ayam goreng di atas meja. Dari penampilannya saja sudah membangkitkan selera.

“Kamu pintar masak, ya?” Agil kembali melirik cara Kia mengaduk-aduk capcay yang ia masak dengan sutil.

Kia tersenyum, “Aku nggak pinter, kok, cuma suka masak. Mungkin ini tuntutan juga buat aku. Sepeninggal ibu, aku jadi banyak belajar untuk melakukan pekerjaan rumah tangga termasuk masak.”

“Kamu jadi belajar mandiri, ya. Zaman sekarang banyak perempuan yang malas masuk dapur. Sebenarnya Gharal beruntung mendapatkanmu.”

Mata mereka beradu. Kia mengalihkan pandangannya kembali pada masakannya. Agil menatapnya lekat dan membuat Kia salah tingkah, merasa tak nyaman diperhatikan sedemikian intens oleh Agil.

Agil tahu Kia adalah istri sahabatnya. Namun ia tak bisa menyembunyikan ketertarikan dan kekagumannya pada gadis berhijab itu. Kia sungguh berbeda dari gadis-gadis lain yang pernah ia kenal. Kia tipe perempuan yang kuat memegang prinsip di saat banyak perempuan yang tak sungkan lagi menggadaikan tubuhnya atas nama cinta semu atau materi. Kia tahu cara berinteraksi dengan orang lain yang berbeda prinsip dengannya, tanpa harus menjauh atau menghakimi.

Derap langkah Gharal mengagetkan Agil yang tengah terpaku menatap Kia.

“Lo ngapain lama-lama di sini?” Gharal menatap Agil dengan tatapan tertajamnya. Dia tak suka melihat Agil menjalin keakraban dengan Kia. Bukan karena dia cemburu, tapi baginya, Agil mendekati Kia hanya kerena modus tertentu. Dia berpikir, Agil pastilah mengincar keperawanan Kia. Entah ada perasaan atau tidak, sebagai suami tentu dia tak rela istrinya disentuh laki-laki lain. Apalagi dia juga belum pernah menyentuhnya.

Agil merasa tak enak juga kepergok Gharal tengah memerhatikan Kia. Dia melangkah berbalik menuju ruang tengah. Gharal beralih menatap Kia yang hanya terdiam melihat suaminya bersedekap mengawasinya.

"Lo nggak usah sok kecakepan jadi cewek. Lo sengaja mancing-mancing Agil buat merhatiin lo, kan?"

Kia mematikan kompor lalu mengambil piring besar dan menuang capcay yang sudah matang di atasnya. Selanjutnya Kia meletakkan piring berisi capcay itu di atas meja.

Gharal semakin geram karena Kia tak menanggapi ucapannya. Dicengkeramnya lengan Kia begitu kuat hingga Kia meringis kesakitan.

"Kenapa pertanyaan gue nggak ditanggapi?" Gharal menatap Kia dengan begitu emosional.

Wajah Kia terlihat tenang.

"Bagaimana bisa aku menanggapi, kamu menuduh aku mancing-mancing Agil untuk memperhatikanku. Apa untungnya buat aku?" Kia menjawab datar.

"Emang kenyataannya gitu, kan? Lo pikir gue bakalan cemburu lihat kedekatan kalian?" Gharal terus mencecar. Rasanya dia begitu marah dan benci pada Kia.

Kia menghela napas. Ia balas menatap suaminya dengan mata sendu tetapi terlihat begitu tajam dan menghunjam.

"Kalau kamu memang nggak cemburu, kenapa kamu marah?"

Gharal mengendurkan cengkeramannya. Ia sendiri tak mengerti kenapa ia bisa begitu marah.

"Aku sadar benar posisiku seperti apa. Meski kamu nggak pernah menganggap aku, aku akan tetap menjaga diri dan kehormatanku sebagai istrimu. Aku nggak pernah menggoda atau

memancing perhatian laki-laki lain." Kata-kata Kia meluncur dengan tegasnya. Mata itu masih tajam menelisik pahatan wajah Gharal yang begitu sempurna di matanya.

Gharal melepaskan cengkeramannya. Kia selalu saja tenang menghadapinya, sebesar apa pun kebencian dan amarah yang ia tunjukkan.

"Masakan sudah matang, lebih baik kita makan dulu." Kia melewati suaminya begitu saja lalu melangkah menuju ruang tengah untuk mengajak Agil dan Selia makan.

Mereka duduk mengitari meja makan dan fokus dengan piringnya masing-masing. Selia menyuapkan sesendok capcay buatan Kia ke mulutnya.

"Wah, masakannya enak banget, Kia. Lo punya bakat masak." Selia tersenyum dan matanya berbinar.

Agil menggigit ayam goreng lalu mengunyahnya antusias.

"Ayam gorengnya juga enak." Agil semakin kagum pada Kia yang begitu terampil memasak. Mantan-mantannya termasuk Selia tak ada yang pintar memasak. Di matanya, perempuan yang pintar masak itu memiliki nilai plus tersendiri.

Kia senang mengamati ekspresi wajah Selia dan Agil yang begitu lahap menyantap masakannya. Hal berbeda ditunjukkan Gharal. Air mukanya terlihat datar, tapi dia tak menolak untuk memakan masakannya.

Gharal akui masakan Kia memang enak. Tapi dia tak mau membuat Kia berada di atas angin jika dia memujinya.

"*Alhamdulillah* kalau kalian suka. Ayo nambah lagi." Kia menatap Selia dan Agil bergantian dengan senyum yang tak lepas.

Seusai makan, Selia dan Agil membereskan barang-barang mereka karena akan kembali ke kota sore ini. Namun bisa jadi mereka akan kembali lebih cepat karena Agil sudah menghubungi

sopir pribadi keluarganya untuk menjemputnya dan Selia. Saat datang ke vila ini mereka menaiki mobil milik Marcell, tidak membawa kendaraan sendiri.

Gharal duduk di tepi ranjang. Matanya tak lepas mengawasi sahabatnya yang tengah memasukkan kamera ke tasnya.

"Lo beneran mau balik hari ini? Nggak mau jalan-jalan dulu ke objek wisata di sini?"

Agil melirik Gharal dan tersenyum.

"Ini kan *moment honeymoon* lo sama Kia. Gue dan Selia nggak mau ganggu."

Gharal menyeringai, "Ganggu apanya? Gue dan Kia juga tidur terpisah, nggak ngapa-ngapain, jadi lo dan Selia sama sekali nggak ganggu, kok. Gue malah bingung kalo lo berdua pergi. Apa yang mesti gue lakuin di liburan yang menjenuhkan ini? Gue nggak tahu mesti ngapain ama cewek jelek itu."

Agil terkekeh, "Lo mesti ngapain? Masa gitu aja lo nanya ke gue. Ya sewajarnya *honeymoon*, lo seneng-seneng aja sama Kia."

Gharal membuang muka.

"Gue kan udah bilang, gue nggak tertarik sama dia, gimana mau seneng-seneng?"

Agil bersedekap dan menatap Gharal serius.

"Yakin lo nggak tertarik? Di mata gue, Kia itu menarik. Terlepas dari kondisi kakinya, gue rasa dia nggak sejelek seperti apa yang ada di pikiran lo. Gue suka senyumnya, selalu tulus dan manis. Gue suka cara dia berpakaian, yang meski nggak seksi tapi dia terlihat begitu elegan. Dia nggak dekil, dia manis, dia *cute* dan dia *smart*. Lihat dia dengan mata hati lo."

Gharal terpekur. Ia bisa melihat sepertinya Agil memang benar-benar tertarik pada Kia.

"Gue ngomong kayak gini nggak bermaksud apa-apa, Gha. Gue cuma mencoba memberi penilaian gue tentang Kia dari perspektif gue sebagai laki-laki. Penilaian yang jujur dan nggak mengada-ada."

Gharal terdiam. Tetap saja rasa benci, dendam dan amarah pada gadis mungil itu sudah sedemikian mengakar sejak hari pernikahan mereka.

"Lo mesti ingat satu hal, Gha. Lo yang nyebabin kakinya cacat. Harusnya lo bersyukur karena dia maafin lo dan bahkan mau menikahi lo."

Gharal tercekat dan ingatannya melayang pada kecelakaan naas itu. Dia berharap jika bisa memutar waktu, dia akan melakukan apa saja untuk mencegah kecelakaan itu agar tidak terjadi.

Agil menatap Gharal dengan lebih tajam.

"Gue berharap bisa bertukar tempat ama lo, Gha. Karena gue pikir, cowok yang mendapatkan Kia itu begitu beruntung."

Gharal berdiri dan menatap Agil tajam.

"Lo terang-terangan ngungkapin ketertarikan lo sama Kia. Lo pingin mendapatkan hati dia? Dia udah jadi istri gue, Gil. Meski gue nggak cinta sama dia, tapi gue juga nggak suka lo melakukan serangkaian pendekatan sama dia. Gue tahu lo pasti ngincer keperawanan dia, kan? Lo mau ngajak dia tidur?"

Agil tertawa kecil, "Kenapa lo nuduh gue sebejat itu? Gue sungkan untuk macam-macam sama Kia. Dia wanita yang begitu menjaga diri. Gue suka dengan keteguhan dia memegang prinsip. Kalau lo terus nyakitin dan nyia-nyiain dia, gue mau kok menerima dia apa adanya. *Sorry,* kalau gue akhirnya jadi frontal

kayak gini. Gue cuma pengin lo sadar. Mungkin lo nggak pernah nganggep Kia berarti, tapi di luar sana bisa jadi ada banyak cowok yang berharap ada di posisi lo, termasuk gue. Maaf kalau gue harus jujur. Gue mengagumi Kia."

Gharal tercenung. Agil seolah menabuh genderang perang terhadapnya. Namun tetap saja, dia menilai Agil menginginkan untuk bisa membawa Kia ke tempat tidur. Gharal paham benar sifat Agil yang cenderung senang berganti pacar dan teman tidur.

"Gue tahu gimana *playboy*-nya lo. Lo nggak usah berharap banyak. Sebelum lo berhasil ngerayu dia, gue bakal memiliki Kia seutuhnya." Kali ini tatapan Gharal jauh lebih serius dibanding sebelumnya.

Agil memang tertarik dan mengagumi Kia. Tapi tentu dia tak akan mengkhianati sahabatnya sendiri. Dia hanya ingin mata hati Gharal terbuka dan memperlakukan Kia dengan baik. Gharal baru akan merasa terancam jika ada sesuatu yang memancing egonya sebagai laki-laki. Tentu dia tak akan diam saja jika ada yang terang-terangan mengatakan ketertarikan pada istrinya. Agil paham benar seperti apa watak Gharal. Karena itulah dia sengaja memancing reaksi Gharal. Agil yakin, jauh di lubuk hati Gharal, ada sedikit ketertarikan pada Kia. Agil berharap Kia bahagia dan tak tersakiti dengan perlakuan Gharal yang begitu kasar dan menyakitkan.

Agil tersenyum, "Tentu lo bisa memiliki dia seutuhnya, Gha. Lo berhak atas dia."

******

Jam setengah tiga sore, sopir pribadi keluarga Agil datang menjemput. Selia dan Agil berpamitan sembari meminta maaf karena merasa telah menganggu *honeymoon* Gharal dan Kia.

“Kenapa harus minta maaf? Kalian sama sekali nggak menganggu. Aku senang berbincang dengan kalian. Hati-hati di jalan, ya.” Kia menatap Agil dan Selia bergantian.

“Kamu juga hati-hati. Kalau ada apa-apa kamu bisa menghubungi aku atau Selia,” ujar Agil seraya melirik Gharal.

“Lo pikir gue mau ngapa-ngapain Kia? Mau bikin dia susah?” Gharal tersinggung dengan ucapan Agil.

Agil menyeringai, “Ya nggak gitu, Gha.”

Agil dan Selia masuk ke dalam mobil. Tatapan Kia masih terus tertuju pada laju mobil yang kian menjauh. Kia hendak masuk ke dalam, tapi Gharal berdiri di belakangnya dengan menatapnya tajam.

“Lo kayaknya kehilangan Agil banget, ya?”

Kia terpaku sejenak. Ia tak mengerti mengapa Gharal sedari pagi selalu membahas Agil.

“Minggir, Gha, aku mau masuk,” ucap Kia datar.

Gharal semakin emosi karena pertanyaannya tak dijawab Kia. Gharal menarik tubuh Kia hingga masuk ke dalam. Gharal menutup pintu itu rapat. Selanjutnya dia mendudukkan Kia di sofa dengan kasar.

“Kenapa lo nggak jawab? Lo suka Agil?”

Kia memegangi lengan kanannya yang baru saja dicengkeram Gharal dengan kuat.

“Kenapa kamu menanyakan hal ini? Aku menyukainya sebagai teman.” Kia menjawab dengan begitu tenang, tanpa terpancing oleh intimidasi Gharal.

“Dengar, ya, Kia, jangan mempermalukan gue. Gue paling nggak suka kalau ada orang lain merebut apa yang gue punya, meski dia adalah sahabat gue.”

Kia tertegun. Dipandangnya Gharal yang masih menatapnya dengan tatapan yang lebih tajam dari sebelumnya. Kia bertanya-tanya tentang arti dari sikap Gharal. Dia cemburu atau hanya terobsesi karena tak mau dikalahkan orang lain? Kia memang merasakan ada yang berbeda dari cara Agil menatapnya. Namun ia sadar benar, dia sudah menikah dan dia tak akan membuka hatinya untuk siapapun kecuali untuk Gharal.

Sore ini Gharal menghabiskan waktu dengan berenang di kolam renang yang terletak di halaman belakang. Air itu terasa begitu dingin, tapi Gharal tetap saja berenang karena jernihnya kolam seakan memanggilnya untuk menceburkan diri ke dalamnya. Renang adalah salah satu olahraga favorit Gharal.

Kia duduk di bangku yang memanjang di tepi kolam. Ia menyaksikan gerakan Gharal yang begitu lincah berenang dari ujung kanan ke ujung kiri. Dulu Kia juga bisa berenang. Namun sejak kecelakaan itu, Kia tak bisa lagi berenang karena kesulitan menggerakkan kakinya yang cacat.

Gharal menepi ke pinggir kolam lalu duduk di atasnya. Kedua kakinya menyibak air di dalam kolam. Kia mengambilkan satu kotak jus kemasan untuknya.

"Diminum dulu, Gha."

Gharal menatap Kia yang tersenyum lembut ke arahnya. Dia menerima kotak jus itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Malamnya mereka makan malam dengan dua bungkus nasi goreng yang Gharal beli di sekitat vila. Entah kenapa rasa nasi goreng itu terasa berkali lipat lebih enak. Udara dingin memang bisa meningkatkan selera makan.

Malam ini terasa lebih dingin dari sebelumnya. Kia bahkan mengenakan tiga lapis pakaian untuk menghangatkan tubuhnya. Gharal menggesekkan kedua telapak tangannya lalu meniupnya.

Dingin ini begitu melumpuhkan. Mereka yang tengah duduk di ruang tengah sembari menikmati hangatnya cokelat panas, untuk sesaat saling menatap. Gharal menelisik wajah Kia yang entah kenapa terlihat lebih manis dari biasanya. Ditambah Kia tak mengenakan kerudung. Dia baru menyadari rambut istrinya begitu indah dan hitam mengkilau. Ditatap sedemikian intens oleh Gharal membuat Kia gugup dan getaran itu kembali merasuk hatinya. Ada debaran dan desiran yang seakan bersahutan dan saling berkejaran.

"Kia ...."

Kia tercekat. Dia menoleh ke suaminya.

"Ada apa, Gha?"

"Menurut lo definisi *honeymoon* itu seperti apa?"

Pertanyaan Gharal begitu sulit untuk Kia jawab. Bukan malu karena ia tak mengerti definisinya, tapi menurutnya, bulan madu itu sesuatu yang intim antara pasangan suami-istri, bukan sekadar liburan semata.

"Ehm, kamu pasti sudah tahu definisinya, kan? Kenapa harus bertanya?"

Gharal menatap Kia lekat, "Gue pengin tahu pendapat lo."

Kia menghela napas sejenak. Ada semburat merah menyapu wajahnya.

"Bulan madu itu semacam liburan pasangan suami-istri setelah menikah." Kia mengakhiri penjelasannya dengan nada bicara yang menggantung, seakan masih ada ucapan lain yang ingin ia katakan.

"Terus?" Gharal berusaha memancing Kia. Entah kenapa malam ini dia menginginkan sesuatu yang lebih intim bersama Kia. Dia ingin membuktikan pada Agil bahwa dia bisa memiliki Kia seutuhnya.

“Ehm, biasanya bulan madu menjadi *moment* romantis suami-istri untuk bisa lebih intim satu sama lain ....” Kia melirik Gharal yang masih menatapnya lekat-lekat. Entah kenapa Kia merasa semakin gugup.

“*Moment* intim seperti apa?” tanya Gharal lagi.

Kia terdiam.

“Kenapa diem? Lo malu ngejelasin? Atau gue yang mesti ngejelasin?” Tatapan Gharal begitu menghunjam. Dia selalu bisa menahan diri dari godaan Fara atau wanita lainnya. Namun dia tak mengerti kenapa gadis kurus mungil di depannya ini, yang tidak cantik menurutnya, jauh dari kesan seksi, bisa dengan mudahnya membangkitkan gairahnya. Atau karena mereka sudah menikah?

Lagi-lagi Kia membisu. Ia bahkan tak berani menatap Gharal.

“Gue bakal jelasin. Tapi bukan di sini, di kamar,” tandas Gharal dengan seringai penuh arti.

Kia mendongakkan wajahnya. Dia semakin deg-degan dan ia bisa mudah menebak ke arah mana pembicaraan Gharal barusan.

Gharal menarik tangan Kia dan menggandengnya ke dalam kamar. Kia merasa cemas, deg-degan tak karuan tapi jauh di lubuk hati dia pun menginginkan *moment* romantis bersama Gharal.

Gharal mendorong tubuh Kia hingga terhempas di ranjang. Gharal menindihnya dengan menyisakan celah agar Kia bisa bernapas dengan mudah. Gharal kembali menelisik setiap jengkal wajah Kia. *Tak begitu jelek*, pikirnya. Memang tidak secantik Fara, tapi Gharal cukup tergoda juga untuk memberi kecupan di bibir tipis Kia.

Cup.

Gemuruh dalam dada Kia semakin tak beraturan. Tak ada satu pun kata yang mampu menjelaskan apa yang dirasakan saat

ini. Ini bukan ciuman pertamanya dan Gharal. Gharal pernah menciumnya saat dia pulang dalam keadaan mabuk. Namun kali ini rasanya sungguh berbeda karena Gharal melakukannya dengan sadar.

Gharal kembali mengulang kecupannya. Kali ini dilanjutkan dengan pagutan yang lebih dalam. Kedua bibir itu saling memagut, menyesap dalam-dalam dan mengecapnya berkali-kali bagai melumat *ice cream* termanis. Suara kecapan mendominasi, mencairkan kebekuan malam. Tangan Gharal mulai menyusup ke dalam *sweater* yang dikenakan Kia. Tangan Kia refleks melingkar di leher suaminya. *Surprise* untuk Gharal, Kia bisa membalas ciumannya.

Ciuman itu terlepas, kedua mata itu saling beradu. Masing-masing berusaha menstabilkan napas. Hembusan napas Gharal terasa begitu lembut menyapu wajah Kia.

"Apa lo pernah ciuman sebelumnya?"

"Aku cuma pernah berciuman sama kamu." Kia menatap wajah Gharal yang berjarak begitu dekat dengan wajahnya. Debaran itu masih terasa begitu hebat.

"Gue butuh kehangatan, dan gue pengin kehangatan dari tubuh lo." Cara menatap Gharal sudah berubah menjadi tatapan mesum.

"Sebelum melakukannya, sebaiknya kita berdoa dulu, Gha," ucap Kia masih dengan napas yang tersengal-sengal.

"Gue nggak hafal doanya."

Kia menuntun Gharal untuk melafalkan doa sebelum berhubungan intim.

Selanjutnya Gharal melepas *sweater* yang dikenakan Kia. Dinginnya udara begitu menusuk. Namun Kia pasrah saja ketika Gharal melucuti semua pakaiannya. Kia mengenakan tiga lapis

pakaian. Untuk membuatnya sediki hangat, Gharal menutup tubuh mereka dengan selimut. Gharal yang sudah tak bisa menahan gairahnya turut membuka semua pakaiannya. Ini pertama kali bagi keduanya tampil polos di hadapan lawan jenis. Tentu saja *moment* seperti ini sudah bukan lagi dosa karena keduanya sudah menikah. Ada perasaan malu dan tersipu menguasai perasaan Kia, tapi perlahan semua larut menjadi sebuah keagresifan ketika Gharal mencium bibir dan sepanjang lehernya dengan gairah meletup-letup, begitu rakus seakan setiap jengkal tubuh Kia tak lolos dari ciuman dan sentuhannya.

******

Kedua sejoli itu tidur saling memunggungi dengan selimut membungkus tubuh mereka. Kia mengerjap. Ia melirik jarum jam yang tergantung di dinding kamar. Jam empat pagi. Kia membalikkan badannya. Dia menatap punggung suaminya yang penuh dengan tanda merah karena cakarannya. Semalam adalah *moment* paling menakjubkan dan mendebarkan yang pernah Kia lalui selama menjadi istri seorang Gharal Adhiaksa. Mengingatnya saja sudah menerbitkan rasa gugup dan tersipu. Meski seks pertama terasa begitu aneh dan menyakitkan untuknya, tapi dia begitu bahagia karena semalam dia telah menjadi milik Gharal seutuhnya.

Segaris senyum melengkung di kedua sudut bibir Kia mengingat betapa liarnya sentuhan Gharal di setiap jengkal tubuhnya. Ia merasa begitu diinginkan. Ada rasa yang tak bisa dijelaskan, seakan terbang ke langit ke tujuh tatkala Gharal menghujaninya dengan ciuman panasnya. Rasanya begitu berdebar bagai *moment* paling dramatis yang pernah ia lalui sepanjang hidupnya tatkala melepaskan sesuatu yang sangat berharga yang sudah ia jaga selama ini. Sesuatu yang mengantarkannya menjadi

wanita Gharal seutuhnya karena Gharal-lah yang telah merenggutnya dengan jalan yang halal.

Gharal mengerjap, mengucek kedua matanya lalu memposisikan tubuhnya menjadi telentang. Dia melirik Kia yang tengah tersenyum memandangnya. Tentu Gharal tak lupa akan *moment* panas mereka semalam. Benar-benar pengalaman luar biasa untuknya.

"Apa tidurmu nyenyak?" Kia membuka percakapan. Sepertinya Gharal terlalu sungkan untuk memulai obrolan.

Gharal menatap Kia tajam.

"Tolong jangan salah mengartikan apa yang gue lakuin semalam. Gue ngelakuinnya bukan karena gue cinta sama lo. Ini sebatas kewajiban untuk ngasih lo nafkah lahir dan batin. Dan kalau kejadian kayak gini terulang lagi untuk ke depannya, jangan dibuat *baper*. Nikmati aja, tapi jangan libatin perasaan lo. Karena dari awal gue udah bilang, gue nggak cinta sama lo, Ki."

Kata-kata Gharal begitu menusuk dan menyakiti perasaan Kia. Bagaimana mungkin sesuatu yang begitu sakral bagi Kia dianggap sebagai sesuatu yang biasa untuk Gharal, tak meninggalkan kesan apa pun. Kia yakin Gharal juga baru pertama kali melakukannya, tapi dia tak mengerti kenapa Gharal tak bergetar sedikitpun dengan *moment* romantis yang baru saja terbangun semalam.

"Aku melakukannya dengan segenap perasaanku, Gha, dengan cinta."

Gharal menyeringai, "Laki-laki bisa melakukannya dengan siapapun tanpa cinta, Ki. Jangan terlalu polos. Semalam gue ngelakuinnya karena nafsu, bukan karena cinta." Gharal memunguti pakaiannya, lalu mengenakannya. Dia melangkah keluar kamar tanpa menoleh Kia kembali.

Kia tercekat. Ada rasa begitu sakit dan perih. Bukan hanya hatinya saja yang bergerimis, kedua matanya pun sudah membasah. Pertahanan Kia roboh. Air matanya tumpah dan ia terisak dalam benaman luka.

******

AIR MATA DUKA

Pagi ini terasa lebih canggung dibanding pagi sebelumnya saat masih ada Agil dan Selia. Secanggung mentari yang enggan menampakkan diri meski hari sudah merangkak pukul sepuluh pagi.

Baik Gharal maupun Kia sibuk dengan aktivitas masing-masing. Gharal memotret pemandangan di sekitar vila, sedang Kia duduk di gazebo sembari membaca novel yang sengaja ia bawa untuk mengusir kejenuhan. Sebenarnya ada banyak objek wisata yang bisa dieksplor di Lembang. Namun kedua sejoli itu tak berminat untuk bepergian. Tentu saja Gharal kurang berkenan mengajak Kia jalan-jalan.

Kia menatap Gharal dari kejauhan. Laki-laki yang semalam mereguk keromantisan bersamanya ini terlihat begitu cuek, tanpa peduli akan keberadaannya. Sejak selesai salat Subuh, kedua orang itu tak lagi saling tegur sapa. Ada rasa sakit yang masih saja menghunjam hingga ke dasar hati setiap kali Kia teringat perkataan Gharal yang menyatakan bahwa dia melakukan hubungan intim dengannya semata karena nafsu belaka, bukan karena cinta.

Sejenak ia merutuki diri sendiri. Ada sejuta tanya yang menari-nari di benaknya. Apakah pria selalu seperti ini?

Memandang seks semata untuk menuntaskan hasratnya? Hanya sebuah penyaluran syahwat tanpa ikatan rasa. Kia menyerahkan segalanya untuk Gharal dengan segenap rasa cinta yang semakin menguat. Dia tahu sudah kewajibannya sebagai seorang istri untuk melayani suami di ranjang. Dia berharap Gharal akan menyadari bahwa pernikahan sejatinya adalah penyempurna setengah agama. Pernikahan itu ibarat sekolah seumur hidup di mana suami dan istri sama-sama belajar untuk saling mencintai karena Allah, memperbaiki diri, saling menghargai, memahami, dan mengingatkan, lalu berjalan bersama-sama menuju jannah-Nya. Namun sepertinya Kia harus berhenti berharap. Berharap pada manusia pada akhirnya akan mengecewakan.

Kia berusaha untuk tetap tersenyum meski dalam hati menjerit. Terkadang dia ingin berteriak, memanggil segala yang ada agar kata hatinya didengar. Sungguh begitu sakit dijadikan sekadar pelampiasan dan tak pernah dicintai. Gambaran ideal pernikahan impian yang dulu mengisi sebagian imajinasinya kini menguap begitu saja. Dia tak mau mengingatnya lagi karena pernikahan yang ia jalani sekarang bagai penderitaan yang tak berujung.

Terngiang ucapan Santika yang mengatakan bahwa saat ada seseorang yang melamar, maka hal utama yang dilihat adalah bagaimana agamanya. Apakah dia orang yang taat pada aturan agama atau tidak? Apakah dia seorang muslim yang taat atau tidak? Bagaimana akhlaknya? Bagaimana kesalihannya? Ketika kau menikah dengan pemuda yang salih maka kau sungguh beruntung. Yang namanya salih itu sudah mencangkup segala aspek. Rajin beribadah, menyayangi istri, sayang keluarga, bertanggungjawab, tahu benar apa hak dan kewajibannya.

Seorang imam yang baik adalah seseorang yang mampu menjalankan tugasnya seperti yang tercantum dalam surat At-Tahrim ayat enam, yaitu menjauhkan dirinya dan keluarganya dari api neraka. Dia juga harus mampu menjadi sosok laki-laki seperti dalam salah satu hadis '*orang yang paling sempurna diantara kaum mukminin adalah orang yang paling bagus akhlaknya diantara mereka dan sebaik-baik kalian adalah yang terbaik akhlaknya terhadap istrinya*' (HR. Tirmidzi). Kia tahu benar, Gharal belum memenuhi syarat itu. Dia memperlakukannya dengan kasar, bukan tipikal suami yang lembut terhadap istri.

Kia melirik Gharal sebentar. Gharal jauh dari gambaran sosok suami ideal. Ia juga tahu, dirinya pun bukan istri yang ideal di mata Gharal. Dia mengerti benar bahwa dirinya punya banyak kekurangan. Sesaat ia bertanya, apakah dia salah karena dulu menerima lamaran Gharal tanpa tahu bagaimana kepribadian Gharal? Kia telanjur menerimanya dan kini ia telanjur mencintainya. Kia belum ingin menyerah. Sekelebat asa masih menggantung begitu kuat bahwa suatu saat Gharal akan mencintainya dan menganggapnya ada.

Gharal mengedarkan pandangannya dan membidik objek sasarannya dengan sempurna. Kala lensanya menangkap bayangan Kia yang tengah duduk di gazebo, dia tertegun sesaat. Ingatan akan betapa panasnya percintaan mereka semalam mengusik konsentrasinya. Kini ia memaklumi kenapa Agil kerap uring-uringan jika terlalu lama tidur sendiri. Seks itu seperti candu dan ia ingin mengulangnya. Namun untuk kembali membangun keromantisan bersama Kia tentu tak mudah. Dia tak ingin Kia salah paham dan mengiranya begitu menginginkannya.

Gharal menatap wanita berperawakan mungil itu lekat-lekat. Setelah diterlisik baik-baik, Kia tidak begitu jelek di

matanya. Benar apa yang dikatakan Agil. Dia *cute* dan manis ketika tersenyum. Ada sensasi yang begitu mendebarkan dan melenakannya kala mereka menyatu seiring dengan gairah yang tak mampu ia bendung. Gharal buru-buru mengenyahkan pikiran mesumnya. Semalam ia telah melihat Kia tanpa sehelai benang pun. Dan ia benci saat sosok mungil itu selalu mencuri imajinasinya kala ia berfantasi tentang indahnya keromantisan yang mereka bangun semalam.

Gharal berjalan mendekat ke arah istrinya. Tatapannya menyisir pada jernihnya air yang berkilauan. Ia berpura-pura mengarahkan lensa pada arah air yang tenang. Kia menyadari kehadirannya. Namun ia memilih diam.

Dering *smartphone* Kia yang tergeletak di atas lantai gazebo membuyarkan lamunan gadis mungil itu.

"Halo, *assalamualaikum*."

Gharal memperhatikan cara Kia mengangkat *smartphone*-nya dan ia menyimak percakapan Kia dengan seseorang di ujung telepon.

"Iya, Pak, maaf saya belum bisa datang ke kampus."

"Iya, terima kasih atas perhatian Bapak."

Kia meletakkan kembali *smartphone*-nya. Gharal penasaran juga siapa sosok yang menelpon Kia barusan. Ingin bertanya rasanya gengsi, tapi dia tak bisa menahan rasa ingin tahunya. Ia berpikir, saat ini dia sudah resmi menjadi suami Kia dan dia berhak tahu semua tentang Kia tanpa ada yang harus disembunyikan.

"Siapa yang menelepon?"

Kia terhenyak mendengar pertanyaan Gharal.

"Dosen pembimbingku," jawab Kia singkat.

Gharal menyeringai, “Keren banget, ya. Biasanya mahasiswa yang nyari-nyari dosen, menghubungi dosen dan mengejar-ngejar dosen, ini sang dosen yang nyari-nyari mahasiswanya karena sudah beberapa hari nggak datang ke kampus.”

Kia tak menanggapi apa pun.

“Dosen lo bapak-bapak? Atau masih muda?” Gharal melirik Kia dan menatapnya dingin.

Kia menoleh ke Gharal. Dia tak mengerti kenapa Gharal berubah menjadi sosok yang selalu ingin tahu tentang apa yang tengah ia pikirkan.

“Ya, 29 tahun. Untuk ukuran dosen, dia masih muda.” Kia menjawab dengan begitu tenang.

“Sudah menikah atau *single*?”

Lagi-lagi Kia tercekat. Kenapa Gharal begitu ingin tahu sosok dosen pembimbingnya? Kia melirik Gharal yang masih mematung menatapnya dari pinggir kolam.

“Masih *single*. Dia dijuluki dosen idola oleh para mahasiswi.”

Gharal terkekeh, “Wow. Dosen idola, ya. Dia cakep?”

Pertanyaan Gharal kali ini membuat Kia terkesiap. Dia beranjak dan berdiri dalam jarak satu meter di sebelah suaminya. Ia menatap Gharal lebih tajam dari sebelumnya.

“Bukan cakep lagi, tapi sangat tampan. Kalau kamu suka nonton drama Korea dan tahu siapa itu Park Seo Joon, seperti itulah gambaran Pak Abinaya Haidar.”

Gharal terperangah. Baru kali ini ia mendengar Kia memuji laki-laki lain.

“Park siapa?” mendadak Gharal merutuki dirinya sendiri. Tak seharusnya ia menanyakan hal yang tak perlu karena itu hanya akan membuatnya terlihat semakin konyol.

Kia mengalihkan pandangannya ke arah kolam dan mengulas senyum tipis. Ditatapnya Gharal sekali lagi.

“Park Seo Joon. P-a-r-k S-e-o J-*double*-o-n. *Googling* aja kalau ingin tahu.” Kia berlalu dari hadapan Gharal.

Mata Gharal menatap langkah istrinya begitu awas. Saat sosok Kia masuk ke dalam vila dan menghilang dari pandangannya, Gharal mengeluarkan *smartphone*-nya, dan ia pun mengetik nama ‘Park Seo Joon’ pada kolom pencarian. Setelah keluar gambar-gambar Park Seo Joon, Gharal mengernyitkan dahi.

“Masa iya dosen pembimbing Kia seganteng ini? Ah, gue masih lebih ganteng dari dia.”

Gharal melayangkan pandangan pada arus air kolam yang begitu tenang. Ia memikirkan tentang apa saja yang mungkin dilakukan Kia hingga dosen pembimbingnya begitu perhatian padanya. Apa Kia pernah membawa masakannya ke kampus dan memberikannya untuk dosennya? Apa Kia merayu dosennya? Tanpa alasan yang jelas, Gharal merasa kesal. Mengapa Kia bisa dengan mudahnya menarik simpatik laki-laki? Agil, dan sekarang dosen pembimbingnya.

Malamnya atmosfer di antara mereka masih saja kaku. Kia memasak sop jamur hangat untuk makan malam mereka. Gharal melahap masakan Kia yang lagi-lagi begitu enak di lidahnya. Namun tetap saja ia tak memuji apa pun. *Smartphone*-nya berdering berkali-kali. Panggilan tak terjawab dari Fara mendominasi daftar *missed call*. Gharal menelepon balik Fara.

“Ada apa, Sayang?”

Mata Kia terbelalak. Ia melirik suaminya yang berjalan mondar-mandir di sebelah tirai sembari menelepon seseorang. Panggilan 'sayang' itu memancing rasa ingin tahunya. Mungkinkah Gharal menelepon Fara?

Gharal sengaja mengucapkan kata 'sayang' sekeras mungkin agar hati Kia panas mendengarnya.

"Baiklah, aku akan ke sana." Gharal menutup teleponnya.

Kia setengah *bad mood* mendengar Gharal akan pergi malam ini. Gharal masuk ke dalam kamar dan mengambil jaket serta kunci mobil.

"Kamu mau ke mana?"

Gharal melirik Kia, "Gue mau ke kota, mau *clubbing*. Nanti juga pulang ke sini lagi." Gharal bicara dengan raut wajah yang datar.

Dia melangkah mendekat pada Kia.

"Ingat, jangan pernah mengadu ke Ayah sama Ibu. Cukup jadi istri yang manis." Tatapan maut Gharal terkadang membuat Kia terhipnotis. Tapi tidak kali ini. Kia ingin mencegah suaminya pergi.

"Jangan pergi, Gha. *Clubbing* itu nggak baik. *Night club* itu bukan tempat yang baik, Gha. *Clubbing* hanya akan membawa banyak *mudharat*." Kia menarik tangan Gharal tapi segera ditepis oleh laki-laki berambut *spike* itu.

"Lo nggak usah ngatur-ngatur, deh. Secara status lo emang bini gue. Tapi lo nggak berhak ngatur kehidupan gue." Gharal tetap melangkah keluar.

Kia menyusulnya dan berusaha mengejar Gharal meski melangkah tertatih dengan jalan yang terpincang-pincang.

"Gha, aku mohon jangan pergi."

Gharal sama sekali tak mengindahkan larangan Kia. Dia masuk ke dalam mobil, menutup kaca jendelanya dan tak menghiraukan gerakan tangan Kia yang berulangkali mengetuk kaca jendela.

Mobil melaju meninggalkan pelataran. Ada sepotong hati yang terluka. Kia sudah berusaha maksimal untuk mencegah Gharal berbuat maksiat. Apa mau dikata, Gharal tak mau mendengarkan. Kia melangkah gontai masuk ke dalam vila.

******

Kia yang tertidur di sofa terbangun saat sayup-sayup deru mobil Gharal memasuki halaman. Dia mengucek matanya lalu melirik jam di layar *smartphone*-nya. Sudah jam tiga dini hari. Kia mendengar suara beberapa orang dari luar. Sepertinya Gharal tidak pulang sendiri. Kia menyambar kerudungnya yang ia letakkan di meja. Setelah mengenakannya, Kia melangkah menuju jendela depan. Disibaknya sebagian tirai. Ia melihat Gharal dipapah Agil dan satu orang cowok. Gharal berjalan sempoyongan. Apa dia mabuk?

Kia membuka pintu. Agil menatapnya datar dan ia merasa bersalah karena baru datang ke *club* di saat Gharal sudah setengah mabuk. Begitu melihat Kia, Gharal langsung menghambur, memeluk tubuh Kia. Bahkan ia mencium pipi Kia serampangan membuat Kia malu dan tak enak hati pada Agil dan temannya.

"Untung aku tadi dateng, Ki. Ada yang ngerjain masukin obat perangsang ke minumannya. Makanya aku antar pulang bareng temenku ini. Dia nyetir mobilnya Gharal."

Gharal meracau dan tangannya semakin agresif memeluk Kia. Agil tak enak sendiri melihat obat perangsang itu begitu kuat mengendalikan Gharal.

"Kita pulang ya, Ki. Besok gue telepon buat cerita lebih jelas."

"Makasih banyak Agil dan Mas siapa?" Kia melirik teman Agil. Teman Agil yang berambut ikal itu hanya mengulas senyum.

"Makasih banyak, ya." Susah payah Kia menahan tubuh Gharal yang berusaha memeluk dan menciuminya.

Agil menganggguk pelan. Dia dan temannya masuk ke dalam mobil. Agil tak enak sendiri melihat tingkah Gharal yang sudah sedemikian terangsang dan agresif pada Kia. Dia tak bisa berlama-lama di vila meski ada banyak hal yang harus diceritakan pada Kia.

Mobil Agil melaju meninggalkan sejuta tanya di benak Kia. Siapa yang sampai hati memasukkan obat perangsang ke dalam minuman Gharal? Kia menutup pintu, menguncinya, sementara Gharal masih saja agresif menggerayangi tubuh istrinya. Gharal mendorong tubuh Kia hingga menghimpit tembok. Diciumnya bibir Kia begitu rakus hingga membuat Kia kesulitan mengambil napas.

"Kendalikan diri kamu, Gha."

Gharal tak peduli. Ia melepas jaket, *sweater*, dan terakhir kemejanya.

"Gerah ... panas ... *please* puasin gue. Gue nggak tahan lagi." Gharal membuka khimar Kia dan menciumi seluruh wajah Kia lalu beralih memberi *kiss mark* di sepanjang lehernya. Kia tak bisa menolak. Obat perangsang itu membuat Gharal bertingkah begitu beringasan dan kewalahan menahan gairahnya.

Gharal mendorong tubuh Kia hingga masuk ke dalam kamar. Sampai akhirnya Gharal menghempas tubuhnya ke ranjang. Gharal melucuti pakaian istrinya dan kembali menciumi Kia tanpa ampun. Kia merasakan sedikit perih kala tanpa sengaja Gharal

mengigit bibirnya. Ia melumat bibir Kia begitu ganas. Dalam keadaan seperti ini tentu Gharal tak ingat apa pun untuk berdoa dulu. Kia berdoa dalam hati, memohon ampunan Allah untuk suaminya dan jika dari hasil percintaan malam ini membuahkan kehamilan, ia harap anak mereka kelak akan menjadi anak yang salih kendati ayahnya melakukannya di bawah pengaruh alkohol dan obat perangsang. Ironis. Setitik bulir bening mengalir dari sudut mata Kia. Wanita berperawakan mungil itu menyukai setiap sentuhan dan ciuman hangat Gharal yang membuatnya lupa sejenak pada buruknya hubungan mereka. Namun, ia merasa sedih karena belum berhasil merubah Gharal menjadi lebih baik. Dan rasanya berat saat membayangkan esok hari ketika bangun tidur, apa yang terjadi malam ini hanya akan meninggalkan jejak tanpa arti di hati Gharal.

******

A LITTLE BIT SWEET...

Gharal mengerjap. Ia membuka matanya perlahan. Awalnya hanya setengah membuka, lama-lama terbuka sepenuhnya. Dia sedikit kaget kala mendapati wajah Kia terpejam di hadapannya. Tanpa sadar tangannya memeluk pinggang Kia. Ia segera menariknya pelan, takut membuat Kia terbangun. Kia pasti akan salah paham jika saat membuka mata mendapati tangannya melingkar di tubuhnya. Karena itu Gharal lekas-lekas menariknya.

Selagi Kia masih tertidur, Gharal menatap tubuh mungil istrinya yang terbungkus selimut dengan penuh selidik. Ia tercengang menemukan banyak *kiss mark* bertebaran memenuhi leher, bagian atas dada, lengan, tangan, barangkali jika dia menyingkap sedikit selimutnya dia akan menemukan banyak tanda juga di dadanya. Bibir Kia terlihat sedikit bengkak. Apa semalam dia benar-benar menyerang Kia dengan ganas?

Tentu Gharal sadar benar dengan apa yang ia lakukan semalam.

Di *club* dia minum tidak terlalu banyak. Memang dia sedikit mabuk. Tapi dia tidak sepenuhnya kehilangan kesadarannya. Dan dia sadar benar seseorang memasukkan obat perangsang ke minumannya. Dia belum pernah mengonsumsi obat perangsang, tapi dia pernah melihat reaksi temannya yang dikerjai

dengan obat perangsang. Temannya merasa kegerahan dan menerkam pacarnya dengan sangat ganas seolah gairah seksualnya tak bisa ditahan. Gharal merasakannya. Ada rasa gerah, panas, berdebar-debar, keringat bercucuran dan dia ingin menyalurkan hasrat saat itu juga.

Untung saat itu Agil datang bersama Desta. Dia meminta Agil mengantarnya pulang karena ia merasa tak kuat lagi menyetir dalam keadaan sedikit mabuk. Jika terus berada di *club*, kemungkinan dia akan tergoda untuk bercinta dengan Fara.

Gharal masih tahu rambu-rambu dan takut melakukan zina. Rasanya tak sanggup jika harus dirajam untuk menggugurkan dosa zinanya meski ia tahu di Indonesia tidak ada hukuman rajam. Namun di akhirat nanti dosa itu akan tetap dihitung. Gharal sadar dirinya sudah bergelimang dosa. Ia tahu dosa-dosa yang pernah ia lakukan sama-sama dosa besar, minum, *have fun* tidak jelas, balapan liar, pacaran dengan terbiasa melakukan kontak fisik kecuali aktivitas ranjang, tapi ada satu hal yang sangat ia takutkan dan ia hindari, satu hal itu adalah berzina. Bukan semata takut dosa tapi juga takut tertular penyakit kelamin. Karena itu selama ini dia mati-matian menahan diri dari godaan Fara maupun mantan-mantan pacarnya. Gharal meminta Agil mengantarnya karena ia ingin menyalurkan hasratnya pada Kia, yang sudah jelas-jelas sah menjadi istrinya.

Gharal menatap Kia yang masih terpejam dengan begitu intens. Dalam tidurnya pun ekspresi wajah Kia terlihat serius, seolah otaknya masih terus berpikir kendati raganya dalam kondisi beristirahat. Sesaat dia bertanya dalam hati, apa Kia merasa kesakitan? Apa bengkak di bibirnya terasa perih? Apa tanda-tanda merah dan beberapa diantaranya yang melebam terasa sakit? Apa tubuh mungilnya mampu menahan bobot tubuhnya yang jauh lebih

berat darinya? Gharal tak begitu ingat bagaimana reaksi Kia, yang ia tahu bercinta dengan Kia selalu menerbitkan sensasi yang membuatnya ingin mengulangnya kembali.

Kia mengerjap. Gharal segera menjauhkan wajahnya dan menutup mata, berpura-pura tidur. Kia membuka matanya dan melirik jam dinding. Sudah jam empat lebih. Sebentar lagi azan Subuh. Kia melirik Gharal sejenak. Kia berpikir Gharal masih tidur. Ia bangun dari posisinya. Bola matanya bergeser ke kanan dan ke kiri mencari-cari di mana pakaiannya.

Kia menemukan semua pakaiannya berserakan di lantai. Ia punguti satu per satu lalu mengenakannya kembali. Rasa perih karena ciuman Gharal yang begitu kasar masih terasa di beberapa bagian. Tapi ia mencoba memaklumi. Gharal melakukannya dalam kendali obat perangsang. Saat mereka melakukannya di malam pertama, Gharal memperlakukannya dengan lembut. Banyak pertanyaan berkecamuk, apakah Gharal mengingat kejadian semalam? Apakah setiap bersentuhan dengannya, ada desiran yang begitu membekas seperti yang ia rasakan? Apakah cinta bisa tumbuh di hatinya seiring dengan semakin seringnya mereka berinteraksi fisik?

Kia menghentikan renungannya. Dia segera ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

******

Kia membawa jemuran dalam keranjang untuk dijemur di halaman belakang. Vila ini menyediakan fasilitas mesin cuci. Baik bajunya maupun baju Gharal sudah ia cuci semua. Saat melangkah menuju halaman belakang, ia berpapasan dengan Gharal yang hendak mengambil air di dapur. Mata mereka beradu sejenak. Mendadak keduanya merasa canggung. Gharal memalingkan wajahnya. Kia menggeser badannya ke kanan agar bisa berjalan

melewati Gharal. Di waktu yang bersamaan, Gharal juga bergeser ke arah kiri dari posisi semula, sehingga dia dan Kia kembali saling berhadapan. Gharal sedikit kesal. Dia berbalik dan kembali melangkah menuju gazebo. Kia hanya menggeleng. Sejak bangun tidur, Gharal belum sekalipun mengajaknya bicara. Tapi dia cukup senang, Gharal mau mengerjakan salat Subuh meski agak kesiangan.

Kia menjemur baju satu per satu di tali jemuran yang sudah disediakan di halaman belakang. Gharal mengawasi gerak-gerik Kia dari gazebo. Saat Kia melirik ke arahnya, buru-buru ia membuang muka. Kia merasa, Gharal sengaja menghindarinya. Sebelumnya dia memang selalu cuek. Tapi hari ini kadar cuek Gharal naik beberapa level di atasnya. Kia menduga, kejadian semalam menjadi penyebab kenapa dia bersikap jauh lebih dingin dibanding sebelumnya. Kia masih mengingat kala Gharal menyebut namanya saat dia mengecup pipinya, '*Kia...*' kata itu seakan berembus menyapu gendang telinganya. Itu artinya Gharal melakukannya dalam keadaan sadar. Jika Gharal dalam kondisi tak sadar, mungkin nama Fara yang akan ia sebut.

Selesai menjemur baju, Kia masuk ke dalam. Dering *smartphone* membuatnya terhenyak dan segera bergegas menuju kamar. Nama Agil terbaca dari layar. Ia geser layar *smartphone*-nya lalu menjawab telepon.

"*Assalamualaikum,* Agil."

"Waalaikumussalam, *Kia. Kamu dan Gharal lagi apa?*" suara Agil terdengar kurang begitu jelas tapi masih bisa ia cerna.

"Aku habis jemur baju. Gharal lagi duduk di gazebo."

"*Aku mau cerita soal semalam, Ki. Ada seseorang mencampurkan obat perangsang ke dalam minumannya. Gue*

curiga orang itu Fara. Gue mikir dia sengaja mencampurkan obat itu karena kecewa dengan pernikahan kalian."

Kia mengernyitkan alisnya, "Fara tahu pernikahan kami?"

"*Iya, Kia. Selia nggak sengaja keceplosan. Dia menasihati Fara untuk nggak deketin Gharal lagi karena Gharal sudah menikah. Tolong maafkan Selia. Dia hanya bermaksud baik.*"

Kia beristigfar, "*Astagfirullah*. Kok Fara malah mengorbankan dirinya dengan memasukkan obat perangsang ke minuman Gharal? Itu artinya Fara memancing Gharal untuk berbuat sesuatu terhadapnya, kan?"

"*Ya, kamu nggak usah heran. Di luar sana banyak perempuan yang merendahkan diri mereka sendiri. Untung aja aku datang. Jadi aku bisa membawa Gharal kembali ke vila.*"

"Apa Gharal tahu soal kemungkinan Fara yang memasukkan obat perangsang ke minuman Gharal?"

"*Dia nggak tahu, Ki.*"

"Terima kasih banyak Agil. Maaf, ya kalau merepotkan. Aku boleh, kan minta tolong sama kamu?"

"*Minta tolong apa, Ki?*"

"Saat Gharal jauh dari aku dan bareng-bareng kamu, aku minta tolong jagain dia dan setiap dia hendak salah melangkah, tolong ingatkan dia."

Hening sesaat.

"Agil? Apa permintaanku terlalu berat?"

"*Bukan gitu, Ki. Aku sebernarnya malu. Tapi aku bukan orang baik. Untuk mencegah diri sendiri berbuat maksiat juga seringkali gagal, bagaimana aku bisa mencegah orang lain? Tapi aku akan berusaha melakukannya, demi kamu.*"

Kia tertegun sesaat.

"Bukan demi aku, Gil. Tapi demi Gharal sendiri. Ini semua untuk kebaikan Gharal. Dia nggak selalu mendengarkanku, Gil. Mungkin dia lebih bisa mendengarmu."

"*Ki, ada satu hal yang harus kamu tahu.*"

Kia menghela napas, "Satu hal apa, Gil?"

"*Gharal meminta aku mengantarnya pulang, karena dia sadar benar ada yang mengerjainya dengan mencampurkan obat perangsang ke minumannya. Dan dia tahu ke mana harus pulang saat dia ingin berhubungan ....*" Kalimat Agil terdengar menggantung, sungkan untuk meneruskannya.

"*Dia bukan tipe cowok yang bisa dengan mudah bawa cewek ke tempat tidur, Ki. Aku berani jamin dia nggak pernah melakukan hal yang nggak-nggak ke cewek, termasuk ke Fara.*"

"Ya, aku tahu," sahut Kia singkat.

"*Ya udah, Ki. Oh, ya, kamu baik-baik aja, kan? Gharal nggak kasar sama kamu?*"

"Nggak, Gil. Gharal nggak kasar dan aku baik-baik saja."

"*Syukurlah kalau gitu. Salam, ya untuk Gharal.* Assalamualaikum."

"*Waalaikumussalam.*"

Saat Kia melangkah keluar, Gharal sudah berdiri di dekat pintu.

"Telepon dari siapa?" Gharal bertanya dengan ketus.

"Dari Agil. Agil nitip salam buat kamu."

Gharal menaikkan sebelah sudut bibirnya, tersenyum sinis.

"Kenapa harus nerima telepon di kamar? Takut gue nguping?"

Kia menghela napas, "Karena *smartphone* aku ada di kamar. Makanya aku ngangkat telepon di kamar. Agil cuma jelasin kejadian semalam."

Senyap. Gharal berjalan mendekat, refleks Kia sedikit mundur.

"Apa semalam gue nyakitin lo?" Suara Gharal terdengar lebih lembut dari biasanya.

Kia menatap Gharal dengan perasaan yang tak dapat diungkapkan. Untuk pertama kali Kia merasa Gharal sedikit peduli padanya meski hanya dengan bertanya tentang kejadian semalam.

"*Okay,* gue tahu, gue udah nyakitin lo karena tetap pergi *clubbing*. Dan gue udah dapet pelajaran, ada orang yang tega ngerjain gue dengan mencampurkan obat perangsang ke minuman gue."

Kia membisu, tak tahu harus berkata apa.

"Cuma ada hal lain juga yang pingin gue tanyain, tentang kejadian semalam selain gue *clubbing*... Tentang semalam waktu kita ... maksudnya waktu gue ...." Gharal mengalihkan pandangan ke arah lain dan mengusap rambutnya. Rasanya sungguh kikuk membahas keintiman semalam.

"Waktu kita menghabiskan malam romantis?" tanya Kia menatap Gharal sekian detik lalu menunduk. Pipinya bersemu merah.

"Romantis? Apa semalam bisa dibilang romantis? Kayaknya gue kasar ke lo."

Kia masih tertunduk. Mungkin semalam Gharal beberapa kali menciumnya dengan kasar. Tapi Kia tidak mempermasalahkannya.

"Nggak apa-apa. Kamu bukan kasar, hanya terlalu bergairah karena obat perangsang itu." Kia melirik Gharal sejenak.

Keduanya semakin kikuk. Wajah masing-masing sudah memerah.

"Apakah sakit?"

Lagi-lagi Kia tercekat mendengar pertanyaan Gharal. Kia begitu terharu merasa diperhatikan.

Kia menggeleng. Gharal memberanikan diri untuk menyentuh bibir Kia yang masih terlihat sedikit bengkak. Kia terperanjat tapi dia membiarkan jari-jari suaminya mengusap bibirnya pelan. Debaran itu kembali merajai hatinya.

"Kalau yang ini? Apa sakit?"

Kia menggeleng sekali lagi. Mungkin ada sedikit rasa perih tapi tak mengganggunya.

Gharal menarik tangannya. Ia bingung kenapa jadi salah tingkah begini. Untuk mengurangi kegugupannya, Gharal segera berlalu dari hadapan Kia. Kia terpekur. Jari-jarinya meraba bibirnya. Seulas senyum tersungging di bibirnya. Ini pertama kali bagi Kia merasakan desiran begitu hebat kala dekat dengan laki-laki. Kia menyadari dia sudah benar-benar jatuh cinta pada Gharal.

******

Gharal duduk terdiam di ruang tengah tanpa aktivitas berarti. Sayup-sayup terdengar lantunan ayat suci dari kamar Kia. Alunan ayat suci itu terlantun begitu merdu dan meneduhkan. Sesaat Gharal membeku, teringat sudah sekian lama dia biarkan Alquran di kamarnya berdebu karena tak pernah ia sentuh. Tanpa ia sadari ia larut terbawa suasana yang begitu damai dan menenangkan hingga matanya terpejam, meresapi hingga merasuk sanubari.

Seusai membaca Alquran, Kia keluar kamar dan duduk di sebelah Gharal. Atmosfer kembali canggung.

"Gha."

"Ya?"

"Gimana kalau besok kita kembali ke kota? Kita nggak akan ke mana-mana, kan? Lebih baik kita pulang saja."

“Ayah sudah menyewa vila ini untuk seminggu.” Gharal membalas tanpa menoleh pada Kia.

“Aku pikir-pikir, lebih baik aku revisi skripsiku biar lebih cepat ngadep dosen.”

Gharal tersentak. Dia menoleh ke Kia dan melayangkan tatapan tajam ke arahnya.

“Lo pingin cepet pulang karena udah nggak sabar pingin ketemu dosen lo yang ganteng itu?”

Kia mendelik. Gharal selalu saja berprasangka macam-macam.

“Kenapa jadi bawa-bawa pak Abinaya?” Kia menaikkan alisnya.

Gharal menghela napas, “Lo mau revisi skripsi lo, kan? Itu artinya lo bakal ketemu dosen lo.”

“Terus kenapa?” Kia menatap Gharal datar dengan tampang *innocent*-nya.

Gharal terpekur sesaat.

“Tau, ah,” balas Gharal sekenanya seraya membuang muka.

Kia tersenyum. Entah kenapa dia senang dengan reaksi Gharal barusan.

“Kamu juga mesti cepet revisi, kan, Gha?”

Gharal menoleh pada Kia dan menatapnya lekat.

“Ya iya, tapi gue masih pengin liburan.”

Smartphone Gharal berbunyi. Dia mengambil *smartphone*-nya yang ia letakkan di atas meja, dibacanya satu pesan *Whatsapp* dari Fara.

Gha, please *datang ke kostku. Aku ingin bicara.*

Gharal tak tahu harus membalas apa. Kemarin dia sudah meninggalkan Kia *clubbing*, apa malam ini dia mesti meninggalkan Kia lagi?

******

IS THERE ANY LOVE?

Gharal memutar-mutar *smartphone*-nya dan sibuk merangkai kata dalam pikiran tentang kata yang tepat untuk meminta izin pada Kia. Kemarin ia masih enteng saja untuk bepergian ke manapun yang dia suka tanpa izin Kia. Namun kejadian kemarin malam seolah memberinya pelajaran bahwa istri yang tidak meridai tindakan suami, pada akhirnya akan berjalan tidak sesuai rencana.

Gharal tidak bisa menolak permintaan Fara. Kalau ia tak datang, Fara pasti akan marah. Diliriknya Kia yang menatap layar televisi dengan begitu serius.

"Kia."

Kia menoleh, "Ya, ada apa?"

"Malam ini gue mau keluar. Gue janji nggak akan pulang larut."

Gharal memasang tampang *innocent*-nya seperti anak kecil yang minta izin pada ibunya untuk diperbolehkan bermain pasir.

"Kamu mau ke mana? Kalau kamu *clubbing* lagi, aku keberatan."

"Fara minta ketemuan. Dia mau ngomong sesuatu."

Kia menghela napas. Tentu saja dia tak ingin Gharal pergi. Apalagi tujuannya untuk bertemu Fara.

“Ketemuan di mana? Nggak bisa ngomong di telepon, ya?”

Gharal memikirkan jawaban. Dia tak mungkin mengatakan bahwa dia akan bertemu Fara di kostnya.

“Ehm, di tempat Selia. Ada Selia juga di situ. Mungkin apa yang dia omongin nanti nggak cukup kalau cuma diobrolin di telepon.” Gharal menjawab setenang mungkin agar Kia tidak curiga.

Kia tak enak hati jika harus melarang, terlebih lagi Gharal meminta izin baik-baik. Ada perubahan sikap yang positif dari Gharal. Jika dia tak memberi izin, Kia takut Gharal akan kembali bersikap seenaknya sendiri. Untuk pertama kalinya, Kia merasa dianggap karena Gharal meminta izin darinya.

Kia mengangguk, “Baiklah, aku izinkan.”

Gharal mengulas senyum, “*Thank you.*” Gharal beranjak, menyambar jaketnya yang tergantung di balik pintu kamar lalu mengambil kunci mobil di atas nakas. Dia keluar dari vila tanpa berkata-kata lagi. Deru mobil terdengar semakin jauh. Kia termenung dan berharap Gharal memenuhi janjinya untuk pulang tepat waktu.

Tiba di halaman kost Fara, Gharal memarkirkan mobilnya lalu melangkah menuju pintu depan rumah kost Fara. Kost yang ditempati Fara dibiarkan bebas menerima tamu laki-laki maupun perempuan karena pemilik kost tidak mengawasi langsung. Tak heran banyak penghuni yang dengan bebas mengajak masuk pacar atau teman laki-lakinya tanpa takut dikenai denda karena melanggar peraturan.

Salah satu teman Fara mempersilakan Gharal masuk dan mengantarnya ke kamar Fara. Ini pertama kali Gharal masuk ke kamar Fara. Biasanya dia hanya menemui Fara di teras.

Saat masuk ke dalam kamar Fara, Fara tengah duduk di ranjangnya sambil memainkan *smartphone*-nya. Biasanya, matanya akan berbinar begitu melihat Gharal, tapi kali ini ada amarah menguasai mimik wajahnya yang sepertinya sebentar lagi akan meluap.

"Ada apa, Fara? Kenapa kamu minta aku ke tempatmu malam-malam?" Gharal duduk di ujung ranjang dan tatapannya masih menyisir pada wajah Fara yang terlihat mendung.

"Kenapa kamu nyembunyiin sesuatu yang sangat besar dari aku?" Fara menatap Gharal lekat dengan gempuran kekecewaan yang tak bisa ia tahan.

"Nyembunyiin apa?" Gharal menaikkan alisnya.

Fara menaikkan sebelah sudut bibirnya. Senyumnya begitu sinis.

"Nggak usah pura-pura nggak tahu, Gha. Kamu udah nikah, kan? Kenapa kamu nggak bilang? Kenapa kamu merahasiakan semua dari aku?"

Gharal terperanjat. Kini dia bertanya-tanya dalam hati siapa yang telah memberi tahu Fara soal pernikahannya dan Kia? Kecurigaannya tertuju pada dua nama, Agil dan Selia.

"Kamu tahu dari siapa?"

Fara beranjak dan bersedekap, sementara tatapannya begitu tajam menghunjam hingga Gharal tak berani membuat kontak mata dengannya.

"Kamu nggak perlu tahu. Aku kecewa banget sama kamu, Gha. Aku tuh cinta beneran sama kamu. Selama ini kamu begitu baik dan *care* sama aku. Aku pikir kamu punya niat serius sama aku, ternyata kamu malah nikah sama orang lain." Fara terus mencecar dan bulir air mata itu menetes begitu saja.

Gharal tak sampai hati mendengar isak tangis Fara yang sesenggukan. Dia beranjak dan berusaha memeluk Fara untuk menenangkannya.

"Maafkan aku, Far. Aku terpaksa menikahi Kia karena aku nggak bisa menolak permintaan orangtua yang menghendaki pernikahan ini. Sumpah pernikahan kami terjadi karena perjodohan bukan karena keinginanku pribadi."

Fara berusaha melepaskan diri dari pelukan Gharal. Dia benar-benar marah dan kecewa. Dia merasa dikhianati.

"Fara, *please,* jangan nangis lagi. Aku benar-benar nggak punya pilihan. Aku pernah nabrak Kia sampai kakinya cacat dan nggak bisa jalan sempurna. Aku menikahi dia semata sebagai bentuk tanggung jawab saja." Gharal memegang kedua lengan Fara dan menatapnya dengan penuh pengharapan.

Fara menapis tangan Gharal. Ia masih saja menangis sesenggukan.

"Pantas saja kemarin waktu di vila kamu ngelarang aku nginep di sana. Ternyata ada istrimu juga, kan di sana? Kalian sedang *honeymoon*." Intonasi suara Fara terdengar meninggi.

Gharal meraih tangan Fara dan menggenggamnya erat.

"*Please,* maafin aku, Far. Aku nggak mencintai Kia. Tolong kasih aku kesempatan. Aku nggak akan tenang kalau kamu nggak mau maafin aku."

Fara terlihat sudah lebih tenang, "Kalau kamu mau aku maafin kamu, kamu mesti menceraikan Kia."

Gharal terbelalak, "Aku dan Kia baru menikah, Far. Baru berapa hari, sebulan aja belum. Sabar dulu, Far. Sekarang belum saatnya untuk meninggalkannya. Yang penting aku jaga cinta aku untuk kamu. Kita masih bisa ketemu. *Please,* percaya aku, aku nggak cinta sama Kia. Kalau kamu lihat dia secara langsung

mungkin kamu baru percaya kalau aku nggak mungkin jatuh cinta sama dia."

Fara menyeka air matanya, "Kamu beneran nggak cinta sama dia?"

Gharal mengangguk, "Sumpah aku nggak cinta sama dia."

Fara mengerucutkan bibirnya, "Kamu pikir aku akan memaafkanmu begitu saja?"

Gharal sudah bisa menebak ke arah mana pembicaraan Fara barusan. Setiap marah, dia selalu minta sesuatu untuk sekedar mendapatkan maaf darinya.

"*Okay*, kamu minta apa?"

Fara tersenyum. Matanya yang barus saja digenangi air mata kini terlihat berpendar bahagia.

"Aku pengin ganti hape." Nada bicara Fara terdengar begitu manja. Dia paham benar kelemahan Gharal. Cowok satu itu jarang sekali menolak permintaannya untuk membeli berbagai barang yang ia inginkan.

"Baiklah, nanti aku beliin."

Fara tersenyum lebar, "Makasih, Sayang."

"Kalau gitu aku pulang, ya. Udah malam."

Fara meraih lengan Gharal, "Aku minta kamu nginep di sini. Aku pengin tidur sambil diusap-usap kepalanya sama kamu. Aku nggak rela kamu pulang ke istrimu yang nggak kamu cintai itu."

Gharal terdiam. Dia sudah berjanji pada Kia untuk tidak pulang larut, tapi Fara justru memintanya untuk menginap di kostnya.

"Kamu nggak mau? Ya udah kalau kamu nggak mau. Aku nggak mau maafin kamu." Fara bicara dengan begitu sewot.

Gharal akhirnya mengalah. Dia tak mau hubungannya dan Fara memburuk karena ia tak mau menuruti permintaan Fara.

"Baiklah. Tapi janji ya cuma diusap-usap kepalanya. Aku nggak mau kita macem-macem. Jangan pancing-pancing aku."

Fara tertawa pendek, "Iya, Sayang. Aku cuma pengin kamu ngusap-ngusap kepalaku."

Fara merebahkan diri di ranjang. Sesuai kesepakatan, Gharal mengusap-usap kepala Fara hingga gadis cantik itu terlelap. Tanpa sadar Gharal pun tertidur dan dering *smartphone*-nya yang berbunyi berulangkali ia abaikan begitu saja.

******

Kia menggeser layar *smartphone*-nya berkali-kali. Ia harap Gharal membalas *Whatsapp* atau mengangkat telepon. Sedari tadi tak ada balasan dari Gharal. Telepon juga tak diangkat. Kia mulai resah, cemas, dan khawatir. Jarum jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Namun Gharal belum kembali.

Kia mencoba mengirim pesan *whatsapp* untuk Selia. Gharal mengatakan bahwa dia menemui Fara di tempat Selia.

Sel, maaf ganggu malem-malem. Gharal masih di tempatmu nggak, ya? Jam segini, kok belum pulang juga, ya.

Tidak ada balasan. Kia semakin gelisah. Tercetus dalam benaknya untuk menelepon Selia, tapi ia urungkan karena takut mengganggu. Bagaimana jika Selia sudah tidur? Bagaimana jika Gharal sedang dalam perjalanan? Karena itu dia tak sempat membalas *whatsapp* dan mengangkat teleponnya.

Kia berusaha menenangkan diri sendiri tapi kekhawatirannya semakin menguasai. Dia berpikir, barangkali Gharal pergi bersama Agil setelah selesai bicara dengan Fara. Kia mengirim pesan untuk Agil.

Agil, maaf ganggu malam-malam. Apa Gharal pergi bareng kamu?

Sepi.

Agil juga tak membalas. Kia frustrasi sendiri. Dia menimbang-nimbang lagi. Haruskah ia menelepon Agil? Dia takut mengganggu Agil dan Selia. Kia kembali mengecek pesan yang ia kirimkan pada Gharal. Gharal belum membacanya.

Kia beristigfar, mencoba menenangkan diri dan *positive thinking*. Ia yakin Gharal akan segera tiba di vila sebentar lagi. Kia merebahkan badannya di sofa. Matanya terpejam. Kendati pikirannya masih belum tenang dan terus berkelana, bertanya-tanya ke mana suaminya, ia tetap mencoba untuk tidur. Sedari tadi dia belum beristirahat. Matanya terasa lelah dan memberat.

******

Azan Subuh berkumandang. Kia mengerjap. Ia buka matanya dan langsung terkesiap. Ia melangkah mendekat menuju tirai jendela. Ia sibak tirai itu hingga terbuka sebagian. Diintipnya halaman vila yang masih kosong. Tidak ada mobil Gharal, itu artinya Gharal belum kembali.

Kia melirik *smartphone*-nya. Ada dua pesan *whatsapp* yang masuk. Pertama WA dari Selia.

Maaf baru balas Kia. Semalam gue udah tidur. Gharal nggak ke tempatku Kia. Emang semalam dia pergi?

Kia terhenyak membaca barisan huruf-huruf itu. Kini Kia sadar, Gharal telah membohonginya. Dia tidak menemui Fara di tempat Selia.

Selanjutnya Kia membaca satu pesan lagi dari Agil.

Maaf baru balas. Gharal nggak pergi bareng aku. Emang semalam dia ke mana?

Hati Kia terasa sakit. Gharal telah berbohong. Serangkaian pikiran buruk menari-nari di kepalanya. Mungkinkah Gharal menginap di kost Fara? Mungkinkah mereka melewati malam romantis berdua? Rasanya sungguh tak menentu dan dalam perasaan yang sudah tercabik-cabik. Kia bertanya-tanya, apakah mencintai seseorang memang sesakit ini? *Why loving someone can hurt so deep like this?*

Kia duduk di gazebo sembari melayangkan pandangannya ke arah kolam. Sudah jam setengah delapan tapi tak ada tanda-tanda Gharal kembali. Pesan WA-nya belum juga dibalas. Kia tercenung. Dia berpikir, mungkin sudah saatnya belajar untuk mengubur perasaannya pada Gharal. Sampai kapan pun Gharal tak akan pernah bisa membalas cintanya.

Dari awal menikah, misi dan visi mereka memang tidak sejalan. Kia berharap pernikahan ini akan menjadi jembatan untuk meraih rida Allah, menjadi ladang ibadah yang akan menuntun mereka menuju *jannah* dan kembali berjodoh di akhirat. Pernikahan bagi Kia tak ubahnya seperti cerita klasik tentang dongeng *Cinderella* dan pangeran yang saling mencintai dan hidup bahagia selamanya. Saat melihat Gharal di hari lamaran itu, untuk sejenak Kia percaya bahwa sosok pangeran berkuda putih itu nyata adanya. Ia pikir setelah menikah nanti, kata-kata '*and they live happily ever after*' akan terealisasi seperti cerita-cerita dongeng yang sering ia dengar semenjak kecil. Ternyata pernikahan tidak sesederhana itu. Baru awal menjalani rumah tangga, Kia merasakan bahwa pernikahan terkadang seperti kumparan benang kusut yang begitu rumit untuk diluruskan.

Kia tersenyum dalam getir. Bagaimana bisa dia begitu berharap akan adanya pernikahan yang indah jika sedari kecil dia sudah belajar banyak dari kerasnya hidup. Meski ia tumbuh dengan

banyak mendengar cerita dongeng yang berakhir bahagia, tentang kisah cinta seorang pangeran yang tulus mencintai gadis sederhana, tapi di dunia nyata dia adalah potret nyata gadis mungil yang telah mengenyam serangkaian *bullying*. Ia pernah hidup kekurangan di masa kecil ketika usaha ayahnya belum selancar sekarang. Ia tahu, harusnya dia lebih kuat dan siap menghadapi segala penderitaan. Harusnya ia mengerti bahwa hidup tak selalu sejalan dengan keinginan. Namun entah kenapa di titik ini, dia justru begitu cengeng dan rapuh.

Air mata kembali lolos tanpa mampu ia cegah. Ia benci keadaannya saat ini. Sungguh ia tak ingin menjadi cengeng. Dia sudah berjanji pada dirinya sendiri untuk bahagia apa pun caranya. Memang seharusnya dari awal dia menjaga hatinya untuk tak mudah jatuh. Harusnya dia tak melibatkan perasaannya lebih jauh dalam pernikahan ini. Kia merasa, dia memang terlalu polos untuk memahami apa itu cinta. Ia tahu, berani jatuh cinta artinya harus berani patah hati. Namun kenyataannya, ia tidak pernah siap untuk patah hati.

Kia memainkan *smartphone*-nya. Membaca-baca komik di salah satu aplikasi mungkin bisa menjadi obat yang membantunya mengusir kesedihan. Namun dia justru tergoda untuk mengintip laman instagram milik Gharal. Postingan terakhir adalah *endorse* kaos yang fotonya ia ambil di sekitar vila. Banyak sekali komentar yang memuji wajah tampannya. Kia terbelalak kala mendapat akun bernama FaraImelda yang dibalas komentarnya oleh Gharal. Dia menduga pasti FaraImelda ini adalah Fara yang dicintai Gharal.

Kia membuka profil Fara. Dia begitu kaget mendapati foto Gharal yang tertidur dan lokasinya di sebuah kasur. Membaca *caption*-nya yang singkat '*my sweet pumpkin*' sudah mampu terbitkan rasa cemburu di hatinya. Kini Kia tahu, Gharal semalam

memang menginap di kost Fara. Dia tak sanggup membayangkan apa yang telah terjadi antara Gharal dan Fara selama berdua di kamar. Tangis itu semakin deras menghujani wajahnya.

Sayup suara mobil menelusup ke dalam gendang telinga. Gharal telah kembali. Kia buru-buru menyeka air matanya. Dia masih saja duduk di gazebo, tak bergeming. Dia kehilangan minat untuk menyambut kepulangan Gharal.

Derap langkah Gharal terdengar mendekat ke arahnya. Kia terdiam. Ekspresi wajahnya terihat datar. Gharal duduk di sebelah Kia dalam bentang jarak yang agak jauh.

"Maaf gue pulang telat. Semalam ponsel gue mati dan gue nginep di tempat Agil. Mendadak gue ngantuk banget, jadi gue mutusin buat tidur di rumah Agil." Gharal melirik Kia yang sama sekali tak menolehnya.

"Lo marah?"

Kia menghela napas lalu menatap Gharal dengan tatapan sendunya. Tentu saja Gharal tak menyadari ada jejak air mata di sudut mata istrinya.

"Apa aku berhak untuk marah?"

Gharal hanya membalas tatapan Kia tanpa ekspresi. Lidahnya serasa kelu untuk menjawab.

"Aku sadar benar kamu nggak pernah nganggep aku, Gha. Jadi aku nggak berhak untuk marah." Kia kembali memusatkan perhatian pada air kolam yang begitu tenang.

"Hanya saja kalau aku boleh kasih saran. Ke depannnya, kamu nggak perlu membuat serangkaian kebohongan. Aku akan menghargai kejujuran kamu, meski sangat menyakitkan. Kalau memang kamu ingin bertemu Fara atau bahkan menginap di tempat Fara sekalipun, bilang saja terus terang." Kia beranjak dan melangkah menjauh dari Gharal.

Gharal menyadari, Kia sudah tahu yang sebenarnya. Gharal beranjak dan menyusul langkah Kia. Dengan mudah dia bisa menyamai langkah istrinya, bahkan kini dia berdiri di hadapan Kia.

"Gue emang nginep di tempat Fara. Tapi gue berani sumpah, gue nggak ngapa-ngapain sama Fara."

"Apa tadi aku memintamu untuk bersumpah kalau kamu nggak ngapa-ngapain sama Fara?"

Gharal terdiam. Bibirnya hendak bersuara tapi akhirnya mengatup kembali.

"Kenapa kamu tiba-tiba bersumpah bahwa kamu dan Fara nggak ngapa-ngapain? Apa aku perlu tahu hal itu? Dan apa aku harus percaya?" Pertanyaan beruntun dari Kia membuat lidahnya beku. Gharal tak tahu harus membalas apa.

"Kenapa aku harus percaya, Gha?" Kia menatap tajam Gharal dengan sikap yang begitu tenang.

Gharal mengembuskan napas perlahan, "Karena ... karena kamu adalah ...." Kalimat itu hanya menggantung dan Gharal merasa canggung untuk meneruskannya.

Untuk pertama kali Kia mendengar Gharal menyebutnya dengan 'kamu', biasanya dia selalu menggunakan kata ganti 'lo'. Namun Kia tak mau *baper* hanya karena hal sederhana seperti ini.

Kia berjalan melewati Gharal. Gharal hanya mematung dan menatap sosok mungil itu masuk ke dalam vila, lalu menghilang dari pandangan tatkala Kia berbelok menuju kamar.

Satu hal yang Gharal sadari, mengapa dia menjadi sedemikian takut kalau Kia akan salah paham? Mengapa dia tak lagi bisa cuek di depan Kia? Mengapa ia harus berusaha menjaga perasaan Kia? Apa semua semata hanya karena tanggung jawab? Atau karena dia sudah menyentuh Kia dua kali dan melalui

moment intim dengannya, karena itu dia merasa memiliki tanggung jawab lebih? Atau perlahan dia sudah menerima Kia sebagai istrinya? Gharal seakan tengah bergelut dengan pikirannya sendiri. Dia menggelengkan kepala berulang kali, meyakinkan diri sendiri bahwa dia tak akan pernah jatuh cinta pada Kia. Kia bukanlah wanita yang ia harapkan untuk menjadi istrinya.

Sejak perbincangan mereka tadi pagi, Gharal dan Kia tak lagi saling sapa. Keduanya memilih diam dan menghindar. Namun rasanya Gharal tak bisa lagi diam ketika melihat Kia membereskan pakaiannya dan memasukkan ke dalam koper.

Gharal duduk di ujung ranjang dan menatap Kia begitu awas. Kia tetap saja fokus dengan baju-bajunya seolah tak melihat Gharal ada bersamanya.

"Lo mau pulang? Malam ini?"

Kia melirik Gharal, sebentar, "Bukan malam ini tapi besok."

"Gue masih pengin di sini." Gharal kembali menatap Kia. Kali ini ia berharap ada reaksi lebih dari Kia.

"Ya udah nggak apa-apa. Kamu di sini dan aku pulang sendiri."

"Memangnya lo mau naik apa ke kota?" Gharal sedikit nyolot.

Kia masih saja melipat bajunya, lalu meletakkannya di dalam koper.

"Di sini banyak kendaraan umum," jawab Kia datar.

"Memangnya lo tahu jalurnya? Lo tahu jenis kendaraan umum yang mana?" Intonasi suara Gharal terdengar meninggi.

"Aku bisa bertanya." Kia menjawab setenang mungkin.

"Kalau mereka ngasih informasi palsu gimana? Kalau lo tersesat gimana? Kalau sopirnya punya niat jahat gimana? Lo diputer-puterin, diturunin di tempat sepi?" Gharal mendelik.

Kia menghentikan aktivitasnya. Dia menatap Gharal tajam.

"Bagaimana bisa cowok berumur 21 tahun terlalu paranoid dan mencoba menakuti orang lain dengan imajinasi kekanakannya?"

Gharal tercengang mendengar perkataan Kia. Dia berdiri menghadap istrinya.

"Lo bilang apa? Gue kekanakan?"

Kia tersenyum tipis, "Kalau kamu masih pengin aku di sini kenapa harus muter-muter? Bilang aja kamu masih ingin ditemani."

Gharal mengerlingkan senyum sinisnya, "Gue nggak ngelarang lo. Silakan aja kalau lo mau pulang. Yang penting lo bisa kasih alasan yang bagus kalau nanti ayah sama ibu nanya kenapa kita nggak pulang bareng."

Kia mengangguk, "Nggak masalah."

Gharal semakin kesal, "Lo pengin cepet ketemu sama Abinaya yang mirip Park Jong Jong itu, kan? Makanya lo pengin cepet-cepet pulang. Nggak sabar pengin ketemu ama dosen idola. Ganjen!"

Kia menahan tawanya, "Park Seo Joon bukan Park Jong Jong."

"Bodo! Gue bukan penggemar *drakor*. Silakan aja sana pulang. Kecengin tuh si Park Jong Jong." Gharal berlalu dari hadapan Kia dengan kesal. Dia mengempaskan badannya di sofa ruang tengah.

Kia menyusulnya. Gharal melirik Kia sejenak lalu membuang muka.

“Oh, ya, Gha, kalau nanti aku pulang terus malamnya kamu denger suara aneh atau nyanyian perempuan malam-malam, baca aja ayat kursi dan banyak berdoa. Aku pernah mendengar obrolan warga, daerah sekitar vila itu angker. Kadang banyak suara mengganggu malam-malam, terutama kalau kita sendirian.”

Gharal membulatkan matanya. Imajinasinya berkelana ke hal-hal yang menyeramkan. Bulu kuduknya sedikit meremang.

“Lo nakutin gue? Tadi lo nuduh gue kekanakan. Sekarang lo bersikap kekanakan dengan menceritakan sesuatu yang tahayul. Selama gue tidur di sini, gue nggak pernah dengar suara aneh. Yang ada, gue denger suara desahan lo.”

Kia memelototi Gharal. Wajahnya memerah, antara malu dan sedikit marah. Bagaimana bisa pada saat berdebat seperti ini, Gharal membahas sesuatu yang seharusnya tidak dibahas.

“Nggak usah marah. Gue bicara fakta, lho. Ya udah besok kita pulang bareng. Gue nggak mau ditanya macem-macem sama Ayah dan Ibu.”

Kia tak menanggapi. Dia kembali ke kamar untuk beres-beres kembali. Rasanya dia tak sanggup lagi menahan rasa malu dan sepertinya wajahnya masih memerah seperti kepiting rebus.

******

Gharal menghentikan mobilnya di halaman rumah orangtuanya. Dia dan Kia melangkah menuju pintu depan sembari menarik gagang koper masing-masing.

“*Assalamualaikum*,” ucap Gharal dan Kia serempak.

“*Waalaikumussalam.*” Haryani menyambut kedatangan putra dan menantunya dengan raut wajah yang melukiskan keterkejutan.

"Lho, kalian kok sudah pulang? Kan belum ada seminggu. Ayah sudah menyewa vila untuk seminggu." Haryani menatap Gharal dan Kia bergantian.

"Iya, Bu. Aku dan Kia mesti cepet-cepet revisi skripsi. Nggak enak kepikiran terus di vila."

"Namanya juga *honeymoon*, harusnya kalian nggak usah mikir skripsi dulu." Haryani melirik Kia dan mengulas senyum. Sosok Haryani selalu mengingatkan Kia akan almarhumah ibunya. Ibu mertuanya ini begitu keibuan dan lembut. Kia bersyukur memiliki Ibu mertua yang ramah dan menerima apa adanya.

"Hai bro, lo nikah kok nggak bilang-bilang?" Tiba-tiba sosok laki-laki yang tampak seumuran dengan Gharal berjalan mendekat.

"Hai Ervan, lo ke sini kok nggak bilang-bilang?" Gharal meninju lengan sepupunya pelan dengan tawa sumringah. Pernikahan Gharal dan Kia memang dirahasiakan kecuali orang-orang terdekat atas permintaan Gharal. Ervan tinggal di Sulawesi bersama ayahnya, jadi sengaja tidak dikabari. Sedang ibu Ervan yang juga kakak kandung Haryani sudah meninggal.

"Ervan baru dateng kemarin, Gha. Ibu sengaja nggak ngasih tahu kamu karena takut mengganggu liburanmu," jelas Haryani.

"Mana istri lo, bro?" Ervan mengedarkan pandangannya. Tatapannya tertumbuk pada sosok gadis berperawakan mungil di sebelah Gharal.

"Dia pembantu baru lo?"

Pertanyaan Ervan membuat Gharal dan Kia tersentak. Kia menundukkan wajahnya. Gharal terdiam.

"Dia Kianara, istri Gharal." Haryani menjawab pertanyaan keponakannya.

Ekspresi wajah Ervan mendadak pias. Ia malu karena mengira Kia adalah asisten rumah tangga baru di rumah om dan tantenya. Dia tak menyangka, selera Gharal menjadi turun drastis begini. Ia mengenal mantan-mantan pacar sepupunya ini. Sebelum pindah ke Sulawesi, Ervan bersekolah di SMA yang sama dengan Gharal. Semua mantan Gharal cantik-cantik dan seksi. Ia tak mengerti kenapa Gharal menikahi perempuan yang jauh dari kriteria idaman.

******

Malamnya, Gharal, Kia, dan keluarganya bersantai di ruang tengah. Ervan menceritakan kegiatannya di Sulawesi yang juga sedang mengurus skripsi.

"Gha, SMA kita ngadain reuni dua hari lagi. Makanya aku ke sini karena pengin ikut reuni. Lo ikut, kan?" tanya Ervan seraya melayangkan pandangannya pada sepupunya.

"Ehm, mungkin gue ikut. Berangkat bareng lo, ya," sahut Gharal.

"Nanti Kia diajak juga, ya, Gha. Kenalin ke teman-temanmu." Baskoro menanggapi jawaban anaknya.

Gharal melirik Kia. Mereka saling menatap. Gharal ragu untuk mengajak Kia. Bagaimanapun juga teman-temannya belum tahu tentang pernikahannya dan rasanya ia tak siap untuk mengenalkan Kia ke publik.

"Teman-teman Gharal belum ada yang tahu kalau Gharal udah nikah, Yah," tukas Gharal. Dia memang keberatan jika Kia ikut bersamanya.

"Ya kamu kan bisa ngenalin Kia sebagai calonmu. Kalau menurut Ibu, cepat atau lambat kamu mesti ngasih tahu berita pernikahanmu." Haryani memberi pendapat.

Gharal tercenung. Jika orang tuanya sudah menginginkan sesuatu, ia tak bisa menolak. Mungkin saat nanti tiba waktunya reuni, Gharal akan tetap mengajak Kia, tapi dia tak akan pernah mengenalkan Kia pada teman-temannya. Dia belum bisa menerima pernikahan ini sebagai pernikahan sungguhan. Dia juga belum bisa menerima Kia sepenuhnya sebagai istri.

******

SEMAKIN CINTA

Kia merapikan khimarnya yang berwarna biru muda, terlihat *matching* dengan gamis polosnya yang berwarna *navy*. Gharal yang juga sudah rapi dengan kemeja polos berwarna abu-abu memperhatikan istrinya yang tampil begitu natural tanpa *make up*, kontras dengan teman-teman perempuan di kampus yang seringkali menyapu *make up* di wajah dengan warna *lipstick* merah menyala.

"Lo nggak pakai bedak atau apa gitu? Seenggaknya pakai bedak atau apa, kek. Biar kelihatan putihan dikit."

Perkataan Gharal begitu menohok. Warna kulitnya sejak lahir memang sudah eksotis, kalaupun memakai produk *skin care* yang mengandung *whitening*, itu hanya berfungsi untuk meratakan warna kulit dan membuatnya terlihat lebih segar dan cerah saja, tapi tidak memutihkan.

"Aku udah pakai *sun screen,* Gharal, pelembap dan bedak tipis aja. Aku nggak mau pakai *make up* berlebih karena aku nggak mau jatuhnya jadi *tabarruj*."

Gharal bersedekap, "*Tabarruj* itu apa?"

Kia melirik suaminya sejenak. Rambut *spike* Gharal yang diberi sentuhan *wax* membuat Kia tertarik untuk

memperhatikannya lebih detail. Entah kenapa Kia begitu menyukai rambut suaminya yang hitam dan selalu rapi itu.

"*Tabarruj* itu menampakkan perhiasan dan anggota tubuh untuk menarik perhatian laki-laki *non*-mahram," jelas Kia singkat.

Gharal menelisik penampilan Kia yang memang polos, tak mengenakan perhiasan apa pun.

"Pantas aja, ya, seserahan emas dari gue nggak pernah lo pakai."

Kia tersenyum, "Perhiasan yang dimaksud itu bukan melulu tentang kalung, gelang dan yang lainnya. Banyak definisi dari perhiasan itu sendiri. Contohnya kayak jilbab yang dimodel-model untuk menarik perhatian orang lain dan tidak sesuai syariat, misal bahannya tipis menerawang, dikasih hiasan yang mencolok dan berlebihan, ini termasuk *tabarruj* juga. Bahkan menggunakan parfum yang wanginya mencolok dengan tujuan menarik perhatian lawan jenis juga termasuk *tabarruj*."

Gharal terdiam. Kia memang begitu teguh memegang prinsip. Sebenarnya ia tak suka wanita berhijab, kecuali ibunya. Namun saat memerhatikan Kia lekat-lekat, dia rasa istrinya cukup menarik dengan hijabnya. Meski ia tak mau terlalu awal mengatakan bahwa ia tertarik pada Kia, tapi dia sudah mulai terbiasa dengan kehadiran Kia.

"Yuk, berangkat." Kia mengulas senyum. Gharal hanya menganggguk.

Sepanjang perjalanan ke kampus, mereka lebih banyak diam. Kia berkali-kali membuka lembar-lembar skripsinya. Semalam dia sudah begadang mengetik skripsinya. Mertuanya membelikan laptop untuknya agar ia mudah mengerjakan skripsi. Sebelumnya Kia selalu mengetik di komputer jadul yang dibelikan

ayahnya setahun yang lalu. Ayahnya membeli dari temannya, bukan komputer baru, tapi masih berfungsi dengan baik.

Smartphone Kia berbunyi. Dilihatnya satu pesan WA masuk. Santika yang mengirim.

Kia, kamu masih di Lembang? Kapan ngampus?Pak Abinaya kemarin nanya ke aku. Mahasiswi pinter mah gini, ngilang berapa hari langsung dicariin.

Kia mengetik huruf demi huruf untuk membalas. Gharal melirik *smartphone* Kia yang sudah lawas modelnya. Ada retakan di ujung layar. Ia teringat permintaan Fara yang meminta dibelikan ponsel baru. Kia bahkan tak pernah meminta apa pun darinya. Dia berencana untuk membelikan satu *smartphone* juga untuk Kia.

Gharal menghentikan mobilnya di tempat yang agak jauh dari kampus. Kia menatap ke luar jendela.

"Kenapa berhenti di sini?" Kia menatap Gharal tajam.

"Gue nggak mau teman-teman tahu kita satu mobil. Mereka kan belum tahu kita nikah. Gue nggak mau jadi heboh."

Kia mengerti maksud Gharal. Memang lebih baik dia turun di sini. Teman-temannya juga belum tahu tentang pernikahannya. Kalau ada yang tahu dia berada satu mobil dengan Gharal, dia takut akan ada fitnah. Kia turun dari mobil dan berjalan menuju kampus. Gharal menatap langkah Kia yang terpincang-pincang. Jika ada pertanyaan tertuju padanya tentang hal apa yang paling ia sesalkan dalam hidup, maka Gharal akan menjawab, 'tak sengaja menabrak Kia' sebagai jawaban terbaik.

Kia berjalan menyusuri koridor menuju ruang dosen pembimbing pertamanya. Dia bertemu Santika yang tengah duduk di teras menunggu dosen pembimbingnya.

"Kia ...."

"Santika ...."

Kedua sahabat yang juga saudara sepupu itu saling berpelukan. Rasanya seperti sudah lama tidak bersua.

"Gimana *honeymoon*-mu?"

"*Ssttt* ...." Kia buru-buru menempelkan jari telunjuknya ke bibir.

Santika langsung menutup mulutnya dengan telapak tangan.

"Ups. *Sorry*." Santika lupa bahwa pernikahan Kianara dan Gharal tak boleh sampai bocor di lingkungan kampus.

"Oh, ya, kayaknya pak Abinaya sudah masuk ke ruangan. Cepet gih masuk sebelum keduluan yang lain." Santika melirik salah satu ruangan, di mana di dalamnya ada ruang pak Abinaya.

"Ya udah aku masuk dulu, ya." Kia melangkah menuju ruangan Abinaya. Ia mengetuk pintu.

"*Assalamualaikum*."

"*Waalaikumussalam*."

Abinaya sedikit kaget melihat mahasiswi bimbingannya yang sudah beberapa hari tidak kelihatan berdiri di depan pintu.

"Silakan duduk, Kia."

"Terima kasih, Pak."

Kia menarik mundur kursi di depannya lalu duduk di hadapan Abinaya. Abinaya begitu lega bisa bertemu Kia lagi. Di matanya Kianara bukan hanya mahasiswi pintar dan santun, tapi dia juga bisa menjadi teman diskusi yang menyenangkan. Dia berbeda dari kebanyakan wanita yang pernah ia kenal. Abinaya sadar benar, dia tak hanya bersimpati dengan ketegaran gadis itu pasca kecelakaan yang telah merenggut kesempurnaan kakinya, tapi dia mulai tertarik untuk mengubah hubungan profesionalisme antara mahasiswi dan dosen pembimbing menjadi sesuatu yang lebih personal.

"Kemarin kamu kemana aja, Ki? Tak biasanya kamu absen ke kampus sampai beberapa hari."

Kia tak biasa berbohong. Dan sekarang dia dihadapkan pada situasi yang mengharuskannya berbohong demi Gharal yang belum ingin terbuka soal pernikahan mereka.

"Ada kepentingan keluarga, Pak. Maaf kalau saya tidak bisa menjelaskan lebih rinci."

Abinaya tersenyum. Senyum yang menurut para mahasiswi yang mengidolakannya pantas mendapat *award 'the sweetest smile of the year'* karena memang membuat *melting* sebagian besar pengagumnya.

"Tidak apa-apa, Kia. Oh, ya, skripsi kamu sudah siap?"

Kia mengangguk, "Sudah, Pak." Kia menyodorkan skripsinya.

Abinaya membuka halaman demi halaman. Semua bagian yang harus direvisi sudah Kia revisi dengan sangat baik.

"Kianara, saya rasa hasil revisimu sudah bagus. Cuma saya ingin ada tambahan di skripsi kamu. Mungkin kamu bisa menambahkan tentang alasan para siswa melakukan *bullying* terhadap siswa lain. Memang, sih dalam skripsi ini kamu lebih fokus pada pengaruh *bullying* ke *self esteem* siswa yang menjadi korban *bully*, tapi saya rasa penambahan pembahasan ini akan menjadi informasi yang menarik."

"Terima kasih atas masukannya, Pak. *Insya Allah* nanti saya akan menambahkannya. Boleh nggak saya minta saran dari Bapak?"

Abinaya tersenyum, "Tentu saja, Kia."

"Begini, Pak. Sebenarnya saya juga sempat kepikiran untuk menambah materi itu, tapi dalam praktiknya ternyata nggak mudah untuk mencari tahu latar belakang mereka melakukan

bullying. Jadi para pelaku *bullying* ini lebih sulit untuk didekati, dan mereka bahkan nggak merasa kalau mereka telah melakukan tindakan *bullying*. Mereka berpikir *bullying* yang mereka lakukan, terutama *bullying* verbal bukan merupakan tindakan *bullying* karena mereka tidak melakukan kekerasan secara fisik. Berbeda saat saya mencoba mendekati korban *bullying* untuk berbagi cerita, mereka lebih terbuka. Bahkan mereka merasa mendapatkan teman baru yang bisa diajak *sharing*. Dan kadang mereka mengirim WA malam-malam hanya untuk menyapa atau bahkan curhat. Saya merasa menjadi orang yang berguna, Pak. *At least* ada orang yang membutuhkan saya menjadi pendengar. Mungkin Bapak tahu cara untuk mendekati pelaku *bullying* untuk mau berbagi cerita."

Abinaya mengangguk-anggukkan kepalanya, pertanda dia memahami apa yang menjadi kesulitan Kia.

"Saya paham dengan kesulitan kamu. Memang untuk mendapatkan keterangan dari pelaku *bullying* itu lebih sulit. Simpelnya nggak ada maling yang mau ngaku. Begitu juga dengan pelaku *bullying*, jarang yang mau ngaku kalau mereka melakukan tindakan *bullying*. Jadi kalau memang mereka nggak mau diajak *sharing*, kamu bisa bertanya pada korban *bullying* tentang karakter atau *background* keluarga dari pelaku *bullying* itu, bagaimana dengan keseharian mereka di sekolah. Saya nggak minta banyak, kok. Kamu cukup menjelaskan secara *general*. Kamu bisa menyimpulkan dari karakter, *background* dan keseharian mereka."

Kia mengangguk dan tersenyum, "Terima kasih banyak, Pak. Masukan Bapak sangat bermanfaat untuk saya."

"Oh, ya, Kia. Ada satu hal lagi yang ingin saya sampaikan. Kebetulan Minggu depan saya diminta menjadi pembicara di salah satu SMA untuk menyampaikan tentang *bullying* dan dampaknya. Jadi di SMA itu baru saja ada korban bunuh diri karena *bullying*."

"*Astagfirullah, innalillahi wa inna illaihi rojiun*," gumam Kia pelan.

"Nah, saya berencana ingin mengajak kamu ikut ke seminar. *Insya Allah* akan ada banyak informasi yang bisa kamu dapat untuk menyempurnakan skripsi kamu atau menambahkan kekurangannya. Selain itu kamu nanti bisa berinteraksi langsung dengan siswa di sana."

Kia tertegun sesaat. Ia tahu ini kesempatan baik untuknya belajar banyak hal terkait materi skripsi yang ia angkat. Namun ia berpikir sejenak, rasanya dia tidak bisa pergi hanya berdua dengan pak Abinaya dalam satu mobil.

Seolah bisa membaca jalan pikiran Kia, Abinaya langsung menyela, "Kamu bisa mengajak salah satu teman kamu untuk ikut. Misal, siapa itu yang dekat dengan kamu?"

"Santika?" Kia menaikkan alisnya.

"Ya, Santika. Kamu bisa mengajak dia."

"Boleh nggak saya minta waktu untuk memikirkan tawaran bapak? Saya ingin minta izin dulu pada ... ayah saya." Tentu saja Kia tak bisa mengatakan bahwa ia akan meminta izin suaminya. Abinaya belum tahu soal pernikahannya.

"Tentu saja, Kia. Nanti segera kabari saya soal bisa tidaknya, ya," ujar pak dosen dengan senyumnya yang selalu ramah.

"Baik, Pak."

"Ini skripsi kamu. Tadi saya sudah lihat, sudah tidak ada kesalahan lagi. Hanya saja saya minta ada tambahan yang tadi. Dan mungkin kamu bisa menambahkan hal lain selain dari yang saya sampaikan tadi." Abinaya menyerahkan kembali lembaran skripsi Kia yang belum dijilid itu.

Kia menerimanya, “Kalau begitu saya permisi dulu, Pak. Terima kasih banyak atas bimbingannya.”

Abinaya hanya mengangguk dan segaris senyum melengkung di kedua sudut bibirnya. Kia berlalu dari ruangan Abinaya. Jejak langkah Kia seolah masih terdengar dan bayangan wajah Kia yang selalu meneduhkan telah mengisi pikiran laki-laki berumur 29 tahun itu. Dia pernah bertaruh dengan Deran, sahabatnya, bahwa dia tak akan pernah jatuh cinta pada mahasiswinya. Dan sekarang dia termakan omongannya sendiri. Dia jatuh cinta pada Kianara.

******

Kia berjalan sendiri menuju pelataran depan kampus. Santika sudah lebih dulu pulang karena akan mengantar ibunya ke rumah temannya. Saat berjalan menuju halte, dia melihat Selia tengah berjalan sendirian. Selia satu fakultas dengan Gharal.

“Selia ....”

Selia menoleh, dan tersenyum.

“Kiaaa ....” Selia menghampiri Kia.

“Lo mau ke mana?”

“Aku mau pulang, Sel.”

“Mampir ke kost gue, yuk. Dekat kok, ada di gang sebelah toko buku itu.” Selia menunjuk toko buku yang berada di seberang.”

Kia berpikir sejenak.

“Ayolah, kita ngobrol-ngobrol dulu.” Selia menarik tangan Kia. Kia pun tak bisa menolak. Dia menyanggupi permintaan Selia.

******

Selia mengambil beberapa *snack* dan air putih untuk teman barunya itu.

"Dimakan *snack*-nya, Kia." Selia menyajikan setoples kacang atom, ada juga cokelat dan *cookies*.

"Nggak usah repot-repot, Sel. Cemilanmu dikeluarin semua, nih. Kamu selalu sedia cemilan gini, ya?"

Selia tertawa kecil, "Iya, gue suka ngemil. Apalagi kalau lembur ngetik skripsi, sudah pasti harus ada cemilan. Ini Agil yang beliin."

Kia tersenyum. Agil ini memang sosok yang *care* dan ramah. Kepadanya saja dia begitu *care*, apalagi kepada Selia, pacarnya sendiri.

"Lo tadi nggak pulang bareng Gharal?" Selia membesarkan matanya.

Kia menggeleng, "Nggak. Dia mungkin masih ada urusan."

"Oh, ya, Sel. Aku pinjem sisirmu, ya. Rambutku rasanya kusut banget," ujar Kia sembari menyisir rambutnya dengan jari-jarinya. Di kost Selia tidak ada laki-laki, jadi Kia aman saja melepas kerudungnya. Lagi pula mereka berbincang di dalam kamar.

"Ambil saja di laci meja." Selia mendongakkan kepalanya ke arah meja belajarnya.

Kia beranjak dan mendekat ke meja. Dia membuka laci itu. Matanya terbelalak mendapati satu kotak kecil bertuliskan "kondom". Kia kaget setengah mati. Melihat Kia berdiri mematung dan tak bergeming dari posisinya, Selia berjalan mendekati temannya itu.

"Ada apa, Kia?" Selia mencoba mengikuti kemana arah tatapan Kia bermuara.

Seketika wajah Selia memerah. Rasanya sungguh malu, Kia mengetahui salah satu rahasia terbesarnya. Selama ini dia

selalu menyimpan alat kontrasepsi itu karena takut hamil setiap kali berhubungan dengan Agil.

"Kia, gue bisa jelasin semua ini." Wajah Selia terlihat pucat seketika.

Selia dan Kia duduk saling berhadapan di karpet depan ranjang. Selia menunduk. Sebenarnya Kia tak enak hati karena menemukan sesuatu yang menjadi aib bagi Selia.

"Gue emang bukan cewek yang bener, Ki. Tapi sumpah gue nggak pernah nglakuin dengan cowok lain selain Agil. Gue tahu, gue salah dan gue udah berdosa banget. Cuma kadang gue ngerasa, gue udah terlanjur basah, jadi nyebur aja sekalian. Gue pernah berpikir untuk berhenti, tapi rasanya gue nggak bisa nolak Agil dan gue juga nggak bisa nahan diri."

Kia tercenung sesaat. Tentu dia tidak berhak untuk menghakimi. Namun sebagai sesama muslimah, Kia memiliki kewajiban untuk mengingatkan Selia. Kia meraih tangan Selia dan menggenggamnya erat.

"Kamu udah tahu kalau kamu salah dan kamu berdosa. Setidaknya mata hatimu nggak benar-benar tertutup. Kamu masih punya kesempatan untuk bertaubat. Agil juga punya kesempatan bertaubat juga. Taubat nasuha itu *insya Allah* akan diterima. Yang penting kalian tidak mengulanginya lagi."

Setitik air mata membasahi pipi Selia.

"Dengerin aku, Sel. Seks di luar nikah itu akan selalu merugikan, terlebih untuk perempuan. Resikonya besar. Mungkin kalian selalu mengenakan pengaman saat berhubungan, tapi nggak menjamin juga kalian akan terus mengenakannya. Semisal suatu saat lupa, lalu kamu hamil, ini akan menjadi permasalahan baru untukmu dan Agil. Anak hasil zina tidak berhak mendapat warisan dari ayahnya dan dia dinasabkan pada ibunya. Kalau anaknya

perempuan, saat dia menikah, ayahnya nggak bisa jadi wali dan harus menggunakan wali hakim. Ini akan menjadi beban tersendiri untuk si anak. Dia memiliki Ayah tapi saat menikah, wali hakim yang menjadi walinya. Belum lagi resiko penularan penyakit seksual jika salah satu pasangan ternyata sering melakukan seks bebas. Dan kebanyakan perempuan yang hamil di luar nikah, terlebih kalau si cowok nggak bertanggungjawab, maka dia akan semakin tertekan, bahkan bisa depresi. Yang pasti zina termasuk dosa besar. Aku bicara begini bukan untuk menggurui atau menakuti. Aku hanya ingin kamu benar-benar terbuka untuk meninggalkan semua ini."

Selia mengangguk. Dia masih saja terisak.

"Apa Allah akan mengampuni dosa-dosa gue yang udah besar banget?"

"Allah itu Maha Pengampun, Sel. Semua orang punya masa lalu. Semua orang pernah berbuat salah. Ketika kita menyadari kesalahan kita dan mau memperbaiki diri, maka kita sedang dalam usaha untuk menjemput hidayah-Nya."

"Gue kadang mikir, saat gue ingin memperbaiki diri, gue lihat ada banyak teman *clubbing* yang lebih parah dari gue. Bahkan banyak dari mereka yang sering *one night stand* dengan orang yang baru dikenal. Akhirnya gue jadi kembali lagi ke dunia kelam karena merasa apa yang gue lakuin masih dalam tahap wajar. Tapi setelah mengenal lo dan dengerin nasihat lo, gue sadar, sudah saatnya gue berhenti dan gue nggak bisa kayak gini terus."

Kia tersenyum. Ditatapnya Selia dengan begitu lembut.

"Memilih teman itu memang harus berhati-hati, Sel. Karena kadang kita dilihat dari siapa teman kita. Ada hadis tentang permisalan teman yang baik dan buruk, ibarat penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Intinya gini, penjual minyak wangi

mungkin akan memberimu minyak wangi atau kamu bisa membeli minyak wangi darinya, dan kalaupun enggak, kamu tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedang pandai besi, pakaianmu bisa terciprat percikan api, kalaupun enggak, kamu bisa kena asapnya."

Selia menganggguk sekali lagi, "Ya, gue pernah mendengarnya. Rasanya gue nyesel banget. Gue nyesel kenapa gue mesti terseret arus pergaulan yang salah. Kalau Mama gue tahu gue kayak gini, Mama pasti sedih. Gue nyesel pacaran sampai kebablasan."

"Karena itu pacaran itu sebenarnya nggak boleh karena dikhawatirkan akan menjadi jalan untuk berzina. Aku memang belum pernah pacaran. Aku menikah dengan Gharal pun karena dijodohkan. Tapi aku punya banyak teman yang pacaran. Mereka sering curhat tentang pacar mereka. Dari yang aku dengar, sebagian besar minimal udah nglakuin yang namanya *kissing*. Beberapa udah lebih dari itu. Dan nggak semua cowok bisa menjaga kehormatan pasangannya. Artinya banyak juga yang mulutnya ember, yang nggak segan buat cerita sama orang lain tentang apa saja yang udah dia lakuin bareng ceweknya. Apalagi kalau si cewek adalah cewek yang *the most wanted*, yang cantik dan diinginkan banyak cowok, kadang dia dengan bangganya menceritakan dia sudah nyium si cewek, sudah grepe-grepe si cewek, hanya karena ingin mendapat pengakuan kalau dia hebat atau ingin terlihat keren karena bisa menaklukan si cewek."

Selia terbelalak, "Serius ada cowok yang suka cerita ke orang lain tentang gaya pacaran dia?"

Kia mengangguk, "Kadang antara cewek suka ngobrol tentang pacarnya, kan? Bahkan dulu aku dan teman-teman pernah curhat-curhatan. Masing-masing terbuka untuk bercerita tentang

gaya pacaran mereka. Apa mereka udah pernah *kissing* atau belum. Waktu itu aku cuma jadi pendengar aja karena aku nggak punya pacar. Genk cowok pun sama aja sebenarnya kayak kita. Kadang antara mereka pun ada pembicaraan seperti ini. Bahkan mereka bisa cerita lebih gamblang lagi. Kalau cewek kan kadang malu-malu untuk cerita hal kayak gini, sedang cowok itu bisa lebih vulgar."

Selia menunduk. Dia mengangkat wajahnya dan menatap Kia dengan begitu serius.

"Kenapa gue nggak kenal lo dari dulu, ya? Kalau kita udah berteman sejak dulu, mungkin gue nggak bakal terjerumus lebih jauh karena gue punya teman yang selalu mengingatkan gue."

Kia tersenyum. Diraihnya tangan Selia sekali lagi.

"Mulai sekarang kita akan selalu mengingatkan satu sama lain. Teman yang baik itu bukan yang selalu membenarkan langkah kita. Dia akan mengingatkan di saat kita salah melangkah."

Selia tersenyum lebar, "Kayaknya gue yang bakal sering diingetin. Lo orang yang baik banget, Ki."

Kia tertawa kecil, "Aku juga manusia yang nggak luput dari kesalahan, Sel. Ada saatnya aku juga melakukan kesalahan."

Selia menghela napas lega, "*Okay,* deh. Ya udah kita makan lagi, yuk. Dari tadi makanannya dianggurin."

Kia tertawa. Mereka menyantap cemilan itu sambil berbincang banyak hal. Kia selalu senang setiap bertambah teman baru. Baginya bertambah teman itu sama halnya bertambah persaudaraan.

******

Kia membuka laptopnya dan mulai berselancar mencari artikel tentang *bullying* untuk mendukung kepenulisan skripsinya. Gharal berjalan mendekat padanya. Dia meletakkan satu kotak di sebelah laptop.

"Buat lo."

Kia mengangkat wajahnya dan menatap Gharal dengan pandangan bertanya. Matanya menelisik pada kotak persegi panjang itu.

"Apa ini?"

"Buka aja."

Kotak itu bertulisakan 'iphone'. Gharal membelikannya *iphone*? Dibukanya kotak itu. Ada satu buah *iphone* seri terbaru.

"Ini buat aku?" Kia menatap Gharal dan menyipitkan matanya.

Gharal mengangguk, "Lo tinggal pakai aja. Tadi waktu lo mandi, gue udah mindahin *simcard* lo ke *iphone* ini. Gue udah bikinin email buat akun *icloud* lo, *kianara@icloud.com*, *password*-nya Gharalcute345. G-nya huruf besar."

Kia menganga sekian detik. Ia tak menyangka Gharal memberikan *surprise* untuknya berupa *iphone* yang harganya tidak bisa dibilang murah. Mungkin bagi Gharal mudah membelikan *iphone* terbaru untuknya, tapi bagi Kia barang yang ada dalam genggamannya adalah barang mahal yang mungkin tidak mampu ia beli sendiri.

"*Password*-nya Gharalcute345? *Cute*? *Are you sure*?" Kia tertawa.

"Gue emang *cute*. Siapapun juga mengakui. Masa iya gue bikin *password* si Park Jong Jong."

Kia tertawa sekali lagi. Satu hal yang membuatnya bahagia adalah bukan tentang *iphone* yang baru saja dia terima, tapi lebih pada sikap Gharal yang mendadak menjadi perhatian padanya.

"Gue beliin lo *iphone* bukan karena gue *care* sama lo. Apalagi jatuh cinta sama lo. Jangan geer dulu. Gue lihat hape lo udah jelek banget. Kan tengsin, kalau orang lihat hape lo jelek begitu, gue ntar dikira nggak nafkahin lo. Masa iya suaminya selebgram dan *youtuber* tenar, nggak bisa beliin hape bagus buat bininya?"

Kia tertawa kecil tapi buru-buru ia tahan.

"Lo dibeliin *iphone* cengengesan mulu. Nggak ada terima kasihnya lo?"

Kia gelagapan, "Oh, iya, maaf. Aku lupa. Makasih banyak, ya. Ini hadiah yang sangat manis. Maaf, ya kalau aku ngrepotin."

"Lo nggak ngrepotin, kok. Emang gue pengin beliin. Tapi masa iya nggak ada hadiah apa gitu?"

Kia membelalakkan matanya, "Hadiah apa? Aku mesti kasih hadiah balik?"

Gharal melirik sejenak bibir istrinya yang rasa-rasanya menggoda sekali untuk dicium. Tapi rasanya sungkan untuk meminta ciuman darinya.

"Udah lupain aja." Gharal melangkah menuju pintu.

Kia beranjak dan memanggil Gharal.

"Gha ...."

Gharal menoleh ke arahnya. Kia berjalan mendekat. Setelah berdiri di hadapan Gharal, Kia menjinjit. Dengan susah payah dia mendaratkan kecupan di pipi Gharal.

"Makasih, ya." Kia mengerlingkan senyum.

Gharal cukup kaget dengan keberanian Kia yang mencium pipinya. Ada semburat merah menyapu wajahnya. Begitu juga

dengan Kia. Pipinya bersemu merah. Keduanya kembali kikuk, canggung, deg-degan seperti dua insan yang baru mengenal cinta. Seolah lupa, bahkan mereka pernah tampil polos di hadapan masing-masing.

Gharal salah tingkah. Ia keluar kamar dan tak mengerti mengapa dadanya berdebar-debar seperti ini. Kia tersenyum. Entah mengapa, meski Gharal masih sering bersikap ketus dan gengsinya selangit, tapi perasaannya pada laki-laki itu semakin menguat.

******

JEALOUSY

Kia mengenakan pakaian terbaiknya. Modelnya *simple* tapi terlihat elegan. Ibu mertua yang membelikan. Haryani mengatakan berkali-kali pada Gharal untuk mengenalkan Kia pada teman-temannya di acara reuni nanti. Kia tak mau berharap apa-apa. Dia tak yakin Gharal mau mengenalkannya pada teman-temannya.

Gharal dan Ervan sudah menunggu Kia di mobil. Kia keluar dan berjalan dengan lebih berhati-hati karena sepatu yang dipilihkan ibu mertuanya memiliki hak yang agak tinggi. Kia menduga ibu mertuanya sengaja memilih sepatu tersebut agar tidak terlalu tenggelam jika bersanding dengan Gharal yang memiliki perawakan tinggi dan tegap.

Sesaat Gharal terkesima melihat Kia yang tampil beda dari biasanya. Dia terlihat begitu anggun dan pakaian muslimah yang ia kenakan tampak begitu cantik di badannya. Gharal membukakan pintu mobil, Kia masuk ke dalam. Di belakang sudah ada Ervan yang tampak rapi dengan setelan jas semi formalnya.

Gharal menatap Kia. Ia memerhatikan kerudung Kia yang selalu saja menjuntai panjang hingga menutup perutnya. Padahal ia tahu ada aksen hiasan bunga dan mutiara yang cantik di bagian dada.

"Kenapa tiap pakai kerudung lo senengnya yang panjang-panjang? Kan bisa dimasukkan biar aksen hiasan bunga di bagian dada kelihatan."

Kia tersentak mendengar pertanyaan Gharal.

"Dalam Alquran yang namanya *khimar* atau kerudung memang harus menutup dada."

"Dan *khimar* lo menutup sampai perut, bahkan kadang lebih panjang dari itu."

"Aku lebih nyaman aja mengenakan khimar panjang. Aku merasa lekukan tubuh itu lebih aman kalau ditutup dengan khimar yang lebih panjang. Ya memang sih pakaian yang aku kenakan juga cukup longgar dan nggak membentuk lekukan tubuh, tapi aku nyaman aja dengan khimar yang panjang." Kia menjelaskan dengan sikap tenangnya.

"Emang lo punya lekukan tubuh? Serba datar kayak papan penggilasan, nggak bakal bikin orang merhatiin lo." Gharal bicara ceplas-ceplos tanpa *filter* dan membuat Kia membulatkan matanya.

Sesaat Kia dan Gharal menyadari, ada Ervan bersama mereka sedang duduk di belakang. Kia dan Gharal melirik Ervan. Ervan menatap pasangan itu dengan tatapan *innocent*-nya.

"Nggak denger." Ervan menggelengkan kepalanya.

Gharal menajamkan matanya.

"Suer nggak denger. Terusin aja ributnya. Menarik kayak lagi nonton sinetron." Ervan menyeringai.

"Dasar lo, emang kita lagi main drama." Gharal melajukan mobilnya meninggalkan pelataran rumah.

Sepanjang perjalanan, Gharal melirik Kia sesekali. Kia tak banyak bicara. Beberapa kali dia memainkan *iphone*-nya. Ponselnya berbunyi. Ada satu pesan WA dari Abinaya.

Kia gimana jawabannya? Kamu bersedia menemani saya seminar?

Kia melirik Gharal. Gharal balas menatapnya sebentar lalu kembali fokus menatap ke depan kembali.

"Gha, kamu ngizinin aku ikut seminar nggak? Lokasinya di SMA Merdeka."

"Seminar apaan?" tanya Gharal tanpa menatap Kia.

"Seminar tentang *bullying*."

"Lo ke sana sama siapa?" tanya Gharal lagi.

"Bareng Santika ...." Kalimat Kia terdengar menggantung tapi ia tak meneruskannya.

"Kayaknya omongan lo belum selesai. Santika terus siapa lagi?"

Kia ragu sejenak. Dia tak yakin Gharal akan memberinya izin setelah tahu ada Abinaya juga yang akan berangkat bersamanya.

"Bareng Santika, Gha. Kamu inget dia? Dia sepupuku."

"*Okay,* silakan. Gue nggak mau batasi ruang gerak lo. Malah bagus ikut seminar, biar otak lo makin encer. Daripada ikut acara yang nggak jelas."

Kia tersenyum. Ia kembali memainkan *iphone*-nya, dan sesekali mengambil foto *selfie*. Gharal meliriknya sesekali.

"Tadi WA dari siapa?"

Kia mengerjap, "Ehm, dari pak Abinaya."

Gharal menganga, "Park Jong Jong? Ngapain dia WA? Siniin hape lo." Gharal merebut *iphone* Kia. Dia membuka aplikasi WA, sementara tangan yang satunya masih aktif menyetir.

"Oalah, ternyata ya si Park Jong Jong itu yang ngajakin seminar." Gharal mendelik dan menatap Kia tajam seakan baru saja menyingkap rahasia terbesar.

"Pantas aja tadi lo *selfie-selfie*. Mumpung lagi cantik mau dikirimin ke si Park Jong Jong. Atau mungkin mau di-*upload* di instagram biar si Park Jong Jong lihat."

Kia kehabisan kata-kata.

"Pinter, ya lo. Minta izin cuma berangkat sama Santika, padahal lo juga mau pergi bareng Park Jong Jong. Atau jangan-jangan sebenarnya lo mau pergi sama si Park Jong Jong dan Santika nggak ikut sama lo. Biar aman lo bilang sama gue kalau Santika juga ikut." Gharal terus saja nyerocos.

"Santika beneran ikut, kok." Kia menatap Gharal tajam.

Gharal menepikan mobilnya lalu berhenti. Dia melirik ke belakang.

"Van, gantian. Gue mau nyelesain urusan gue sama Kia."

Ervan menurut saja. Dia pindah duduk di depan kemudi. Kia dan Gharal pindah ke belakang.

"Sekarang jelasin ke gue, kenapa tadi lo bohong?" Gharal menatap Kia dengan begitu kesal.

"Aku nggak bohong, Gha. Santika emang ikut seminar juga."

"Terus kenapa lo nggak bilang kalau si Park Jong Jong ikut juga? Udah mulai pinter cari celah lo."

"Park Jong Jong itu siapa, sih?" Ervan bertanya dengan polosnya.

"Bukan urusan lo," balas Gharal sewot.

"Lo nggak boleh pergi sama dia." Gharal menatap Kia ketus.

Kia membelalakkan matanya, "Ini untuk kepentingan skripsi aku, Gha. Aku akan tetap pergi."

Gharal semakin kesal, "Lo itu pengetahuan agamanya lebih banyak dari gue. Tanpa gue ingetin lo pasti tahu namanya

istri kalau keluar rumah harus dengan seizin suami. Sana tanya sama ustaz, semua pasti setuju dengan apa yang gue bilang. Jangankan keluar rumah, mau puasa sunnah aja mesti minta izin suami. Kalau lo tetap keluar rumah dan pergi bareng itu si Park Jong Jong, namanya istri nuyuz lo."

"Bukan nuyuz, Gha, tapi nusyuz." Kia menyela ucapan Gharal.

"*What ever*. Silakan aja lo pergi sama dia. Gue nggak ridho."

Kia memijit pelipisnya, "Waktu kamu izin ke tempat Fara, aku ngizinin. Padahal bukan urusan penting, kan? Sekarang aku mau ikut seminar yang jelas-jelas penting untuk kepentingan skripsiku, kamu nggak ngasih izin."

"Masalahnya lo pergi bareng Abinaya si Park Jong Jong."

"*So what*? Pak Abinaya emang jadi pembicara di seminar nanti. Dan aku bisa dapat banyak informasi dari sana."

Gharal mengembuskan napas lalu melirik Kia dengan tatapan lebih tajam dari sebelumnya.

"*I think he is interested in you*," balas Gharal setengah bergumam.

"*So*?" tandas Kia singkat.

"*Everybody knows he is handsome*," tukas Gharal meninggikan volume suaranya.

"*So what if he is handsome*?"

Gharal terkekeh, "Lo tertarik sama dia, kan?"

Saat sedang cemburu, Gharal terlihat begitu kekanakan. Kia menyadari suaminya adalah makhluk paling ceplas-ceplos, bicara seenaknya, labil, tidak dewasa, gengsinya *gedhe*, egois, kurang peka, dan kekanakan. Kia berpikir mungkin sesekali perlu juga membuat Gharal semakin cemburu dan panas.

“Namanya cowok ganteng dan dewasa.” Kia menekankan kata ‘dewasa’, “Sudah pasti banyak yang tertarik.”

“Akhirnya lo ngaku juga kan kalau lo tertarik sama dia. Dasar ganjen lo! Gue lebih ganteng dari dia,” cecar Gharal yang sudah tersulut emosi.

“Kamu belum pernah ketemu sama dia. Kalau sudah lihat orangnya, kamu bakal langsung maklum kenapa dia disebut dosen idola.”

Gharal terkekeh. Dia menaikkan sebelah sudut bibirnya, “Dosen idola? Nggak usah lebay. Iseng gue buka *youtube* nyari Park Seo Joon, dia main di banyak drama dan sering banget dapet adegan ciuman sama lawan mainnya. Si Park Jong Jong kawe pasti gitu juga tuh.”

“Kalaupun iya, berarti nggak jauh beda sama kamu, kan?” balas Kia santai tanpa menoleh ke Gharal.

“Jelas beda. Gue nggak pernah bawa cewek ke ranjang selain lo. Itu juga karena kita udah nikah.”

Kia melirik suaminya, “Kamu pikir pak Abinaya orang yang bebas?”

Gharal tertawa kecil, “Ya siapa tahu. Dia mapan, usianya udah cukup matang tapi belum nikah, bisa saja dia *have fun* sama cewek.”

Kia menggeleng, “Jangan pernah berspekulasi ini-itu tentang kehidupan orang lain, Gha. Kita nggak pernah tahu seperti apa kehidupan orang lain.”

“Gue cuma ngingetin aja, nggak semua orang yang telihat baik di mata lo itu beneran baik. Dan lo nggak perlu terlalu menyanjung si Park Jong Jong.”

Kia melongo, “Aku terlalu menyanjung? Di bagian mana dari omongan aku yang mengindikasikan kalau aku terlalu menyanjung pak Abinaya?”

Gharal menatap tajam istrinya bulat-bulat, “Lo lupa. Tadi lo bilang dia orang yang ganteng dan dewasa, wajar banyak orang tertarik, termasuk lo tertarik sama dia.”

“Aku bicara secara umum, Gha. Emang banyak yang tertarik sama dia. Dan aku nggak pernah bilang kalau aku tertarik dengan pak Abinaya secara pribadi.”

“Kebanyakan ngeles lo! *Why women always find the way to hide their feelings*?”

“*And why men always find the way to lie? To hide their secrets*?” balas Kia datar.

“Gue nggak nyembunyiin rahasia apa pun dari lo, apalagi bohongin lo,” ketus Gharal.

“Kamu pernah bohongin aku soal Fara, Gha. Kamu nginep di tempatnya dan kamu bohong.”

“Kenapa harus ngungkit yang udah berlalu? Itu artinya lo belum ikhlas maafin gue.”

“Aku nggak akan ngungkit-ngungkit kalau kamu nggak menuduhku sembarangan. Kamu selalu nuduh aku tertarik sama pak Abinaya.”

“Pokoknya gue nggak kasih izin lo ikut Park Jong Jong seminar, titik!” tegas Gharal.

Kia mengerucutkan bibirnya. Tatapannya menerawang ke tepi jalan. Gharal terdiam dan dia masih saja kesal.

“Kalian ini, berantem mulu. Bentar lagi kita sampai, nih.” Ervan melirik bayangan Kia dan Gharal yang memantul di kaca spion.

Lima menit kemudian mereka tiba di pelataran parkir SMA Harapan. Sudah banyak kendaraan terparkir. Orang-orang tampak berlalu-lalang memasuki area dalam sekolah. Suasana begitu ramai karena reuni itu memang terbuka untuk semua angkatan.

"Ayo, Gha, turun." Ervan melirik sepupunya.

"Lo duluan, ntar gue nyusul."

Ervan mengangguk. Dia turun dari mobil dan melangkah ke dalam.

Gharal melirik Kia. Dia tak enak hati jika meminta Kia tetap berada di mobil, tapi dia juga belum siap mengenalkan Kia pada teman-temannya. Kia bisa membaca jalan pikiran suaminya. Dia pun enggan untuk turun karena sudah pasti Gharal tak akan mau mengenalkannya pada teman-temannya. Gharal belum ingin terbuka soal pernikahannya dan Kia paham benar watak suaminya. Ghiral malu jika harus bersanding dengannya yang sama sekali tak serasi dengannya.

"Aku di sini saja," ucap Kia singkat.

"Ya udah, gue masuk ke dalam." Gharal membuka pintu mobil lalu melangkah ke dalam.

Kia memainkan *iphone*-nya untuk mengusir kejenuhan. Dia melirik bangku panjang di bawah naungan pohon mangga yang ada di taman depan sekolah. Kia turun dari mobil dan berjalan ke arah bangku itu. Ia duduk di sana. Untuk menghabiskan waktu, Kia memotret bunga-bunga yang tumbuh lebat dan berwarna-warni. Hasil jepretan *iphone* memang beda, fotonya jauh lebih jernih dibanding foto-foto yang ia ambil dari ponsel lamanya.

Iseng, Kia membuka laman instagramnya. Dia mengintip sejenak profil instagram suaminya. Postingan terakhir adalah fotonya sebelum berangkat reuni. Dia mengenakan sepatu yang

ternyata *endorse* dari *online shop*. Suaminya ini memang laris mendapat tawaran *endorse*. Setiapkali ia mengunggah video di *youtube*, *viewers*-nya selalu banyak. Tak heran di usianya yang masih muda, Gharal sudah mapan secara finansial karena memang penghasilan dari *endorse* dan *youtube* begitu fantastis.

Jarinya tergoda untuk membuka akun FaraImelda yang juga memberi komentar di *post* terbaru Gharal. Hatinya mencelus saat melihat *post* terbaru Fara yang menampilan foto *iphone* yang sama dengan *iphone*-nya. Dia membaca *caption* yang tertera, '*iphone baru dari my sweet pumpkin*'.

Mata Kia memanas dan hatinya meradang. Rupanya Gharal tak hanya membelikan *iphone* untuknya, tapi juga untuk Fara. Sakit hati rasanya. Sang suami masih saja belum bisa lepas dari wanita lain. Ia tahu, Gharal belum bisa menerima sepenuhnya. Dan entah sampai kapan, cinta Gharal akan diberikan utuh untuknya, tanpa harus dibagi.

Kia terpejam sesaat. Dia sadar, dirinya sudah main hati dan perasaan terlalu jauh. Tak seharusnya dia melibatkan perasaannya lebih dalam lagi, karena hanya akan berujung dengan patah hati.

Satu jam berlalu. Tiba-tiba bayangan sepasang sepatu kulit hitam memantul di bola matanya. Kia mendongakkan wajah, dan ia begitu terkejut, dosen pembimbingnya mematung di hadapannya dengan seulas senyum.

"Kia, kamu alumnus SMA sini juga?"

Kia terpaku dan tak tahu harus menjawab apa. Dia tak menyangka Abinaya dulu bersekolah di SMA Harapan yang tentu saja angkatannya jauh di atas Gharal.

Di saat yang sama Gharal dan Ervan berjalan keluar menuju area parkir. Sesaat Gharal terbelalak melihat pemandangan di taman depan sekolah. Kia tengah berbincang dengan seseorang

yang mirip Park Seo Joon. *Tak salah lagi, dia pasti si Park Jong Jong*, pekiknya dalam hati. Kini Gharal bertanya-tanya, sedang apa Abinaya berada di taman bersama Kia? Apa mereka janjian? Atau Abinaya adalah kakak angkatan yang berselisih jauh dengannya? Yang pasti cemburu tak terelakan lagi, dan melesat mengacaukan pikiran, lalu membuat suasana hatinya porak-poranda.

******

YOU ARE MINE

Gharal tercenung. Tatapan tajam itu tak sedikit pun lepas mengawasi Kia dan Abinaya yang tampak begitu akrab. Ervan mengikuti kemana arah pandangan Gharal bermuara.

"Cowok yang bareng bini lo siapa?" Ervan mengernyitkan dahi.

"Dia yang namanya Park Jong Jong," balas Gharal dengan muka cemberut ditambah bibir yang mengerucut. Sungguh dia sangat tidak menyukai dosen pembimbing Kia tersebut.

"Wuih, pesaing berat nih, *ckckck*." Ervan menggeleng.

Gharal berjalan mendekat ke arah mereka. Kia menatap kedatangan suaminya dengan perasaan waswas, takut Gharal salah paham dan menyulut api keributan. Kia paham benar watak Gharal yang belum bisa mengontrol emosinya dengan baik.

"Kia, kita pulang." Gharal menatap tajam istrinya lalu melirik Abinaya sebentar dan mengalihkan pandangan kembali.

Abinaya cukup terkejut melihat kedatangan laki-laki muda dengan rambut *spike* dan setelan jas semi formalnya. Wajahnya seakan tak asing. Setelah berkonsentrasi mengingat siluet wajah itu, Abinaya kini tahu siapa pemuda itu. Gharal Adhiaksa, selebgram dan *youtuber* tenar dari fakultas ekonomi jurusan manajemen yang namanya menggaung di seantero universitas

dengan level kegantengan di atas rata-rata. Kemampuan akademisnya tak istimewa, IPK-nya juga pas-pasan, bakat yang dimiliki cuma bergaya di depan kamera dan dari selentingan kabar yang berembus, dia juga jago balapan liar. Sungguh sosoknya yang diidolakan banyak *netizen* seakan semakin menguatkan bahwa untuk menjadi tenar tak perlu pintar-pintar amat atau multitalenta, cukup bertampang rupawan dengan kemampuan bergaya di depan kamera, kamu sudah bisa dikenal orang.

Abinaya bertanya-tanya, ada hubungan apa antara Gharal dan Kia? Mengapa Gharal mengajak Kia pulang bersama?

“Kia, Gharal siapanya kamu, ya? Kalian saling kenal?” Abinaya menatap Kia dan Gharal bergantian.

Surprise bagi Gharal, Abinaya mengenalinya. Sejenak ia berpikir, memang sudah risikonya jadi orang *famous*, di mana-mana banyak yang kenal.

Kia bingung harus menjawab apa. Ingin dia mengatakan yang sebenarnya bahwa Gharal adalah suaminya, tapi Gharal memintanya untuk merahasiakan status pernikahan mereka dari teman kuliah maupun dosen-dosennya.

“Dia pasangan saya,” tandas Gharal.

Abinaya mengernyit. Selama ini dia mengenal Kianara sebagai gadis religius yang bisa menjaga diri dan tidak pernah memiliki pacar. Lalu sekarang seseorang mengatakan bahwa Kia adalah pasangannya. Jauh di lubuk hati Abinaya kecewa dan hatinya patah berkeping-keping.

“Benar dia pasangan kamu? Kalian pacaran?” tatapan Abinaya begitu menghunjam. Lagi-lagi Kia hanya membisu. Dia bisa melihat ada kekecewaan yang teramat mendalam terlukis di wajah Abinaya yang mendadak dingin.

Gharal mengggandeng tangan Kia. Kia tersentak tapi ia juga membiarkan genggaman tangan Gharal mencengkeram jari-jarinya. Mata Abinaya membulat melihat genggaman itu. Perasaan cinta yang ia rasakan pada gadis berperawakan mungil itu tengah menggebu-gebu dan hari ini, detik ini, saat ini, ia harus menguburnya dalam-dalam, menghempaskan luka yang meluluh-lantakkan pertahanannya. Mengapa jatuh cinta selalu menjadi hal yang teramat menyakitkan untuknya? Ironis, di saat orang berpikir dengan kemapanan dan ketampanannya, dia bisa mendapatkan siapapun, kenyataannya kisah cintanya selalu berakhir nestapa. Seumur hidup dia hanya pernah menjalin hubungan dengan dua orang. Semuanya kandas dengan sebab yang berbeda. Mantan pertama merasa dia begitu sibuk dan jarang meluangkan waktu bersama hingga akhirnya sang mantan memutuskannya. Mantan kedua memilih menerima lamaran dari laki-laki pilihan orangtuanya. Dan gadis ketiga ini bahkan sudah keduluan diambil orang sebelum ia mengungkapkan perasaannya. Berkali-kali ia mengumpulkan puing asa yang berserakan, bukankah selama belum resmi menjadi istri orang, dia masih memiliki kesempatan?

Abinaya melirik Gharal lekat. Ya, memang, soal fisik tak diragukan. Bocah tengil satu ini memang tampan, tapi apa arti ketampanan jika tidak ada yang istimewa dari *personality*-nya? Abinaya menilai Gharal masih terlalu mentah dan kurang dewasa untuk seorang Kianara. Ia tak mengerti kenapa Kia yang begitu idealis dan pintar bisa jatuh cinta pada laki-laki yang bahkan terlihat kurang serius menyelesaikan pendidikannya.

Hatinya semakin mencelus kala Gharal dan Kia berlalu dari hadapannya sambil bergandengan tangan. Rasanya begitu kecewa, sangat kecewa. Kini ia menyesal, kenapa tidak dari dulu dia mengungkapkan perasaannya pada Kia.

******

Ervan kembali menyetir di depan, sedang Kia dan Gharal duduk di belakang. Kedua insan itu saling diam dan masing-masing enggan menyapa. Gharal masih berkutat pada sisi egonya bahwa seharusnya Kia yang menyapanya lebih dulu karena diam-diam berbincang dengan Park Jong Jong selagi dia berada di dalam. Sedang Kia juga berpikir, Gharal-lah yang semestinya menyapanya lebih dulu, karena tanpa sepengetahuannya, Gharal membelikan *iphone* untuk Fara.

Gharal melirik Kia sesekali. Dia nampak anteng tanpa membuat satu gerakan pun. Gharal greget sendiri.

"Yang namanya istri tuh begini, Van. Waktu suaminya nggak ada, cari kesempatan ngobrol berduaan ama cowok." Pandangan Gharal fokus tertuju ke depan meski hatinya tengah berkelok-kelok tersandung batu dan kerikil tak tentu arah.

Ervan jadi serba salah. Ditanggapi, takut terkesan tidak netral dan membela salah satu pihak, diam saja juga akan dianggap minim simpati, dan tak bisa berempati.

"Yang namanya suami tuh begini, Van. Kalau berangkat reuni, istrinya ditinggal di mobil. Nggak mau ngenalin ke teman-temannya. Dan tanpa sepengetahuan istrinya, dia membelikan cewek lain *iphone* yang sama dengan *iphone* istrinya." Giliran Kia yang meluapkan unek-uneknya.

Gharal melongo. Ia tak habis pikir, bagaimana Kia tahu bahwa ia juga membelikan *iphone* untuk Fara?

Kia dan Gharal saling menatap. Pikiran Gharal yang sebelumnya sudah carut-marut semakin kalang-kabut kala ia menyadari betapa hati dan pikirannya bisa sedemikian kacau hanya karena seorang perempuan yang sama sekali tak menarik di matanya. Tak cantik, kurus, mungil, datar, tepos, kulitnya eksotis,

nggak seksi kecuali saat dia tampil polos di depannya, eh. Buru-buru ia enyahkan fantasinya yang berkelana membayangkan sang istri tanpa mengenakan apa pun. Bagaimana bisa di saat seperti ini dia malah membayangkan yang iya-iya.

Gharal mengalihkan pandangan ke arah lain. Terlalu lama menatap Kia membuatnya takut, takut pikiran ngeresnya kambuh di saat yang tak tepat.

Ervan mengintip bayangan kedua insan yang saling bersitegang itu dari kaca spion. Baru kali ini dia menemukan sepasang pengantin baru yang lebih banyak bertengkar dibanding mesranya.

Malamnya, ketegangan antara Kia dan Gharal belum jua sirna. Meski begitu ada kebahagiaan sederhana menelusup ke dalam celah hati Kia kala ia melihat suaminya mau berangkat ke Masjid bersama Ayah mertua untuk salat Magrib dan Isya.

Kia mencoba menemukan jawaban, meski serasa sulit seperti mencari jarum di antara tumpukan jerami. Jawaban tentang apa yang menyebabkan suaminya bisa sampai terseret arus pergaulan negatif seperti minum-minuman keras, balapan liar dan *clubbing*, padahal dia dibesarkan oleh keluarga yang religius dan harmonis. Kia menduga suaminya salah pergaulan dan dia tak mampu menahan godaan. Hati manusia itu memiliki dua sisi. Di satu sisi ia bisa menjadi begitu kuat. Namun di sisi lain ia bisa menjadi sedemikian rapuh. Sama halnya dengan kadar keimanan seseroang yang terus berfluktuasi naik-turun tak menentu. Kia tahu, kendati dia sudah sah menjadi istri Gharal, hati Gharal bukanlah sesuatu yang bisa ia miliki sepenuhnya. Hanya Allah Maha pembolak-balik hati, karena itu ia titipkan hati suaminya dalam penjagaan Allah agar selalu teringat pada-Nya dan terjaga

dari rayuan duniawi yang menyesatkan. Terkadang doa menjadi kekuatan terbesar kala lisan tak jua didengarkan.

Kia kembali mengetik skripsinya dengan menambahkan materi yang diminta oleh Abinaya. Dia bersyukur karena mendapat narasumber mantan pelaku *bullying* yang bersedia *chat* dengannya di *Whatsapp*. Dari percakapnnya dengan remaja tersebut, Kia menyimpulkan bahwa latar belakang dan pola asuh keluarga erat kaitannya dengan pembentukan karakter seseorang hingga akhirnya dia menjadi pelaku *bullying*. Keluarga yang tak harmonis, ditambah pola asuh yang memang sudah salah sejak awal dengan menempatkan anak sebagai korban *bully* oleh orangtua ataupun saudara-saudaranya, pada akhirnya menjadi mata rantai yang tak putus dan diteruskan oleh si anak dengan menjadi pelaku *bullying* terhadap anak lain. Contoh sederhana, ketika sang anak sedari kecil sering di-*bully* secara verbal oleh kakaknya, misal dikatakan gendut, hitam, atau bodoh, bukan tidak mungkin suatu saat dia akan meneruskan perilaku *bullying* yang diselancarkan kakaknya kepada anak lain yang dia anggap lemah. Sang pelaku *bullying* tumbuh dalam keluarga yang terbiasa menjejalinya dengan umpatan kasar atau bahkan kekerasan fisik, maka tidak heran jika dia pun akan terbiasa untuk mengumpat temannya dan melakukan kekerasan fisik pada temannya. Ada pula pelaku *bullying* yang mem-*bully* orang lain karena ikut-ikutan teman-temannya. Jadi dia melakukan *bully* karena ingin diterima di suatu kelompok yang memiliki *power*.

Suara pintu yang bergeser mengagetkan Kia. Dia menoleh ke arah pintu. Gharal masuk dengan membawa laptopnya. Dia meletakkan papan yang lebarnya sedikit lebih lebar dari laptopnya di atas ranjang. Setelah itu ia meletakkan laptop di atas papan itu. Gharal meraih lembar-lembar skripsinya di atas nakas. Dia mulai

mengetik. Kia bersyukur, suaminya sudah menemukan *mood*-nya untuk merevisi skripsi yang sedari kemarin terbengkalai.

Sesekali mereka saling menatap, tapi saat salah satu memergoki, mereka kembali memfokuskan pandangan ke arah layar. Atmosfer masih terasa canggung dan mereka masih bertahan untuk saling mendiamkan.

Kia sudah selesai mengetik. Dia mematikan laptopnya. Ketika hendak merebahkan badannya di ranjang, Kia melirik Gharal yang sudah tertidur dengan tangan masih memegang lembaran skripsi sementara layar laptopnya dibiarkan menyala. Rupanya suaminya ketiduran. Raut wajahnya terlihat kelelahan. Kia melepaskan lembaran-lembaran skripsi itu dari genggaman Gharal dengan sangat berhati-hati agar tak membangunkan Gharal.

Kia membaca sepintas kalimat atau kata-kata yang penuh coretan dosen. Kia berinisiatif untuk meneruskan merevisi skripsi suaminya dengan membenarkan kata-kata atau kalimat yang disalahkan dosennya. Beruntung dosen pembimbing Gharal begitu rinci menuliskan bagian-bagian yang salah beserta perbaikannya. Jarang-jarang ada dosen seperti ini. Bahkan pak Abinaya terkadang lebih senang untuk memberi tahu kesalahan penulisan lewat lisan, mungkin karena malas menuliskannya di lembaran skripsi yang masih perlu revisi. Dengan demikian, Kia tak merasakan kesulitan saat mengetik untuk memperbaiki penulisan skripsi Gharal yang masih salah.

Seusai merevisi, Kia mematikan laptop milik Gharal lalu meletakkannya di atas nakas. Lembaran-pembaran skripsi yang masih disatukan dengan penjepit kertas itu ia letakkan di sebelah laptop suaminya. Selanjutnya Kia merebahkan badan. Belum juga memejamkan mata, ia mendengar Gharal menguap dan mengerjap. Gharal melirik Kia sejenak lalu bangun dari posisinya. Ia teringat

belum selesai mengetik. Segera ia ke kamar mandi untuk cuci muka dan menggosok gigi. Gharal tak akan bisa merevisi skripsi dalam kondisi baru bangun tidur dan awut-awutan. Dengan mencuci muka dan menggosok gigi, ia merasa jauh lebih segar dan siap untuk begadang.

Gharal cuek saja kendati mata Kia awas memerhatikan gerak-geriknya. Sesaat Gharal menatap laptop dan skripsi di atas nakas dengan sejuta tanya berkecamuk. Ia ingat benar, ketika dia tertidur, laptopnya masih dalam keadaan menyala.

Gharal membuka laptopnya, membuka folder bernama skripsi, lalu membuka *file* berjudul 'revisi skripsi terbaru'. Gharal ingat, sebelum tertidur, ia sedang merevisi halaman lima belas. Betapa terkejut dirinya kala mendapati semua halaman yang harus diperbaiki sudah selesai direvisi.

"Ini siapa yang revisi skripsi gue? Masa iya ada jin dateng benerin skipsi gue?" Gharal bergumam seraya melirik Kia yang duduk selonjoran di ranjang.

"Lo yang benerin skripsi gue, ya?" Gharal menajamkan matanya.

Kia mengangguk, "Iya. Dosen kamu keren banget, ya. Dia menuliskan secara rinci apa saja yang harus diperbaiki. Jadi memudahkan aku untuk bantu ngetikin perbaikannya."

Gharal tercenung, terharu akan kebaikan Kia.

"Kenapa? Masih banyak yang salah, ya?" Kia menaikkan alisnya.

Gharal menggeleng, "Udah bener semua, kok. Makasih banyak, ya."

Kia hanya menanggapi dengan senyuman.

Gharal duduk di sebelah Kia. Mereka saling menatap. Seketika perasaan canggung kembali menyelimuti. Setiap

berdekatan dengan suaminya, Kia selalu saja merasakan debaran yang seolah bersahutan dan berkejaran.

"Kia, lo ada perasaan nggak, sih sama Park Jong Jong?"

Kia mengerjap. Gharal masih saja membahas kejadian tadi siang.

"Apa aku mesti menegaskan berkali-kali kalau aku nggak ada perasaan apa-apa sama pak Abinaya?"

"Dia dewasa. Lo suka tipe cowok dewasa, kan?" Gharal melirik Kia sejenak lalu menatap sesuatu di depan namun tak jelas di mana muaranya.

"Ya, tapi terkadang cowok yang kekanakan itu unyu sekali. Apalagi kalau lagi cemburu. Nggemesin gimana gitu." Kia tersenyum.

Gharal terdiam sejenak, "Lo cinta sama gue?"

Kia membelalakkan matanya, "Apa aku mesti jawab? Kamu sudah tahu jawabannya, kan?"

"Gue pengin denger langsung."

Kia tertunduk. Wajahnya tersipu. Dia menatap Gharal lekat, "Aku ... aku cinta kamu."

Gharal mengulas senyum, "Gue nggak tahu pasti gimana perasaan gue sama lo. Mungkin kalau gue udah siap menceritakan pernikahan kita ke orang-orang, gue baru berani bilang kalau gue udah jatuh cinta sama lo. Masalahnya, gue masih belum berani buat cerita. Dan gue sungguh bingung dengan perasaan gue sendiri."

Kia terpekur, "Aku ngerti, kok. Jalani saja semua seperti air mengalir."

Gharal menatap lekat istrinya dan membuat Kia semakin gugup. Gharal memperpendek jaraknya dengan Kia. Kia bertambah deg-degan. Laki-laki bermata tajam itu mengecup bibir

Kia lembut dan beralih menjadi ciuman yang lebih dalam. Untuk sesaat Kia membeku. Meski dia sudah berulang kali berciuman dengan suaminya, tapi sensasi hangatnya ciuman Gharal masih saja membuatnya berdebar-debar.

Gharal melepaskan ciumannya dan menatap wajah Kia dari jarak yang begitu dekat. Ditelisiknya wajah Kia begitu detail. Untuk sesaat dia bertanya-tanya ke mana wajah yang dulu tampak begitu jelek di matanya? Kenapa saat ini Kia terlihat begitu manis?

Ditatap sedemikian intens oleh Gharal membuat desiran di hati Kia bertalu-talu. Gempuran napasnya terasa mencekat, seperti kehabisan oksigen. *Nervous*, gugup, deg-degan semua bercampur jadi satu.

Gharal menggigit bibir bawahnya. Rasa-rasanya ia ingin melalui malam ini dengan sesuatu yang romantis bersama Kia. Gharal mencium bibir Kia sekali lagi dengan lumatan yang lebih ganas dari sebelumnya sementara tangannya aktif melepas kancing baju Kia satu per satu.

Gharal mengecup leher Kia lalu menjalar naik ke atas dan berhenti di dekat di telinganya. Gharal berbisik lirih, "Gue paling suka *moment* seperti ini karena gue selalu bisa lebih mendominasi dari lo."

Kia meremang. Sentuhan Gharal selalu bisa membuatnya tak berkutik.

"Bukannya kamu selalu mendominasi dalam situasi apa pun?"

Ucapan Kia membuat Gharal meyeringai, "Ada saatnya gue nggak bisa berkutik ngadepin lo. Ada saatnya gue kalah duluan sebelum maju ngadepin lo."

Gharal menatap tajam wajah Kia yang sudah tersapu rona merah. Dia menghempaskan tubuh Kia hingga terbaring, dengan seringai genitnya Gharal berbisik kembali.

"*You are mine* Kia and *will always be mine...* "

******

Kia mengetuk pintu ruang Abinaya. Abinaya mempersilakannya masuk dan duduk. Seperti biasa Kia menyerahkan skripsinya. Pagi buta sebelum mandi Kia menge-*print* ulang semua lembaran skripsinya karena penambahan materi yang diminta Abinaya membuat semua angka halaman berubah karena adanya pertambahan beberapa halaman. Otomatis dari daftar isi pun diubah juga.

Abinaya terlihat begitu serius membuka halaman demi halaman. Ada satu hal aneh yang Kia rasakan. Hari ini Abinaya terlihat lebih dingin dari biasanya. Ekspresi wajahnya datar dan bahkan tak sedikitpun mengulas senyum. Sungguh berbeda dengan keseharian Abinaya yang selalu ramah.

"Kia, skripsimu akan saya koreksi di rumah, ya. Besok kamu bisa ambil lagi."

Kia mengangguk. Abinaya benar-benar berbeda. Biasanya dia senang mengajak berdiskusi atau bertanya banyak hal. Kali ini dia seperti tak berminat bicara lebih banyak dengannya. Dia juga tak menanyakan soal seminar itu.

"Kamu boleh keluar, Kia. Saya ada urusan lain," ujar Abinaya dingin tanpa membuat kontak mata dengan mahasiswi kesayangannya itu.

"Baik, Pak, terima kasih." Kia keluar ruangan dengan terselip banyak tanya tentang sikap Abinaya yang mendadak berubah dingin terhadapnya.

******

LIKU-LIKU SKRIPSI

Esok hari...

Kia berjalan lunglai di sepanjang koridor kampus. Entah mengapa dia merasa sedih mendapatkan perlakuan yang begitu dingin dari Abinaya di hari kemarin. Waktu bertemu di SMA Harapan, Abinaya masih bersikap ramah padanya, setidaknya sebelum Gharal datang dan mengajaknya pulang. Kia bertanya-tanya, ada gerangan apa yang membuat sikap Abinaya berubah drastis? Kia takut Abinaya kurang berkenan dengan materi skripsi yang ia tambahkan. Seketika dia teringat pada perkataan Santika, '*Kia, kayaknya Pak Abinaya suka deh sama kamu. Dari cara dia bicara sama kamu, kayak ada perasaan lebih. Dia juga perhatian banget sama kamu. Sering nanyain kamu kalau nggak kelihatan. Harusnya kamu nyadar dong, peka sedikit, Ki*'.

Kia memikirkan lebih dalam ucapan Santika. Apa iya Abinaya memiliki perasaan padanya? Apa itu yang membuat Abinaya mendadak bersikap dingin karena di SMA Harapan, dia bertemu Gharal, dan Gharal mengatakan bahwa Kia adalah pasangannya. Kia menggeleng, ia berpikir tak mungkin Abinaya yang kata para mahasiswi begitu *perfect* menyukainya dengan segala kekurangannya. Lagi pula Kia telah menikah, ia pikir tak seharusnya ia memikirkan perasaan Abinaya.

Kia sedikit gugup kala berdiri di depan pintu ruangan Abinaya. Ia mengucap basmalah lalu mengetuk pintu.

"*Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumussalam.*"

Abinaya menatap gadis berhijab itu datar. Patah hati yang membuatnya *down* seakan belum bisa mengembalikan sikap netralnya. Dosen tampan itu belum bisa berdamai dengan rasa sakit dan sejenak lupa untuk tetap profesional tanpa memihak pada perasaan pribadi.

"Silakan duduk," ujar Abinaya dengan raut wajah yang tak berubah. Ia masih saja dingin.

Kia duduk di hadapan Abinaya dengan perasaan yang tak tenang. Selama Abinaya masih bersikap dingin padanya, selama itu pula Kia merasa belum lega. Nyalinya seakan menciut bahkan sebelum Abinaya memberi tahu apa saja yang perlu ia perbaiki pada skripsinya.

Abinaya menyerahkan skripsi Kia pada pemiliknya.

"Semua yang harus diperbaiki sudah saya tuliskan di dalam. Dan sepertinya banyak yang harus diperbaiki dari skripsi kamu, Kia. Awalnya saya memang merasa skripsi kamu paling cuma butuh berapa kali revisi saja. Tapi setelah saya baca berulang, saya rasa ada banyak pembahasan yang harus kamu jabarkan lagi lebih detail."

Pernyataan Abinaya membuat Kia sedikit terhenyak. Itu artinya ada banyak yang harus dia tambahkan dalam skripsinya. Padahal dia sudah optimis bahwa skripsinya ini sebentar lagi akan di-ACC.

"Apa saja yang harus saya tambahkan, Pak?" tanya Kia sedikit pelan. Dia masih *shock,* karena harapannya yang sempat

membumbung bahwa ACC semakin dekat dalam genggaman, kini perlahan menjauh.

Abinaya menghela napas. Ia bisa melihat ekspresi wajah Kia terlihat agak muram. Sebenarnya dia tak tega, tapi entah mengapa dia begitu sakit hati dan kecewa hanya karena cinta yang tak berpihak padanya. Sebelumnya, dia tidak pernah merasa begitu kecewa meskipun dua kisah cinta masa lalunya juga berakhir menyedihkan. Namun, gadis mungil di hadapannya ini benar-benar melukai bagian terdalam hati. Ia tahu Kia tidak bersalah. Bahkan gadis itu mungkin juga tak tahu seperti apa perasaan Abinaya terhadap dirinya. Namun sisi ego dirinya tengah menutup simpati dan empati.

"Saya ingin riset kamu tidak hanya dikerjakan di satu sekolah tapi di beberapa sekolah, bisa juga di lingkungan luar sekolah. Artinya saya ingin riset kamu lebih luas lagi bukan hanya remaja siswa SMA tapi remaja pada umumnya. Judulnya lebih baik diganti. Cukup Pengaruh *bullying* pada *self esteem* remaja di kota Bandung, bukan di SMA tertentu. Data yang kemarin kamu dapat dari SMA Flamboyan masih tetap dimasukkan, hanya kamu perlu menambahkan data-data lagi dari SMA lain dan juga dari lingkungan luar SMA, terserah mau di mana. Di lingkungan sekitar rumahmu juga boleh. Ini poin pertama."

Baru mendengar poin pertama saja, Kia sudah merasa lemas duluan. Kia mencatat inti dari penjelasan Abinaya di buku notenya. Abinaya memberi kesempatan pada Kia untuk menyelesaikan catatannya.

"Poin ke dua. Berhubung judulnya ganti, otomatis latar belakang masalah juga ada yang ditambahkan atau diubah menjadi lebih *general* lagi. Karena untuk latar belakang masalah kemarin kan kamu lebih *concern* ke remaja SMA Flamboyan yang pada

akhirnya kamu menyebutkan skripsi ini bisa jadi referensi untuk menindaklanjuti sanksi tindakan *bullying* di semua sekolah khususnya SMA. Nah, karena nanti riset kamu lebih luas lagi otomatis kamu *concern* ke remaja pada umumnya di kota Bandung, bukan hanya di SMA. Pada akhirnya tujuan dan manfaat penelitian kamu juga berubah. Skripsi kamu nantinya bisa jadi bahan pertimbangan atau referensi bukan hanya oleh SMA, tapi juga oleh lembaga lain di luar sekolah, misal LSM yang bergerak di masalah remaja, terutama komunitas-komunitas anti *bullying* atau LSM yang menaungi remaja-remaja korban *bullying*, bahkan bisa menjadi referensi bagi orang tua untuk mengantisipasi tindakan *bullying* pada anaknya. Jadi mereka bisa mempersiapkan anak-anak mereka dalam menghadapi *bullying*."

Kia mencatat poin pentingnya. Abinaya meneruskan penjelasannya.

"Untuk landasan teori tidak perlu ada yang diubah atau ditambahkan. Metodologi penelitian bagian objek penelitian silakan disesuaikan. Pembahasan masalah jelas ada yang ditambahkan, silakan disesuaikan. Untuk bagian penutup disesuaikan juga. Tanpa saya jelaskan panjang lebar, kamu pasti tahu untuk memperbaiki skripsi kamu."

Kata-kata yang meluncur dari Abinaya terdengar begitu menggampangkan, padahal bagi Kia revisi kali ini begitu berat, karena itu sama saja dia merombak semua isi skripsinya. Sama saja dia memulai dari awal lagi, penelitian lagi dan sungguh membayangkannya saja sudah lelah lahir batin.

"Ada yang ingin kamu tanyakan?" tanya Abinaya datar.

Begitu banyak unek-unek yang menggelayut di benak Kia. Dia ragu untuk mengungkapkannya karena takut dianggap melawan. Kata Kakak angkatannya, kalau ingin skripsi cepat di-

ACC, cukup jadi mahasiswa manis yang selalu menurut dengan apa yang diminta dosen tanpa melawan. Tapi sisi terdalam hatinya, dia kurang bisa menerima semua ini.

"Maaf sebelumnya, Pak, boleh saya menyampaikan argumen saya? Cuma saya takut Bapak nggak akan menerima." Kia lebih banyak menunduk.

"Silakan, Kia."

Kia menghela napas sejenak, "Kalau memang judul skripsi saya perlu diganti, kenapa Bapak nggak minta dari awal? Dengan begini, saya harus mengulang penelitian dan merombak semua isi skripsi saya. Padahal dosen pembimbing kedua saya mengatakan bahwa saya hanya perlu satu kali revisi lagi untuk kemudian di-ACC. Dan itu artinya saya harus menyusun proposal penelitian lagi?"

Abinaya terdiam sejenak. Dia menatap Kia tajam.

"Saya sudah bicara dengan Bu Fatma tentang skripsi kamu ini. Beliau setuju-setuju saja dengan usulan saya. Dengan memperluas riset kamu yang tak hanya mengacu pada remaja di salah satu SMA, ini akan lebih baik dan lebih mengasah kemampuan kamu, informasi yang disampaikan juga lebih banyak, kan? Seperti yang kamu bilang, kamu bisa membuat proposal penelitian lagi. Toh, tiga tahun belakangan ini ada kebijakan untuk tidak perlu seminar proposal tapi langsung ke seminar hasil, jadi nggak masalah, kan? Karena pada dasarnya penelitian kamu sama dengan yang kemarin cuma bertambah cakupan lokasi dan objeknya, jadi saya juga nggak akan banyak mengoreksi. *Insya Allah* proposal kamu akan cepat saya ACC." Abinaya mengembuskan napas sembari menatap Kia yang masih menundukkan wajahnya, "Kalau kamu keberatan, silakan nggak usah diganti, nggak usah diubah. Tapi jangan harap saya mau ACC

skripsi kamu." Nada bicara Abinaya terdengar begitu tegas. Bahkan ia tak menyadari mata Kia sudah berkaca dan terlihat ingin menangis.

"Maafkan saya, Pak. Saya bukannya keberatan. Saya akan menyusun proposal lagi. Terima kasih untuk masukannya." Kianara masih saja menunduk. Ia sembunyikan setitik air mata yang sudah lolos.

"Saya permisi dulu, Pak."

"Silakan," balas Abinaya singkat.

Kia beranjak dan melangkah gontai keluar ruangan. Di luar ruangan, sudah ada Santika yang menunggunya.

"Gimana, Kia?" Santika melangkah menghampiri Kia.

Kia terdiam dan ia tak bisa menahan diri. Air matanya jatuh berlinang, membuat Santika cemas.

"Kamu kenapa, Kia? Ayo duduk dulu sini." Santika meminta Kia untuk duduk di teras.

Sayup-sayup Kia mendengar salah satu temannya ada yang memekik girang, "*Alhamdulillah,* aku udah ACC."

Kia mengusap wajahnya. Perjalanan panjangnya hingga sampai di titik ini seakan sia-sia. Dia sudah kehilangan satu semester saat cuci pasca kecelakaan untuk memulihkan kondisi. Sebagian temannya sudah ada yang melaju ke seminar hasil bahkan ada satu yang sudah melaju ke sidang skripsi. Kia termasuk cepat menyusul ketertinggalannya, dan sekarang dia harus mengulang semuanya.

"Kia ...." Santika menggoncangkan lengan sepupunya itu.

Kia menyeka air mata. Isakan tangisnya membuat beberapa teman yang lain menghampiri, ingin tahu apa yang terjadi dengan temannya itu.

“Ada apa, Ki? Kenapa kamu nangis?” tanya salah satu mahasiswi bernama Lidya.

“Aku mesti nyusun proposal lagi karena judul skripsiku mesti diganti, semua dirombak. Aku harus mengulang semua dari awal.” Bulir bening itu masih membasahi pipinya.

“Ya Allah, kasian banget. Kok pak Abinaya tega, sih. Aku pikir revisianmu lancar-lancar aja selama ini.” Santika menggenggam erat tangan Kia.

Beberapa teman perempuan lainnya ikut memberikan *support*. Ada yang memeluk, memberikan *tissue* untuk mengelap air matanya, banyak juga yang berusaha menenangkan.

“Udah nggak apa-apa, Kia. Gue juga baru bikin proposal dan belum kelar-kelar. Bahkan si Adi belum mulai sama sekali, lagi mikirin judul dan temanya.” Ghani, mahasiswa yang dikenal super santai ikut menghibur temannya yang dulu kerap dipinjami catatan dan tugas kuliahnya.

“Semangat, Kia, kamu pasti bisa melalui semua ini. Kalau kamu butuh teman buat ke lokasi penelitian atau ngumpulin data, minta tolong aja sama kita.” Lidya menepuk bahu Kia.

Kia merasa bersyukur karena memiliki teman-teman yang begitu baik dan selalu mendukungnya. Kesedihan yang ia rasakan sedikit terobati.

******

Suara gemericik air dari kamar mandi terdengar saling bersahutan. Kia tengah mandi sore. Mereka memutuskan untuk tetap tinggal di rumah orang tua Gharal sampai rumah mereka selesai direnovasi. Gharal membelinya dari hasil tabungannya selama menjadi selebgram dan *youtuber*. Orangtua Gharal meminta mereka untuk tinggal bersama mereka sembari menunggu renovasi selesai karena menurut ibu Gharal, akan lebih baik jika

berhemat. Uang untuk membayar kontrakan bisa dialokasikan untuk hal lain yang lebih penting.

Gharal tengah memainkan *smartphone*-nya, menjawab banyak *direct message* di akun instagramnya yang menawarkan banyak *endorse*. Semakin hari *followers* instagramnya semakin bertambah. Tawaran *endorse* semakin berjibun.

Nada dering mencairkan kebekuan. Gharal melirik *iphone* Kia yang tergeletak di atas nakas. Gharal mengambil *iphone* tersebut. Entah kenapa ia penasaran membuka pesan WA yang baru saja masuk. Ada satu pesan WA dari Santika.

Kia gimana keadaanmu? Udah semangat lagi kan? Jangan sedih, ya. Jalani saja semuanya.

Gharal penasaran tentang apa yang sebenarnya terjadi pada Kia. Memang sejak pulang dari kampus, Kia terlihat lebih murung dari biasanya.

Ini gue Gharal. Emang Kia kenapa, San?

Sesaat kemudian datang balasan dari Santika.

Kia disuruh ganti judul sama pak Abinaya. Otomatis Kia harus ngulang semua dari awal. Dirombak semuanya. Mesti bikin proposal lagi.

Gharal tak habis pikir kenapa Abinaya tega meminta Kia merombak skripsinya. Padahal Gharal yakin benar bahwa Abinaya menyimpan perasaan untuk Kia. *Iphone* Kia berbunyi lagi.

Kasian Kia. Di kampus dia nangis-nangis.

"Gharal ...."

Panggilan dari Kia membuyarkan konsentrasinya.

"Ada apa?" Gharal menatap pintu kamar mandi. Kia masih berada di dalam.

"Maaf, Gha, boleh minta tolong nggak?"

"Minta tolong apa?"

“Ambilin bajuku yang aku taruh di atas kasur. Aku lupa nggak bawa.”

Gharal melirik kaos dan celana panjang Kia yang tergeletak di atas kasur.

“Lo kan bisa ganti baju di luar kamar mandi. Ngapain mesti ganti di dalam kamar mandi?”

“Aku malu. Aku biasa ganti baju di dalam kamar mandi.”

Gharal mengambil baju Kia dan melangkah mendekat ke kamar mandi.

“Ngapain mesti malu? Gue udah pernah lihat lo nggak pakai baju.” Gharal bicara ceplas-ceplos tanpa *filter*.

Tangan Kia keluar dari balik pintu yang terbuka sebagian, Kia hanya membuka sedikit.

“Sini bajunya, Gha.”

Tebersit ide nakal Gharal untuk berbuat usil. Gharal membuka pintu kamar mandi lebar-lebar dan dia masuk ke dalam. Kia terperangah. Ia kaget bukan main Gharal berani masuk ke dalam. Kia hanya mengenakan pakaian dalam.

“Apaan, sih kamu, Gha? Ayo cepat keluar.” Kia menutup tubuhnya dengan handuk.

Gharal menyeringai dan menatap Kia dari ujung atas hingga ke bawah.

“Lo malu, ya? Ngapain mesti malu. Gue udah ngobok-obok lo luar dalam.” Gharal tersenyum penuh arti.

Kia terdiam. Tanpa Kia duga, Gharal mendorong tubuh Kia hingga menghimpit dinding. Kia kembali deg-degan. Sebesar apa pun usahanya untuk bersikap biasa-biasa saja setiap kali berdekatan dengan Gharal, selalu saja berujung dengan debaran di dada yang tak terkendali.

Gharal menatap Kia lekat-lekat.

"Kenapa lo nggak cerita?" tanya Gharal masih dengan tatapan tajam yang menelisik.

"Cerita apa?" Kia mengernyitkan alisnya.

"Cerita kalau Park Jong Jong minta lo ngerombak skripsi lo dan lo mesti penelitian dari awal lagi."

Kia menganga sekian detik, sebelum dia berkata lagi, Gharal lebih dulu bicara, "Lo nggak usah kaget dan bertanya-tanya gue tahu dari siapa. Gue bisa dijadikan teman cerita, Ki. Meskipun otak gue nggak seencer lo, tapi kadang gue punya ide brilian yang nggak pernah terpikirkan oleh orang lain."

Kia tercenung. Dia mengangkat wajahnya dan menatap Gharal dengan debaran yang masih menguasai.

"Gue emang nggak sedewasa Park Jong Jong, tapi gue juga bisa ngasih masukan yang mungkin bisa bantu lo. Dan satu yang pasti, level kegantengan gue masih di atas Park Jong Jong."

Kia hampir saja tertawa. Tapi dia tahan.

"Lo tadi nangis-nangis di kampus, kan?"

Kia terperanjat. Dia tak menyangka Gharal tahu lebih banyak dari yang ia kira. Kia curiga Santika yang memberi tahu Gharal.

"Kalau lo mau, gue bisa merubah jerit tangis lo jadi jerit keenakan." Gharal mengedipkan matanya.

Kia membulatkan matanya. Ia bisa menebak arah pembicaraan suaminya.

Gharal tertawa pendek, "Nggak sekarang, kok. Masih sore." Gharal menyerahkan pakaian Kia. Kia menerimanya dengan ragu.

"Dipakai bajunya. Nanti malam kita ke bioskop."

Kia membelalakan matanya, "Bioskop?"

Gharal mengangguk, “Ya. Hidup itu mesti dinikmati, Ki, jangan terlalu sepaneng. Kalau lo terus puyeng mikirin skripsi lo, bisa tambah kurus lo. Jalani aja semuanya. Kayak gue, kelihatannya sih santai, tapi gue juga tetep punya target dan jalani aja dengan *happy*.” Gharal mengacak rambut Kia lalu berbalik ke ranjang dan membalas kembali *direct message* yang masuk ke instagramnya.

Kia tertegun. Sikap Gharal barusan begitu manis. Kekalutan yang sempat ia rasakan karena masalah skripsinya perlahan memudar. Gharal telah mengembalikan rasa optimisnya. Sepertinya nonton film di bioskop dengan suami dapat menjadi *mood booster* terbaik malam ini.

******

First Date

Kia mematut diri di cermin. Ia mengenakan gamis dan khimar warna senada, *soft pink*. Kia melirik suaminya yang sudah mengenakan *t-shirt*, jaket *hodie* dan celana jeans dengan banyak robekan di sana sini.

"Celanamu seperti dicakar-cakar kucing." Kia mengamati model celana Gharal. Memang, *sih* celana seperti itu banyak digunakan anak muda. Kia sering sekali melihatnya.

"Ini namanya model zaman *now*. Namanya juga ke bioskop kan harus santai. Pakaian itu menyesuaikan dengan situasi. Lo kemana-mana pakai gamis terus, resmi amat." Gharal membalas menatap istrinya begitu menelisik.

"Aku biasa pakai gamis karena lebih nyaman. Berpakaian itu memang menyesuaikan situasi, tapi syaratnya jangan sampai melanggar aturan agama. Sebagai contoh di pantai. Kata orang wajar aja pakai bikini di pantai, tapi sebagai seorang muslimah tetap saja dia tak boleh mengenakan bikini meski sedang di pantai sekalipun, karena bikini bukan pakaian yang menutup aurat, tidak sesuai syariat." Kia menanggapi omongan Gharal dengan karakter khasnya yang selalu tenang.

“Kata siapa muslimah nggak boleh pakai bikini? Boleh aja, kok.” Gharal sedikit *nyolot*.

Kia mendelik dan menajamkan matanya, seakan meminta Gharal untuk meralat ucapannya.

“Iya boleh lah, asal lagi berdua doang sama suaminya di kamar.” Gharal menyeringai dan alisnya naik-turun.

Kia menatap Gharal datar. Semakin lama, Kia semakin paham pada karakter suaminya yang terbiasa ceplas-ceplos saat bicara ditambah dengan pikiran mesumnya yang sewaktu-waktu tercetus begitu saja tanpa tersandung badan sensor.

Gharal menatap Kia lekat, “Kenapa? Gue benar, kan? Saat berduaan dengan suami, sang istri boleh aja memakai bikini atau *lingerie*? Biar terlihat seksi.”

“Ngapain pakai bikini atau *lingerie*? Toh ujung-ujungnya dilepas juga,” balas Kia sambil kembali menatap bayangannya di cermin.

Gharal melongo, tak percaya Kia membalas ucapannya dengan kata-kata yang mengarah pada sesuatu yang vulgar. Gharal pikir Kia hanya tak tahu malu kala mereka tengah bermesraan, ternyata saat seperti ini istrinya bisa juga mendadak nakal, meski sedikit.

“Lo bilang apa tadi? Coba ulangi. Diem-diem ternyata lo nakal juga.” Gharal terkekeh sembari menatap wajah Kia yang sedikit memerah.

“Apaan, sih?” ucap Kia singkat berusaha menutupi rasa malunya.

“Nah lho, malu, ya? Di luar aja bajunya rapi banget serba tertutup. Pas udah di kamar, beda lagi. Apalagi kalau udah mendesah, ah, ah ... Gharal ... ah ....”

Seketika Kia menempelkan telapak tangannya ke mulut Gharal meski dengan menjinjit susah payah.

"Kamu ini bisa ngerem omongan nggak, sih? Untung nggak ada orang lain lagi di sini." Wajah Kia semakin memerah dan rasanya begitu salah tingkah.

Kia kehilangan keseimbangan dan hampir jatuh. Gharal segera menarik pinggang Kia, membuat tubuhnya merapat pada tubuh Gharal. Mata itu saling beradu sekian detik. Gharal menelusuri pipi Kia dengan jari-jarinya masih dengan tatapan tajam yang selalu saja terlihat seperti lautan lepas di mata Kia. Jika tengah ditatap seperti ini, Kia merasa seperti tenggelam bahkan juga terhanyut oleh tatapan lembut yang dulu tak pernah Kia dapatkan. Sejauh ini sosok Gharal sudah banyak berubah. Ia tak lagi ketus. Dia juga sudah jarang keluar malam.

Gharal mendekatkan wajahnya hingga menyisakan jarak yang begitu dekat dengan wajah istrinya. Dering *smartphone* Gharal menghentikan *moment* romantis itu. Gharal mengeluarkan *smartphone*-nya. Ada satu pesan *whatsapp* dari Fara.

Gha, nonton, yuk. Malam ini ada film romance *yang udah pengin aku tonton dari kemarin.*

Gharal terpaku. Ia tak tahu harus membalas apa. Kia melihat ada yang berubah dari air muka suaminya.

"WA dari siapa, Gha?"

Gharal tak bisa mengelak atau berbohong. Dia tak lagi bisa berlagak cuek dan mengesampingkan perasaan Kia. Ia tak tahu, entah sejak kapan tepatnya, arogansinya mulai menipis jika sudah berhadapan dengan Kia. Ia juga tak tahu entah sejak kapan, dia merasakan kerinduan pada sosok mungil itu tatkala menghabiskan waktu lebih lama di luar hingga ia ingin cepat-cepat pulang untuk melihat Kia. Sungguh ia bingung dengan perasaannya. Belum

pernah ada seorang pun yang mampu membuatnya bisa sedemikian cemburu, kacau dan uring-uringan kala sang wanita bersama dengan laki-laki lain.

Kia tidak pernah menolaknya, tapi tidak juga mengejarnya. Kontras dengan yang dilakukan para perempuan yang bertekuk lutut di hadapannya. Mereka mati-matian mengejarnya, dan bahkan jika Gharal mau, dengan senang hati mereka mau digiring ke ranjang tanpa bisa menolak. Namun Gharal bukan laki-laki yang senang memanfaatkan kesempatan untuk melakukan sesuatu yang tidak seharusnya ia lakukan. Nasihat ayahnya selalu terngiang di telinga, '*jangan sekalipun kamu berzina, meniduri perempuan yang belum halal untuk kamu. Sekali melakukannya maka besar kemungkinan kamu akan mengulangnya. Laki-laki yang* gentle *adalah yang bisa menjaga perempuan, bukan merusaknya*'.

Ia tahu sikap Kia yang tak pernah menolaknya adalah, karena dia sedang berusaha menjadi istri salihah. Kia menyadari benar perannya sebagai istri harus ia jalankan dengan keikhlasan dan penuh rasa tanggung jawab. Mungkin dulu Gharal bisa begitu kejam dengan tidak memahami perasaan Kia dan bertingkah seenaknya. Gharal bukan manusia tanpa hati. Kebaikan dan ketulusan Kia perlahan menyentuh sisi humanisnya dan membuatnya belajar untuk menghargai istrinya.

"Gha, WA dari siapa?" Kia mengulang pertanyaannya.

Dengan ragu, Gharal menunjukkan isi pesan WA. Kia membacanya sepintas. Mereka saling menatap.

"Kamu mau pergi bareng dia?" Kia menaikkan alisnya.

Gharal terdiam. Tentu saja dia tak mau mengkhianati janjinya untuk mengajak Kia ke bioskop, tapi di sisi lain ada perasaan berat meninggalkan Fara.

"Kenapa diam? Kamu bingung memutuskan? *Okay,* aku yang akan kasih pilihan." Kia bersedekap dan menatap Gharal tajam.

"Pilihan?" Gharal menyipitkan matanya.

Kia mengangguk, "Pertama kamu memilih pergi denganku, ke dua kamu pergi dengan Fara, tapi akan ada konsekuensi ketika kamu memilih pergi bersama Fara."

Gharal mengernyitkan keningnya, "Konsekuensi apa?"

Kia tersenyum. Satu hal yang hingga kini tidak dimengerti Gharal adalah betapa wanita ini begitu mengagumkan dengan ketenangannya. Dia tidak sereaktif dirinya saat tahu pasangan mendapat pesan WA dari cinta masa lalunya. Meski Gharal tak tahu, apakah cintanya pada Fara sudah benar-benar menjadi masa lalu. Dia tidak lagi merasakan kerinduan yang menggebu pada wanita itu, tapi dia juga belum bisa meninggalkan sepenuhnya.

"Kalau kamu memilih Fara, aku nggak akan kasih kamu jatah."

Glek.

Gharal mencelus.

"Ini sudah sangat *fair,* Gha. Kalau kamu masih saja pergi dengan wanita lain lalu pulang pada istrimu dan masih juga mendapat kenikmatan dari istrimu, wow ... enak sekali jadi cowok, ya. Untung di kamu, rugi di aku, nggak adil. Aku juga punya perasaan, Gha. Kalau kamu bisa cemburu sama Park Jong Jong, aku juga bisa cemburu sama si Paralon itu." Kia menegaskan kata-katanya dan ada sedikit penekanan pada kata 'paralon'. Gharal menahan tawa ketika nama Fara, Kia pelesetkan menjadi paralon.

Sumpah Gharal tak sanggup jika harus puasa. Bercinta dengan Kia seolah sudah menjadi kebutuhan. Meski ia menyadari, kebutuhannya akan Kia, melebihi kebutuhannya akan seks semata.

Dia merasa nyaman jika ada Kia di dekatnya. Ditatapnya wanita berhijab itu lekat-lekat. Cantik tidak, seksi tidak, semok juga tidak, tinggi? Apalagi ... tapi mengapa Gharal bisa begitu takut kehilangan?

"Sekarang apa keputusanmu? Kalau kamu masih saja berhubungan dengannya, aku akan bersikap tegas padamu, Gha. Aku juga ingin menjadi satu-satunya." Kia menatap Gharal dengan lebih serius.

Gharal membalas pesan WA Fara.

Maaf Fara, aku nggak bisa. Mulai sekarang jangan hubungi lagi. Aku sudah menikah.

Gharal menunjukkan balasannya pada Kia. Kia melongo sekian detik membaca pesan itu. Dia tak menduga, pada akhirnya Gharal memilihnya. Tak berhenti di situ Gharal memutuskan untuk memblokir kontak Fara. Perasaan Kia berbunga-bunga. Ia semakin merasa dianggap sebagai istri dan ia merasa tersentuh.

Ketika Gharal dan Kia berjalan menuruni tangga, Baskoro dan Haryani menatap dua sejoli itu dengan senyum mengembang.

"Kalian mau ke mana?" Haryani tersenyum merekah. Ini pertama kali baginya melihat putra dan menantunya kencan berdua.

"Mau nonton film ke bioskop, Bu." Jawab Gharal sambil mengulas senyum.

"Hati-hati di jalan, ya. Pulangnya jangan kemalaman." Baskoro turut bersuara.

"Baik, Yah. Gharal dan Kia berangkat dulu, ya. *Assalamualaikum*."

"*Waalaikumussalam*."

Baskoro dan Haryani tersenyum menatap kepergian anak dan menantunya sembari bergandengan tangan. Sesaat mereka

teringat akan masa-masa di awal pernikahan mereka yang juga pacaran setelah menikah.

******

Setiba di pelataran parkir, Gharal mengenakan masker dan menutup kepalanya dengan *hodie* di jaketnya. Kia melirik suaminya.

"Kenapa pakai masker, Gha?"

"Takut ada yang ngenalin. Aku nggak mau kencan kita ada yang ganggu. Tiap aku ke *Mall*, pasti ada aja yang minta foto."

"Ehem, seleb *mah* beda," tukas Kia singkat sembari tertawa kecil.

Kia dan Gharal berjalan bersama memasuki lantai bawah *Mall*. Bioskop yang mereka tuju ada di lantai tiga. Kia terperanjat kala Gharal menggandengnya ketika mereka menaiki eskalator. Tatapan Kia masih tertuju pada genggaman itu. Lagi-lagi hatinya meleleh. Kia tak menyangka laki-laki yang begitu kasar dan ketus di awal pernikahan bisa bersikap sedemikian manis padanya.

Di saat yang sama Abinaya tengah berjalan menuruni tangga dari eskalator di sebelahnya. Ia terkejut melihat sosok laki-laki bermasker yang sedang menggandeng tangan Kia. Abinaya menduga, laki-laki itu pasti Gharal. Kedua sejoli itu tidak melihat sosoknya. Hati Abinaya kembali memanas. Patah hati yang belum sembuh itu kembali bernanah, melemahkan pertahanannya. Sakit hati yang ia rasakan seakan menjalar ke semua bagian tubuh, sakit sekali, teramat sakit. Abinaya memutuskan untuk mengikuti pasangan itu. Dia mengkhawatirkan Kia. Dia menyesalkan sikap Kia yang tak bisa menjaga diri untuk bepergian berdua dengan laki-laki *non*-mahram. Abinaya takut laki-laki itu akan mencari kesempatan untuk melakukan sesuatu yang tidak-tidak terhadap Kia.

Hatinya semakin mencelus saat mengetahui kedua pasangan itu membeli tiket nonton film. Terlebih lagi saat ini film yang akan diputar adalah film bergenre *romance* dewasa. Hatinya semakin kalang-kabut membayangkan sosok laki-laki itu akan memanfaatkan kesempatan untuk berbuat sesuatu terhadap Kia. Dulu semasa kuliah, dia pernah berkencan dengan mantan pacarnya di bioskop dan waktu itu dia hampir mencium pacarnya dalam gelapnya ruangan. Untung saja dia segera tersadar hingga ciuman itu pun gagal.

Abinaya turut membeli tiket demi bisa mengawasi gerak-gerik Kia dan pasangannya.

"Mbak, tadi pemuda yang pakai masker dan cewek berhijab itu duduk di kursi mana, ya? Kalau bisa saya ingin duduk di belakang mereka persis. Saya ini Kakak gadis itu, Mbak. Saya mau mengawasi mereka." Abinaya mencoba melakukan negosiasi dengan Mbak penjaga tiket. Wanita muda itu seakan terkesima dengan ketampanan dan keramahan Abinaya. Dengan mudahnya ia menuruti permintaan Abinaya.

Abinaya lega mendapat tiket dengan nomor kursi yang diinginkan. Dia melangkah masuk ke dalam bioskop. Untung saja pengunjung tidak terlalu banyak, masih banyak kursi yang kosong. Abinaya berusaha menutup wajahnya agar Kia dan Gharal tidak menyadari kehadirannya. Abinaya berhasil duduk di belakang Kia, tanpa sepengetahuan Kia dan Gharal.

Lampu mulai dimatikan. Suasana berubah gelap. Abinaya tak begitu memerhatikan adegan pembuka film tersebut. Dia menyalakan senter *smartphone*-nya dan didekatkan pada kursi yang ditempati Kia agar ada secercah cahaya yang bisa sedikit menerangi bayangan Kia dan Gharal meskipun samar.

Abinaya bisa melihat siluet bayangan Gharal melepaskan maskernya. Kia memusatkan perhatiannya ke layar. Ini pertama kali untuknya menonton film di bioskop bersama pria. Sebelumnya ia pernah dua kali ke bioskop bersama teman-teman perempuannya. Rasanya sedikit *nervous* dan deg-degan.

Dari awal, adegan film yang memang ditujukan untuk penonton berumur 21 tahun ke atas ini memang sudah membuat penonton panas-dingin. Kia malu sendiri melihat adegan ciuman antara pemain laki-laki dan perempuan. Apalagi terdengar suara cuitan dari para penonton, *cuit cuit*.

"Kenapa tadi kamu milih film ini?" Kia setengah berbisik.

"Adanya film ini. Nggak apa-apa, kan? Nikmati aja," sahut Gharal dengan santainya.

Lima belas menit berlalu. Gharal sudah mulai tak tenang kala ada adegan ciuman dan pelukan yang cukup panas di antara pemain utama laki-laki dan perempuan. Inti dari film tersebut adalah perselingkuhan antara sang istri dan suami yang sudah delapan tahun berumah tangga tapi belum dikaruniani anak. Gharal tak begitu peduli dengan jalan ceritanya, ia lebih sibuk berkutat pada pikiran tentang bagaimana caranya memanfaatkan kesempatan untuk berciuman dengan Kia. Rasa-rasanya akan sangat menantang untuknya jika dia bisa mencium Kia dalam kondisi gelap-gelapan begini.

Tangan Gharal mulai aktif menggenggam jari-jari Kia. Kia yang tengah berkonsentrasi pada adegan pertengkaran antara suami istri di film tersebut menepis genggaman di telapak tangannya. Gharal terkesiap dengan pukulan ringan di tangannya. Gharal tak menyerah. Ia kembali menggenggam tangan Kia dengan lebih erat, setengah memaksa dan mencengkeram. Kia membiarkan saja. Belum puas sampai di situ, Gharal menggerakkan tangannya

menuju paha Kia dan meremasnya. Kia cukup kaget, diteplaknya tangan Gharal hingga membuat Gharal mengaduh lirih, “Aaooo ....”

Gharal semakin tak bisa mengontrol diri kala film menampilkan adegan cukup panas di ranjang. Sang suami dalam film tersebut berciuman dengan selingkuhannya begitu panas. Tidak ada adegan eksplisit tapi cukup membuat para penonton hanyut dalam keromantisan adegan itu. Gharal mulai mendekatkan wajahnya pada wajah Kia. Ia mendengus area leher Kia yang masih tertutup khimar. Abinaya bisa melihat siluet wajah Gharal yang menempel pada wajah Kia. Hatinya semakin meradang.

Kia memiringkan kepalanya. Keningnya beradu dengan kening Gharal. Hembusan napas yang saling berkejaran seakan menyapu wajah masing-masing. Kia pun mulai terbawa dengan sentuhan lembut Gharal di sepanjang pipinya, menurun ke bawah hingga menemukan bagian favorit Gharal untuk diremas. Gharal mencium bibir Kia lembut lalu mengarahkan Kia untuk lebih membuka bibirnya agar memberikan akses pada Gharal untuk bereksplorasi lebih. Di saat yang sama Abinaya mengarahkan *smartphone*-nya ke arah mereka. Bukan main *shock* dirinya melihat Gharal dan Kia tengah berciuman. Dia tak dapat menahannya lagi. Pecah sudah rasa kesal, kecewa, marah, seakan meluber menjadi satu.

“Kia apa yang kamu lakukan?”

Suara lantang Abinaya seketika menghentikan aksi romantis mereka. Kia kaget setengah mati, begitu juga dengan Gharal. Penonton lain mulai menoleh ke kanan dan kiri mencari sumber suara. Beberapa pasangan yang juga tengah mencari-cari kesempatan dalam gelap ikut kaget dibuatnya.

"Kita bicara di luar." Tatapan Abinaya yang samar dalam gelap seakan masih bisa Kia lihat dengan imajinasinya. Mereka keluar dari bioskop untuk membicarakan semuanya.

Di luar bioskop ketiga orang itu saling berpandangan. Pertama kali bagi Kia melihat dosen pembimbingnya menatapnya dengan amarah yang tercetak jelas di kedua matanya, seakan hendak menerkam.

"Kamu ini kenapa, Kia? Apa seperti itu yang namanya muslimah yang baik? Di mana *izzah*-mu? Kamu biarkan laki-laki yang bukan mahram menciummu? *Astagfirullah*, saya kecewa, Kia. Kamu nggak sebaik yang saya pikir."

Kia hanya terdiam.

"Maaf ya, Anda ini dosen atau mata-mata? Anda ngikutin saya dan Kia? Apa hak anda melarang kami ciuman?" Gharal membalas perkataan Abinaya dengan ketus.

Abinaya semakin emosi melihat cara Gharal membalas ucapannya. Benar-benar songong, pikirnya.

"Saya ini dosen pembimbingnya Kia. Saya punya tanggung jawab untuk mengarahkan dan membimbing Kia. Kamu ini bukannya menjaga Kia malah berbuat macam-macam. Kalian pikir ini di hotel? Seenaknya saja berbuat mesum. Kia sebaiknya kamu pulang. Saya akan memesankan taxi *online* buat kamu. Jangan dekat-dekat dengan cowok berandalan ini lagi."

Gharal semakin emosi. Dia tatap sang dosen dengan tatapan tertajamnya.

"Hai Park Jong Jong, mungkin di mata Anda, saya ini berandalan. Tapi meski saya berandalan saya nggak pernah bersikap jahat dengan main suruh orang ganti judul dan merombak skripsi yang sebenarnya sudah hampir ACC. Apalagi kalau jahatnya ini karena semata urusan pribadi. Saya tahu anda

menyukai Kia, karena itu Anda sengaja mempersulit Kia. Bapak nggak terima karena Kia mencintai saya."

Kata-kata Gharal begitu menohok, seperti pedang yang tengah menghunus hingga ke jantung. Benar-benar tepat sasaran. Abinaya melirik Kia. Kia lebih banyak menunduk.

"Saya nggak bermaksud mempersulit. Saya ingin Kia lebih maju dan lebih meng-*eksplore* kemampuannya."

"Nggak usah ngeles, Pak. Dan satu hal yang harus Bapak tahu. Saya dan Kia sudah menikah. Jadi jangan menuduhnya perempuan yang nggak bisa menjaga *izzah*."

Bagai tersambar petir di siang bolong, Abinaya terkejut setengah mati. Dia melirik Kia seolah menanyakan kebenaran perkataan Gharal padanya.

"Kia, apa benar kamu sudah menikah dengan Gharal?"

Kia mengangguk, "Iya, Pak. Saya sudah menikah dengan Gharal."

"Kenapa kamu merahasiakannya?" Abinaya masih begitu *shock*. Berita ini adalah berita terburuk yang begitu melukainya, seakan kepingan hatinya yang sudah hancur lebur berkeping-keping tak bisa disatukan lagi.

"Saya yang minta Kia untuk merahasiakan. Waktu itu pernikahan kami memang hanya diketahui keluaga saja." Gharal menambahkan.

Abinaya semakin mencelus.

"Bersikaplah yang dewasa, Pak, profesional. Jangan mempersulit Kia lagi. Satu lagi, Kia nggak akan pernah membalas cinta Bapak karena Kia sudah sah menjadi istri saya."

Jelas sekali kata-kata Gharal terdengar seperti peringatan keras untuk Abinaya. Baru kali ini ada seseorang yang berhasil membungkam dan membuatnya kehabisan kata-kata.

Patah hatinya kembali menyayat dan mencabik-cabik harga diri serta perasaannya kala untuk kesekian kali Gharal mengggandeng tangan Kia di depan matanya. Pasangan itu berlalu dari hadapannya dengan jalan beriringan dan saling menggenggam.

******

A Best Friend, A Boyfriend And A Husband

Di sepanjang jalan menuju rumah, Kia lebih banyak diam. Gharal meliriknya sesekali.

"Kenapa, Ki? Lo kecewa karena kita nontonnya nggak sampai selesai?"

Kia melirik suaminya dan menggeleng, "Bukan karena itu. Aku malu sama Pak Abinaya. Dia memergoki kita sedang ciuman. Ini juga salah kita karena terbawa suasana sampai akhirnya kita ciuman di dalam bioskop.

Gharal menghela napas, "Kita kan udah halal, Kia. Nggak masalah, kan?"

"Ciumannya emang nggak masalah. Tempatnya yang bermasalah. Harusnya kita lebih bisa mengontrol diri di tempat umum meskipun sedang dalam suasana gelap."

Gharal mengembuskan napas, "Ya, Kia. Gue akui, gue gagal ngendaliin diri tadi. Harusnya kita bisa ngendaliin diri. Namanya juga manusia yang nggak lepas dari khilaf. Terlebih kita udah halal, nonton film romantis aja sampai kebawa suasana. Ke depannya gue janji, gue akan lebih mengontrol diri saat berada di tempat umum."

Kia tersenyum, “Ini pelajaran untukku juga, Gha. Benar kata Pak Abinaya, harusnya aku bisa menjaga *izzah*. Aku merasa bersalah banget. Semoga Allah mengampuni kesalahan kita.”

Gharal menggenggam tangan Kia erat, “Kita ini lagi hangat-hangatnya. Mungkin itu yang bikin kontrol diri kita rendah. Gue akui, gue juga masih labil dan terkadang egois. Gue janji bakal belajar untuk lebih baik dan dewasa.”

Kia membalas senyum Gharal, “Kita akan sama-sama belajar, Gha. Permasalahan hidup akan mendewasakan kita. Pernikahan ini memang seperti sekolah. Bukan tentang dua orang yang sempurna, tetapi tentang dua orang yang berusaha mencintai pasangannya dengan sempurna, maksudnya bukan sempurna yang tanpa cela, tapi lebih ke penerimaan segala kekurangan dan kelebihan masing-masing diiringi dengan usaha saling memperbaiki diri. Jadi misal aku memiliki kekurangan, kurang bisa bersabar, maka aku akan memperbaiki diri untuk bisa lebih bersabar. Jadi kita sama-sama belajar. *There's no perfect marriage, but we have a chance to make it amazing*.”

“Gue sependapat ama lo. Heran, otak lo kok bisa tokcer begitu, ya? Gue harap anak-anak kita bakal pinter kayak emaknya. Kalau gantengnya, sih, nurun dari gue.” Gharal menyeringai dan mengelus dagunya.

Kia tertawa kecil. Awal mengenal Gharal, Kia pikir Gharal tak memiliki selera humor, kasar, dan sama sekali tak ramah. Terrnyata suaminya seringkali bertingkah lucu dan menggemaskan.

Sebelum tiba di rumah, mereka mampir makan bersama di tenda pinggir jalan. Kia memilih makan di pedagang kaki lima, Gharal juga tak keberatan. Dia lebih menyukai makan nasi goreng ala mamang gerobak dibanding makan di restoran. Menurutnya

rasa makanan kaki lima justru lebih enak dan sesuai selera. Mereka memilih pedagang yang memasang spanduk bertuliskan bahwa makanan yang dijual terbuat dari bahan-bahan yang halal.

Gharal dan Kia memesan nasi goreng *seafood*. Ada beberapa pengunjung yang sedang makan juga di sana. Kia teringat akan perjuangan ayahnya sewaktu masih menjadi pedagang kaki lima, benar-benar penuh perjuangan. Terbayang saat dulu berjualan keliling, bakso yang ayahnya jual tersisa banyak dan mereka belum memiliki kulkas. *Alhamdulillah* ada tetangga yang berbaik hati menawarkan kulkasnya untuk menyimpan bakso-bakso itu agar tak basi. Pada akhirnya ayah Kia memberikan setengah bakso itu untuk tetangganya, setengah lagi dikonsumsi sendiri. Ayahnya membuat bakso yang baru untuk dijual esok hari. *Alhamdulillah* sekarang ayahnya sudah memiliki warung bakso. Karena warungnya ramai pengunjung, ayahnya dibantu dua saudaranya saat berdagang. Sebelum Kia kecelakaan, Kia selalu membantu ayahnya sepulang dari kampus.

Dua porsi nasi goreng *seafood* terhidang di hadapan mereka. Dari aromanya saja sudah terbayang rasanya yang enak. Meski Gharal memiliki penghasilan yang cukup besar dari hasil *endorse* dan *vlog*, tapi soal selera makan dia tak pilih-pilih.

Sebelum makan, Kia mengingatkan suaminya untuk berdoa dulu. Baru saja hendak menyuapkan sesendok nasi ke mulut, ada seorang pengunjung yang menyapanya.

“Aa teh aa Gharal? Ya Allah nggak nyangka ketemu Aa di sini, biasanya lihat dari *youtube* dan instagram. Boleh minta foto nggak, A?” Seorang perempuan yang terlihat seperti anak sekolahan menyapa Gharal dengan senyum merekah.

Gharal melirik Kia sejenak. Tanpa berkata-kata, Kia paham bahwa itu suatu tanda Gharal meminta izin darinya.

Kia menatap sang remaja SMA tersebut, “Fotonya di sebelah saya, ya, Mbak, jangan di sebelah suami saya.”

Sang gadis mengernyit, “Suami?”

“Iya, saya sudah menikah. Cuma saya belum kasih pengumuman di instagram. Ntar saya akan kasih pengumuman. Kamu *follower* pertama yang tahu.” Gharal menyunggingkan senyum.

Sang gadis memaksakan bibirnya untuk tersenyum. ia *shock* luar biasa karena sang idola diam-diam telah menikah. Ia merasa dunia tak adil, bagaimana bisa sang idola memilih istri yang tak lebih cantik darinya. *Cantikan aku ke mana-mana*, gerutunya dalam hati.

“Selamat ya, A. Ya udah kalau gitu saya fotonya di sebelah Teteh aja.” Sang gadis akhirnya foto bertiga bersama Gharal dan Kia.

Seusai melayani foto bersama, Gharal melirik Kia yang menatapnya datar.

“Kamu beneran yakin mau bikin pengumuman ke publik tentang pernikahan kita?” Kia memicingkan matanya.

Gharal mengangguk, “Iya, Kia. Sudah saatnya kita *go public*. Gue mikir kalau lo hamil, entar pada bertanya-tanya, siapa yang hamilin lo? Terus pas gue muncul dan bilang kalau gue Ayah dari bayi lo dan kita udah menikah, pasti akun-akun gosip bakal berspekulasi negatif kalau lo mlendung duluan. Reputasi kita bakal jelek.”

Kia mengangguk dan sependapat dengan ucapan suaminya, “Pemikiran kamu satu langkah lebih maju, Gha. Aku juga capai kalau terus-menerus menyembunyikan pernikahan kita.”

Gharal tersenyum lalu menyodorkan satu suapan untuk Kia, "Cobain punya gue, gih. Gue tadi pesen level sepuluh, pedesnya mantep."

Kia ragu sejenak, "Punyaku level lima aja udah pedes banget, Gha. Apalagi level sepuluh."

"Makanya cicipin dulu, kali aja lo suka." Gharal tetap saja menyodorkan satu suapan ke mulut Kia.

Kia mengunyahnya ragu. Sesaat dia merasakan bibirnya begitu panas karena level kepedasan nasi goreng itu sudah terlalu pedas untuknya. Gharal mengambilkan segelas air. Kia meneguknya sampai habis.

"Pedes banget, Gha."

Gharal tertawa kecil, "Tapi mantep, kan? Masih panas, ya bibirnya? Ntar deh gue ademin, gue cium lo. Tapi kalau udah di rumah. Kalau di sini ntar ada yang marah, berbuat mesum di muka publik." Gharal terkekeh diikuti tawa oleh Kia.

"Gha, kita ini menikah atau pacaran, sih? Atau *best friend*?" Kia menaikkan alisnya.

Gharal memutar bola matanya seakan tengah berpikir, "Hmm ... kayaknya semuanya diborong, deh. Soalnya gue ngerasa kadang kita kayak temen, kayak pacar, dan yang pasti gue nyaman bareng lo." Tatapan maut Gharal menancap tepat di kedua mata Kia.

"Ternyata emang bener, ya, Gha kata Kakak kelasku dulu. Pacaran setelah menikah itu rasanya indah banget."

Gharal mengusap punggung telapak tangan Kia, "Ya, Kia. Gue merasa bersalah banget setiap ingat dosa-dosa gue saat pacaran dulu. Gue bersyukur karena menemukan lo. Lo selalu ngingetin gue untuk jadi orang yang lebih baik."

"Kita akan selalu saling mengingatkan, Gha."

Gharal dan Kia saling menatap. Mereka kembali fokus pada makanan masing-masing dan menghabiskannya sebelum mereka pulang.

******

Kia membereskan lembaran-lembaran proposalnya dan bersiap ke kampus untuk mengajukan proposal penelitian yang baru. Semalam Kia sudah begadang untuk mengetik, bahkan Gharal ikut membantu mengetik ketika jari-jari Kia merasa lelah karena terlalu lama mengetik.

Kia melihat kembali lembaran-lembaran kuesioner yang rencanyanya akan dibagikan pada remaja-remaja di SMA maupun luar SMA. Gharal yang mengusulkan ide ini dan bahkan dia bersedia membantu Kia membagi-bagikan kuesionernya. Ternyata memang benar, Gharal terkadang memiliki ide-ide brilian dan dia bisa sangat diandalkan sebagai teman berjuang ala mahasiswa semester akhir yang tengah berjuang dengan skripsi.

Iphone Kia berdering. Ada telepon dari ayahnya.

"*Assalamualaikum,* Ayah."

"Waalaikumussalam*, Kia*, *kamu apa kabar*, *Nak? Ayah kangen.*"

"*Alhamdulillah* kabar Kia baik, Ayah. Ayah gimana kabarnya?"

"Alhamdulillah *sehat, Kia. Warung bakso juga makin ramai. Kapan main ke sini, Kia?*"

Sesaat Kia menyadari bahwa dia belum mengunjungi ayahnya. Kesibukan revisi skripsi membuatnya lupa akan rencananya untuk datang ke rumah ayahnya di akhir pekan.

"*Insya Allah,* Minggu Kia main ke sana. Kia kangen banget sama ayah."

"*Neng, gimana kabarnya, Neng? Betah nggak di sana?*" Tiba-tiba suara seorang perempuan yang sudah sangat *familiar* terdengar begitu cempreng dari ujung telepon.

"Eh, bibi Kokom. *Alhamdulillah* betah, Bi." Kia tersenyum mendengar suara adik ayahnya itu yang selalu terdengar melengking. Bibi Kokom adalah ibu dari Santika.

"*Kamu udah isi belum, Neng?*"

Kia melirik Gharal yang tengah mengenakan kemejanya.

"Belum," jawab Kia singkat.

"*Moga cepet isi, ya, Neng. Ayahmu pingin cepet punya cucu.*"

"*Aamiin,* makasih, Bi."

Gharal merapikan kerah kemejanya lalu berjalan mendekati Kia yang sudah rapi dengan gamis dan khimar berwarna senada, ungu muda.

"Berangat, yuk. Cuma hari kita naik motor, ya. Gue pingin boncengan ama lo, biar romantis kayak Dylan gitu." Gharal menaikkan kedua alisnya dan tersenyum dengan tampang *cute*-nya.

"Boleh." Senyum manis melengkung di kedua sudut bibir Kia.

Gharal menatap Kia, menelisik dari atas ke bawah, "Tapi lo pakai gamis, ya? Apa nggak ribet?"

"Nggak, kok. Aku pakai celana panjang di dalam, jadi bisa diatur, kok. Yang penting pastikan rok gamisnya nggak melambai-lambai biar nggak masuk ke roda motor."

"Syukurlah kalau gitu." Gharal menggandeng tangan istrinya dan bergegas menuruni tangga.

Selama perjalanan, sikap Kia begitu kaku. Bahkan dia hanya berani memegang tas punggung Gharal. Gharal menepikan

motornya lalu berhenti. Dia menggantung tasnya di setang untuk memudahkan Kia berpegangan.

"Ki, lo jangan kaku banget, ya. Pegangan yang erat. Peluk pinggang gue biar lebih aman." Gharal menoleh istrinya dan tersenyum lembut. Kia hanya mengangguk.

Setelah motor melaju lagi, Kia menuruti saran Gharal untuk memeluk pinggangnya. Ini pertama kali bagi Kia dibonceng pria. Satu-satunya laki-laki yang pernah naik motor bersamanya hanyalah ayahnya.

Kia merasakan desiran dan perasaan nyaman kala memeluk pinggang suaminya. Gharal meraih tangan Kia dan meletakkannya di depan perutnya, otomatis membuat jarak mereka semakin dekat karena Kia lebih merapat ke punggung suaminya. Nyess... rasanya adem, menenangkan dan menggetarkan, seakan Kia menemukan sandaran terbaik untuk berbagi segala kisah hidupnya.

Kia tersenyum, "Ternyata begini ya rasanya boncengan sama cowok. Cowok ganteng dan sudah halal."

"Berasa pacaran terus, ya, Ki?" Gharal mengulas senyum dengan masih tetap fokus melihat ke arah depan.

"Emang kita lagi pacaran sekarang." Kia tertawa pendek.

"Kalau kita ke mana-mana dan orang nggak kenal kita pasti dikira pasangan pacaran. Makanya kalau kita nanti liburan ke vila atau hotel, kita mesti bawa buku nikah, takut digrebek dan dikira pasangan kumpul kebo," tukas Gharal. Kia tertawa sekali lagi.

"Resiko menikah muda gini, Gha. Dikiranya masih pacaran."

Tak terasa mereka sudah hampir tiba. Gharal mengantar Kia sampai ke pelataran kampus. Banyak mahasiswa

memerhatikan mereka. Beberapa tak begitu terkejut karena sudah membaca *post* terbaru Gharal di instagram tentang pengumuman pernikahannya dengan Kia. Gharal mengunggah foto pernikahan mereka. Beberapa yang lain merasa begitu kaget mengetahui sang selebgram dan *youtuber* yang diidolai banyak orang menikahi Kia, gadis sederhana yang jauh dari kesan *glamour*, cantik dan seksi.

Tak hanya sekadar mengantar sampai pelataran, Gharal bahkan mengantar Kia masuk ke dalam gedung kampus. Saat berjalan di sepanjang koridor, ada beberapa mahasiswi berbisik, "Ya ampun, nggak serasi banget. Kok Gharal mau ya ama cewek itu. Lebih cantik gue ke mana-mana, kenapa nggak milih gue aja, ya. Apa Gharal betah, ya hidup sama cewek yang item, nggak cantik dan jalannya juga terpincang-pincang."

Gharal mendengar selentingan bisikan itu. Kia juga mendengarnya tapi dia tak mau menggubris. Risiko menikahi seseorang yang diidolakan banyak orang, dan secara fisik tidak serasi dengannya adalah, banyak yang cemburu dan mem-*bully* dirinya terkait penampilan fisiknya yang jauh jika disandingkan dengan Gharal. Kia sudah sangat siap menghadapi penghakiman publik.

Gharal mendekati segerombolan mahasiswi itu. Seorang gadis berambut ikal menyikut lengan mahasiswi yang barusan gagal merendahkan volume suaranya. Gadis itu gelagapan melihat Gharal yang menatap tajam padanya.

"Gue nikahin dia karena jelas dia yang terbaik. Dia lebih baik, cantik, *smart,* dan segalanya dari lo semua." Gharal menajamkan matanya lalu berbalik dan kembali menggandeng Kia, berjalan beriringan meninggalkan para mahasiswi itu dengan berhasil membungkam mulut-mulut yang *nyinyir*.

Kia tersenyum. Dia menatap suaminya bangga.

"Kamu nggak usah ngebelain aku segitunya. Mereka itu adik-adik angkatan dan aku nggak begitu kenal. Biar saja orang mau bilang apa."

"Nggak bisa gitu, Ki. Sesekali mereka perlu ditegasin. Mereka ngata-ngatain fisik lo karena mereka emang nggak punya kelebihan apa pun. Makanya mereka mencari-cari kekurangan orang lain. Lo terlalu keren, Ki. Lo pintar, baik, ramah, santun, makanya mereka mencari kekurangan fisik lo buat di-*nyinyirin*."

Kia tersenyum sekali lagi. Suaminya sudah benar-benar berubah menjadi sosok yang begitu melindunginya. Kia merasa tersanjung. *Gharal treats her like a princess.*

Setiba di depan ruangan Abinaya, Kia masuk ke dalam, sedang Gharal menunggunya di luar. Ada yang berbeda hari ini. Abinaya tak sedingin sebelumnya. Ia kembali ramah dan untuk sesaat, Kia merasa telah menemukan sosok Abinaya lama yang selalu bersikap hangat dan bersahabat.

"Proposal kamu cuma butuh revisi sedikit, Kia. Oh, ya, untuk seminar di SMA Merdeka, saya ingin mengajak kamu. Kamu boleh mengajak suami kamu."

Kia terhenyak. Abinaya tak keberatan Gharal ikut bersamanya.

"Saya minta maaf, Kia, karena saya memintamu mengganti judul dan kamu harus menyusun proposal lagi, harus merombak isi skripsi kamu. Ini semua untuk kemajuan kamu juga. Saya janji saya akan melakukan pendampingan yang lebih baik dalam membimbing dan membantu kamu."

Kia hanya mengangguk. Wajah datar Abinaya sudah tak terlihat lagi. Sikap dinginnya juga sudah hilang. Akhirnya Kia menemukan sosok Abinaya yang lama.

Setelah Kia berlalu dari ruangan, Abinaya terpekur memikirkan semuanya. Pikirannya masih terus berkelana pada wanita berhijab itu. Sedetik pun ia tak bisa menghapus jejak Kia dalam hatinya. Mencoba berdamai dengan semuanya pun ternyata bukan hal yang mudah. Justru hatinya semakin sakit kala menyadari sosok indah itu tak mungkin bisa diraih. Memperpanjang waktu kebersamaan dengan Kia menjadi satu-satunya jalan untuk bisa selalu melihatnya meski tanpa memiliki.

******

SEMINAR

Kia menyiapkan lembaran-lembaran kuesioner yang akan dibagikan untuk siswa-siswa SMA besok. Gharal ikut membantu menghitung jumlahnya. Kia membaca kembali pertanyaan-pertanyaan yang tertera di kuesioner itu. Gharal melirik ekspresi wajah Kia yang terlihat begitu serius. Kia membaca poin demi poin yang ditanyakan dalam kuesioner. Kia membacanya setengah bergumam.

"Apa Anda pernah menjadi korban *bullying*? Bentuk *bullying* seperti apa yang pernah diterima? Apa pengaruh dari tindakan *bullying* yang diterima? Sejauh mana *bullying* memengaruhi kepercayaan diri dan perasaan rendah diri? Apa ada pengaruhnya dengan hubungan antarkeluarga, teman dan aktivitas sosial? Bagaimana cara Anda memandang atau menilai diri anda (*self esteem*) setelah menerima perlakuan *bullying*? Apakah Anda pernah menjadi pelaku *bullying*? Jika pernah, apa alasan Anda melakukan *bullying*?" Kia membaca poin demi poin dengan tatapan mata yang tak lepas dari kuesioner.

Gharal tengah merevisi skripsi tapi agaknya konsentrasinya berkurang karena dia lebih tertarik memandangi keseriusan Kia. Di matanya, Kia terlihat lebih keren saat sedang serius seperti ini. Jari-jarinya kembali berhenti di atas *keyboard,*

dan mata itu masih menatap awas istrinya. Mereka mengerjakan tugas masing-masing di gazebo taman sebelah rumah.

Gharal mendekatkan wajahnya pada wajah Kia. Tanpa Kia antisipasi, satu kecupan mendarat di pipinya. Kia terkesiap. Dia menoleh ke arah Gharal, sedang Gharal hanya memasang tampang *innocent* sembari mengerlingkan senyum *cute*-nya. Kia kembali melayangkan pandangan ke kertas-kertas dalam genggamannya. Gharal kembali mencium pipi Kia. Kia tak bergeming hingga Gharal mengulangnya sebanyak tiga kali. Di kecupan terakhir, Kia menoleh ke Gharal. Lagi-lagi Gharal tersenyum dan menaikkan alisnya.

"Kamu nyium mulu," gerutu Kia sembari mengerucutkan bibirnya.

Gharal mencubit pipi Kia, "Uhhh, jual mahal. Kayak cantik aja, lo. Masih untung gue cium, daripada nggak gue sentuh, merana lo."

Kia tertawa pendek. Gaya bicara Gharal yang ceplas-ceplos seringkali membuatnya tertawa. Sejenak Kia berpikir, Allah selalu memberi apa yang manusia butuhkan bukan apa yang diinginkan. Kia seorang yang serius, perasa, kadang terlalu ribet memikirkan segala sesuatu, sedang Gharal sosok yang ceplas-ceplos, terkadang bertingkah lucu dan konyol, lebih santai dan cenderung menggampangkan sesuatu. Sifat yang bertolak-belakang ini seakan menjadi pelengkap satu sama lain.

"Lo kan mesti penelitian ke beberapa SMA sama luar SMA. Cara ngambil sampelnya gimana? Gue bayanginnya kok ribet amat." Gharal menggaruk belakang kepalanya.

Kia tersenyum, "Ada kabar gembira. Pak Abinaya memberi keringanan. Kata dia cukup pakai remaja SMA saja, remaja di luar SMA nggak perlu. Kalau penelitianku yang lama

kan di salah satu SMA, ini aku mengambil 20 persen dari keseluruhan jumlah SMA Negeri. Ada sekitar lima SMA yang nanti aku pilih secara random. Dari lima SMA ini kan terdiri dari kelas sepuluh sampai dua belas, udah gitu ada murid laki-laki dan perempuan. Jadi nanti dari hasil kuesioner bisa didapatkan data jumlah remaja yang pernah menjadi korban maupun pelaku *bullying*. Untuk pengambilan sampelnya memakai cara *cluster sampling*. Data yang didapat ini selanjutnya akan dianalisis."

Gharal mengangguk, "Syukur deh, kalau si Park Jong-Jong ngasih keringanan. Berarti judulnya jadi remaja di SMA Negeri di kota Bandung, ya? Kalau skripsi gue penelitiannya lebih spesifik di satu tempat jadi nggak begitu ribet nentuin sampelnya."

Kia melirik layar laptop suaminya, "Emang skripsi kamu tentang apa?"

"Gue ambil tentang penerapan strategi manajemen pemasaran untuk meningkatkan penjualan kopi pada PT Kopi Indonesia. Jadi sampel penelitian gue itu data volume penjualan di PT itu. Gue ambil volume penjualan dalam sepuluh tahun terakhir. Tinggal minta datanya aja ke perusahaan." Gharal tersenyum tipis.

"Variabelnya apa aja, Gha?"

"Variabel bebasnya, ya? Kayak promosi yang dilakukan PT itu, terus distribusi produknya, harga produk, biaya untuk meningkatkan kualitas produknya. Promosi ini pengaruhnya benar-benar signifikan. Pantas aja ya banyak *online shop endorse* gue. Kata mereka promosi yang dilakukan dengan cara meng*endorse* selebgram bisa ningkatin penjualan. Apalagi kalau *endorse* ke Gharal, nggak diragukan lagi."

Kia tertawa, "Narsis banget, sih jadi orang."

Gharal terkekeh, "Gue ngomongin fakta."

"Oh, ya, penelitian lamaku cuma mengambil data dari satu SMA. Pengambilan sampelnya lebih *simple* dari penelitianku yang sekarang, yang harus mengambil data dari beberapa SMA. Tapi ya nggak apa-apa, sih. Anggap aja ini semacam pembelajaran buat aku untuk mencari informasi lebih banyak lagi dari beberapa SMA."

"Gue curiga si Park Jong Jong sengaja mempersulit lo biar skripsi lo selesainya lebih lama. Jadi dia punya waktu lebih banyak bareng lo. Emang ya licik banget tuh orang. Awas aja kalau lo sampai teperdaya sama pesona dia. Gue nggak bakal kasih lo jatah," cecar Gharal yang setiap kali membicarakan Abinaya selalu saja merasakan hawa panas dan ingin marah-marah.

Kia tertawa, "Yakin nggak mau kasih aku jatah? Kalau aku, sih nggak masalah. Palingan kamu yang nggak tahan dan uring-uringan."

Gharal mencibir, "Sok nggak butuh lo. Mentang-mentang disukai dosen idola jadi sombong lo. Padahal kalau gue udah sentuh juga nggak bisa nolak, malah ketagihan." Gharal mengacak rambut Kia asal. Kia tertawa lebih panjang dari sebelumnya.

Berikutnya, mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Kia kembali mengetik beberapa bagian yang belum ia ketik, begitu juga dengan Gharal. Sampai akhirnya.

"Waduh ... *moddyaaaarrrrr* ... Gimana ini?" Gharal menjambak rambutnya dengan dua tangannya. Ekspresi wajahnya melompong dengan mata membulat menatap layar laptop.

"Ada apa, sih?" Kia menghentikan gerakan jari-jarinya yang menari-nari di atas *keyboard*.

"Tadi gue udah ngetik satu bab, nggak sengaja kehapus. Mana tangan gue pegel dan ini tuh hasil pemikiran gue yang cemerlang. Kalau diketik ulang, bakalan beda nih sama ketikan

yang pertama tadi. Haduh padahal udah banyak dan bagus banget tadi."

"Kenapa nggak di-*undo* aja? Gampang, kan?" Kia melirik suaminya.

Sejenak mata Gharal berbinar dan bercahaya.

"Oh iya, ya. Kenapa nggak tercetus di kepala, ya?" Gharal tertawa lalu mencubit pipi Kia dengan gemas, "Pinter banget, sih lo. Istrinya siapa?"

"Istrinya orang, lah," balas Kia singkat.

"Orang yang mana?" Gharal menaikkan alisnya.

"Yang duduk di sebelahku."

"Yang duduk di sebelah lo namanya siapa?" tanya Gharal lagi.

"Hmm ... siapa, ya namanya? Lupa ...." Kia terkekeh dan tertawa.

"Nama gue pasti udah melekat kuat di hati lo."

"Oh, ya, tadi itu kan hal yang *simple* banget. Kamu kok bisa nggak kepikiran buat *undo*. Jangan-jangan karena grogi dekat aku?" Kia jadi senang bercanda juga sejak hubungan mereka semakin dekat.

"Ya wajar ini namanya tanda-tanda stres mahasiswa semester akhir yang pusing gara-gara skripsi, kadang nggak bisa berpikir jernih dan pikiran jadi tegang. Gue lebih senang tegang karena yang lain, sih bukan karena skripsi." Gharal menaikkan kedua alisnya dengan seringai penuh arti kala menatap Kia.

Kia tersenyum, "Tegang karena apa?"

Gharal tersenyum dan mendekatkan wajahnya pada wajah Kia. Mereka saling menatap dengan senyum saling mengagumi.

"Mancing-mancing lo. Gue cium baru tahu rasa lo."

"Lebih dari itu juga nggak apa-apa," ucap Kia tertunduk dengan semburat merah menyapu wajahnya.

"Wuih nantangin, nih. Udah mulai nakal lo, ya." Gharal semakin mendekatkan wajahnya.

Kia jadi salah tingkah, "Jangan nyium di sini. Malu kalau ayah-ibu lihat."

"Ya udah pindah, yuk ke kamar." Napas Gharal sudah terdengar memberat.

"Ya ampun ini masih sore, Gha." Kia melirik suaminya dengan wajah yang sudah tersipu.

"Nggak apa-apa, kan nanti sekalian mandi sore. Mandi bareng gimana?" Gharal menaikkan alisnya.

Kalau sudah begini, Kia tak bisa menolak.

******

Tiga hari kemudian

Hari ini akan menjadi hari yang cukup sibuk bagi Kia dan Gharal karena Kia menyetujui untuk turut serta menghadiri seminar di SMA Matahari. Gharal pun bersedia menemani Kia. Tentu ia tak mau melepaskan Kia pergi bersama Abinaya tanpa pengawasannya. Santika tak jadi ikut karena sudah ada Gharal yang menemani Kia.

Abinaya mempersilakan Kia dan Gharal untuk duduk di belakang, sedang dia yang mengemudi. Abinaya sadar benar, dirinyalah yang mengajak Kia dan Gharal untuk turut serta ke seminar menaiki mobilnya, karena itu dia tak keberatan untuk menyetir. Gharal belum tentu nyaman menjalankan mobilnya. Selain itu ia sadar benar, hubungannya dengan Gharal sangat tidak akur, akan terasa canggung jika Gharal duduk di depan, di sebelahnya. Karena itu dia meminta Gharal dan Kia duduk di belakang.

Awalnya Kia dan Gharal ragu untuk masuk ke dalam mobil dan merasa sungkan duduk di belakang, seolah Abinaya adalah sopir pribadi mereka. Namun Abinaya terus meyakinkan, bahwa dia memang menginginkan mereka ikut bersamanya dan dia yang akan menjalankan mobilnya. Ia juga tahu Gharal tak mungkin mau duduk di sebelahnya.

Sepanjang perjalanan menuju SMA Merdeka, atmosfer terasa begitu canggung. Perang dingin antara Abinaya dan Gharal sedikit banyak menjadi penyebab mengapa kebisuan masih mendominasi suasana.

Abinaya sesekali awas menatap bayangan Kia dan Gharal dari kaca spion.

"Bagaimana analisis datanya, Kia? Sudah dikerjakan?" Abinaya membuka percakapan.

"Sedang dalam proses, Pak. Saya baru saja mengumpulkan hasil kuesioner," jawab Kia.

Mobil melewati sebuah restoran *Japanese Foods* yang baru buka beberapa hari yang lalu. Gharal melirik banyaknya kendaraan yang terparkir di halaman depan restoran.

"Kia, kayaknya itu resto baru, *Japanese foods*. Kapan-kapan kita mampir, yuk. Nge-*date* berdua."

"Boleh. Kamu suka *Japanese foods*?" Kia melirik Gharal yang sedang mengulas senyum tipis.

Gharal mengangguk, "Iya. Tapi gue lebih suka masakan lo." Gharal mengerlingkan senyum *cute*-nya.

Kia tersenyum bahagia. Satu hal sederhana tapi begitu membahagiakan adalah saat suami menyukai masakannya. Kia menjadi termotivasi untuk bisa memasak lebih baik.

Abinaya hanya terdiam melihat keakraban Gharal dan Kia. Cemburu itu belum sepenuhnya hilang. Ada rasa sakit yang tak

bisa dijelaskan setiap kali menyadari bahwa cinta Kia semakin jauh untuk diraih. Banyak sekali pertanyaan berputar-putar di kepalanya, tentang bagaimana awal pertemuan Kia dan Gharal. Bagaimana bisa Kia jatuh cinta pada sosok yang terlihat selengekan dan *playboy* itu.

"Kalian ketemu di mana? Gimana awal kalian jatuh cinta lalu menikah? Saya nggak pernah dengar Kia punya pacar, eh tahu-tahu nikah." Agak ragu juga Abinaya menanyakan ini, tapi dia sangat penasaran dan ingin tahu.

Gharal sedikit terhenyak mendengar pertanyaan Abinaya. Dia tak menyangka sang dosen idola kepo juga ingin tahu kisahnya dengan Kia. Kia melirik Gharal seolah mempersilakan Gharal untuk menjawab.

"Saya dan Kia dijodohkan. Tapi kami saling mencintai," jawab Gharal sambil melirik Kia.

Abinaya mengangguk pelan. Dia tahu, Kia tak mungkin mau berpacaran. Rupanya mereka memang dijodohkan. Abinaya bisa melihat betapa Kia dan Gharal terlihat seperti dua insan yang memang sedang kasmaran. Jika menuruti sisi egonya, Abinaya akan terus maju untuk merebut hati Kia dan meminta Kia untuk meninggalkan Gharal. Namun dia sadar benar, dia tak bisa menjadi pengecut dengan memisahkan dua orang yang terikat dalam pernikahan. Kendati hatinya benar-benar hancur karena patah hati yang begitu menyiksa, tapi Abinaya mencoba untuk bertahan di jalannya sendiri. Mungkin memang sudah cukup untuknya melihat Kia bahagia.

Sepuluh menit kemudian, mereka tiba di SMA Merdeka. Kedatangan mereka disambut oleh kepala sekolah dan guru-guru. Kepala sekolah, guru maupun siswa SMA Merdeka cukup kaget dan merasa seperti mendapat *surprise* kala melihat Gharal datang

bersama Abinaya. Abinaya mengatakan bahwa Gharal hanya mengantar Kia, istrinya dan akan duduk di bangku *audience*. Dirinya dan Kia yang akan menjadi narasumber. Salah satu guru ada yang meminta Gharal untuk ikut juga menjadi narasumber, tapi Gharal menolak karena merasa dia tidak berkapasitas di psikologi, takut akan mengecewakan atau salah ucap.

Seminar diadakan di aula besar yang mampu menampung semua warga sekolah. Para murid menyambut meriah kehadiran Abinaya, Kia, dan Gharal. Tentu saja fokus mereka lebih terpusat pada sosok Gharal yang merupakan seorang *selebgram* dan *youtuber* terkenal. Bagi sebagian besar murid yang akrab dengan media sosial, tentu sangat *familiar* dengan sosok Gharal. Mereka bertepuk tangan sangat meriah begitu melihat Gharal duduk di barisan para guru. Para guru memintanya menjadi tamu kehormatan.

Acara dibuka oleh seorang pelajar laki-laki kelas dua belas yang menjadi moderator. Untuk mengawali acara, kepala sekolah dipersilakan untuk menyampaikan sepenggal sambutan, setelah itu Abinaya dipersilakan untuk menyampaikan sekelumit kata tentang *bullying*. Gharal mengakui cara Abinaya berbicara di depan umum, begitu berwibawa dan berkharisma. Dia bisa menarik perhatian *audience* untuk fokus memperhatikannya.

"Terima kasih untuk kesempatan dan waktunya. Sebelumnya adik-adik di sini sudah tahu namanya *bullying,* nggak?" Abinaya mengedarkan pandangannya. Ada salah satu murid laki-laki yang menjawab, "Menghina, memukul orang lain?"

Abinaya tersenyum, "Ya bisa dikatakan begitu. Jadi *bullying* ini adalah perilaku negatif yang menyebabkan orang lain merasa tak nyaman dan terluka dan perilaku ini dilakukan secara berulang. Sedangkan bentuk *bullying* itu juga bermacam-macam,

ada dalam bentuk kekerasan fisik, bisa juga dalam bentuk verbal misal dengan mengucapkan kata-kata kasar, menghina, mengejek. Yang membuat miris dari tahun ke tahun kasus *bullying* ini semakin meningkat, terutama di kalangan remaja. Jadi, kasus *bullying* ini biasanya merebak di kalangan anak-anak hingga pertengahan remaja. Sebagaimana kita ketahui usia anak-anak dan remaja itu masih labil, mereka belum bisa berpikir matang, belum bisa dewasa menyikapi persoalan, belum benar-benar bisa mem-*filter* apa saja yang baik untuk dilakukan, apa yang tidak baik, dan biasanya pengaruh pergaulan dan media juga begitu kuat."

Abinaya meneruskan perkataannya, "Sebenarnya saya kaget sekali waktu mendengar berita seorang siswa SMA ini yang bunuh diri karena tak tahan dengan perilaku *bullying* yang sudah ia terima sejak kecil. Ini sangat disayangkan. Kasus bunuh diri akibat *bulliying* itu sendiri sudah banyak dilakukan oleh para remaja di luar negeri. Ini menunjukkan betapa *bullying* itu memberikan pengaruh negatif pada korban. Saya rasa untuk pelaku *bullying* juga akan menerima dampak negatif. Mudah-mudahan dengan kasus yang menimpa sahabat kalian kemarin, kalian, para guru, para orang tua, juga kita semua menyadari betapa menjaga perilaku itu sangat penting, jangan sampai kita mem-*bully* orang lain. *Bullying* tidak hanya membuat psikis seseorang terganggu, tapi bisa jadi perilaku ini akan menjelma menjadi penyakit mental yang sulit untuk disembuhkan jika tidak ada kesadaran dari dalam diri. Kita coba pikirkan baik-baik, apa, sih sebenarnya keuntungan dari mem-*bully* orang lain? Apa dengan mem-*bully* orang lain itu artinya kita lebih baik? Tidak sama sekali, justru hal itu akan merendahkan diri sendiri. Kita lupa bahwa Allah menciptakan manusia dengan segala kelebihan yang sepaket dengan kekurangan, tak seharusnya kita merendahkan orang lain hanya

karena dia memiliki kekurangan. Sudahkah kita bercermin bahwa kita pun punya banyak kekurangan? Tahan diri, tahan emosi, dan belajarlah untuk menghargai orang lain."

Suara tepuk tangan bergema ketika Abinaya mengakhiri sambutannya. Selanjutnya moderator mempersilakan *audience* untuk bertanya. Salah seorang siswi berhijab mengajukan pertanyaan.

"Sebenarnya dampak dari *bullying* itu apa saja, sih? Baik dampak bagi pelaku maupun bagi korban?"

Abinaya menghela napas, "Dampaknya banyak sekali, ya. Bagi korban, *bullying* itu bisa membuatnya merasa tertekan, merasa dikucilkan, menurunnya kepercayaan diri, selain itu juga bisa menurunkan *self esteem* korban. Apa itu *self esteem*? *Self esteem* adalah cara pandang atau cara seseorang menilai dirinya sendiri. *Bullying* ini membuat korban merasa rendah diri, bahkan lebih jauh bisa mengakibatkan depresi atau bahkan bunuh diri seperti kasus kemarin. Bagi pelaku, dampak yang mungkin tidak begitu dirasakan pelaku adalah terkikisnya rasa simpati, empati dan kepedulian sosial. Karena dia terbiasa mem-*bully*, dia jadi kurang peka dan kurang menghargai orang lain, semakin arogan, hatinya mengeras, yang jelas Allah selalu membalas perbuatan entah baik atau buruk dengan seadil-adilnya. Agama tidak mengajarkan untuk mem-*bully* orang lain."

"Terima kasih jawabannya, Pak Abinaya. Sekarang siapa lagi yang ingin bertanya?" Moderator mempersilakan siswa lain untuk bertanya.

Seorang murid laki-laki berambut pirang dengan wajah ala bule mengangkat tangannya. Dari tampilan fisiknya, orang bisa menebak bahwa remaja laki-laki ini berdarah campuran.

"Ya, silakan. Oh, ya, sebut nama dan kelasnya, ya."

"Saya Richard dari kelas sebelas MIPA B. Saya ingin bertanya sama *a sweet girl who sits beside* Mr. Abinaya ...."

Belum selesai bicara, teman-teman yang lain menyoraki, "Wueehhh milih yang cewek."

Gharal hanya terdiam dan mengerucutkan bibirnya. Bocah SMA sekalipun sudah lihai menggoda perempuan.

"Oh, mau nanya sama kak Kianara, istri dari selebgram dan *youtuber* kak Gharal Adhiaksa. Silakan."

"*Sorry, is she married*?" Murid setengah bule itu mengernyitkan alisnya.

"Lo mau nanya atau nyari bini bule?" goda salah satu temannya diiringi tawa oleh yang lain.

Gharal semakin kesal melihat si bule.

"Apa yang harus kita lakukan ketika kita di-*bully* orang lain? *What should we do to stay strong and how to deal with bullies without doing the same thing like what they did*?" Siswa bule itu melanjutkan pertanyaannya.

"Silakan, Kak Kianara dijawab."

Kianara memegang mikrofon dan menatap siswa tersebut dari *stage*.

"Saya jawabnya pakai bahasa Indonesia atau *English,* ya? Anda mengerti kalau saya menggunakan bahasa Indonesia?"

Siswa tersebut mengangguk, "Iya saya paham. Tapi karena saya belum lama pindah ke Indonesia, *so I'm still learning to speak Bahasa fluently. I can understand what people say but sometimes it's difficult for me to speak.*"

"*Okay*, mungkin saya campuran saja ya ngomongnya. Jadi saya akan mencoba menjawab, *based on my experience as bullying survivor since I was kid*. Dulu ketika saya di-*bully*, terutama di SD, SMP, SMA, saya juga pernah mengalami penurunan kepercayaan

diri, minder, tertekan, *and I had very low self esteem at that time*. Akhirnya saya belajar banyak, *I tried to deal with bullying. The first thing I did, I tried to love myself*. Karena dengan mencoba mencintai diri sendiri, kita juga akan belajar menghargai diri sendiri. *It was one way to improve my self esteem.* Saya mempelajari pola para pem-*bully* tentang cara yang dilakukan mereka untuk mem-*bully* saya. Jadi tujuan mereka mem-*bully* itu adalah untuk membuat kita tak nyaman dan sakit hati. *So I tried not to make any reaction when they tried to bully me*. Jadi kalau anda di-*bully*, *just walk away as if you didn't mind it. The bullies just want to get satisfaction by bullying you, they just want to see you feel hurt. So if you show your reaction too much, they will get more pleasure of doing it because they just want your attention*. Jadi tebel kuping aja, cuek dan tidak usah peduli dengan apa yang mereka lakukan karena mereka hanya ingin mencari perhatianmu. Semakin kamu bereaksi, mereka akan semakin senang mem-*bully*."

Seluruh *audience* mendengar dengan saksama. Gharal begitu bangga mendengar kata-kata istrinya yang mampu mengobarkan motivasi dan semangat pada siapa pun yang mendengarnya. Ia bisa merasakan perhatian para *audience* terarah padanya.

Kia mengembuskan napas lalu melanjutkan ucapannya.

"Salah satu cara terbaik menghadapi pem-*bully* adalah dengan bersikap cuek dan lebih baik kita melakukan hal lain yang lebih bermanfaat dibanding memikirkan apa yang telah mereka lakukan. *They don't have a right to bring us down*. Kadang kita perlu menghindar juga dari mereka. Jangan terlalu sering berinteraksi dengan mereka. Bukan apa-apa, sih. Cuma kita punya hak untuk memprotek hati kita agar tidak *down*. *Showing that we are fine when they try to bully can be a good way too. They just*

want to see you down so if their bullying don't give any influence to you, it will make them feel frustrated."

Kia mengambil napas perlahan. *Audience* masih terlihat begitu serius mendengarkan jawabannya. Kia melanjutkan kembali.

"Cara kita menghadapi pem-*bully* juga disesuaikan dengan jenis *bullying* yang kita terima. Tadi Pak Abinaya sudah memberi tahu bahwa jenis *bullying* itu ada *bullying* secara fisik, di mana para pem-*bully* melakukan kekerasan fisik terhadap korban, lalu ada *bullying* verbal yaitu *bullying* dengan berkata negatif, entah mengejek, menyindir, mengatakan sesuatu yang buruk tentang kita, lalu ada tambahan dari saya, ada juga *emotional bullying*. Jadi *bullying* jenis ini kayak *indirect bullying*, *bullying* secara tak langsung. Contoh *emotional bullying* itu misalnya, *they can be good friends in front of you but they talk bad things about you in the back.* Jadi di depan kita dia baik, eh di belakang dia mengatakan yang jelek-jelek tentang kita pada orang lain."

"Kayak pengkhianat gitu, ya, Kak? Tukang-tikung," celoteh salah seorang murid.

"Iya, benar. Jadi pem-*bully* ini bisa disebut *backstabbers*, tukang-tikung, atau biang gosip, penyebar rumor. Pem-*bully* jenis ini kadang malah jauh menyakitkan, ya. Mereka baik dan manis di depan kita, tapi di belakang berusaha menjatuhkan kita. Nah bagaimana cara menghadapi para pem-*bully* ini? Untuk menghadapi pem-*bully* yang melakukan kekerasan fisik, kita bisa menyiapkan diri untuk belajar bela diri. Tujuannya bukan untuk keren-kerenan, tapi untuk melindungi diri kalau sewaktu-waktu ada yang menyerang atau melecehkan. Jika kita menyadari kalau kekuatan kita nggak bisa mengimbangi mereka, jangan ragu untuk minta tolong dan melaporkan hal ini ke pihak sekolah atau ke

LSM, sekarang banyak juga LSM yang *concern* ke masalah *bullying*. Untuk menghadapi pem-*bully* verbal dan *backstabbers* ini, hampir sama kalau nurut saya. Jangan sampai kita terpacu untuk mem-*bully* balik, karena dengan balik mem-*bully,* menunjukkan kita sama saja dengan mereka dan kita kalah mengendalikan diri. Tetap jaga lisan dan perilaku kita. Ada cara terbaik untuk membalas *bully* mereka. Bungkam mereka dengan prestasi."

Terdengar riuhan tepuk tangan menggaung di seantero ruang.

"Pokoknya kita tetap fokus dengan masa depan kita. *Try to forgive them*, meski mereka nggak meminta maaf. Tetep *stay positive and do not care about what ever they have done to us*. Kita tunjukkan bahwa meski kita di-*bully*, kita juga bisa berprestasi." Kia mengakhiri orasinya dan tepuk tangan kembali menggema.

Abinaya tersenyum padanya dan mengangkat ibu jari.

"Kamu hebat, Kia. Saya suka cara kamu menyampaikan argumenmu."

Gharal sedikit cemburu melihat Abinaya berbincang dengan istrinya begitu akrab. Namun dia tetap bangga dengan opini istrinya yang mampu menyemangati para *audience* terutama untuk yang pernah menjadi korban *bully*. Gharal teringat di awal pernikahan ia pernah mem-*bully* Kia dengan menyebutkan segala kekurangannya. Dia begitu menyesal dan dia menyadari Kia adalah seseorang yang begitu istimewa, yang Allah kirimkan untuknya.

"Terima kasih banyak, Kak Kianara untuk penjelasannya yang begitu menginspirasi. Bagaimana Richard? Sudah puas dengan jawabannya?"

Murid setengah bule itu mengangguk, "Iya, saya suka jawabannya. Hmm, ada satu hal lagi, *May I have your phone number*?"

Spontan murid yang lain bersorai dan meledek murid tersebut habis-habisan.

"Dasar bule nekat. Dia udah punya suami. Suaminya lagi duduk bareng guru-guru tuh," seloroh salah seorang temannya.

"Tenang-tenang, saya minta nomor *handphone* bukan bermaksud apa-apa. *I just want to add new friend and who knows one day I need to share. She is smart and I think she can be a good friend to discuss*."

"Modus lo! Moduuusss ...." tukas yang lain terkekeh.

Gharal risi juga mendengar kata-kata si bule yang cukup agresif. Dia melambaikan tangan pada moderator. Sang moderator mendekatinya dan menyerahkan mikrofon padanya.

"Buat si bule, siapa tadi nama lo?" pertanyaan Gharal membuat murid yang lain kembali meledek murid bernama Richard itu.

"Nah lo, habis lo ...."

"Saya Richard," jawab murid setengah bule itu tenang.

"*I will give my phone number to you*. Tapi nanti setelah acara ini selesai. *Don't ask for my wife's mobile number*. Kalau ingin *sharing* atau nanya bisa menghubungi saya." Gharal melayangkan tatapan tertajamnya pada murid setengah bule itu.

"Huuhhh rasain lo!" ledek teman yang duduk di sebelah Richard.

"Ssstt, tenang ...." Sang moderator mencoba menenangkan para *audience* yang masih saja berisik meledek Richard.

"Ada pertanyaan lagi?"

Salah seorang guru bertanya, “Apa yang harus dilakukan para guru jika ada murid yang melakukan *bullying* terhadap murid lain?”

Abinaya memberikan jawaban, “Menurut saya alangkah lebih baik para guru mengadakan diskusi bersama atau bicara dari hati ke hati dengan pelaku maupun korban *bullying*. Beri mereka penjelasan mengenai dampak negatif *bullying*, beri pengertian bahwa berteman baik dengan saling menghargai itu jauh lebih menyenangkan dan menenangkan dibanding dengan mem-*bully*. Jika pelaku tidak juga jera mungkin bisa dikenakan sanksi, misal membicarakan dengan orang tuanya. Memberikan *skorsing* atau poin pelanggaran juga bisa menjadi pilihan.”

Setelah satu setengah jam kemudian acara seminar berakhir, pihak sekolah mengucapkan banyak terima kasih pada Abinaya, Kia, dan Gharal. Banyak murid yang meminta foto bersama Gharal.

Abinaya sempat berceloteh, “Yang ngisi seminar siapa? Yang diminta foto siapa?”

Gharal tertawa, “Itu artinya saya lebih menjual dari Bapak. Resiko orang tenar *mah* gini.”

Abinaya menyeringai. Dia tak menyukai ketengilan Gharal. Hingga kini ia tak mengerti bagaimana bisa seorang Kia jatuh cinta pada *badboy* itu. Abinaya merasa bahwa dirinya jauh lebih bisa membahagiakan Kia dibanding Gharal.

Sepanjang perjalanan pulang, Abinaya banyak menanyakan seputar seminar pada Kia dan hal itu membuat Gharal kesal. Ia merasa tidak dianggap sementara istri dan Pak dosennya terus-menerus berbincang soal kesuksesan acara seminar.

“Jawaban kamu bagus banget, Kia. Saya nggak nyesel ngajak kamu ikut seminar.” Abinaya tersenyum lepas. Gharal

hanya terdiam melihat sang dosen menoleh ke belakang dan tersenyum pada istrinya.

"Saya masih belajar, Pak. Saya berterimakasih atas kesempatannya. Seminar tadi sangat bermanfaat untuk penyusunan skripsi saya nanti." Kia mengulas senyum.

Mereka kembali memperbincangkan soal penelitian dan skripsi Kia. Gharal jenuh mendengarnya dan semakin *bad mood*.

Setiba di rumah, Gharal langsung membersihkan diri, mencuci tangan, kaki, muka dan berganti baju. Demikian juga dengan Kia. Ia berganti pakaian, mencuci muka, tangan dan kaki. Dia menyadari satu hal. Wajah Gharal terlihat cemberut.

"Kamu kenapa, Gha? Kok dari tadi cemberut mulu."

Gharal duduk di ranjang sembari memainkan ponselnya, "Pikir aja sendiri."

Kia duduk di sebelah suaminya, "Aku kan bukan cenayang, nggak bisa nebak."

Gharal menatap Kia dengan tampang kesalnya, "Lo emang cocok, ya ama si Jong Jong. Ngobrol apa aja nyambung. Ampe gue dicuekin. Nyerocol terus kayak kereta, nggak berhenti-henti. Nggak peduli suaminya udah empet, kesel lihat kalian berdua."

Kia melongo, "Masa hanya karena aku dan Pak Abinaya ngobrol, udah gitu ada kamu juga dan yang kita obrolin juga tentang seminar dan skripsi, bisa bikin kamu cemburu gini."

Gharal terbengong-bengong, "Lo terlalu meremehkan perasaan gue, Ki. Siapa coba yang nggak cemburu melihat istrinya terlalu akrab dengan cowok lain? Emang hati gue terbuat dari batu?"

Kia tercenung sesaat. Ternyata Gharal bisa sedemikian cemburu dengan pak Abinaya.

"*Okay,* aku minta maaf kalau tadi nggak sengaja nyuekin kamu. Aku nggak ada maksud nyuekin kamu, Gha. *Please* jangan marah."

"Huft, si Park Jong Jong juga demen banget muji-muji lo. Kayak nggak ada cewek lain aja yang bisa dipuji. Empet gue dengernya. Dia sengaja ngajak gue biar dia bisa bikin gue *jealous*."

"Kamu ini gimana? Diajak salah, nggak diajak lebih-lebih." Kia menggeleng.

"Jadi sekarang lo belain dia? Lo udah terpesona ama kegantengan dia, ya? Istigfar, Ki. Suami lo lebih segalanya."

"Ya Allah, Gha. Aku udah berkali-kali bilang, aku nggak ada perasaan sama Park Jong Jong. Tuh, kan aku jadi ikutan manggil Park Jong Jong, hahaha." Kia tertawa lepas sementara Gharal masih manyun.

"Biasanya cewek yang ngambekan, ini cowok yang ngambekan." Kia menangkupkan tangannya di kedua pipi Gharal.

"Unyu-unyu banget sih kamu. Udah ah, jangan ngambek terus." Kia mengecup bibir Gharal tapi Gharal tak membalasnya.

"Ya udah kalau masih marah. Aku mau ke bawah dulu ya, mau masak."

Gharal menarik tangan Kia hingga tubuhnya tertarik ke belakang, menyentuh dada Gharal. Gharal meletakkan kedua telapak tangannya di kanan dan kiri pinggang Kia lalu melingkari perut datar istrinya. Kia terduduk di pangkuan Gharal. Sejenak mereka saling menatap.

"Gue nggak bisa marah lama-lama sama lo. Ntar malem lo harus bayar. Gue bakal makan lo sampai habis." Gharal menggertakkan giginya seolah ingin benar-benar memakan Kia.

Kia tertawa, "Siapa takut? Aku bakal pasrah kamu mau ngapain aja."

Sejenak mata mereka beradu. Untuk kesekian kali mereka berciuman begitu dalam hingga napas keduanya terengah-engah.

“Ini ciuman kita yang ke berapa?” tanya Kia.

“Ke berapa, ya? Lupa saking banyaknya.” Seringai Gharal dilanjutkan dengan ciuman yang lebih panas dari sebelumnya.

******

MASIH LABIL

Gharal menata kursi agar terlihat enak dipandang dan tidak membuat ruangan tampak sempit. Penataan ruang itu memang penting. Apalagi rumah yang sudah selesai direnovasi ini *design*-nya minimalis dan Gharal memang sengaja membeli rumah yang tidak terlalu luas dengan gaya *simple*. Salah satu alasannya memilih rumah yang minimalis adalah agar lebih mudah membersihkannya.

Banyak yang mengatakan bahwa kerjaan menjadi *selebgram* dan *youtuber* itu benar-benar idaman setiap orang dengan penghasilan yang menggiurkan. Padahal Gharal memulai karirnya dari nol, berawal dari hobi fotografi dan membuat video yang lucu, menghibur dan unik. Tampang ganteng Gharal menjadi bonus yang mampu memikat banyak *followers* terutama perempuan.

Kia menata alat-alat dapur di rak dan lemari. Ia menyukai *design* dapur rumah ini, minimalis tapi terlihat elegan dan cukup luas. Rasanya tak sabar untuk praktik di dapur ini. Sebelum pindahan ke rumah ini, Gharal dan dirinya mampir ke swalayan untuk membeli sayuran dan kebutuhan lain. Beberapa hari sebelum pindahan, Gharal terlebih dahulu meminta bantuan mang Dadang, sopir pribadi ayahnya, serta bibi Iyam, asisten rumah tangga orang

tuanya untuk membersihkan rumah, jadi dia dan Kia tinggal mengatur sedikit penataan barang-barang yang belum ditata.

Kia menyiapkan sayuran untuk memasak. Gharal mendekat ke arah istrinya dan matanya awas mengamati bahan-bahan yang sudah disiapkan di meja dapur.

“Mau masak apa, Ki?” pertanyaan Gharal membuat Kia sedikit kaget.

“Balado terong, perkedel sama udang goreng tepung. Nanti untuk cemilan malem aku bikinin *pizza*, ya.” Senyum mengembang di kedua sudut bibir Kia.

“Kita belum punya *oven*, emang bisa bikin *pizza*?” Gharal menaikkan alisnya.

Kia mengangguk, “Bisa kok, pakai teflon. Aku udah bikin adonan kulitnya. Adonannya aku diemin dulu biar mengembang.”

“*Okay,* deh. Nggak sabar pingin makan masakan lo. Oh, ya, gue bantu apa, nih?

“Hmm, nyuciin sayuran dan motong-motong sayuran juga boleh. Aku nyiapin bumbunya.” Kia melihat sayuran di atas meja sambil berpikir pekerjaan ringan yang bisa dikerjakan Gharal.

“*Okay,* bos.” Gharal tersenyum sumringah. Baru kali ini dia mau turun ke dapur dengan senang hati. Dia berpikir untuk belajar masak juga karena mereka tidak menggunakan jasa asisten rumah tangga. Jika Kia berhalangan untuk masak, misal sedang tak enak badan, dengan demikian Gharal bisa membantu memasak.

“Rasanya lega, ya, Ki udah tinggal di rumah sendiri. Lebih bebas karena cuma berdua.” Gharal mencuci terong dalam guyuran air kran yang gemericik suaranya membuat suara Gharal terdengar samar.

“Bebas dalam konteks apa?” Kia melirik suaminya lalu tatapannya kembali fokus pada bawang putih yang sedang ia iris.

"Ya bebas segalanya. Kalau lagi berantem nggak perlu bisik-bisik lagi. Kalau lagi ehem-ehem juga kayaknya lebih bebas, ya. Apalagi pas pagi bangun Subuh. Kalau semalam abis ehem-ehem kan gue suka telat Subuhannya. Ayah pasti curiga pas ketuk pintu ngajak Subuhan, gue belum apa-apa dan lagi mandi. Ketahuan kan semalam habis ngapain."

Kia tertawa pendek, "Ya mandi sebelum sholat Subuh kan bagus juga, nggak selalu karena habis ehem-ehem. Lagipula wajar lah namanya suami istri mandi pagi karena semalam habis ehem-ehem. Aku kok jadi ikut-ikutan kamu ya bilang ehem-ehem?"

Gantian Gharal yang tertawa, "Iya, mandi pagi bagus sebelum Subuh. Cuma kadang dingin, kan? Jadi cukup gosok gigi, cuci muka, wudu, ganti baju dan pakai minyak wangi." Gharal meletakkan terong-terong yang sudah dicuci dalam wadah sementara Kia mengukus kentang yang akan dibuat perkedel.

"Ini gimana motongnya?" tanya Gharal.

"Dipotong memanjang aja. Kayak gini nih." Kia memberikan contoh cara memotong terong pada Gharal.

"Mantep banget terongnya, Ki. *Gedhe*. Sama punya gue *gedhean* mana, Ki?" Gharal menyodorkan sebatang terong ke hadapan Kia.

Kia mencubit lengan Gharal pelan, "Ih kamu tuh selalu saja ngeres pikirannya."

"Ngeres gimana, Ki? Emang pertanyaan gue salah? Gue nanya *gedhean* mana sama tangan gue?" Gharal menyejajarkan terong dan tangannya.

"Tadi kamu bilang *gedhean* mana sama punya kamu?" Kia mengerucutkan bibirnya.

"Lho, tangan gue kan emang punya gue. Pikiran lo yang ngeres berarti. Selalu mengidentikan punya gue dengan bawahan

gue." Gharal terkekeh, sedang Kia memasang tampang cemberut. Wajahnya memerah karena malu.

Gharal segera memeluk Kia dari belakang. Ia sandarkan dagunya di pundak istrinya.

"Malu, ya? Ampe tersipu gitu. Sama suami sendiri mah nggak usah malu-malu." Gharal mengecup pipi Kia. Kia menoleh ke suaminya dan menatap senyum manis tergambar di wajah suaminya. Kia pun mengulas senyum.

"Udah, yuk lanjut masak lagi. Ini kamu mau masak apa dulu, Ki?"

"Apa? Kamu manggil aku 'kamu'? Biasanya lo gitu." Kia tersenyum.

"Jadi lo lebih seneng gue sebut kamu gitu?"

"Iyalah, kan kedengerannya jadi lebih spesial." Kia kembali tersenyum dan menatap Gharal lekat.

"*Okay,* deh. Gue ubah panggilan gue ke kamu. Kok jadi kaku, ya. Nggak biasa, hehe."

"Lama-lama juga jadi biasa." Kia mengulek bumbu untuk memasak terong balado.

Gharal memperhatikan gerakan tangan Kia yang begitu terampil saat tengah mengulek bumbu di cobek. Di matanya *inner beauty* Kia semakin memancar ketika sedang serius memasak.

"Ini bumbunya apa aja, Ki? Gue perlu belajar masak juga kan biar bisa bantuin lo, eh bantuin kamu."

"Kalau yang namanya balado itu udah pasti pakai cabai. Ini aku pakai cabai merah dan rawit, bawang merah, bawang putih, tomat, garam, gula merah, dan terasi. Karena udah pakai terasi, garamnya sauprit aja biar nggak keasinan. Kalau nggak doyan terasi, nggak pakai terasi nggak apa-apa. Kalau nggak pakai terasi, garamnya ditambahin."

Gharal manggut-manggut, "Bumbunya dihalusin sampai halus, ya?"

Kia mengangguk, "Iya. Oh, ya, kamu mau bantu lagi nggak? Kalau mau bantu, digoreng dulu gih terong yang udah dipotong-potong."

"Siap," ujar Gharal sembari mengambil wajan lalu meletakkan di atas kompor. Ia tuang minyak goreng, "segini cukup, Ki?"

Kia melirik minyak yang sudah dituang di wajan, "Iya, cukup."

Selanjutnya Gharal menyalakan api kompor dan menggoreng potongan terong. Setelah semua terong selesai digoreng, selanjutnya Kia menggoreng bumbu yang sudah dihaluskan. Ia tambahkan daun salam agar aromanya lebih wangi. Dia masukkan terong potong dan mengaduknya pelan. Agar ada nuansa *mint*-nya, Kia memasukkan beberapa lembar daun kemangi menjelang terong balado itu matang. Daun kemangi dapat menambah cita rasa selain juga membuat masakan menjadi lebih khas wanginya.

"Wah, aromanya enak banget, ya. Beruntung gue nikah sama kamu. Udah *smart*, pinter masak juga. Jadi makin sayang." Gharal mengelus dagunya dan mengangkat kedua alisnya membuat Kia tak bisa menahan tawa.

"Gombal kamu, ih."

Kia mematikan api lalu menuang terong balado di atas piring ceper. Selanjutnya dia menyiapkan kentang yang sudah dikukus untuk membuat perkedel.

"Gue mesti ngapain lagi, nih?" Gharal menyatukan kedua telapak tangannya dan menggesekkannya.

“Kamu ulek kentang ini di wadah, ya sampai halus. Aku ngulek bumbunya.”

“*Okay,* siap bos.” Gharal tersenyum lebar.

“Kalau kamu pengin tahu aku kasih tahu bumbunya, nih. Ada bawang putih, garam sama merica. Bumbunya diulek sampai halus.”

Gharal melirik bumbu yang tengah diulek Kia. Kia menggunakan cobek yang sama dengan yang digunakan saat membuat bumbu terong balado. Kia mencuci dulu cobek itu sebelum digunakan lagi.

“Udah halus kayaknya, nih Ki,” ucap Gharal mengamati hasil ulekan kentangnya.

“Kalau udah halus gini masukkan bumbu yang udah aku ulek tadi.” Kia memasukkan bumbu itu.

“Setelah itu masukkan satu telur.” Kia mengambil telur, memukul pelan ke meja dapur hingga ujung cangkang retak. Selanjutnya Kia menuangkan isi telur ke atas kentang yang sudah dicampur bumbu.

“Aduk-aduk biar bercampur rata. Terus biar nanti kentangnya mudah dicetak dan nggak buyar saat digoreng, campurkan sedikit saja tepung maizena, bisa juga pakai tepung terigu.” Kia mulai mencetak adonan menjadi bentuk bulat pipih.

“Kenapa kamu lebih milih tepung maizena, Ki?” Gharal menatap tajam istrinya.

Kia tersenyum, “Karena maizena itu bebas gluten. Gluten itu jenis protein yang ada pada gandum dan sulit dicerna tubuh. Sebenarnya sih untuk kita yang nggak bermasalah dengan gluten, nggak apa-apa konsumsi gluten. Cuma aku mikir, kayaknya kita udah terlalu sering mengkonsumsi gluten. Misal pagi-pagi udah makan gorengan, beli nasi uduk atau nasi kuning lauknya

gorengan, belum nanti di kantin beli gorengan. Belum lagi makan mi, roti, pasta yang juga mengandung gluten karena bahan utamanya tepung terigu. Jadi nggak apa-apa kan mengurangi? Soalnya aku mau bikin udang goreng tepung juga yang mengandung gluten."

"Tadi kamu bilang kalau kita nggak bermasalah sama gluten, nggak apa-apa konsumsi gluten. Emang ada orang yang bermasalah dengan gluten?"

"*Good question*. Ada, Gha. Kamu *familiar* kan dengan istilah autisme? Nah penderita autisme atau *Autism Spectrum Disorder* biasanya disarankan untuk diet gluten selain juga diet kasein. Kenapa mereka disuruh diet gluten? Karena tubuh mereka nggak bisa mencerna gluten sepenuhnya sehingga akan diinterpretasikan sebagai komponen yang berbahaya untuk otak dan pada akhirnya akan memicu perilaku agresif. Perilaku agresif ini kayak tantrum gitu, ngamuk, menyerang orang. Selain penderita ASD, gluten juga nggak boleh dikonsumsi oleh penderita *celiac disease*. Tubuh penderita penyakit ini nggak bisa mencerna gluten. Jadi gluten ini akan dianggap sebagai ancaman. Akibatnya tubuh membentuk antibodi yang berbalik menyerang lapisan dinding usus halus. Jaringan usus halus ini bisa rusak dan akan menghambat penyerapan zat gizi." Kia menjelaskan panjang-lebar.

"Gue dapet informasi tambahan dari kamu. Selain suka masak, kamu juga seneng baca-baca artikel seputar makanan dan kesehatan, ya?"

"Kebetulan aku pernah baca soal gluten tadi." Kia menyiapkan wajan dan menuang minyak. Dia menggoreng perkedel yang telah dicetak.

"Wah, bentar lagi mateng, nih. Udah nggak sabar pengin makan masakanmu."

"Masih ada udang yang belum dieksekusi, Gha." Kia membalik perkedel yang sedang digoreng agar matangnya merata.

"Udangnya diapain, nih, Ki?" Gharal mengambil udang di dalam wadah.

"Udangnya dicuci dulu, dibersihkan, terus nanti digoreng, nggak usah lama-lama. Soalnya nanti kan mau digoreng bareng tepung. Tujuan udang digoreng lebih dulu biar nanti matengnya sempurna sampai ke dalam."

Gharal melaksanakan intruksi dari Kia. Kia memasukkan tepung terigu ke dalam wadah. Tepung itu ia bumbui dengan garam, bawang putih, dan merica yang sudah dihaluskan. Langkah berikutnya, udang yang sudah digoreng digulingkan ke tepung bumbu, setelah itu dicelupkan ke telur yang sudah dikocok, kemudian gulingkan tepung panir, digoreng sampai warna berubah kecokelatan.

Akhirnya mereka selesai memasak. Selanjutnya mereka makan bersama.

"Enak banget masakanmu, Ki. Semuanya enak. Terong baladonya, udang goreng tepungnya ,dan perkedelnya juga *maknyus*." Gharal terlihat begitu lahap menyantap masakan isrinya.

Kia tersenyum senang melihat suaminya begitu menyukai masakannya. Salah satu kebahagiaan bagi istri adalah saat suami menyukai masakannya, bahkan makannya sampai nambah.

Malamnya, Gharal dan Kia menonton televisi sambil memakan *pizza* yang memang sengaja dimasak Kia untuk menemani mereka nonton.

"*Pizza*-nya enak, Ki. Padahal dipanggang pakai teflon, ya. Ini tadi bumbunya apa aja, Ki? Waktu kamu bikin ini, gue lagi mandi, jadi nggak bisa lihat caranya. Cara bikinnya gimana?" Gharal menggigit *pizza* itu dan mengunyahnya.

"Kalau untuk kulitnya aku pakai tepung terigu 250 gram. Tapi besok-besok kalau mau bikin lagi aku kurangi aja. Soalnya tadi kulitnya ketebalan. Adonan kulit dibuat dari terigu ditambah fermipan setengah sendok teh, mentega satu sendok, telur satu aja, gula pasir dua sendok makan, air secukupnya, diaduk-aduk terus adonan didiemin dulu sampai ngembang. Aku tadi *topping*-nya cuma pakai sosis, tomat dan timun. Jadi *topping*-nya ini ditumis biasa, pakai bumbu bawang bombai, garam, gula pasir, saos botol, biji tomat. *Topping* ini dituangin di atas adonan yang udah dipipihin di teflon, baru deh dipanggang."

Gharal mengangkat ibu jarinya, "*Good*, kamu emang keren. Kayaknya bisa, nih bikin warung *pizza*."

"Dulu sempat punya mimpi pengin punya warung makan." Kia tersenyum lembut.

"Mudah-mudahan suatu saat terealisasi, ya. Atau nanti kita usaha bareng kali ya, bikin rumah makan."

"Ide yang bagus." Kia mengacak asal rambut suaminya.

Tiba-tiba *smartphone* Gharal berbunyi, mengagetkan keduanya. Gharal membaca satu pesan WA dari Agil.

Gha, ke sini, gih. Gue pengin banget sharing. *Gue butuh temen, lagi bener-bener kalut gue.*

Gharal membalas pesan Agil.

Ketemuan di mana?"

Tak lama kemudain, Agil membalas lagi.

Di tempat biasa.

Gharal menatap Kia yang masih asyik melahap *pizza*-nya. Gharal memikirkan serangkaian kata untuk meminta izin dari Kia.

"Kia, Agil WA, pengin ketemuan. Dia lagi ada masalah. Boleh nggak gue nemui dia?"

Kia sebenarnya ingin ditemani dan rasanya berat melepas Gharal keluar malam. Namun ia tak mau egois, terlebih lagi Agil adalah temannya juga. Dia tahu persahabatan Agil dan Gharal sudah berlangsung lama dan Agil adalah sahabat terbaik suaminya. Agil juga sering membantu Gharal kala butuh bantuan, akan sangat egois jika dia melarang suaminya untuk menemui Agil.

"Kamu mau ke tempat Agil? Ya udah kalau gitu. Yang penting jangan pulang malam-malam, ya. Begitu selesai bicara dengan Agil, langsung pulang," ucap Kia lembut.

Gharal tersenyum dan matanya berbinar.

"Makasih banyak, ya, Ki. Gue janji nggak akan pulang kemalaman." Gharal mengecup kening dan bibir Kia.

"Baik-baik, ya di rumah. Kalau ada apa-apa hubungi gue. *Love you* pakai banget."

Kia mengangguk, "*Love you too*."

Gharal mengenakan jaket, meraih kunci motor, berpamitan dengan Kia sekali lagi lalu berjalan menuju garasi dan mengeluarkan motornya. Deru motor yang telah melaju perlahan senyap ditelan angin malam.

******

Gharal menghentikan motornya di area parkir *night club* langganannya. Ia bersyukur Kia tidak menanyakan ke mana ia akan pergi menemui Agil, jadi dia tak perlu berbohong. Gharal yakin Kia tak akan mengizinkan ke *night club*. Dia berjanji hanya akan bicara dengan Agil, tak akan minum dan tak akan pulang larut.

Gharal menjumpai Agil tengah duduk sendiri dengan gurat wajah kelelahan dan memang ada raut muram terlukis di wajahnya. Gharal duduk di sebelah Agil.

"Ada apa, bro? Lo pingin ngomong apa?" Tatapannya tertuju pada beberapa kaleng *beer* di hadapan Agil.

"Gue lagi sedih banget, Gha. Gue putus sama Selia."

Gharal membelalakkan matanya, "Kok bisa putus? Perasaan kalian lengket kayak perangko sama amplop." Berita ini begitu mengejutkan Gharal.

"Selia ngira gue selingkuh. Emang beberapa hari ini ada cewek getol banget deketin gue. Manggil gue aja beib kadang *honey*. Gue cuma nganggep dia teman. Suatu hari Selia mergokin percakapan kami di WA. Cewek itu sering nyapa gue di WA. Dia marah-marah karena cewek itu manggil gue pakai panggilan beib, *honey*. Gue udah jelasin kalau gue dan itu cewek nggak ada apa-apa, dia nggak percaya. Sialnya kemarin dia mergokin gue jalan sama cewek itu di *Mall*. Sumpah, gue cuma jalan aja, antar teman, nggak ada yang spesial. Eh, dia terus mutusin gue." Agil mengusap wajahnya.

Gharal menggeleng, "Lo sih kecentilan. Harusnya dari awal lo jangan ngladenin cewek itu. Udah tahu cewek itu suka lo, eh lo tetap balesin WA-nya, jalan bareng juga, ya wajar Selia sakit hati dan mutusin lo."

"Lo kan tahu gue, Gha. Gue nggak tegaan orangnya. Nggak bisa ketus ke orang apalagi ke cewek. Sumpah gue niatnya cuma berteman aja ama cewek itu, Selia malah mengartikan lebih." Agil berusaha menjangkau sekaleng *beer* tapi Gharal menyingkirkannya.

"Jangan terlalu banyak minum, Gil. Jangan sampai mabuk."

Agil memandang Gharal heran, "Lo nggak ikut minum?"

Gharal menggeleng, "Gue nggak mau minum. Gila aja kalau gue minum. Pulang ke rumah nanti pas gue nyium bini gue,

dia bakal tahu kalau gue habis minum." Gharal menyeringai. Alasan sebenarnya adalah dia memang belajar untuk meninggalkan minuman keras. Dia juga tak ingin mengecewakan Kia.

Agil menyeringai, "Baguslah."

Gharal menatap Agil yang begitu terlihat frustrasi. Tidak ada seulas senyum pun yang melengkung di wajahnya.

"Biasanya kalau lo putus dari cewek nggak sampai kayak begini."

Agil memijit pelipisnya, "Selia itu beda sama mantan-mantan gue yang lain. Dia nggak pernah selingkuh. Zaman gini nyari cewek setia kan susah. Gue udah minta dia mikirin lagi keputusan dia. Dia *keukeuh* pingin putus. Gue bisa apa?"

Gharal terdiam. Agil biasanya tak pernah memusingkan saat ditinggalkan atau diputusin mantan-mantannya. Mungkin Agil telah menemukan pelabuhan cinta terakhir untuk menghentikan petualangannya.

"Gharal."

Gharal terkesiap mendengar suara seseorang memanggilnya. Dia mendongakkan wajahnya. Fara berdiri di hadapannya dengan amarah yang tergambar jelas di ekspresi wajahnya.

"Kenapa kamu blokir nomor aku? Kenapa kamu minta aku untuk nggak menghubungi kamu lagi? Kamu bilang kita tetap bisa ketemuan dan menjaga cinta kamu buat aku? Tapi apa faktanya? Kamu membuangku gitu aja, Gha."

Gharal menghela napas sejenak, "Gue udah nikah, Far. Gue ngerasa nggak seharusnya gue masih menjalin cinta dengan orang lain, sementara di rumah ada istri yang selalu nungguin gue."

“Aku lebih dulu datang ke kehidupan kamu dibanding dia, Gha. Seenaknya aja kamu nikah sama orang lain terus ninggalin aku gitu aja. Kamu bilang kamu nggak cinta sama dia, kenapa masih terus bertahan dengan pernikahanmu?” mata Fara terlihat berkaca.

“Dulu gue emang nggak cinta sama dia. Tapi sekarang gue beneran sayang sama bini gue, Far. Gue harap lo ngerti.”

“Sekarang manggil aku aja udah lo-lo gitu, ya. Itu artinya aku udah nggak spesial lagi di mata kamu. Ini benar-benar nyakitin aku, Gha.” Fara berbalik dan setetes air mata membasah di pipinya.

Agil tersenyum menatap sahabatnya, “Keren lo, Gha. Itu namanya laki-laki sejati. Kia terlalu baik untuk lo sakiti.”

Fara begitu marah dan kesal. Dia tak terima dihempas begitu saja oleh Gharal. Dia mengeluarkan *smartphone*-nya dan memotret Gharal dari posisi yang agak jauh. Dia berencana untuk mengirimkan foto itu pada Kia, agar Kia tahu bahwa Gharal belum sepenuhnya berubah dan masih suka *clubbing*. Dengan begitu Kia pasti akan marah dengan kelakuan suaminya. Dia bersumpah ingin menghancurkan hidup Gharal.

Tiga pemuda mendekati Gharal dan Agil. Mereka dikenal sebagai *trouble maker* di *club*. Dulu Gharal dan Agil pernah menjadi bagian dari mereka tapi keduanya keluar karena merasakan visi dan misi genk sudah melenceng jauh. Gharal tak suka dengan kelakuan ketiga temannya itu yang sering berbuat onar.

“Gil, di sini lo rupanya. Gue pingin nagih hutang lima juta lo ke gue,” tukas pemuda bernama Andre.

Gharal mendelik, “Lo punya hutang ke Andre?” Gharal menatap Agil tajam.

"Iya, Gha." Agil menoleh Andre, "Besok, ya, Ndre. Gue janji ntar gue transfer ke rekening lo."

Andre terkekeh, "Gue punya penawaran lain. Gimana kalau kita balap motor. Kalau lo menang dari gue, gue anggap hutang lo lunas."

Penawaran yang begitu menggiurkan dari Andre membuat Agil tertarik. Namun dia dalam kondisi kurang fit.

"Gue lagi nggak begitu fit sebenarnya," gumam Agil.

"Ya udah kalau gitu Gharal aja yang duel sama Andre. Lo udah lama nggak balapan kan, Gha? Anggap aja ini bentuk solidaritas lo sama sohib lo ini." Randy melirik Gharal seraya menaikkan alisnya.

Gharal berpikir sejenak. Dia merindukan adrenalin saat memacu motor untuk memenangkan balapan. Sudah agak lama dia tak terjun ke jalanan.

"Gha, nggak usah ikut kalau lo ragu," ucap Agil.

"Ayolah, Gha. Ini bukan balap kayak biasanya. Cuma iseng aja antar kita. Nggak perlu ngemal, tinggal naik motor aja di rute yang kita tentuin." Andre berusaha membujuk Gharal. *(ngemal : nyogok pihak berkepentingan atau yang memiliki lahan jalan biar main dengan aman)*.

Gharal merasa tertantang juga.

"*Okay,* gue mau," balas Gharal mantap. Gharal yang masih labil merasa gengsi juga jika menolak tawaran.

Mereka keluar dari *club*. Pengunjung yang lain dan mengenal mereka ikut keluar untuk menyaksikan langsung pertandingan antara Gharal dan Andre. Fara tak menyia-nyiakan kesempatan ini. Dia mengambil foto Gharal saat tengah bersiap untuk balapan.

Sementara di rumah, Kia mulai khawatir karena Gharal belum pulang juga. Sudah tiga jam berlalu. Yang membuatnya semakin cemas, *smartphone* Gharal tertinggal di rumah. Dia sudah mengirim WA untuk Agil, bahkan juga menelepon tapi tidak ada balasan. Teleponnya tak diangkat. Kia begitu resah menunggu Gharal, bahkan kegelisahannya ini jauh lebih menyiksa dibanding saat dulu menunggu Gharal di vila.

Bunyi *iphone* membuat Kia terhenyak. Ada satu *direct message* di instagramnya. Kia kaget setengah mati melihat foto-foto yang dikirim akun FaraImelda. Kia menyadari satu hal, Gharal telah berbohong padanya. Ternyata dia masih suka *clubbing* dan balap motor. Kepalanya mendadak pening dan hatinya begitu sakit. Dia percaya Gharal hanya menemui Agil, tapi Gharal merusak kepercayaannya dengan datang ke *night club* dan ikut balapan. Dia tahu tak semudah itu mengarahkan Gharal untuk meninggalkan kehidupan lamanya. Namun hatinya terlanjur perih. Setitik air mata berlinang. Kini ia mencari cara bagaimana caranya menyusul Gharal ke lokasi. Dia mengenal lokasi itu dari foto yang dikirim Fara. Ada toko sembako yang ia kenal di pinggir jalan. Masalahnya dia tak bisa menyetir. Ada mobil Gharal yang terparkir di garasi dan dia tak bisa mengendarainya. Satu ide tercetus dalam benaknya. Dia harap dia mampu mencegah Gharal untuk ikut balapan. Kalaupun dia sudah terlambat, setidaknya dia bisa melihat kondisi Gharal karena dia begitu mengkhawatirkan suaminya.

******

DOAMU MENGUATKANKU

Kia meremas-remas jemari tangannya. Pikirannya bergulat tentang bagaimana cara menyambangi Gharal di lokasi balapan. Jam segini masih ada ojek *online*, ojek *online* yang baru beberapa hari beroperasi dengan jargon 'melayani 24 jam'. Dia berpikir sejenak, apakah dia naik ojek *online* saja? Dia pernah mendengar Ghani, teman kampusnya pernah menggunakan jasa ojek ini waktu balik dari Jogja. Kia mengirimkan pesan WA untuk Ghani. Dia hanya perlu *review* dari temannya karena ia ragu juga naik ojek *online* malam-malam, takut *driver*-nya kurang amanah.

Datang balasan dari Ghani. Kia segera menggeser layar dan membaca pesan itu dengan begitu serius.

Ojeknya bagus kok, Ki. Nggak mengecewakan. Drivernya juga ramah. Emang kenapa, Ki?

Kia bersyukur temannya ini belum tidur. Ia menduga Ghani tengah lembur mengetik skripsi.

Aku pingin naik ojek online, mau nyusul suami.

Semenit kemudian Ghani membalas.

Emang suamimu kemana, Ki malam-malam begini?

Kia ragu untuk menceritakan yang sebenarnya. Tapi semua orang juga sudah tahu Gharal sering ikut balapan liar sebelum

menikah. Dulu berita tertangkapnya Gharal saat tengah mengikuti balap liar pernah viral di instagram. Kia berpikir mungkin sebaiknya dia menceritakan yang sebenarnya, barangkali Ghani punya saran bagaimana cara menghentikan Gharal.

Suamiku ikut balap liar. Aku bingung gimana menyusul ke sana. Aku khawatir.

Ghani membalas kembali.

Gimana kalau aku anter, Ki? Nggak tega juga lihat kamu keluar malam-malam. Bahaya buat cewek. Ntar aku pinjem mobil ayahku. Aku ajak adikku yang cewek buat nemeni.

Kia merasa tersentuh dengan kebaikan Ghani. Ghani memang dikenal sosok yang senang membantu orang lain dan setia kawan. Tak heran dia begitu disegani teman-temannya.

Makasih banget, Ghani. Aku nggak tahu mesti bilang apa. Aku jadi ngrepotin. Sampein terima kasihku juga ke ayah dan adikmu ya.

Iphone-nya kembali berbunyi. Satu pesan balasan dari Ghani.

Santai aja, Ki. Aku jemput ke rumahmu, ya. Kamu siap-siap aja.

Kia bisa bernapas lega. Dia mengganti baju piyamanya dengan gamis. Mengenakan kerudung dan kardigan. Tak lupa mengenakan kaos kaki. Ia harap saat tiba di sana nanti dia belum terlambat.

Lima belas menit kemudian Ghani datang bersama Mela, adiknya yang masih duduk di bangku SMA. Rumah Ghani tak begitu jauh dari rumahnya, karena itu dia hanya membutuhkan waktu lima belas menit untuk tiba di rumah Kia. Sepanjang jalan Kia berdoa dalam hati agar Allah senantiasa melindungi suaminya.

"Kak Kia kelihatan cemas banget. Mudah-mudahan kak Gharal baik-baik saja dan kita nggak telat ke sana. Mela *follow* kak Gharal di instagram sudah lama, Kak, zaman kak Gharal *followers*-nya masih puluhan ribu. Sekarang udah jutaan. Dulu kak Gharal emang terkenal jagonya balapan liar, Kak. Sejak nikah sama kak Kia, postingan di instagram kak Gharal lebih adem aja dilihat."

Kia mencerna baik-baik setiap kata yang meluncur dari Mela. Dulu Kia belum mem-*follow* instagram Gharal, jadi tak tahu bagaimana postingan lama suaminya. Ia bersyukur ada perubahan pada diri Gharal menuju arah yang lebih baik. Meski malam ini ia sangat kecewa karena Gharal kembali tergoda ke *night club* dan terjun ke jalan. Kia merasa usahanya untuk selalu mengingatkan Gharal tidak membuahkan apa-apa. Namun dia akan terus berusaha mengingatkan suami dan mendoakannya. Jika dia menyerah, siapa lagi yang akan mengarahkan suaminya dengan penuh kesabaran.

"Kakak dulu nggak *follow* dia, jadi kurang tahu postingan lama dia." Kia melengkungkan segaris senyum.

"Kak Kia dan kak Gharal dijodohin, ya? Sejak kak Gharal mengumumkan pernikahan kalian, *followers* kak Gharal makin bertambah. Mereka kayaknya kepo juga dengan Kak Kia. Mela salut, lho kak Gharal memilih Kak Kia yang sholehah dan berhijab, bukan milih cewek-cewek yang suka *have fun* nggak jelas dan senang berpakaian terbuka."

Kia mengulas senyum tipis, "Kak Gharal nggak milih Kakak. Kan kami dijodohkan."

"Tapi biarpun dijodohin, kak Gharal kelihatan sayang banget sama Kak Kia. Mela jadi penasaran awal mula Kak Kia dan kak Gharal ketemu itu kayak gimana perasaannya?" Mata Mela terlihat berbinar seolah begitu berharap jawaban dari Kia.

"Mel, jangan nanya-nanya mulu. Jadi orang kepo amat." Ghani melirik ke belakang. Ia mendelik pada Mela.

"Yah, si Aa. Kak Kia aja nggak keberatan ditanya-tanya, kok malah Aa Ghani main larang-larangan." Mela mengerucutkan bibirnya.

"Nggak sopan tahu banyak nanya. Itu urusan privasi kak Kia dan kak Gharal. Kamu jangan banyak nanya-nanya."

"Ih, Aa Ghani *mah* gitu. Namanya juga nge-*fans*, ya wajar kalau Mela pengin tahu banyak hal tentang mereka."

"Nggak apa-apa, kok Ghani. Aku nggak keberatan ditanya-tanya." Kia melirik Mela dan tersenyum.

Mela mencibir ke arah kakaknya, "Tuh dengerin kak Kia."

Setelah menempuh 30 menit perjalanan, mereka tiba juga di lokasi balapan. Area ini memang lengang di malam hari. Namun malam ini tampak ramai karena ada balapan dadakan. Sebagian besar penonton adalah pengunjung *club* malam langganan Gharal.

Kia turun dari mobil, dan berjalan ke arah kerumunan. Jalannya yang terpincang-pincang menarik perhatian orang-orang yang tengah berkumpul di sana. Ghani dan Mela menyusul Kia di belakang.

"Permisi, maaf mau nanya, Gharal di mana, ya?" Kia bertanya pada salah seorang perempuan berambut panjang yang mengenakan *dress* mini. Wanita itu menatap Kia begitu menyelidik, perhatiannya terfokus pada kaki Kia.

"Lo istrinya Gharal? Dia ikut balap. Sekarang mungkin udah jauh. Tungguin aja di sini," jawab perempuan itu dengan tatapan lekat dan bertanya-tanya dalam hati, kenapa Gharal mau menikahi perempuan yang memiliki cacat di kakinya dengan wajah yang standar dan fisik yang kurus serta mungil.

Mata Kia sudah berkaca. Dia terlambat datang. Hampir saja ia menangis kalau saja Mela dan Ghani tidak menenangkannya. Agil menatap Kia dari kejauhan. Segera ia melangkah menghampirinya.

"Lho, Kia, kamu ke sini?" Agil kaget melihat Kia menyusul Gharal. Dalam benak dia bertanya dari mana Kia tahu Gharal ikut balapan.

"Aku berharap bisa mencegah Gharal ikut balapan. Ternyata sudah terlambat. Kenapa kamu nggak melarang dia ikut balap? Aku khawatir banget." Wajah Kia terlihat begitu cemas.

Agil merasa sangat bersalah pada Kia. Dia bingung harus berkata apa.

"Maafkan aku Kia. Gharal melakukan semua ini untuk aku. Aku punya hutang. Kalau Gharal menangin balapan, hutangku lunas. Jangan marah sama dia, Ki. Aku yang minta ketemuan di *club*. Di sana Gharal nggak minum sama sekali. Dia sudah banyak berubah, Ki."

Kia tetap saja merasa resah dan sebelum melihat suaminya kembali, hatinya tak akan tenang.

"Tetap aja aku khawatir, Gil. Gimana kalau dia kenapa-kenapa? Balapan di jalan nggak aman, kan? Apalagi dengan kecepatan lebih."

"Tenang aja, Kia. Gharal udah biasa ikut balapan. Dia juga udah paham medan jalan di sini. Kamu berdoa aja. Kita tunggu aja di sini, ya." Agil mencoba menenangkan Kia seraya melirik Ghani dan Mela.

"Mereka teman-teman kamu?" tanya Agil sembari menatap kakak beradik itu bergantian.

"Iya, ini Ghani temanku dan adiknya Mela. Mereka yang nganter aku ke sini."

Ghani dan Mela mengangguk dan tersenyum pada Agil. Agil membalas senyum mereka.

"Kamu tahu Gharal ikut balap dari siapa, Ki?" Pertanyaan Agil tidak bisa dijawab Kia. Dia tak mau timbul masalah antara Agil dan Fara.

"Kamu nggak perlu tahu, Gil. Maaf aku nggak bisa ngasih tahu."

Sementara itu dari posisi yang agak jauh, Fara melayangkan pandangan pada sosok wanita berhijab itu. Tentu dia tahu wanita itu adalah Kianara, istri Gharal. Fara pernah melihat fotonya di instagram. Hanya saja Fara sama sekali tak menyangka bahwa wanita yang sudah membuat Gharal banyak berubah ini tidak bisa berjalan sempurna. Kakinya cacat dan jalannya terpincang-pincang. Ia makin tak mengerti kenapa Gharal meninggalkannya untuk seseorang yang cacat dan bahkan tidak lebih cantik darinya.

Fara ingin sekali bicara dengan Kia. Dia ingin tahu kenapa Kia mau menikah dengan Gharal padahal saat itu Gharal tengah dekat dengannya. Tapi melihat kondisi Kia dengan kaki cacatnya, badan yang kurus dan mungil serta tampang polos yang tampak begitu gelisah membuat Fara berpikir berulangkali. Apalagi ada Agil bersamanya. Dia berpikir dengan sekali mendorong tubuh Kia, kemungkinan Kia akan begitu mudah jatuh terpelanting karena ia membayangkan bobot tubuh Kia pasti sangat ringan. Tentu saja dia tak akan melakukan kekerasan fisik pada wanita berhijab itu. Namun dia tak bisa mengubur rasa ingin tahunya. Dia benar-benar penasaran kenapa sosok wanita yang jauh sekali dari kriteria idaman Gharal bisa menaklukan hati Gharal dan bahkan membuat Gharal tergila-gila padanya. Ia bisa melihatnya dari

setiap postingan Gharal yang meng-*upload* kebersamaannya bersama Kia.

Mata Fara begitu awas menatap Kia, tak sedikit pun ia melepas tatapannya.

"Kenapa, Far? Segitunya lo lihatin itu cewek."

Pertanyaan dari Dela membuatnya tersentak.

"Dia bininya Gharal," jawab Fara dengan tatapan mata yang masih menyasar pada wanita berhijab itu.

Dela melongo, "Sumpah lo? Dia bininya Gharal? Gue udah lama nggak main instagram jadi nggak pernah *stalking* instagramnya Gharal. Kok kurus mungil gitu, ya. Cantikan dan seksi lo ke mana-mana, Far. Heran Gharal bisa milih dia."

"Gue juga heran. Menurut lo apa sih istimewanya dia? Jalannya aja terpincang-pincang. Gue dikalahin sama cewek kurus dan cacat." Fara bersedekap dan menggeleng. Dia merasa harga dirinya benar-benar diinjak-injak karena kalah saing dengan perempuan yang tak menarik secara fisik.

"Mana gue tahu alasan Gharal milih dia. Gue nggak kenal dia. Mungkin karena dia berhijab, Far. Barangkali Gharal suka cewek berhijab. Atau karena dia punya keistimewaan apa kali." Dela mengikuti jejak Fara, menatap Kia begitu lekat dan mencoba menerka-nerka tentang sesuatu yang istimewa, yang ada pada wanita berpakaian serba tertutup itu.

Fara terdiam dan hatinya masih saja kesal. Ia menatap Kia penuh kebencian.

"Atau jangan-jangan Gharal bosen sama cewek cantik dan seksi. Jadi dia milih cewek yang beda banget sama mantan-mantannya. Lihat aja pakaiannya, kayak kedodoran, kerudungnya panjang, jadi terlihat makin kelelep. Mungkin dia pakai baju longgar gitu untuk menutupi tubuh kurusnya. Tapi emang anggun

sih, kayak pakaian *princess* zaman dulu yang roknya lebar gitu. Dia kalau pakai *make up* sebenarnya bisa kelihatan manis dan nggak terlalu gelap kulitnya. Coba, ya kalau dia pakai *high heels*, badan dia jadi kelihatan lebih tinggi."

"Lo kok malah komentar soal *fashion* dia sih, *make up* segala." Fara semakin kesal dan tampangnya sudah terlihat cemberut tak beraturan.

"Ya maaf. Gue paling seneng merhatiin *fashion style* orang."

Fara melirik cowok yang berdiri di sebelahnya.

"Eh, Banu."

Cowok itu menoleh, "Apa, Far?"

"Lo perhatiin deh cewek berhijab itu. Gue sama dia cantikan mana?" Fara mengangkat wajahnya dengan mata membelalak ke arah Kia sebagai cara lain untuk menunjuk perempuan yang ia maksud.

Banu menatap Kia yang tengah berdiri bersama Ghani, Mela, dan Agil.

"Ngapa lo nanya gitu? Gue paling empet sumpah kalau ada cewek nanya, cantikan mana gue atau dia?" Banu menggerakkan bibirnya dengan memanyunkannya, diimbangi suara mendayu ala perempuan.

"Ih, gue serius nanya." Fara melotot.

"Ya, elah. Nggak cewek gue, nggak lo, nanyanya nggak mutu amat. Kalau gue bilang cantikan lo ntar lo geer. Lagian dia bukan saingan lo. Dari fisik jauh." Banu masih menatap Kia. Ia mengingat-ingat, sepertinya sosok wanita berhijab itu tak asing di matanya.

"Berarti bener, kan cantikan gue? Gue heran aja kenapa Gharal milih dia."

Banu menajamkan tatapannya, "Pantesan rasa-rasanya gue pernah lihat. Ternyata dia bininya Gharal."

"Iya dia bininya Gharal. Makanya gue nanya ke lo cantikan gue atau dia. Gue pengin tahu perspektif cowok waktu lihat cewek itu. Biasanya cowok kan mentingin fisik cewek. Gue nggak ngerti kenapa Gharal bisa jatuh cinta sama dia."

"Mungkin dia bikin Gharal nyaman. Nggak semua cowok lihat fisiknya meski gue juga nggak muna, gue tertarik sama cewek yang *good looking*. Tapi, ya kalau bikin gue nggak nyaman dan nyebelin mending gue tinggalin."

"Jadi secara nggak langsung lo nyebut gue nggak bisa bikin Gharal nyaman dan nyebelin?" intonasi suara Fara terdengar meninggi.

"Bukan begitu, Far. Cewek cantik dan seksi itu emang enak dilihat apalagi digrepe-grepe, tapi buat dijadiin bini ya penginnya dapet cewek yang bisa jaga diri. Gue ngomong kayak gini ntar dikira nyindir lo lagi. Dari hal yang *simple* aja. Orang lihat lo pasti fokus ke paha lo. Sering lo umbar soalnya." Banu melirik paha Fara yang terekspos karena *dress* mini yang ia kenakan. Refleks Fara menutupi pahanya dengan tas jinjingnya.

"Tapi kalau lihat itu cewek, jangankan lihatin pahanya, ketutup coy, gue malah sungkan kalau lihatin itu cewek lama-lama. Pada dasarnya cowok suka cewek liar, tapi liarnya buat diri dia sendiri, bukan cowok lain. *Sorry,* gue nggak bisa narik kesimpulan. Lo simpulin aja sendiri." Banu berlalu dari hadapan Fara.

Fara terdiam dan bengong. Ia kembali meneliti setiap pakaian yang Kia kenakan. Memang longgar dan tidak menampakan lekuk tubuhnya. Tanpa ia duga, Kia pun menatapnya. Mereka saling berpandangan dari jarak yang agak jauh seolah tengah saling menilai.

Melihat Kia memperhatikan Fara, Agil memberanikan diri untuk bertanya.

"Ki, lo lihatin Fara? Fara dan Gharal nggak ada hubungan apa-apa. Bahkan Gharal terang-terangan nolak dia. Dia cuma nonton aja di sini." Agil berusaha menjelaskan.

"Dia cantik, ya, Gil." Kia tersenyum.

"Cantik tapi hatinya nggak secantik wajahnya. Dia bukan level lo, Ki. Lo lebih segalanya dari dia."

Kia menoleh pada Agil, "Kamu cuma ingin nyenengin aku aja, kan?"

"Gue serius."

"Ngomong-ngomong, Gharal kok belum balik-balik, ya?" Kia memandang lurus ke jalan. Belum ada tanda apa pun Gharal maupun kompetitornya mencapai *finish*.

"Mereka masih di jalan, Ki. Si Andre juga belum kelihatan."

Kia melirik Mela dan Ghani, "Kalau kalian ingin pulang, pulang aja nggak apa-apa. Gharal kayaknya lama."

"Nggak apa-apa, Ki. Kita tungguin sampai Gharal *finish*. Aku juga penasaran Gharal berhasil menang nggak, ya." Ghani menyeringai.

Kia semakin cemas. Dia begitu mengkhawatirkan Gharal. Balap liar itu sangat membahayakan. Kia berusaha berpikir positif tapi pikirannya justru berputar-putar ke sesuatu yang buruk. Dadanya berdebar tak menentu. Sungguh dia hanya ingin tahu keberadaan Gharal dan kondisinya.

Selang berapa menit, muda-mudi yang berada di jalan itu bersorai kala motor Andre melewati garis *finish*. Sudah dipastikan Andre yang memenangkan pertandingan. Kia melihat-lihat ke

belakang, Gharal belum juga kelihatan. Agil ikut cemas. Biasanya Gharal lebih jago dibanding Andre, malam ini ia kalah telak.

"Gharal kok belum nongol juga, ya?" Agil melirik Andre.

Andre menggeleng, "Gue juga nggak tahu. Padahal dia sempat melaju jauh di depan gue. Gue pikir gue kalah. Gue juga kaget, kok gue bisa menang, ya."

Kia semakin panik. Air matanya lolos meluap dari kedua sudut matanya. Isak tangisnya membuat Agil semakin merasa bersalah karena tak berusaha kuat mencegah Gharal balapan.

"Apa yang terjadi sama Gharal?" Kia semakin sesenggukan.

"Gue juga jadi khawatir. Gini aja, Ki, lo tunggu di sini, gue dan yang lain coba nyari Gharal di sepanjang rute yang dilewati Andre dan Gharal."

"Aku ikut nyari. Rasanya aku nggak tenang kalau cuma nunggu di sini." Kia menyeka air matanya. Perasaannya sudah tak karuan. Hatinya makin kalut dan keresahan merajai setiap ruang hatinya.

"Beneran, lo jangan ikut. Biar gue dan teman lain yang nyari. Lo di sini aja bareng Ghani dan Mela." Agil menegaskan kata-katanya. Kia hanya bisa menurut. Dia, Ghani, dan Mela menepi di pinggir jalan. Penonton masih berkumpul di situ karena mereka pun penasaran ingin tahu apa yang telah terjadi pada Gharal. Agil, Andre, dan genknya menaiki motor menyusuri jalan untuk mencari keberadaan Gharal.

Kia menangis tersedu-sedu. Ketakutannya semakin mencekam. Ditambah Gharal tidak membawa *smartphone*-nya. Ia tak tahu harus menghubungi ke mana. Melihat kondisi Kia, Banu merasa iba. Ia membelikan air mineral di kios yang masih buka dan dekat dengan lokasi. Fara sempat tersenyum sinis padanya.

"Del, kasihkan air ini ke bininya Gharal. Nggak tega sumpah lihatnya. Kelihatan banget tuh cewek sayang banget sama Gharal. Cewek sebaik itu dapet suami berandal. Gharal tega, ya bikin bininya nangis-nangis gitu." Banu menyerahkan sebotol air mineral pada Dela.

"Gue yang ngasih?" Dela memicingkan matanya.

Fara mengambil botol itu, "Biar gue aja yang kasih."

"Lo beneran mau ngasih air itu, kan? Jangan macam-macam, Far. Biarpun lo lebih dulu kenal Gharal, tapi secara status lo kalah. Kalau lo nglabrak tuh cewek, tetap lo yang bakal disebut pelakor, Far. Jangan bikin keributan. Gharal itu *selebgram*. Segala berita yang menyangkut dia bakalan ramai dibahas."

Fara hanya menatap Banu sinis, "Lo nggak usah ceramah. Gue tahu gimana harus bersikap." Fara berjalan menghampiri Kia.

Begitu tiba di depan Kia, baik Kia maupun Ghani dan Mela mendongakkan wajahnya dan menatap Fara datar. Ghani memalingkan wajahnya dan beristigfar dalam hati. Rok mini yang dikenakan Fara menjadi godaan tersendiri bagi kaum Adam. Kalau tak kuat iman, mata bisa saja jelalatan menatapnya lekat-lekat.

"Ini diminum airnya," ucap Fara datar.

Kia ragu untuk menerimanya. Namun ia merasa kali ini Fara sedang mencoba bersikap baik padanya. Kia menerima botol itu dan mengucap terima kasih.

Fara berbalik tanpa sepatah kata pun. Dia hanya ingin melihat Kia dari dekat, ingin menatap detail wajahnya, apa ada sesuatu yang menarik di sana, yang membuat Gharal bisa begitu mencintainya. Di matanya, Kia terlihat biasa saja. Bahkan ia tak memoles *make up* apa pun di wajahnya.

Sekitar 45 menit kemudian, Agil dan teman-temannya kembali. Kia segera beranjak dan melihat-lihat apakah Gharal ikut

bersama mereka. Rasanya lega luar biasa kala Kia melihat Gharal dibonceng Agil. Entah apa yang terjadi pada motornya.

Gharal turun dari motor dan menatap Kia yang terpaku memandangnya. Gharal merasa begitu bersalah pada istrinya. Apalagi ia melihat air mata turun begitu deras menghujani wajah Kia. Gharal melangkah mendekat dan segera ia tarik tubuh Kia dalam pelukannya. Kia menangis sesenggukan, terbenam di dada bidang Gharal. Semua yang ada di situ seolah terhipnotis menatap pasangan halal itu saling berpelukan dan menangis. Gharal melepaskan pelukannya. Tangan kanannya mengusap pipi Kia dan menghapus jejak air mata yang menggenangi pipi istrinya. Melihat Kia menangis seperti ini, Gharal pun tak kuasa menahan air matanya yang berlinang begitu saja.

"Udah jangan nangis lagi. Yang penting aku udah balik." Gharal tersenyum dan jari-jarinya masih aktif menyeka air mata istrinya.

"Gimana nggak nangis? Aku khawatir banget. Mana kamu nggak bawa hape. Lain kali jangan pernah bohong lagi. Jangan *clubbing* lagi dan jangan balapan lagi. Bagi istri, keselamatan suami adalah segalanya, Gha."

"Iya, aku tahu. Aku minta maaf banget. Aku nggak bermaksud bohongin kamu. Aku tertantang ikut balapan. Dan aku udah dapet pelajaran. Tadi motor jatuh pas di tikungan. Motornya rusak, nggak bisa jalan. Aku nuntun motor agak jauh ke bengkel. Untungnya ada bengkel yang masih buka. Paling besok baru bisa ambil motornya. *Alhamdulillah* di bengkel tadi aku lihat Agil lewat. Aku teriak-teriak manggil dia. Aku janji nggak bakal ikut balapan lagi dan lebih terbuka sama kamu." Gharal menatap istrinya dengan tatapan yang begitu lembut. Bahkan ia tak peduli

dari mana Kia tahu soal balapan itu. Ia lega bisa melihat Kia di sini dan ia bersyukur ia hanya mengalami lecet sedikit.

"Kamu terjatuh? Gimana keadaan kamu? Ada yang luka nggak?" Kia menggulung lengan jaket Gharal, barangkali ia akan menemukan luka di tangannya.

Gharal tersenyum, "Tenang aja, aku nggak luka. Cuma lecet dikit. Nanti juga sembuh sendiri."

Gharal teringat saat dia duduk di bengkel, ada penjual nasi goreng lewat. Gharal membeli dua bungkus untuknya dan Kia. Dia tahu Kia suka sekali makan nasi goreng *seafoods*.

"Oh, ya, tadi waktu di bengkel, ada penjual nasi goreng lewat. Aku beli, deh. *Alhamdulillah* nasinya masih ada. Kata mamangnya biasanya jam segitu udah habis. Ntar kita makan di rumah, ya." Gharal mengangkat tangan kirinya yang mengangkat kantong kresek berisi dua bungkus nasi goreng.

Kia tersenyum. Ada perasaan haru yang membuncah.

"Dalam keadaan sesulit itu kamu masih kepikiran beliin nasi goreng buat aku."

"Ya anggap aja itu cara aku nyuap kamu biar nggak marah."

Kia tertawa. Semua yang melihat kehangatan Gharal dan Kia ikut tersenyum lega. Beberapa ikut baper, terutama beberapa perempuan yang seolah larut dalam kesedihan Kia. Ada yang ikut menitikkan air mata. Fara hanya menatap mereka datar dan segera berlalu karena terlalu sakit memendam cemburu.

Kia dan Gharal diantar pulang oleh Ghani dan Mela. Malam ini mereka belajar banyak hal, terutama Gharal. Dia berjanji pada dirinya sendiri untuk tak menyembunyikan apa pun dari Kia, selalu membicarakan segala hal dengan terbuka, tanpa ada sesuatu yang ditutupi. Dia juga ingin belajar menjadi suami

yang lebih bertanggungjawab, memahami istri, dan menjauhi kehidupan malam, entah *clubbing* maupun balap liar. Setiapkali ia tertantang untuk memacu adrenalin di jalanan, dia akan mengingat Kia, yang selalu setia menunggunya di rumah dan melantunkan doa untuknya. Doa seorang istri akan selalu menguatkannya.

******

THE SINCERITY OF LOVE

“Ayah ... Ayah ....”

Gharal mengerjap. Ia melirik Kia yang tidur dalam pelukannya. Istrinya mengigau memanggil ayahnya. Gharal menangkupkan kedua tangannya pada pipi istrinya. Kia mengerjap dan membuka matanya perlahan. Wajah tampan Gharal menjadi objek yang pertama kali ia lihat. Gharal tersenyum lembut.

“Ini suamimu, bukan ayahmu.”

Kia menganga sekian detik. Dia baru menyadari, barusan dia bermimpi tentang ayahnya.

“Kamu tadi ngigau, Sayang. Manggil-manggil ayahmu. Sekarang aku yang bertanggungjawab atasmu.” Senyum lembut itu masih terlukis di wajah Gharal.

Kia melirik jam dinding di kamarnya. Sudah jam tiga dini hari.

“Aku tadi bermimpi tentang ayah, Gha. Oh, ya, aku mau wudu dulu, ya, mau salat Tahajjud.” Kia bangun dari posisinya.

Gharal ikut beranjak, “Gue ... maksudnya aku juga mau salat Tahajjud.” Gharal tengah membiasakan diri untuk mengganti kata ganti dengan sebutan aku-kamu ketika tengah berbicara dengan Kia. Terkadang ia masih saja keceplosan menggunakan bahasa yang lama.

Kia melompong dan ingin rasanya ia mencubit pipinya untuk memastikan apakah yang ia dengar barusan adalah nyata?

"Kenapa bengong? Aku serius. Aku jarang banget bangun malam. Mumpung aku bangun, mending aku salat Tahajjud, kan?" Gharal menaikkan alisnya.

Kia tersenyum dan bersyukur dengan kesadaran suaminya yang berinisiatif untuk salat Tahajjud tanpa ia ajak lebih dulu.

******

Gharal dan Kia duduk saling berhadapan dan memusatkan perhatian pada menu sarapan mereka. Hari ini mereka akan berangkat ke kampus bersama. Proposal Kia sudah di-ACC dan dia sudah menyusun pembahasan hasil analisa datanya. Sedang Gharal masih perlu merevisi beberapa bagian.

Gharal membuka halaman demi halaman koran langganannya sementara tangan yang satu lagi tengah menggenggam gagang cangkir kopinya. Seketika matanya terbelalak dan rasanya sungguh terkejut tatkala Gharal membaca huruf demi huruf berita yang menjadi topik utama di rubrik ekonomi koran tersebut.

Perusahaan Properti Baskoro Jaya Terancam Pailit Karena Hutang Senilai Trilyunan Rupiah.

Melihat ekspresi wajah Gharal yang berubah pias, Kia mengernyit.

"Ada apa, Gha?"

Gharal mengembuskan napas dan menatap Kia begitu teduh, "Perusahaan Ayah terancam pailit, Ki. Katanya terjerat hutang sampai trilyunan. Ayah kok nggak cerita, ya."

"*Innalillahi*. Sepulang dari kampus kita mampir ke rumah ayah-ibu, ya." Kia menjulurkan tangannya dan mengusap punggung tangan suaminya.

Gharal mengangguk, “Iya, Ki rasanya nggak tenang sebelum tahu permasalahan yang sebenarnya.”

Smartphone Gharal berbunyi. Ada satu pesan *Whatsapp* dari Agil.

Gha, coba deh liat instagram lo. Foto-foto lo pas clubbing, *balapan sama rekaman lama lo bareng Fara yang lagi ciuman dipost di akun gosip.*

Gharal melongo sekian detik. Lagi-lagi ia dikejutkan dengan berita-berita buruk yang menurunkan *mood*-nya. Ada rasa sakit yang seolah menjalar di setiap jengkal tubuhnya. Foto *clubbing* atau balapan motor dia masih sanggup menghadapinya, tapi rekaman ciumannya dan Fara yang meski diambil sebelum ia mengenal Kia, rasanya tak sanggup ia hadapi karena hal ini pasti akan sangat menyakitkan untuk Kia.

Gharal membuka akun instagramnya. Ia buka beberapa akun gosip. Seluruh persendiannya serasa lemas. Banyak *direct message* masuk menanyakan soal foto dan rekaman itu. Belum lagi beberapa produk yang memutuskan untuk menarik diri dan tak jadi menggunakan jasanya. Kepala Gharal serasa pening.

“Gha, ada apa lagi?” Kia mengernyitkan alisnya dan dia merasakan ada yang beda dari air muka suaminya. Kia merasa khawatir.

Gharal terpaku sekian detik. Dia harus menjelaskannya sebelum Kia salah paham.

“Ki, rasanya hari ini udah jatuh, ketimpa tangga pula. Baru aja denger kabar perusahaan ayah terancam pailit, sekarang ada masalah lain. Foto-fotoku saat *clubbing* dan balapan menyebar di instagram. Ada yang lebih parah dan nggak bisa aku terima. Rekaman lamaku waktu ciuman dengan Fara juga kesebar.” Gharal menunduk sejenak lalu kembali menatap Kia, “Demi Allah, Ki, itu

rekaman lama sebelum kita kenal. Aku nggak tahu kenapa foto dan rekaman itu bisa menyebar. Pasti ada yang nyebarin. Mungkin aja Fara yang nglakuin karena dia begitu marah dan dendam sama aku."

Kia *shock* mendengar penuturan suaminya. Dia beristigfar dan berusaha menstabilkan napasnya yang mencekat. Kia mengambil *iphone*, membuka instagramnya dan berselancar ke beberapa akun gosip. Rasanya sungguh sakit membaca banyak komentar negatif dilayangkan pada suaminya. Kia mencermati foto Gharal saat *clubbing* dan balapan. Bukan foto yang sama seperti yang dikirim Fara. Lebih sakit lagi kala Kia melihat rekaman Gharal yang sedang berciuman dengan Fara begitu panas. Dadanya serasa sakit tuk mengambil napas, hatinya bagai teriris-iris melihat ekspresi wajah suaminya yang begitu menikmati *moment* ciuman itu. Bahkan tangannya aktif menyusup ke dalam *blouse* Fara, mengusap-usap punggungnya. Kia tak mampu membendung air matanya. Bulir bening itu lolos di saat Kia ingin terlihat tegar di mata Gharal. Dia tak menyalahkan suaminya karena foto-foto itu adalah bagian masa lalu Gharal. Namun tetap saja ada kepedihan yang tak sanggup ia deskripsikan untuk menjelaskan perasaannya. Istri manapun pasti akan terluka melihat suami yang dicintai bercumbu mesra dengan perempuan lain meski dalam bentuk video dan hanya serpihan masa lalu yang entah sengaja direkam atas tujuan apa.

Gharal mendekat kepada Kia. Dia berjongkok dan menggenggam kedua tangan Kia.

"*Please* jangan nangis, Ki. Itu video lama. Bahkan aku nggak ingat kejadiannya kapan dan siapa yang merekam. Waktu itu kita belum kenal. Kecelakaan itu belum terjadi. Aku menyesal karena dulu nggak bisa menjaga diri. *Insya Allah* kejadian seperti

ini nggak akan terulang. Aku cuma sayang kamu, Ki dan aku akan belajar untuk memperbaiki semua kesalahan yang pernah aku lakuin."

Pandangan Kia serasa mengabur karena buliran air mata yang sudah menggenangi bola matanya. Tapi dia bisa melihat setitik bening kristal seakan membeku di sudut mata suaminya. Lebih jauh lagi, Kia melihat ada satu tetesan yang lolos dari pelupuk mata laki-laki yang begitu ia cintai.

Kia sama sekali tidak menyalahkan Gharal. Hanya saja dia merasa sakit dan tak sanggup lagi melihat rekaman itu. Kia beranjak dan melangkah menuju kamar. Gharal meraih tangannya.

"Ki, kamu marah? Kita belum selesai bicara."

Kia menoleh ke arah suaminya, "Boleh nggak aku sendiri dulu di kamar? Aku nggak marah sama kamu, Gha. Itu adalah masa lalumu. Hanya saja aku sepertinya butuh waktu untuk sendiri dulu. Mungkin hari ini aku nggak jadi ke kampus. Aku janji setelah aku tenang, kita akan bicara lagi."

Gharal melepas genggamannya. Ia menghormati keputusan Kia. Memang sebaiknya mereka intropeksi sendiri dulu daripada bicara dalam keadaan hati yang carut-marut tak menentu.

Gharal mem-*post* klarifikasi di akun instagramnya bahwa foto-foto di *night club* dan balapan diambil saat dia belum menikah. Tentu Gharal ingat bahwa foto-foto tersebut diambil sudah agak lama. Ia juga menjelaskan bahwa rekaman ciumannya dengan Fara juga direkam sebelum ia menikah. Dengan sangat memohon ia meminta akun-akun penyebar foto-foto dan rekaman tersebut untuk menghapusnya dan ia juga meminta maaf atas kekacauan ini terlepas siapapun yang sudah tega meyebarkannya.

Sayangnya banyak netizen yang sudah tak lagi menaruh *respect* padanya. Banyak yang memakinya dengan julukan tukang

selingkuh, *badboy*, *selebgram* yang tidak pantas menjadi panutan. Gharal frustrasi menghadapi semua, ditambah Kia belum ingin bicara padanya.

Gharal membaca lagi postingan di akun-akun gosip yang menyudutkan dan buru-buru menghakimi tindakannya

Gosip_maknyus *Euleh-euleh si babang ganteng satu ini nggak bersyukur punya istri sholehah dunia akhirat. Masih aja cipok-cipokan ama cewek lain.*

EmakRempong *Ternyata masih belum kapok juga, ya. Dulu pernah ketangkep pas balapan liar, sekarang balapan lagi. Udah gitu selingkuh pula. Fix, minta dibom nih cowok.*

GosipPalingNgehits *haduh pusing deh lihat kelakuan selebgram sekarang. Mentang-mentang situ ganteng yee, tenar, punya banyak duit, seenaknya aja mempermainkan bini. Kena karma baru tahu rasa lo. Itu si cewek pelakor amit-amit deh tujuh turunan. Biarpun mince jomblo tapi ogah mah kalau godain suami orang. Kayak nggak ada harganya. Sabar ya Kia bininya Gharal. Udah tinggalin aja cowok berandal itu, masih banyak cowok lain yang lebih baik.*

Bahkan para *followers*-nya pun menyerangnya habis-habisan.

NiaCute *ih kak Gharal nggak nyangka. Jadi ill-feel lihat kelakuan kak Gharal.*

Devita8899 *kak Gharal inget ama istri di rumah. Ya Ampun menjijikan. Kasihan istrinya.*

Eva_sweet *cowok di mana-mana* mah *nggak bisa setia. Ada yang lebih semok diembat. Heran gue. Persis kayak kelakuan mantan. Gue sumpahin deh cowok model begini bakalan menderita dunia akhirat.*

Gharal mengusap wajahnya. Ia melirik pintu kamar yang tertutup. Ingin rasanya ia mengetuk pintu agar Kia keluar dan mau bicara dengannya, tapi dia juga tak ingin mengganggu privasi Kia yang terkadang membutuhkan waktu sendiri untuk merenungi semua.

Kia sudah mengganti pakaiannya dengan *home dress* dan melepas khimarnya. Ia berbaring sembari memikirkan pernikahannya selama ini. Sebelum resmi menjadi istri Gharal, Kia memang tak begitu memahami karakter Gharal. Semua karakter dan gaya hidupnya tersingkap ketika mereka sudah menikah. Di awal pernikahan Kia sudah terbiasa menghadapi sikap kasar Gharal dan dia sanggup menghadapinya meskipun saat itu Gharal belum menganggapnya sebagai istri dan belum mencintainya. Namun entah kenapa, saat ini dia begitu terluka dan sulit berjiwa besar menerima masa lalu Gharal. Ia begitu sakit melihat rekaman itu.

Kia sadar benar, ketika dia mencintai seseorang maka artinya dia pun mencintai seluruh kehidupannya termasuk menerima masa lalunya. Kia menguatkan hatinya untuk menganggap semua ini sebagai ujian yang mendera rumah tangga mereka di kala tengah hangat-hangatnya. Setiap orang punya masa lalu, entah baik atau buruk tapi tak ada satu pun alasan yang membenarkan seseorang untuk menilai dan menghakimi orang lain dari masa lalunya. Semua orang berhak atas kesempatan kedua, ketiga atau seterusnya untuk memperbaiki diri. Sejauh ini Gharal sudah menunjukkan keseriusannya untuk berubah lebih baik. Rasanya tak adil jika Kia sama saja dengan orang lain yang menilainya dari masa lalu. Kia beranjak. Ia melangkah mendekat ke arah pintu. Dia ingin meminta maaf pada Gharal atas kekeliruannya yang tak mau berlapang hati menerima masa lalu

Gharal. Saat Kia membuka pintu, Gharal yang tengah duduk di sofa pun menoleh dan menatap lekat dirinya.

Gharal berjalan menghampiri istrinya dengan tatapan yang lepas. Setelah mematung di hadapan Kia, Gharal meraih kedua tangan istrinya dan menciumnya lembut.

“Kia, aku ....”

Sebelum menyelesaikan ucapannya, Kia menempelkan jari telunjuknya di bibir Gharal.

“Ssttt ... nggak usah jelasin apa-apa lagi. Kamu nggak salah apa-apa, Gha. Aku yang salah karena nggak menerima masa lalumu. Padahal aku tahu itu hanya bagian masa lalu dan kamu berhak untuk memperbaiki diri. Maafkan aku yang sudah berbuat egois dan menyakitimu. Aku juga punya banyak kesalahan dan pasti aku akan merasa sakit jika orang yang aku cintai tak mau memaafkan kesalahanku. Padahal Allah adalah Maha Pengampun. Jika hatiku begitu keras, nggak bisa memaafkan masa lalumu, itu artinya aku orang yang angkuh dan merasa paling benar. Maafkan aku.” Sorot mata Kia yang berkaca seakan memendarkan sejuta penyesalan.

Gharal tersenyum dan mengusap pipi istrinya.

“Kamu nggak salah, Kia. Nggak perlu minta maaf. Aku bisa memahami perasaanmu. Tentu sulit untukmu melihatku bersama perempuan lain meski kejadian itu sudah lama, saat kita belum menikah. Terima kasih atas kesempatan ini.” Gharal menunduk. Matanya terpejam sesaat lalu ia kembali menatap Kia dengan pendaran yang tak berubah, penuh cinta.

“Kalau ditanya apa yang akan kamu lakukan jika bisa kembali masa lalu? Aku akan memperbaiki semua kesalahanku. Aku nggak akan mencicipi kehidupan malam, nggak akan *clubbing*, minum, atau balap liar. Aku juga nggak akan pacaran.

Aku akan minta pada Allah untuk dipertemukan denganmu, terutama di saat aku sedang labil-labilnya. Mungkin aku bisa memilih jalan mana yang sebaiknya aku tempuh kalau ada kamu di sisiku. Bahkan dulu orang tuaku sempat ingin memasukkan aku ke pesantren karena kebandelanku. Aku bersyukur Allah mempertemukan kita meski pertemuan kita berawal dari kecelakaan yang merenggut kesempurnaan kakimu." Tanpa sadar setitik air mata Gharal jatuh. Kia menatapnya pias. Ia tak menyangka sosok yang dulu begitu keras kepala dan kasar, sekarang berubah menjadi sosok yang begitu mudahnya menitikkan air mata di depannya.

Kia menyeka setitik bulir bening yang menelusuri pipi Gharal dan meninggalkan jejak sembab di sana. Tanpa disadari air mata perlahan menetes dari sudut mata Kia.

"Rasanya benar-benar sakit, Ki, saat menyadari ternyata diri ini adalah penyumbang terbesar atas rasa sakit dan penderitaan yang kamu rasakan. Kamu mungkin kuat ketika orang lain menatap lekat ke kakimu, saat mereka memandangmu dengan aneh atau rasa iba, atau mungkin banyak juga yang menghina ketidaksempurnaan kakimu, sama seperti yang aku lakukan dulu. Tapi sungguh aku bisa menjadi sangat rapuh ketika orang-orang begitu mudahnya meremehkanmu. Mereka hanya tak tahu, wanita mungil ini adalah segalanya untukku." Gharal mengacak rambut Kia.

Kia begitu tersentuh mendengar ucapan suaminya dan tangisnya semakin deras.

"Kenapa kamu nangis, Ki? Bukannya kamu seneng kalau aku udah ngomong yang *sweet*?" Gharal menghapus air mata Kia yang bercucuran.

Kia mengulas senyum. Tersenyum dan menangis bersamaan mungkin begitu aneh untuk dilakukan, tapi itulah yang mewakili perasaan Kia saat ini, terharu karena bahagia.

"Kenapa kamu bisa sepuitis ini, Gha? Aku benar-benar *melting* mendengar kata-katamu."

Gharal tersenyum, "Aku serius dan bisa menjadi manis di saat yang tepat. *Basic*-nya aku orang yang romantis, Ki. Dan ini pertama kali aku benar-benar jatuh cinta pada perempuan. Dulu aku selalu menganggap pacaran atau cewek-cewek di sekitar hanya untuk *have fun.* Kamu menyadarkan semuanya, Ki."

Kia meraih tangan Gharal dan menggenggamnya lebih erat, "Ini juga pertama kali aku benar-benar jatuh cinta pada seseorang. Dulu mungkin aku terlalu sibuk dengan hidupku sampai aku berpikir, *no time for love*. Cinta menjadi sesuatu yang *absurd* atau mungkin karena aku sadar aku nggak secantik cewek lain jadi aku selalu membatasi diri untuk nggak jatuh cinta. Aku nggak siap untuk patah hati. Dan kamu yang meruntuhkan ketakutan itu. Aku biarkan cinta itu mengalir meski sakit di awal. Tapi kini aku begitu bahagia karena aku tak pernah mengira kamu bisa mencintaiku sehebat ini. Aku bahkan sudah tak mau mengingat lagi kecelakaan itu. Apa arti kesempurnaan jika dengan mencintaimu dan dicintai olehmu, aku merasa hidupku sudah lengkap, Gha. Dan aku tak membutuhkan apa-apa lagi."

Gharal tersenyum kembali, "Aku juga nggak membutuhkan kepercayaan dari netizen atau reputasi baik, selama kamu percaya sama aku."

Gharal mengangkat dagu Kia, "Mata kamu keseringan nangis akhir-akhir ini, Ki. Jadi kelihatan sembab. Aku kecup, ya biar lebih baik."

“Emangnya kalau dikecup bisa lebih baik?” Kia menyipitkan matanya.

Gharal mengangguk, “Bisa. Apalagi kalau dikecup yang lainnya juga.” Seketika seringai genit Gharal pun muncul. Kia tersipu menatap senyum penuh arti Gharal.

Gharal mengecup mata Kia. Refleks Kia memejamkan matanya, menghayati aliran cinta yang Gharal salurkan lewat kecupannya. Gharal mengecup pipi Kia lembut. Sejenak mata mereka beradu. Tatapan masing-masing begitu intens dan tajam. Fokus Gharal sudah tak lagi tertuju pada kedua mata Kia. Kini ia pusatkan penglihatannya pada bibir Kia yang terlihat begitu ranum di matanya. Gharal menempelkan ujung bibirnya di ujung bibir istrinya dan mereka berciuman begitu lembut. Ciuman diantara keduanya semakin menuntut, membuat Gharal mendorong tubuh Kia hingga menghimpit dinding. Dulu Kia tak mengerti kenapa dua orang yang berciuman pada akhirnya akan saling menutup mata. Kini ia memahami, ini bukan hanya tentang menyatukan dua raga dalam manisnya pagutan di antara keduanya, tapi jika dilakukan dengan cinta dan dalam ikatan yang halal, semua akan menjadi ladang ibadah di mana suami maupun istri yang berusaha untuk menyenangkan satu sama lain. Setiap kali mereka menyatu dalam hangatnya ciuman yang membara, Kia selalu merasakan desiran dalam hati yang menggetarkan setiap bagian tubuhnya, seakan semua mendamba sentuhan lembut laki-laki yang telah halal untuknya.

Mereka melepaskan ciuman itu dan kembali saling menatap. Kia mengusap bibir Gharal dalam jarak yang begitu dekat.

“Bukannya kamu mau ke kampus?” tanya Kia setengah berbisik.

“Apa kamu pikir aku bisa tenang ke kampus dengan terus memikirkan *moment* romantis ini tanpa penyelesaian?”

Kia tersenyum. Ia tahu Gharal tak akan pergi begitu saja. Tanpa Kia duga, Gharal membopong tubuh istrinya yang begitu ringan baginya dan ia hempaskan di atas ranjang. Napas mereka terdengar tak beraturan. Gairah telah mengabut. Dan saat ini keduanya hanya ingin membangun keromantisan dengan sesuatu yang lebih intim. Gharal memberi kecupan di sepanjang leher Kia sedang tangannya menyusup ke dalam baju Kia seolah memberi sinyal untuk Kia agar ia melepas pakaiannya. Mata itu kembali bertemu. Keduanya saling tersenyum dan meneruskan gairah yang sudah terlanjur menggebu dalam setiap desahan kenikmatan.

******

Malam ini Baskoro dan Haryani meminta Gharal dan Kia makan malam di rumah. Gharal dan Kia memang sudah berencana untuk datang ke sana. Tak hanya Gharal dan Kia yang diminta datang, kakak Gharal beserta istrinya juga diminta hadir. Gharal menduga ayahnya akan membicarakan soal perusahaan.

Seperti biasa, makan malam berlangsung begitu formal tanpa ada sepatah kata selama mereka menghabiskan menu masing-masing. Seusai makan malam, mereka berkumpul di ruang tengah.

“Ayah meminta kalian datang ke sini karena ada hal penting yang ingin Ayah sampaikan. Kalau Wisnu, mungkin sudah tahu karena Wisnu ikut bekerja di perusahaan Ayah. Viona mungkin juga sudah tahu dari Wisnu. Tapi Gharal dan Kia mungkin belum tahu. Ini berita yang kurang menyenangkan. Tadinya Ayah nggak ingin memberi tahu, takut kalian kepikiran. Tapi dalam keluarga harus ada keterbukaan. Daripada kalian tahu

dari luar, lebih baik Ayah yang memberi tahu agar kalian tidak *shock*." Baskoro menatap anak menantunya bergantian.

"Perusahaan Ayah terancam pailit. Ada oknum yang menggelapkan dana. Jadi selama ini, hutang-hutang perusahaan tidak dibayarkan dan oknum tersebut menggunakan dana itu untuk kepentingan pribadi. Sebenarnya hutang perusahaan tidak terlalu banyak dan harusnya sudah lunas. Ayah menduga ada kerjasama antara oknum *intern* perusahaan dan pihak yang memberi hutang untuk menggelapkan dana ini. Dan ternyata oknum yang Ayah beri tugas untuk meminjam dana memilih lembaga yang menerapkan bunga besar, padahal dulu Ayah memintanya untuk meminjam dana pada perusahaan teman Ayah yang bersedia memberi pinjaman tanpa bunga. Ayah kecolongan di sini. Semua dokumen dipalsukan. Bodohnya Ayah terlalu percaya dengan orang tersebut. Akhirnya bunga menumpuk, jumlah yang harus dibayar membengkak hingga trilyunan, tapi Ayah nggak akan menceritakan besarnya. Kalian tak perlu merisaukan ini. Ayah hanya ingin kalian tahu saja, tapi tolong jangan ikut terbebani."

Ada rasa sesak menghimpit dada Gharal dan rasanya ia ingin memberi pelajaran pada orang-orang yang dengan tega menikam ayahnya dari belakang.

"Sekarang pihak berwajib sedang melakukan penyelidikan. Ayah harap kebenaran bisa ditegakkan. Dan karena hutang terlalu besar, Ayah terpaksa akan menjual perusahaan serta beberapa aset. Ternyata mereka nggak hanya menggelapkan dana pembayaran hutang, tapi juga dana proyek. Ayah harus mengembalikan *down payment* yang sudah dibayarkan konsumen karena proyek perumahan yang baru tidak bisa diteruskan. Kalian cukup bantu Ayah dengan doa."

“Ayah, Wisnu masih punya tabungan. Wisnu akan bantu semampu Wisnu.”

“Tidak, Nak, kamu gunakan tabungan kamu untuk kamu dan istrimu. Kamu juga harus mencari pekerjaan baru atau bisa juga kamu gunakan untuk modal usaha.”

“Ayah, Gharal masih ada tabungan sisa renovasi rumah kemarin. Atau Gharal jual mobil saja. Gharal juga ingin membantu.”

Baskoro menggeleng, “Tidak, Nak. Jangan melibatkan dirimu dalam masalah ini. Gunakan tabungan kamu untuk kebutuhanmu dan Kia. Jangan jual mobil karena kalian memerlukannya. Kia akan lebih aman naik mobil dibanding naik motor.”

“Bagaimana bisa Ayah melarang kami untuk membantu? Sementara Ayah sedang kesulitan.” Wisnu menatap lekat ayahnya dengan mata yang sudah berkaca.

“Ayah masih sanggup membayarnya, Nak. Kalian punya istri yang harus kalian nafkahi. Pikirkan rumah tangga kalian, jangan pikirkan Ayah.” Baskoro menatap tajam Gharal dan Wisnu.

“Benar dengan apa yang dikatakan Ayah. Kalian jangan khawatir, Ayah dan Ibu masih punya tabungan dan semoga penjualan aset akan membantu pelunasan.” Haryani mengelus lengan suaminya.

Hati Gharal begitu sakit. Ia melirik Kia. Kia menggenggam tangan suaminya sebagai bentuk dukungan.

Sebelum pulang, Gharal berbincang sejenak dengan kakaknya di taman sebelah rumah.

“Gha, Kakak berencana untuk tetap membantu ayah. Kalau ayah memang tak mau dibantu, Kakak akan membantu biaya operasional yang lain.” Wisnu menatap tajam adiknya.

"Gharal juga ingin membatu ayah, Kak. Entah bagaimana caranya, Gharal ingin membantu."

"Kamu nggak perlu bantu, Gha. Sebaiknya tabungan kamu, kamu pakai untuk keperluan kuliahmu dan Kia. Biar kakak yang mengusahakan."

"Tapi Kakak harus mencari pekerjaan yang baru, kan? Kalau Kakak ingin berbisnis, Kakak juga perlu modal." Gharal melirik ruang tengah yang berdinding kaca, memungkinkan Gharal untuk melihat ayah, ibu, Kia dan kakak iparnya dari gazebo taman.

"Kakak akan melamar kerja di perusahaan-perusahaan sekaligus mencoba bisnis, Gha. Kak Viona juga punya *online shop*. *Insya Allah* kita nggak akan kelaparan. Kamu nggak usah khawatir."

Gharal terdiam. Permasalahan yang dihadapi keluarga benar-benar pelik.

"Gha, tadi Kakak buka instagram. Kakak kaget banget lihat video kamu berciuman dengan cewek. Tolong jelasin ini, Gha. Kakak udah kirim *direct message* ke akun-akun yang menyebarkan video dan foto-foto itu, meminta mereka menghapus postingan, tapi mereka nggak menggubris. Jangan sampai Ayah dan Ibu tahu hal ini."

Seketika hati Gharal mencelus. Rasa sakit dan kecewa itu kembali mencekam, membungkamnya untuk sesaat karena ia sudah terlalu lelah menjelaskan hal ini pada pesan-pesan *whatsapp* yang masuk dari teman-temannya dan pesan di instagram atau komentar-komentar di instagramnya.

"Itu video dan foto lama, Kak. Video itu direkam sebelum Gharal kenal Kia. Sampai sekarang Gharal belum tahu siapa yang pertama kali menyebarkan. Demi Allah Gharal nggak mengkhianati Kia. Itu rekaman dan foto lama."

Wisnu mengerti. Dia lebih mempercayai Gharal dibanding selentingan kabar yang tak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, "Sepertinya ada pihak yang sengaja ingin menjatuhkanmu, Gha."

Gharal tercekat. Dia sependapat dengan kakaknya. Ada yang sengaja menjatuhkan namanya.

******

Sekembalinya dari rumah orang tua Gharal, Kia dan Gharal menyempatkan *pillow talk* sebelum beranjak tidur. Mereka terbiasa berbincang apa saja sebelum bersiap menuju alam mimpi. Cara sederhana ini mampu mempererat ikatan antar mereka.

"Kia, aku ingin banget bisa bantu ayah. Tapi tabungan kita udah cukup terkuras untuk biaya renovasi rumah. Gara-gara rekaman dan foto itu banyak pihak yang menarik diri, nggak mau menggunakan jasaku untuk *endorse*. Jumlah *subscriber* dan *viewer youtube* juga merosot drastis. Sepertinya aku harus tutup akun untuk sementara sampai semua kondusif. Aku ingin mencari pekerjaan sampingan." Gharal menatap lekat istrinya.

Kia bersedih karena merasa tak bisa berbuat banyak untuk meringankan kesulitan yang tengah Gharal hadapi. Tiba-tiba ada satu ide tercetus di benaknya.

"Gha, aku masih menyimpan emas seserahan dari keluargamu waktu kita nikah. Apa kita jual saja? Sebagian untuk ayah dan ibu, sebagian lagi untuk modal usaha. Dan apa boleh kalau aku juga memberikan sedikit untuk ayahku?"

Gharal membelalakan matanya, "Jangan Kia. Emas itu milikmu. *Please* jangan dulu menempuh langkah ini. Aku akan memikirkan caranya. Aku kepikiran untuk mencoba bisnis kuliner bareng kamu. Kita bisa mulai dengan jualan keliling pakai mobil. Tiap hari Minggu Alun-alun ramai, kan? Atau mangkal di dekat

sekolah-sekolah? Sekarang kan banyak orang-orang berjualan pakai mobil."

Kia tersenyum, "Ide yang bagus, Gha. Kita bisa mencobanya."

Gharal mengecup kening Kia, "Aku nggak tahu gimana melalui semua ini kalau nggak ada kamu."

Kia menautkan jari-jarinya pada jari-jari Gharal, "Satu hal yang aku yakini ketika kesulitan datang, aku percaya Allah selalu memberikan kemudahan setelah kesulitan. Aku ingat dalam surat Al Insyiraah ayat lima dan enam, Allah menjanjikan hal itu, '*maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan'*. Ada juga surat At-Thalaq ayat tujuh, aku tidak hafal seluruh terjemahnya karena cukup panjang tapi aku ingat kalimat terakhir berbunyi, *'Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan'*."

Gharal tersenyum sekali lagi, "Terimakasih, Kia. Aku jadi semakin optimis. *You are the best. I love you so much.*" Gharal kembali mendaratkan kecupan di kening Kia.

"*I love you more,* Gha ...."

******

CERITA HARI INI

Gharal menghentikan mobil di depan gerbang fakultas psikologi. Kia melirik suaminya.

"Aku turun, ya. Nanti WA aja kalau kamu udah selesai."

Gharal mengangguk, "Beneran nggak perlu diantar?"

Kia menggeleng, "Kalau kamu nemeni aku nanti urusan skripsimu nggak kelar-kelar."

"Iya, deh," sahut Gharal singkat.

Baru saja hendak membuka pintu mobil, Gharal menarik tangan istrinya.

Kia menoleh, "Ada apa lagi, Gha?"

Gharal memanyunkan bibirnya, "Sayangnya mana?" Gharal meminta satu ciuman. Kia tersenyum seraya menggeleng.

"Tadi di rumah udah, kan?"

"Sebentar doang, cuma dikecup. Sepi kok, nggak ada yang lihat." Gharal menatap ke arah depan yang memang kosong.

Kia menoleh ke kanan dan kiri. Matanya terfokus kembali pada wajah suaminya yang masih saja mangerucutkan bibirnya sambil menaikkan alisnya. Kia mengecup bibir Gharal sekelebat. Tak puas sampai di situ, Gharal memiringkan wajahnya dan menyodorkan pipi kanannya di depan wajah Kia. Satu kecupan

mendarat di pipi Gharal. Kia mencubit pipi Gharal dengan gemas, "Dasar manja."

Gharal terkekeh, "Nggak apa-apa, manjanya sama istri sendiri."

"Ya udah aku turun, ya. Moga lancar, sayang." Kia melempar satu senyum manis.

Gharal mengangguk, "*Aamiin*. Kamu juga."

"*Assalamualaikum*."

"*Waalaikumussalam*."

Gharal menatap langkah Kia memasuki pelataran kampus hingga hilang dari pandangan. Baru setelah itu dia melajukan mobilnya menuju fakultas ekonomi yang lokasinya bersebelahan dengan fakultas psikologi.

Saat Kia berjalan menyusuri sepanjang koridor, banyak pasang mata tertuju padanya. Sejak foto dan rekaman Gharal viral di media sosial, desas-desus itu seakan menggaung di seantero kampus. Banyak mahasiswa membicarakannya. Kia merasa tak nyaman dengan tatapan-tatapan itu. Jika dulu tatapan mereka terpusat pada kaki Kia, sekarang tatapan itu seakan mengasihani Kia karena dikhianati suami. Banyak yang menghakimi Gharal tanpa tahu permasalahan yang sebenarnya.

Sayup-sayup Kia mendengar adik-adik angkatannya berbincang sambil mengamati layar *smartphone*.

"Gila, ciumannya *hot* banget. Ya Allah gimana perasaan istrinya, ya," ujar salah seorang mahasiswi berkacamata.

"Iya. Istrinya kan kakak angkatan kita, kak Kianara," sahut mahasiswi lain yang yang berkerudung warna abu-abu.

"Kianara yang mana?" Salah seorang mahasiswa berperawakan kurus mengernyitkan alisnya.

“Itu, yang maaf ... yang jalannya terpincang-pincang, badannya mungil, suka pakai gamis dan kerudung panjang,” sela mahasiswi berkacamata itu.

Salah satu temannya menyikut lengan mahasiswi berkacamata itu, “Sstt ....” Pandangannya menyisir pada Kia yang berjalan di depan mereka.

Keempat mahasiswa yang tengah berkumpul itu seketika salah tingkah, tak enak hati karena membicarakan kakak angkatannya dan suaminya. Kia ingin berlagak cuek tapi ia tak bisa membiarkan orang-orang terus berprasangka buruk pada suaminya. Kia menatap adik-adik angkatannya tanpa amarah sedikit pun. Ia berusaha bersikap tenang.

“Maaf, Dek, suami Kakak nggak mengkhianati Kakak. Itu semua foto dan rekaman lama sebelum menikah. Suami saya sudah klarifikasi, kok di akun pribadinya.” Kia berbicara setenang mungkin meski gemuruh dalam dadanya sudah begitu menyesakkan.

“Maaf, Kak. Kami nggak akan lagi men-*judge* kak Gharal macam-macam.” Sang mahasiswi berkacamata menunduk dan merasa tak enak hati.

“Kia ....” Santika memanggilnya dari tempat yang agak jauh. Kia segera melangkah ke arahnya.

“Kia, kamu nggak apa-apa?” Santika memegang kedua lengan Kia. Dia begitu mengkhawatirkan sahabatnya. Ghani dan teman-teman yang lain, yang sama-sama sedang menunggu dosen pembimbing ikut menghampiri Kia dan menanyakan hal yang sama dengan Santika.

“Aku baik-baik saja. Kalian nggak usah khawatir. Foto dan rekaman itu adalah foto dan rekaman lama, sebelum kami

menikah. Gharal sama sekali nggak mengkhianatiku." Kia mengedarkan pandangannya menatap temannya satu per satu.

"Beneran, Ki? Kita semua khawatir sama lo, Ki." Giliran Ghani yang bicara.

"Ki, kalau sampai Gharal macam-macam sama lo, bakal habis sama kita." Teman Kia yang bernama Nisa ikut turun suara.

Kia tersentuh dengan perhatian teman-temannya. Ia bersyukur teman-teman kuliahnya begitu baik dan tak ada yang mem-*bully*-nya seperti saat dia masih duduk di bangku SD, SMP, dan SMA.

"Kalian tenang aja. Gharal nggak sejelek yang diberitakan di media. Dia sudah banyak berubah. Dia memperlakukanku dengan sangat baik."

"Syukurlah kalau begitu. Waktu aku dan Mela ngantar kamu malam itu, aku bisa melihat suamimu tulus sayang sama kamu. Semoga rumah tangga kalian selalu baik-baik saja." Ghani mengulas senyum.

"*Aamiin*. Makasih banyak Ghani. Makasih banyak teman-teman semua atas perhatian kalian. Jangan terpengaruh sama media ya. Berita itu nggak bener. Aku dan Gharal *alhamdulillah* baik-baik saja," ucap Kia menatap teman-temannya satu per satu.

Semua teman Kia bisa bernapas lega. Rasa solidaritas mereka begitu tinggi. Jika ada teman yang kesusahan, yang lain akan sigap membantu. Sejenak mata Santika menatap Abinaya yang berjalan menuju ruangannya.

"Ki, pak Abinaya, tuh. Ayo sana ke ruangannya." Santika menyenggol lengan Kia.

Kia menatap langkah Abinaya yang menjauh menuju ruangannya.

“Ya udah aku ke sana dulu, ya.” Kia menatap Santika dan teman-temannya.

“*Good luck,* Ki. Moga cepet ACC,” sahut Santika sembari mengepalkan telapak tangannya untuk memberi semangat.

Kia mengetuk pintu dan mengucap salam. Abinaya mempersilakan Kia masuk dan duduk. Seperti biasa, Abinaya meminta lembaran skripsi Kia yang belum dijilid. Ia membuka lembaran demi lembaran dengan serius. Kia menunggu komentar dari Abinaya. Perjalanan skripsinya memang begitu berliku. Setelah sempat disuruh mengganti judul dan memperluas cakupan subjek penelitian, Kia sempat mengubah proposal judul penelitian dan skripsi sekali lagi setelah sebelumnya meminta pendapat dosen pembimbingnya tersebut. Kali ini Kia sendiri yang berinisiatif mengganti judul karena merasa kurang sreg dengan judul yang lama. Kia memutuskan untuk lebih *concern* meneliti tentang korelasi antara perilaku *bullying* dan tingkat *self esteem* pada pelajar SMA. Menurutnya hal ini akan lebih mudah diteliti karena Kia mengambil sampel dengan *cluster sampling* di mana ia memilih secara random beberapa SMA dari keseluruhan SMA Negeri di kota Bandung, selanjutnya ia memilih secara random siswa-siswa dari SMA terpilih. Dan dari siswa-siswa ini masih dibagi lagi menjadi beberapa variabel tergantung seperti jenis kelamin, kelas dari kelas sepuluh sampai dua belas, dan umur.

Kia merasa lebih yakin dengan skripsinya kali ini. Keputusan Abinaya yang memintanya mengganti judul dan memperluas cakupan subjek penelitian memberinya banyak pelajaran berharga. Dia bersyukur untuk hal itu karena dia bisa mengembangkan lagi penelitian tentang *bullying* dan membuatnya lebih percaya diri dengan hasil analisa datanya. Memang sesuatu yang buruk di matanya belum tentu benar-benar buruk, mungkin

saja hal itu baik baginya. Seperti yang tertulis dalam surat Al-Baqarah ayat 216, *'Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.'*

Pak Abinaya menatap Kia. Ia mencoba mencari apa ada jejak kesedihan di kedua mata mahasiswinya itu. Abinaya telah mengetahui berita viral yang menimpa Gharal. Rasanya ia ingin menanyakan apakah Kia baik-baik saja. Namun saat ini bukanlah waktu yang tepat. Dia harus membahas skripsi Kia terlebih dahulu sebelum menanyakan hal yang pribadi.

"Kia, saya tertarik untuk ingin tahu lebih rinci tentang hasil penelitianmu yang mengatakan bahwa ada korelasi yang bermakna antara jenis kelamin dan *self esteem*. Kenapa remaja perempuan yang mendapat perilaku *bullying* cenderung lebih mudah mengalami penurunan *self esteem* dibanding remaja laki-laki yang mendapat perilaku *bullying*? Saya ingin tahu analisamu secara pribadi di luar hasil penelitian ini. Kemungkinan hal seperti ini mungkin akan ditanyakan saat kamu seminar hasil atau sidang."

Kia menghela napas sejenak, "Ini pembahasan yang menarik, Pak. Karena saya sendiri juga penasaran sih. Setelah saya observasi dan membaca banyak artikel sekaligus menilik ke belakang, ke masa remaja saya, saya menyimpulkan, remaja perempuan itu memiliki kepekaan perasaan yang lebih tinggi dibanding laki-laki. Misal ketika dia di-*bully* berkenaan fisik, katakanlah dia dibilang gendut. Remaja perempuan akan merasa lebih *down* dan minder. Terlebih lagi jika yang mengatakan ini adalah cowok yang dia suka, rasa mindernya bisa berkali-kali lipat. Akhirnya *self esteem* dia pun menurun secara signifikan. Dia menilai dirinya gemuk, kurang cantik, nggak menarik. Bukan cuma

soal gemuk atau nggak, wajah yang jerawatan saja bisa bikin remaja perempuan nggak percaya diri. Remaja perempuan itu cenderung lebih banyak yang tidak puas dengan *body image* dia dibanding remaja laki-laki."

Abinaya mencermati ucapan Kia dengan seksama, "Jadi menurut kamu *body image* ini penyumbang terbesar kenapa remaja perempuan memiliki *self esteem* yang rendah?"

Kia mengembuskan napas, "Ya, bisa dibilang begitu. Meski ada faktor lain juga. Cuma faktor lainnya ini nggak hanya menjadi pemicu remaja perempuan mengalami penurunan *self esteem,* tapi juga bisa berpengaruh pada penurunan *self esteem* pada remaja laki-laki. Misal prestasi di bidang akademis. Ini sudah bukan rahasia bahwa banyak pelajar yang memiliki *self esteem* rendah karena hasil raport dia lebih rendah dibanding teman-temannya atau tidak naik kelas. Selain itu penggunaan merk *gadget* atau merk baju tertentu juga bisa jadi pemicu naik turunnya *self esteem.*"

Abinaya mengangguk-ngangguk, "Saya jadi ingat dengan salah satu mahasiswa bimbingan saya yang sudah lulus. Dulu dia meneliti tentang pengaruh penggunaan merk *smartphone* tertentu terhadap *self esteem.* Ini penelitian yang menarik. Karena meski terkesan *simple* tapi hasilnya mewakili kenyataan di lapang."

Kia mengangguk dan tak membalas apa pun.

"Skripsimu akan saya koreksi lebih lanjut di rumah. Oh, ya, ada satu hal lagi yang ingin saya tanya. Tadi kamu bilang kamu observasi tentang penyebab penurunan *self esteem* pada remaja perempuan dengan menilik masa remaja kamu. Boleh nggak saya tahu sedikit tentang masa remaja kamu. Apa kamu pernah mengalami penurunan *self esteem* di masa remaja? Karena yang saya lihat kamu orang yang optimis dan bersemangat."

Kia menyadari pertanyaan Abinaya kali ini lebih berkutat ke ranah pribadi.

"Iya, Pak, saya pernah mengalaminya. Waktu SMA mungkin menjadi *moment* di mana saya mengalami penurunan *self esteem* terbesar. Dulu saya kerap di-*bully* karena fisik saya yang kurus, mungil dan saya selalu menjadi murid paling mungil di kelas. Belum lagi kulit yang gelap dan wajah yang di bawah standar, membuat teman-teman semakin gencar mem-*bully*. Semua ini membuat *self esteem* saya terutama penilaian terhadap *body image* saya sendiri begitu rendah. Apalagi pengaruh media itu juga sangat kuat. Sebagian besar masyarakat kita menilai fisik yang menarik itu mengikuti apa yang dibentuk oleh media. Contohnya iklan produk kecantikan yang selalu membentuk *image* wanita cantik itu harus berkulit putih, berbadan langsing dan tinggi semampai, berwajah sempurna. Dulu saya juga beranggapan seperti ini. Akhirnya penilaian terhadap *body image* sendiri itu begitu rendah. Ditambah dengan serangkaian *bullying* yang menghina fisik saya, ini menyebabkan *self esteem* saya semakin menurun."

Abinaya menatap Kia lekat, membuat Kia semakin canggung. Dia menundukkan wajahnya.

"Mereka mem-*bully* kamu karena nggak bisa melihat keistimewaanmu, Kia. Mereka cuma menilai seseorang dari penampilan luar. Mereka nggak melihat kecantikan hatimu. Dan di mata saya, kamu tak hanya cantik dari dalam, tapi dari luar pun kamu sangat menarik, Kia." Sejenak Abinaya menyadari ia sudah kelepasan bicara. Tak seharusnya ia memuji Kia secara terang-terangan.

Kia semakin kikuk. Rasanya tak nyaman mendapat pujian dari laki-laki yang bukan mahramnya. Ia bisa saja mencoba cuek

jika dosen di hadapannya adalah seseorang yang jauh lebih tua darinya. Masalahnya Abinaya adalah dosen muda, dan ia pun tahu Abinaya memiliki perasaan terhadapnya. Dia tak bisa menganggap perkataan dosen pembimbingnya barusan adalah angin lalu. Ia merasa takut jika apa yang ia kenakan hari ini atau penampilannya hari ini menarik perhatian Abinaya hingga ia berani memujinya secara frontal.

“Maafkan saya, Kia kalau ucapan saya mengganggumu. Kadang saya nggak pintar mengontrol lisan. Jujur postingan di instagram yang menyudutkan Gharal membuat saya mengkhawatirkan kamu. Saya nggak rela jika kamu diperlakukan buruk oleh Gharal.” Tatapan Abinaya begitu menghunjam. Dia merasa mendapat kesempatan untuk mendekati Kia jika memang Gharal telah mengkhianatinya. Dosen rupawan itu beranggapan bahwa dia lebih bisa membahagiakan Kia dibanding Gharal.

“Maaf, Pak, sepertinya saya perlu mengklarifikasi tentang kebenaran berita itu. Suami saya tidak mengkhianati saya, Pak. Foto dan rekamannya adalah foto dan rekaman yang sudah lama, sebelum kami menikah. Itu semua ulah orang yang tidak bertanggungjawab dan ingin menjatuhkan suami saya.”

Abinaya merasakan ada kebanggaan yang begitu besar di mata Kia untuk suaminya.

“Kamu baik-baik saja setelah melihat rekaman itu meski itu sudah lama kejadiannya?”

Pertanyaan Abinaya begitu menyelidik dan seakan menghadirkan kembali rasa sakit di hati Kia.

“Saya nggak mempermasalahkan masa lalu suami saya, Pak. Saya percaya bahwa dia sudah berubah. Saya melihat dia di masa sekarang, bukan di masa lalunya.” Tentu Kia tak akan bercerita betapa ia merasakan sakit yang sedemikian menyiksa

tatkala melihat video suaminya dan Fara karena hal ini hanya akan membuka celah bagi Abinaya untuk terus mencoba masuk ke dalam hatinya.

Abinaya tercenung sesaat.

"Suami-istri memang sudah seharusnya saling percaya. Saya doakan yang terbaik untuk kebahagiaan kamu." Abinaya mengulas senyum meski hatinya kembali tercabik karena tak ada sedikit pun rasa di hati Kia untuknya.

"Terima kasih banyak, Pak. Saya juga doakan yang terbaik untuk kebahagiaan Bapak."

"Kebahagiaan saya adalah kamu, Kia ...." Abinaya menatap Kia dengan tatapan yang begitu tajam, seakan menembus hingga ujung retina.

Kia merasa tak enak hati. Abinaya sudah mulai terang-terangan mengungkapkan perasaannya secara eksplisit.

"Kalau tidak ada lagi yang perlu dibicarakan, saya permisi dulu, Pak. Terima kasih untuk bimbingannya." Wajah Kia masih tertunduk.

"Oh, iya, satu lagi, hampir kelupaan. Saya dan mahasiswa yang tergabung di organisasi Peduli Sosial akan mengadakan kunjungan ke Panti asuhan untuk memberi dukungan moral kepada anak-anak Panti sehubungan dengan kondisi psikis mereka yang porak-poranda sepeninggal orang tua mereka, beberapa diantaranya adalah korban *child abuse* oleh orang tua atau kerabat mereka. Selain itu kami berencana menyumbangkan buku anak-anak dan *alhamdulillah* sudah terkumpul cukup banyak. Kalau kamu berkenan untuk bergabung, kamu bisa datang ke sekretariat organisasi Peduli Sosial untuk membantu menyortir buku yang masih layak untuk anak-anak Panti, sekitar jam satu siang."

Kia begitu antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut. Sejak kecil Kia senang mengikuti bakti sosial. Ia menerima tawaran Abinaya dengan senang hati.

"*Insya Allah* jam satu nanti saya akan ke sekretariat Peduli Sosial. Terima kasih banyak, Pak. Saya memang senang dengan kegiatan-kegiatan sosial seperti ini apalagi berhubungan dengan anak-anak."

Abinaya mengangguk, "Sama-sama, Kia."

******

Sementara itu Gharal duduk di teras koridor menunggu kedatangan dosennya. Hari ini dosen pembimbingnya berangkat lebih siang dari biasanya. Ada Agil juga yang sama-sama sedang menunggu kedatangan dosen pembimbingnya. Selia melihat mereka sepintas. Sebenarnya ia ingin berbicara dengan Gharal hanya untuk memberi dukungan sehubungan kasus yang menimpanya tapi sosok laki-laki yang duduk di sebelahnya membuatnya mengurungkan niat. Selia tak ingin bicara dengan Agil. Agil menatap Selia dengan perasaan yang berkecamuk. Dia begitu merindukan mantan kekasihnya ini. Kerinduannya bukan tentang aktivitas ranjang tapi dia benar-benar merindukan kebersamaannya dengan Selia.

Gharal mengikuti arah pandangan sahabatnya. Tatapan itu tertuju pada Selia.

"Udah samperin aja, jangan cuma tatap-tatapan." Gharal menyikut lengan Agil.

Agil tak sedikit pun menoleh pada sahabatnya. Tatapannya masih tertuju pada Selia yang berjalan semakin jauh.

"Gimana mau nyamperin, dia selalu menghindar. Sumpah gue kangen banget sama dia, Gha. Nyesek banget rasanya."

"Lo beneran kangen atau karena sekedar ingin memenuhi kebutuhan biologis lo?"

Agil menatap Gharal lekat, "Segitu rendahnya lo mandang gue. Gue beneran kangen, Gha. Gue dan Selia udah lama nggak nglakuin itu sejak balik dari vila, waktu lo dan Kia *honeymoon*."

Gharal tersenyum, "Bagus, Gil. Gue dukung. Gue bukan sok suci atau gimana. Dulu gue selalu cuek, temen mau berbuat apa, termasuk mau ONS atau tidur sama pacarnya, gue nggak peduli, yang penting gue berpegang ama prinsip gue kalau keperjakaan gue cuma buat bini gue seorang. Tapi sekarang gue nggak bisa lagi berpandangan kayak gitu. Kebaikan itu bukan buat ditelen sendiri tapi lebih baik lagi dibagi-bagi dan ditularin. Namanya teman itu mesti saling mengingatkan saat temannya salah langkah, bukan ngebiarin dia dengan jalannya yang salah. Karena itu gue dukung lo buat nggak nglakuin hal itu lagi. Nurut gue, lo mesti tanggung jawab nikahin Selia."

Agil menunduk, "Makasih, Gha untuk nasehat lo. Gue juga mikir ke arah sana. Gue berdosa banget karena udah ngambil milik Selia yang paling berharga dan membawa dia lebih jauh lagi ke kemaksiatan. Dosa gue udah banyak banget, Gha. Gue nyesel banget. Gue nggak mau zina lagi. Gue bener-bener ingin taubat." Agil mengusap wajahnya.

Gharal menepuk bahu Agil, "*Alhamdulillah*. Gue seneng banget dengernya, Gil. Gue juga masih belajar. Kesabaran dan ketulusan hati Kia membuka mata hati gue."

Agil tersenyum, "Lo beruntung dapetin Kia, Gha. Jaga dia baik-baik, jangan lo sia-siain." Mata Agil memanas saat melihat Fara berjalan di ujung koridor.

"Fara, Gha. Gue yakin dia yang nyebarin foto dan rekaman lo. Gue samperin dia." Agil beranjak diikuti Gharal.

Saat melihat Agil dan Gharal berjalan ke arahnya, Fara terdiam. Dia tak bisa kabur atau menghindar. Dia sudah bisa menebak tujuan Agil dan Gharal mendatanginya.

"Far, lo tega bener ya nyebaran foto dan rekaman itu ke akun-akun gosip. Nggak punya perasaan lo." Agil mencak-mencak, tak peduli beberapa mahasiswa melirik ke arahnya.

"Lo ngomong apaan, Gil? Gue nggak tahu-menahu soal foto dan rekaman itu. Pakai logika lo, Gil. Masa iya gue nyebarin aib gue sendiri di video itu? Lo pikir cuma Gharal aja yang dihujat? Nggak, Gil. Gue juga dihujat, dikatain pelakor bahkan juga dikatain murahan, perek, lonte, dan serangkaian kata kasar lainnya. Sakit Gil, sakit banget. Kalau bukan karena skripsi gue sebenarnya nggak punya muka buat dateng ke kampus. Semua ngejauhin gue dan benci sama gue." Sorot mata Fara terlihat berkaca.

Agil dan Gharal saling berpandangan. Kali ini baik Gharal maupun Agil bisa melihat kejujuran di wajah Fara. Kalau bukan Fara, siapa yang dengan tega menyebarkan foto dan rekaman itu?

"Lo serius nggak nyebarin foto dan rekaman itu?" Agil memicingkan matanya.

"Demi Allah Gil, bukan gue. Gue udah cukup tertekan dengan masalah ini, tolong jangan tambah lagi penderitaan gue." Fara menatap Agil tajam lalu berlalu meninggalkan Agil dan Gharal dengan begitu ketus.

Kini dua pemuda itu bertanya-tanya siapa yang dengan tega menyebarkan foto dan video itu. Lamunan Gharal dikejutkan dengan getar dan bunyi *smartphone*-nya. Satu pesan *whatsapp* dari Kia.

Sayang, aku nanti ada kegiatan di sekretariat Peduli Sosial jam satu. Jadi aku pulang telat. Kalau kamu mau pulang duluan nggak apa-apa.

Gharal mengetik balasan untuk istrinya.

Nanti aku jemput, ya. Dosenku juga belum dateng. Kita tetap pulang bareng. Tadi udah ngadep Park Jong Jong?

Kia membalas lagi.

Udah. Nanti sebelum jemput aku jangan lupa salat Zuhur dulu ya, makan siang juga. Beli makan dulu di kantin. Aku mungkin agak lama karena mesti nyortir banyak buku untuk disumbangin buat anak-anak panti asuhan.

Gharal tersenyum. Dia menyukai cara Kia memberi perhatian. Istrinya selalu mengingatkan dirinya untuk sholat dan makan.

Iya sayang, kamu juga ya. Ya udah aku mau nunggu dosen lagi ya. I love you*, muach.*

Balasan Kia datang lebih cepat dari biasanya.

Love you too.

Gharal merasa ada kurang. Kia belum memberinya *kiss*. Ia membalas kembali

Kiss*-nya mana?*

Datang satu balasan lagi dari Kia.

Muach (puluhan *emoticon kiss*)

Gharal senyum-senyum sendiri. Dia dan Kia seakan seperti sepasang remaja yang sedang kasmaran. Membaca WA-nya saja sudah cukup membuatnya berbunga-bunga.

******

Seusai salat Zuhur, Kia dan Santika mampir ke kantin untuk makan siang. Setelah itu, mereka berjalan menuju sekretariat Peduli Sosial. Kia mengajak Santika untuk ikut bergabung.

Setiba di sana, sudah ada Abinaya yang tengah membereskan buku-buku. Sebagai pelopor berdirinya Peduli Sosial, Abinaya kerap terjun langsung mengurus kegiatan organisasi tersebut di antara kesibukannya mengajar dan membimbing skripsi.

"Kia, Santika, mari masuk." Abinaya tersenyum menyambut kedatangan Kia dan Santika.

"Apa yang bisa kami bantu, Pak?" tanya Santika sembari melihat-lihat tumpukan buku yang begitu banyak.

"Kalian bisa membantu saya menyortir buku-buku ini. Pilih yang kondisinya masih layak, karena sebagian besar buku ini adalah buku bekas. Kedua, periksa isinya juga, ya. Takutnya ada konten yang nggak cocok untuk anak-anak."

Kia dan Santika mengangguk tanda mereka mengerti. Mereka pun mulai menyortir buku-buku hasil sumbangan itu.

Sementara itu Gharal berjalan memasuki pelataran fakultas psikologi. Sebelumnya dia salat Zuhur terlebih dahulu di Masjid fakultas. Sesuai isi pesan WA Kia, Gharal makan siang dulu di kantin. Sebenarnya dia tak lapar. Namun jika nanti Kia bertanya padanya sudah makan atau belum dan Gharal menjawab belum makan, Kia pasti akan cerewet mengingatkannya untuk makan siang.

Gharal bertanya pada salah seorang mahasiswa tentang lokasi sekretariat Peduli Sosial. Gharal mengikuti arah yang dimaksud.

Tatkala jarak Gharal semakin dekat menuju lokasi, seketika langkah kakinya terhenti. Hatinya meradang melihat pemandangan di depannya. Kia dan Abinaya nampak berdiri bersebelahan dan begitu akrab dengan canda tawa yang tak lepas sementara tangan mereka aktif memilah-milah buku. Gharal

cemburu, sangat cemburu. Pikirannya mengacu pada suatu kecurigaan. Ia sibuk bergelut dengan pikirannya sendiri, *pantas saja Kia sempat memintaku pulang. Ternyata ada Park Jong Jong juga. Huff aku kecewa!!!*

******

ALLAH BERSAMA KITA

Gharal terpekur melihat keakraban Kia dan Abinaya. Kia terlihat begitu bahagia. Gharal kembali teringat pada masalah pelik yang sedang dihadapinya. Banyaknya pihak yang menarik diri untuk tidak menggunakan jasa *endorse*-nya berpengaruh nyata pada penurunan penghasilannya. Belum lagi kondisi perekonomian keluarganya yang tengah morat-marit membuatnya mulai berpikir untuk mencari pekerjaan yang bisa fleksibel dikerjakan bersamaan dengan skripsi. Ada rasa takut tak bisa membahagiakan Kia dan tak mampu lagi menafkahinya seperti saat kondisi keuangannya tengah stabil. Berhadapan dengan Abinaya menerbitkan ketakutan tersendiri karena secara finansial, Abinaya yang memiliki pekerjaan tetap tentu lebih mapan darinya, ditambah dengan sikapnya yang dewasa. Gharal yang memang cemburuan khawatir Kia akan berpaling.

Santika menyadari kedatangan Gharal yang masih mematung dengan jarak sepuluh meteran dari sekretariat.

"Gharal ...."

Ucapan Santika barusan tak pelak membuat Kia menoleh ke depan. Ia agak tersentak dengan kedatangan Gharal yang tak memberi kabar. Mereka saling berpandangan sejenak. Kia

tersenyum tapi Gharal tak membalasnya. Abinaya memandang Gharal dengan raut wajahnya yang datar. Kia segera berjalan mendekat ke arah suaminya.

"Gha, kamu kok nggak WA dulu kalau mau ke sini?"

"Kenapa harus WA dulu? Nggak enak, ya ketahuan lagi bareng Park Jong Jong?" Gharal ketus menanggapi.

Kia mengernyit, "Kan ada orang lain juga di sini. Ada Santika dan mahasiswa lain. Kalau aku cuma berdua sama Pak Abinaya, itu baru masalah."

"Pokoknya aku nggak suka lihat keakraban kalian." Gharal berbalik dan melangkah menjauh.

"Gharal tunggu ... aku ikut, Gha..." Kia berusaha menyusul Gharal dengan terpincang-pincang.

"Aooo ...." Kia terjatuh.

Abinaya yang melihat Kia kesakitan memegangi kakinya segera berlari untuk membantu Kia berdiri. Gharal menghentikan langkahnya dan membalikkan badan. Kekesalan itu semakin menjadi tatkala ia melihat Abinaya berusaha membantu Kia untuk bangun. Gharal setengah berlari menghampiri istrinya. Didorongnya tubuh Abinaya agar menjauh dari Kia.

"Jangan sentuh istri saya. Dia bukan mahram Anda." Gharal memegang lengan Kia dan membantunya bangun.

Abinaya menaikkan sebelah sudut bibirnya, tersenyum sinis. "Kamu cemburunya berlebihan. Saya tahu benar batasannya."

"Kenapa tadi Anda menjulurkan tangan Anda pada istri saya?"

Pertanyaan Gharal barusan membuat Abinaya termangu, bingung hendak membalas apa.

"Kenapa kamu selalu cemburu sama saya?" Abinaya justru melontarkan pertanyaan lain.

"Jelas saya cemburu, Anda menyukai istri saya." Tatapan tajam Gharal begitu menghunjam dan menusuk hingga Abinaya terdiam. Apa lagi yang bisa ia sangkal? Kenyataan mengatakan perasaannya pada Kia tak jua berubah dan justru menguat kendati Kia sudah menikah.

Kia menggandeng lengan suaminya. Abinaya tercenung melihat tangan Kia yang melingkar di lengan Gharal. Sesaat ia merutuki kebodohannya. Berharap Kia akan membelanya? Tentu saja seorang istri akan selalu ada di pihak suaminya. Meski dalam hal ini Gharal yang memulai dan menyerangnya lebih dulu.

"Gha, kita pulang saja. Jangan buat keributan di sini." Kia menatap Gharal lalu melirik sejenak pada Abinaya. Ia ingin meminta maaf atas perilaku Gharal, tapi ia urungkan. Ia takut Gharal akan salah paham karena dianggap salah hingga Kia harus meminta maaf lebih dulu.

Gharal menuruti permintaan Kia. Mereka berjalan beriringan. Lagi-lagi hati Abinaya mencelus. Ada cinta yang besar di sorot mata Kia, sayangnya cinta itu bukan untuknya, tapi untuk Gharal. Selama perjalanan hidupnya, baru kali ini Abinaya merasakan patah hati terhebat dan benar-benar membuatnya tak bisa berpikir jernih. Di belakangnya ada banyak perempuan yang terang-terangan menunjukkan ketertarikan atau bahkan mengungkapkan perasaan langsung, tapi hatinya belum jua terbuka untuk mencoba menerima cinta yang lain.

Di sepanjang jalan, Gharal lebih banyak diam dan tatapannya fokus menatap ke depan, tak menoleh pada Kia. Kia tahu suaminya tengah dilanda cemburu tapi dia juga bingung untuk memulai perbincangan.

"Gha ...."

Gharal diam saja. Kia ikut terdiam. Sungguh rasanya tak enak diam-diaman seperti ini, tapi sepertinya ini lebih baik daripada harus beradu mulut di perjalanan.

Setiba di halaman rumah, Gharal memasukkan mobil ke garasi. Biasanya ia membukakan pintu untuk Kia, sekarang ia turun begitu saja dan membiarkan Kia terpekur di dalam.

Kia menyusul langkah suaminya. Gharal mengambil sebotol air di kulkas. Ia duduk lalu menuangkan air ke dalam gelas dan meneguknya. Kia duduk, berhadapan dengan Gharal. Laki-laki itu tak bergeming, seakan tak menyadari kehadiran istrinya.

"Gha, jangan diemin aku kayak gini. Kamu masih cemburu sama pak Abinaya?"

Gharal yang malas bicara akhirnya terpancing juga dengan pertanyaan Kia.

"Gimana nggak *jealous,* Ki? Dosenmu itu terang-terangan suka sama kamu. Terus aku lihat kalian tertawa bareng. Akrab bener. Sebelahan pula. Berasa lupa kalau udah punya suami. Terus aja deket-deket sama si Park Jong Jong. Heran, dia itu kagak laku atau gimana? Katanya dosen idola, ganteng kayak *oppa* Korea, tapi sukanya sama bini orang. Apa nggak ada satu pun cewek yang dia suka selain bini orang?" Gharal nyerocos dengan ekspresi wajah yang sudah dipenuhi amarah.

"Intinya ada di aku, kan, Gha? Meski dia punya perasaan sama aku, yang penting aku selalu jaga hati buat kamu. Kamu nggak perlu *jealous* kayak gini. Percaya sama aku, Gha."

Gharal menatap Kia tajam, "Hati orang itu mudah terombang-ambing, Ki. Apalagi sekarang kondisi kita sedang banyak masalah. Kondisi finansialku sedang nggak stabil, perusahaan ayahku bangkrut, keluargaku lagi banyak masalah. Aku

belum dapat pekerjaan. Aku nggak tahu apa kamu sanggup dampingin aku di saat aku lagi jatuh dan butuh waktu untuk bisa bangkit lagi. Apa kamu sanggup bertahan ketika kehidupan kita berubah dan harus berhemat? Aku nggak bisa memberi nafkah sebanyak dulu. Sedang di luar ada seseorang yang lebih mapan dan dewasa menyukaimu. Wajar aku cemburu. Aku takut kamu berpaling." Perlahan intonasi suara Gharal menurun.

Kia menghela napas, "Apa iya aku sepicik itu, Gha? Cuma mau dampingi kamu di saat senang? Sedang saat susah aku meninggalkanmu? Namanya pernikahan itu adalah saling menguatkan apa pun keadaan kita. Entah senang susah, kita akan melewatinya bersama. Ini adalah ujian untuk kita. Selama kita bersama-sama dan yakin akan pertolongan Allah kita pasti bisa menghadapinya."

Gharal menatap Kia yang teduh memandangnya. Ia tahu istrinya bukan tipikal perempuan yang memandang materi adalah segalanya. Namun tak bisa dimungkiri mereka hidup memerlukan materi dan sebagian besar perempuan menginginkan seorang pendamping yang bisa memberinya kemapanan.

"Tetap aja aku takut, Ki. Park Jong Jong itu bukan orang sembarangan. Dia pinter, sama kayak kamu. Apalagi sama-sama *background*-nya psikologi, nyambung kalau ngobrol. Dia juga, dia juga ganteng meski aku benci mengakui hal ini. Tapi aku tetap lebih ganteng dari dia."

"Udah tahu lebih ganteng kenapa kamu masih khawatir juga?" Kia buru-buru menyela.

Gharal melirik Kia, "Karena cewek nggak cukup cuma makan gantengnya doang. Itulah kenapa cowok mau jelek kayak gimana selama dia punya duit banyak, cewek-cewek tetap pada ngantri."

"Jadi dengan kata lain kamu nuduh aku mata duitan? Kamu lupa, aku terbiasa hidup susah sejak kecil, Gha. Dan aku nggak akan ninggalin kamu meski keadaan kita sedang sulit." Kia menegaskan kata-katanya.

"*Okay*, tapi kenapa waktu di kampus tadi, kamu akrab banget sama dia? Ketawa-ketawa? Aku kesel lihatnya, Ki. Harusnya kamu jaga jarak sama dia. Bukan seenaknya ketawa seolah-olah dunia milik kalian berdua. Kalau aku nggak datang mungkin kamu masih betah di sana. Lumayan lihatin si Park Jong Jong kawe. Kamu emang seneng, kan dekat-dekat dia?" Gharal meninggikan suaranya.

Kia mengembuskan napas. Rasanya emosinya jadi kian tersulut karena Gharal terus menyudutkannya.

"Kenapa kamu selalu mojokin aku, Gha? Yang di sana nggak cuma aku dan pak Abinaya, ada yang lainnya juga. Dan waktu kami tertawa itu, nggak cuma kami yang tertawa, yang di situ juga ikut tertawa karena memang kita semua lagi ngobrolin sesuatu yang lucu." Kia buru-buru beristigfar, takut tak bisa mengontrol ucapan.

"Pokoknya aku nggak suka lihat kamu dekat-dekat dia, Ki. Cengengesan ketawa-ketawa apalagi sebelahan gitu. Aku juga punya perasaaan, punya hati, punya rasa cemburu. Aku lihat kamu seneng banget. Wajah kamu berbinar-binar kayak baru dapet duit segepok. Jauh di lubuk hati kamu emang seneng dekat-dekat dia. Pantes aja di WA kamu sempet nyuruh aku pulang duluan. Kamu ikut kegiatan itu pasti karena ada Park Jong Jong." Gharal masih saja nyerocos membuat Kia semakin kesal. Kalau sudah cemburu, Gharal bisa sedemikian cerewet dan omongannya ngelantur ke mana-mana.

Kia mengembuskan napas sekali lagi. Ditatapnya suaminya begitu intens.

"Emang ekspresi wajahku berbinar kayak apa? Aku nggak pernah megang uang segepok."

"Oh, jadi sekarang ngilang-ngilangin nafkah yang udah pernah dikasih. Bilang nggak pernah megang duit segepok." Gharal masih saja kesal. Suasana hatinya masih memanas.

"Aku belum selesai ngomong. Aku bilang belum pernah megang duit segepok karena kamu ngasihnya langsung transfer aja ke rekening. Aku cuma ambil seperlunya buat sehari-hari. Jadi aku nggak salah, kan ngomong gitu? Lagi pula cemburu kamu sudah berlebihan. Kecuali aku sengaja godain Pak Abinaya, sengaja centil deket-deket dia, atau *chat* mesra sama dia, atau jalan bareng dia, barulah kamu punya alasan yang tepat untuk cemburu. Aku dan dia nggak ada apa-apa. Sekalipun kamu bilang Pak Abinaya menyukaiku, nyatanya dia nggak pernah berusaha mendapatkanku, kan?"

"Dia emang nggak nunjukin secara langsung, tapi siapa tahu di belakang dia udah nyiapin serangkaian rencana. Apalagi tahu kondisiku lagi sulit. Mungkin kamu perlu ganti dosen pembimbing." Gharal memalingkan wajahnya dan menatap sudut yang lain.

Kia melongo, "Apa? Ganti dosen pembimbing? *Astagfirullah*. Aku sudah melangkah sejauh ini kenapa harus minta ganti dosen. Mahasiswa yang minta ganti dosen pembimbing tanpa alasan yang jelas bakal dicap jelek. *Please,* Gha jangan ngelantur ke mana-mana. Kenapa kamu sulit untuk percaya?"

Gharal tercenung. Dia hanya takut kehilangan. Kondisinya yang sekarang mengikis rasa percaya diri. Belum lagi serangkaian omongan negatif yang diselancarkan ke akun instagramnya atau

bahkan dari orang-orang di sekitarnya. Satu hal yang akhirnya membuatnya memutuskan untuk menutup akun media sosialnya entah sampai kapan.

Smartphone Gharal berbunyi. Diliriknya nama ayahnya yang tertera di layar. Ayahnya menelepon. Gharal bertanya-tanya, ada gerangan apa hingga ayahnya menelepon, biasanya ayahnya lebih sering mengirim pesan WA.

"*Assalamualaikum* Ayah, ada apa?"

"Waalaikumussalam. *Gharal, Ayah baru saja lihat instagram. Ada yang melapor tentang kelakuan kamu belakangan ini. Ada apa sebenarnya, Gha? Pantas saja tetangga sering nanya keadaanmu dan Kia, nanya rumah tangga kalian. Rupanya kamu berbuat ulah. Ayah kecewa banget sama kamu, Gha. Benar-benar kecewa. Gimana bisa kamu mesra-mesraan sama perempuan sedang kamu sudah punya istri yang begitu baik dan perhatian?*"

Gharal mengembuskan napas pelan. Pada akhirnya kasus viral itu sampai juga pada ayahnya.

"Ayah, itu rekaman lama sebelum Gharal menikah. Demi Allah Gharal nggak selingkuh, nggak mengkhianati Kia. Gharal juga nggak ngerti kenapa video lama itu bisa menyebar." Rasanya Gharal tak bisa menahan malu. Dia benar-benar malu dan tak lagi punya muka untuk berhadapan dengan ayahnya. Ayahnya seorang yang religius dan bercitra baik. Gara-gara video itu, nama baik orang tuanya ikut tercemar.

"Entah video lama atau bukan tetap saja kelakuanmu benar-benar bejat, Gha. Ayah nggak menyangka kamu sejauh itu. Ayah kecewa. Mungkin juga Ayah yang nggak bisa mendidik kamu hingga jadi begini. Tetangga banyak yang ngomongin kamu, Gha. Nama baik keluarga serasa dipertaruhkan. Persoalan perusahaan belum selesai, sekarang bertambah lagi. Astagfirullah ...." Ada

nada kekecewaan yang terdengar jelas dari nada bicara Baskoro. Gharal semakin merasa bersalah.

"Maafkan Gharal, Yah. Gharal sedang berusaha untuk memperbaiki diri. Semua nggak akan terulang. Gharal benar-benar ingin bertaubat." Suara Gharal terdengar mencekat.

Kia terpekur mendengar semua penuturan suaminya. Meski ia tak mendengar perkataan Ayah mertuanya, tapi dari setiap kata yang meluncur dari bibir suaminya, ia tahu bahwa ayah mertuanya sudah mengetahui tentang video viral itu.

Senyap.

"*Buktikan keseriusan kamu bertaubat. Minta petunjuk Allah. Ayah minta maaf dengan segala kekurangan Ayah sebagai orang tuamu. Mungkin ada banyak waktu yang Ayah lewatkan bersama kamu hingga Ayah tak bisa mengawasimu dengan baik.*"

Gharal semakin bersedih, "Maafkan Gharal. Ayah nggak salah apa-apa, Gharal yang salah karena selama ini nggak dengerin nasihat Ayah."

"*Sudah dulu, Ayah ingin istirahat. Belakangan ini ayah kurang tidur. Salam untuk Kia.* Assalamualaikum."

"*Waalaikumussalam.*"

Tut tut tut.

Telepon mati.

Kedua sejoli itu saling menatap.

"Ayah nitip salam untuk kamu." Nada suara Gharal terdengar datar.

"Ayah sudah tahu?" tanya Kia pelan.

Gharal mengangguk.

Tak selang berapa lama, gantian *iphone* Kia yang berbunyi. Ada satu pesan dari Selia.

Kia, besok ketemuan bisa nggak? Di depan kampusmu.

Kia membalas.

Iya, insya Allah. *Nanti kamu WA aja jam berapa ketemunya. Aku ke kampus jam delapan.*

"WA dari siapa?" tanya Gharal dengan tatapan menelisik.

"Dari Selia. Dia minta ketemuan besok."

"Paling curhat karena putus dari Agil."

Kia membelalakan matanya, "Putus?" Berita ini begitu mengagetkan Kia.

Gharal mengangguk.

Suara ketukan pintu memecah keheningan. Gharal beranjak dan membuka pintu. Gharal sedikit terkejut melihat kakaknya mematung di depan pintu degan gurat wajah kelelahan. Gharal mempersilakan masuk. Kia membuatkan teh hangat dan mengeluarkan beberapa toples berisi cemilan yang tersimpan di lemari. Ia tahu diri untuk tidak bergabung bersama suami dan kakak iparnya, karena ia tahu tujuan Wisnu datang ke rumah mereka adalah untuk bicara sesuatu yang penting dengan Gharal. Kia duduk di ruang tengah sementara Gharal dan Wisnu berbincang di ruang depan.

Wisnu tampak kalut dengan kecemasan yang seakan mendominasi air mukanya.

"Kenapa, Kak? Kakak kelihatan resah, cemas. Apa ada kabar terbaru soal urusan hutang perusahaan?" Gharal mengernyitkan alisnya.

Wisnu mengusap wajahnya lalu menatap adiknya tanpa ekspresi.

"Pelaku penggelapan dana sudah tertangkap. Mereka terbukti bersalah. Ada enam orang yang terlibat. Cuma yang membuatku kecewa, ayah tak meminta ganti rugi dan mereka hanya mendapat hukuman penjara. Mereka dibebaskan dari denda.

Aku sempat berdebat dengan Ayah. Setelah aku tahu alasan Ayah tidak menuntut sepeser pun dari mereka, aku tak bisa berkata apa-apa." Mata Wisnu terlihat berkaca, membuat Gharal semakin penasaran.

"Alasan Ayah apa, Kak?"

Wisnu menatap tajam adiknya dengan mata yang masih berkaca, "Aku nggak tahu hati ayah kita terbuat dari apa. Tapi Kakak begitu bangga padanya. Ayah memikirkan lebih jauh bagaimana nasib keluarga para pelaku. Mereka semua sudah berumah tangga, sudah memiliki anak semua. Kata Ayah, sebagian dari mereka terpaksa menggelapkan dana karena untuk biaya pengobatan. Ada yang anaknya menderita leukemia, ada yang istrinya menderita kanker otak. Ayah sudah mengecek, dan ternyata memang benar. Ayah juga nggak tega melihat anak dan istri mereka yang nggak tahu apa-apa harus menerima getah dari apa yang suami dan ayah mereka lakukan. Ayah memikirkan istri dan anak-anak mereka yang butuh makan dan butuh materi untuk kelangsungan hidup. Ayah bukan orang yang tegaan."

Gharal tercekat. *Speechless*. Tak tahu harus berkata apa. Di matanya, ayahnya adalah seorang pahlawan. Dia memang dikenal berjiwa sosial tinggi dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Meski kondisinya sedang terpuruk, tapi sama sekali tak mengikis solidaritasnya.

"Ayah dan ibu juga sudah menjual semua aset. Bahkan kendaraan dan rumah juga mereka jual." Kali ini Wisnu tak dapat lagi menahan air matanya yang lolos menelusuri pipinya. Ini pertama kali bagi Gharal melihat kakaknya menangis. Gharal begitu *shock* mendengar kabar ini.

“Ayah dan Ibu sampai jual rumah? Sekarang ayah dan ibu tinggal di mana?” Gharal memijit pelipisnya. Kabar ini benar-benar mengguncangnya.

“Ayah dan ibu menempati rumah kecil yang ayah beli lima tahun lalu. Tentu kamu masih ingat, kan? Kakak bersyukur masih ada rumah lain yang mereka miliki. Ayah dan ibu meminta Kakak untuk jangan dulu memberitahumu, tapi Kakak nggak bisa memikul kesedihan ini sendiri. Sementara Viona pun sedang membutuhkan *support* dan aku tak mau cerita hal-hal yang tak menyenangkan padanya. Kakak takut, kesehatannya akan terus menurun.”

Gharal hanya bisa mengusap punggung kakaknya untuk sedikit menenangkannya. Saat ini dia juga butuh kekuatan. Namun sepertinya, kakaknya jauh lebih terluka darinya.

“Apa kak Viona sakit, Kak?”

Wisnu mengangguk, “Ya, Gha. Kakak nggak cerita ke ayah dan ibu, takut menambah beban pikirannya.”

“Kak Viona sakit apa?”

Wisnu menatap Gharal pias. Ia menghela napas seakan mengumpulkan kekuatannya.

“Viona sakit kanker rahim.”

Lagi-lagi Gharal *shock* dan kaget bukan main. Tentu ini pukulan berat untuk kakaknya.

“Dokter menyarankan jika kondisinya tak membaik, mungkin akan dilakukan tindakan pengangkatan rahim. Itu artinya kami nggak akan bisa punya anak. Viona masih berharap bisa hamil karena itu sekarang ini sedang menjalani terapi hormon. Kakak nggak tahu harus gimana, Gha. Fase ini seolah jadi fase tersuram selama berumah tangga.”

Gharal mengusap-usap punggung kakaknya dan hatinya ikut teriris melihat Wisnu bersimbah air mata.

"Gharal hanya bisa *support* dan mendoakan. Tolong bilang apa yang bisa Gharal bantu, Kak? Kalau Kakak butuh bantuan biaya pengobatan, Gharal masih ada tabungan. Gharal juga berencana untuk mencari pekerjaan. Kia juga pengin nyoba usaha jualan makanan. Atau kalau perlu Gharal jual mobil untuk membantu Ayah dan Ibu juga."

"Jangan, Gha. Jangan dulu jual mobil karena mungkin kalian masih membutuhkannya. Pasalnya kendaraan ayah dan ibu juga sudah dijual. Suatu saat mereka mungkin butuh bantuan kamu untuk nganterin mereka ke mana-mana. Kakak *alhamdulillah* sudah dapat pekerjaan di salah satu perusahaan milik teman Kakak. Besok sudah mulai kerja. Andai kamu sudah lulus kuliah, Kakak akan coba minta bantuan teman untuk memberikan pekerjaan untukmu. Lebih baik kamu fokus dulu ngelarin kuliah. Pilih kerjaan yang fleksibel dan tidak terikat, Gha. Misal wirausaha. Dengan demikian, skripsi kamu nggak akan terganggu. Pengalaman teman Kakak yang bekerja saat mengerjakan skripsi akhirnya skripsinya terbengkelai karena keasyikan kerja. Dan pekerjaannya ini menuntutnya untuk sering ke luar kota."

Gharal merenungi ucapan kakaknya. Apa yang disampaikan Wisnu ada benarnya juga. Kini pikirannya seakan bergelut mencari-cari peluang usaha yang bisa ia kerjakan dan tak mengganggu skripsinya.

"Gha, Kakak pamit dulu, ya. Kakak merasa lega sudah berbagi cerita sama kamu. Terima kasih sudah dengerin Kakak." Wisnu tersenyum dalam getir. Hatinya porak-poranda tak menentu. Setelah bercerita dengan adiknya, paling tidak bisa sedikit menenangkan.

"Makasih Kakak sudah datang ke sini. Semoga kak Viona diberi kesembuhan dan semua permasalahan keluarga kita menemukan solusi terbaik."

"*Aamiin*. Oh, ya, mana Kia?"

"Kia ...." Gharal memanggil istrinya.

Kia berjalan keluar.

"Kia, Kakak mau pamit dulu. Makasih tehnya, ya. Maaf kalau Kakak merepotkan." Wisnu tersenyum seolah dalam hatinya tak ada gemuruh kesedihan apa pun. Kia mendengar perbincangan mereka dari ruang tengah. Kia sudah tahu permasalahan pelik yang tengah melanda Kakak ipar dan orang tua Gharal.

"Sama-sama, Kak, sama sekali nggak merepotkan. Salam untuk kak Viona," ujar Kia dengan senyum yang terulas ramah.

"Kalian baik-baik selalu, ya. Namanya menikah muda kadang masih ada ego, kesalahpahaman, kecemburuan, ribut-ribut kecil. Dulu Kakak juga begitu. Semua permasalahan yang datang itu akan mendewasakan kalian. Kalian akan banyak belajar. Kuatkan cinta kalian karena Allah dan selalu libatkan Allah dalam setiap aktivitas. Minta petunjuk-Nya untuk mencari solusi terbaik dari setiap permasalahan."

Nasihat Wisnu barusan begitu mengena untuk Gharal dan Kia. Mereka mengangguk dan berterimakasih untuk petuah bijak yang Wisnu berikan.

Selepas kepulangan Wisnu, Gharal dan Kia duduk bersebelahan di ruang tengah dalam bentangan jarak yang agak jauh. Masing-masing saling melirik namun kembali mengalihkan pandangan ke depan. Gharal menoleh pada Kia, di saat yang sama Kia juga menoleh ke arah suaminya. Mereka saling bertatapan, saling diam, hingga akhirnya Gharal tersenyum, begitu juga dengan Kia. Gharal menggeser posisinya menjadi lebih dekat

dengan istrinya. Dirangkulnya bahu istrinya dan Kia pun menyandarkan kepalanya di pundak Gharal.

"Aku minta maaf, ya." Gharal mengecup puncak kepala Kia yang masih tertutup kerudung.

Kia menatap wajah suaminya, "Aku juga minta maaf. Lain kali aku akan lebih jaga jarak lagi dengan Pak Abinaya."

Gharal mengusap pipi istrinya dan ia gerakkan jari-jarinya naik turun mengelus pipi Kia, "Jelek," ucap Gharal sembari tersenyum.

Kia tersenyum, "Jelek gini kamu juga suka."

"Masa? Nggak suka, tuh." Gharal menyeringai.

Kia mencubit perut Gharal, "Beneran? Nggak aku kasih jatah, lho."

"Aduh ampuunnnn, kalau itu aku nggak sanggup." Gharal balas mencubit pipi Kia.

Kia tertawa. Gharal merengkuh tubuh mungil istrinya dalam dekapan. Kia bisa merasakan irama detak jantung suaminya yang teratur, pertanda dia sudah bisa menstabilkan deru emosi yang sempat berkecamuk.

"Gha, tadi aku dengar perbincangan kalian. Jika memang kak Wisnu butuh bantuan biaya pengobatan untuk kak Viona, kita jual sebagian emas kita, bisa kita gunakan juga untuk modal usaha. Pasalnya kita lagi skripsi, Gha. Mau nyari kerja apa? Rata-rata kerja sama orang itu terikat. Sedang kita harus bagi waktu dengan urusan skripsi. Paling fleksibel, ya kita wirausaha."

Gharal melepaskan pelukannya dan menatap Kia lebih tajam, "Itu emas kamu bukan emas kita, Ki. Kayaknya kita emang mesti nyoba jualan makanan sesuai keahlianmu. Mobil bisa dipakai untuk berjualan. Bisa juga sambil buka *online shop*. Aku masih

punya tabungan. Nanti aku ambil untuk modal usaha. Kalau nggak diputerin, tabungan semakin menipis."

Kia mengangguk, "*Okay*. Besok selepas ketemuan sama Selia, kita cari bahan-bahan untuk berjualan. Kayaknya jualan *pizza* mini, donat, atau *cupcake* cukup menarik, ya. Selain itu aku bisa nitip dagangan ke kantin di kampus." Binar mata Kia seolah berlompatan. Sejak kecil ia terbiasa berjualan makanan ringan yang ia buat sendiri, seperti keripik singkong atau pangsit. Dia bungkus dengan plastik-plastik kecil dan ia jajakan pada teman-teman sekolahnya.

Gharal mengulas senyum tipisnya. Diusapnya pipi istrinya perlahan, "Maafkan aku, ya. Aku jadi bikin kamu susah. Aku sama sekali nggak pernah menduga ada di posisi sekarang. Tapi aku sadar, semua yang kita miliki hanya titipan Allah, Ki. Mudah bagi Allah untuk mengambilnya. Aku sama sekali tidak menyesali jika apa yang sudah aku dapatkan harus hilang. Namanya harta itu memang nggak abadi. Tapi yang bikin aku sedih adalah melihat kondisi orang tuaku yang harus tinggal di rumah kecil dan kehilangan segala asetnya. Belum lagi kak Viona sakit di saat kondisi tengah begitu sulit." Gharal memejamkan mata seolah menyesap dalam-dalam kesedihannya.

Kia menggenggam tangan suaminya, "Aku nggak merasa dibikin susah. Aku ikhlas lahir batin mengerjakan sedikit apa yang aku bisa untuk menghadapi kesulitan ini. Pernikahan itu seperti perjuangan, Gha. Nggak selamanya semua berjalan sesuai keinginan. Ada saatnya kita akan dihadapkan dengan keadaan yang tidak kita inginkan. Mungkin ini adalah cara Allah untuk mengarahkan kita agar lebih banyak belajar, belajar bersabar dan tak putus asa menghadapi kesulitan. Ini jadi kesempatan untuk kita agar lebih mendekatkan diri pada-Nya."

Gharal menganggguk dan tersenyum. Dia mencubit pipi istrinya pelan, “Kamu tahu? Salah satu hal yang paling aku syukuri adalah memiliki kamu sebagai istri, yang nggak hanya selalu ada untuk mendampingiku, tapi juga bisa menjadi sahabat terbaik dan di saat aku jatuh, kamu nggak meninggalkan aku. Sebaliknya kamu selalu mengulurkan tanganmu untuk membantuku bangkit. Aku nggak bisa berkata-kata lagi.”

Kia tersenyum dan mengacak asal rambut suaminya, “Kita akan menghadapi semuanya bersama. Jangan bersedih, ada Allah bersama kita.”

Gharal kembali memeluk istrinya erat. Wanita mungil dalam dekapannya ini seolah selalu bisa menguatkannya bahkan di saat dia tak yakin bisa sekuat ini menjalani semua. Wanita ini selalu membuatnya merasa berarti kendati setiap sudut dunia seakan mencacinya. Wanita ini yang selalu melantunkan namanya dalam untaian doa di sepertiga malam. Wanita ini, belahan jiwanya dan sebelah sayap yang akan mendampinginya untuk terbang bersama.

******

Esoknya, setelah urusan kampus selesai, Kia bertemu dengan Selia di depan kampus. Setelah itu mereka berjalan beriringan menuju kost Selia.

Setiba di kamar Selia, mereka duduk bersebelahan. Selia meluapkan segala kesedihannya setelah putus dari Agil.

“Jujur gue sedih banget, Ki dan nggak siap putus dari dia. Tapi selama dia nggak bisa merubah sifat dia yang kadang kecentilan sama cewek, rasanya aku nggak bisa bertahan. Gue mungkin nggak akan lagi pacaran. Gue juga mungkin nggak akan menikah.”

Kia menggenggam tangan Selia, "Jangan bilang gitu, Sel. Pacaran memang sebaiknya dihindari karena dikhawatirkan akan mendekati zina. Tapi menikah itu sunnah Rasul. Jangan sampai kamu menolak untuk menikah."

"Siapa yang mau nikahin gue, Ki? Gue udah nggak ada harganya lagi. *Virginity* gue udah diambil Agil. Sekalipun ada yang mau, apa gue mesti bilang dari awal kalau gue udah nggak perawan? Terus cowok itu pasti akan ninggalin gue. Atau mungkin ada yang menerima gue tapi kemungkinan dia cowok nakal yang udah biasa gonta-ganti cewek. Gue bener-bener nyesel kenapa dulu gue mau nyerahin sesuatu yang paling berharga pada seseorang yang belum berhak. Dan gue benar-benar nyesel, Ki." Selia menitikkan air mata.

"Belakangan ini gue selalu ingat dosa-dosa gue. Gue makin sedih. Gue merasa hina banget, Ki." Isak tangis Selia semakin mencekat. Tangisnya yang sesenggukan membuat Kia terenyuh. Dia hanya mampu memeluk Selia dan mengusap-usap rambutnya.

"Kamu jangan sedih gini. Kamu harus bangkit. Allah itu Maha Pengampun. Yakinlah Allah akan mengampuni kesalahan-kesalahan umat-Nya, selama manusia bertaubat nasuha."

Selia masih saja menangis tersedu-sedu. Kia menyeka air mata yang masih berjatuhan dari kedua sudut matanya.

"Allah selalu bersama kita, jangan sedih lagi, jangan takut lagi. Coba untuk nggak memikirkan yang udah berlalu. Fokus ke masa depan, buka lembaran baru." Kia menatap Selia lembut.

Selia mengangguk, "Makasih banyak, Ki. Makasih udah jadi sahabat yang baik banget buat gue, yang selalu memotivasi dan kasih semangat. Gue beruntung bisa kenal lo."

Kia tersenyum, “Aku juga bersyukur bisa mengenalmu karena kamu sahabat yang baik dan menyenangkan. Semoga selamanya kita akan selalu saling mendoakan.”

Selia tersenyum. Dihapusnya air mata dengan jari-jarinya.

“Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. At Taubah : 104)

Dengan kasihmu ya Robbi
Berkahi hidup ini
Dengan cintamu ya Robbi
Damaikan mati ini

Saat salahku melangkah
Gelap hati penuh dosa
Beriku jalan berarah
TemuiMu di surga

Terima sembah sujudku
Terimalah doaku
Terima sembah sujudku
Izinkan ku bertaubat
(Ya Maulana by Nissa Syaban)

******

BERJUANG BERSAMA

Kia dan Gharal berjalan beriringan sambil melihat-lihat bahan yang tertata di rak untuk membuat makanan yang akan mereka jual. Mereka memilih swalayan yang dikenal paling murah di antara swalayan yang lain. Gharal mendorong troli sementara Kia mengamati kemasan tepung.

"Ki, ntar rencananya kamu mau bikin apa aja?"

Kia melirik suaminya, "Aku mau bikin donat, *brownies* dan puding." Senyum merekah terlukis dari kedua sudut bibirnya.

"Tiga jenis makanan, Ki? Apa waktunya cukup? Ntar aku bantu, deh."

Kia mengangguk, "*Insya Allah* cukup, Gha. Ntar malam aku mulai bikin."

"Oh,ya, Ki, aku kan hobi desain grafis juga. Sepertinya aku mau nyoba usaha bikin *sticker*, label atau *cover* buku. Kemarin temanku ada yang usaha jualan makanan ringan kemasan gitu. Dia minta tolong aku bikinin *sticker*. Dia bilang bakal bayar aku secara profesional. Ya udah aku ambil aja. Sebelumnya aku kurang pede bikinin teman. Tapi setelah mereka bilang hasil desainku bagus, sekarang aku pede aja."

Kia tersenyum. Matanya berkilat-kilat dan berpendar penuh bahagia.

"Bagus itu, Gha. Aku dukung banget. Nggak ada yang lebih menyenangkan selain hobi yang menghasilkan."

Gharal mengelus dagunya, "Ada kok yang lebih menyenangkan."

Kia terbelalak, "Apa?"

Gharal berdehem, "Kalau pas lagi ... ehem-ehem."

Seketika Kia mencubit lengannya.

"Aooo, sakit, Ki." Gharal menyeringai dan mengusap-usap lengannya.

"Ini lagi di tempat umum, Gha. Ngomongnya rada diatur dikit."

"Biarin aja. Toh orang nggak tahu apa artinya ehem-ehem. Cuma kita yang tahu."

Kia menggeleng pelan.

"Eh, kak Gharal, ya?"

Tiba-tiba dua gadis berseragam SMA menghampiri mereka. Kia dan Gharal saling berpandangan sejenak.

"Iya." Gharal mengangguk.

"Gimana kabarnya, Kak? Akun instagramnya kok nggak diaktifin lagi?" tanya salah seorang dari mereka.

"Iya, saya udah nggak main instagram lagi." Gharal memaksakan bibirnya untuk tersenyum.

"Ya, sayang banget. Padahal banyak yang kangen sama Kakak. Kita termasuk yang selalu *support* Kakak. Kita percaya kalau kak Gharal nggak mengkhianati Kak Kia," ucap seorang lagi sambil melirik Kia dan tersenyum padanya.

Kia membalas senyum itu, " Iya, suami saya nggak main instagram dulu agar hatinya lebih tenang."

"Oh, ya udah kalau itu alasannya. Emang sih banyak komentar julid dari *haters*. Oh, ya, Kak, boleh minta foto bareng

kak Gharal dan kak Kia nggak?" tanya gadis berkucir kuda sembari mengeluarkan *smartphone*-nya.

Kia tersenyum, "Boleh."

Mereka pun berfoto bersama. Setelah itu kedua gadis SMA itu pamit. Tak lupa mereka mendoakan agar Kia cepat diberi momongan. Setelah dua gadis itu berlalu dari hadapan mereka, Gharal menyenggol pundak istrinya pelan.

"Ehm, udah didoain cepet punya momongan, tuh." Gharal menaikkan kedua alisnya.

Kia tertawa kecil, "Diaminin aja."

"Kamu udah siap hamil?" Gharal membesarka matanya.

Kia menganga sejenak, "Hah? Kalau aku nggak siap, aku nggak mau diajak ehem-ehem. Atau aku akan minta pakai pengaman. Jangan-jangan kamu yang belum siap jadi Ayah?" Kia setengah berbisik.

Gharal membelalakkan matanya, "Aku siap. Meski ada kekhawatiran, aku nggak bisa ngasih yang terbaik buat calon anak kita di saat kondisi keuangan sedang tak stabil seperti sekarang."

Kia menatap Gharal tajam, "Jangan takut kekurangan hanya karena ada anak, Gha. Allah yang memberi rezeki. Percaya deh, pasti ada jalannya. Sekarang kita juga sedang usaha, kan?"

Gharal tersenyum, "Iya, Ki. Aku sama sekali nggak meragukan pertolongan Allah. Aku mungkin terlalu khawatir anak kita nanti nggak tercukupi kebutuhannya selama penghasilanku belum stabil. Sekarang aku nggak akan khawatir lagi dan aku akan berusaha untuk melakukan yang terbaik."

"Aku percaya kamu bisa, Gha." Senyum yang melengkung di kedua sudut bibir Kia semakin meyakinkan Gharal untuk optimis menghadapi semua.

Setelah selesai berbelanja, mereka berjalan menuju kasir. Saat Kia mengedarkan pandangan ke sekeliling, tatapannya bertabrakan dengan seorang perempuan yang juga tengah menatapnya dari kasir sebelah. Perempuan itu yang memberinya minuman di lokasi balapan, perempuan yang menjadi bagian dari masa lalu suaminya.

Gharal menyadari tatapan Kia tengah tertumbuk pada sesuatu di depannya. Gharal mengikuti arah mata Kia. Dia cukup kaget juga melihat Fara tengah mengantre di kasir sebelah.

Fara menatap Gharal dan Kia bergantian, lalu membuang muka. Hatinya meradang melihat laki-laki yang dikagumi sejak lama baik-baik saja dengan istrinya. Nyatanya tersebarnya video dan foto itu tak berpengaruh apa-apa terhadap pernikahan mereka. Justru dirinyalah yang seakan menerima risiko lebih besar. Sejak video itu viral, semua orang seakan membencinya dan men-*judge*nya sebagai cewek murahan yang tega merebut suami orang. Julukan pelakor dilontarkan orang-orang di sekitarnya, bahkan juga di dunia maya.

Cyber bullying yang ia rasakan semakin menekannya hingga ia sempat mengurung diri di kamar kost. Belum lagi orang tuanya marah besar padanya. Fara begitu tertekan, stres dan hampir saja datang ke psikolog untuk berkonsultasi. Yang membuatnya semakin frustrasi adalah, banyak cowok mendadak melecehkannya dengan menggoda atau mengajaknya kencan. Kebanyakan mengusik lewat akun media sosial. Padahal dirinya hanya agresif dan liar terhadap Gharal saja, belum pernah ada laki-laki lain yang memiliki kedekatan lebih dengannya selain Gharal. Karena pembawaannya yang senang berpakaian seksi, main di *nigt club,* ditambah video itu, orang-orang memandangnya sebelah mata, dianggap sebagai perempuan yang doyan gonta-ganti pacar atau

terbiasa dengan aktivitas ranjang. Dia hanya tak mau terang-terangan mengakui dirinya masih *virgin,* karena ia merasa akan sangat berbahaya jika para cowok menjadikannya bahan taruhan. Beberapa cowok yang ia kenal begitu bangga jika berhasil menjadi orang pertama yang mengambil keperawanan seseorang. Dunia malam itu memang kadang mengerikan. Namun Fara belum siap lepas dari *clubbing*. Fara bersumpah dia akan menghajar siapa pun yang sudah menyebarkan video itu.

Fara melirik Gharal begitu singkat, tapi kembali memalingkan wajahnya. Dulu dia berharap Gharal akan menjadi orang pertama yang menjadi teman tidurnya. Dia berpikir mungkin jika hubungan mereka sudah jauh, Gharal tak akan bisa meninggalkannya karena akan terbebani rasa tanggung jawab. Namun ia akui, Gharal, di balik kebengalannya begitu kuat memegang prinsip untuk tak membawa perempuan ke ranjang sebelum menikah. Inilah yang membuat Fara semakin tergila-gila pada Gharal. Kini ia harus mencoba melupakan Gharal meski begitu sakit.

"Kia, kamu nggak apa-apa?" Gharal mengamati istrinya yang sesekali melirik ke arah Fara.

Kia menggeleng, "Aku nggak apa-apa."

Meski ia pernah cemburu pada gadis itu, tapi ada setitik empati yang Kia rasakan. Tentu tak mudah berada di posisi Fara yang harus menghadapi serangkaian hujatan. Kia tahu, di hati Fara pastilah ada sisi baikannya. Tentu Kia masih ingat saat Fara memberinya sebotol air saat tengah menunggu Gharal kembali di lokasi balapan. Namun entah kenapa keangkuhan seakan mendominasi karakternya.

Sepulang dari swalayan, Kia membereskan barang belanjaannya sementara Gharal bergegas mandi. Rasanya sudah tak sabar untuk membuat makanan nanti malam.

******

Malamnya Gharal mendesain *sticker* pesanan temannya di laptop, sedang Kia tengah mengaduk-aduk adonan *brownies*. Gharal bekerja di ruang makan yang letaknya di sebelah dapur tanpa sekat agar bisa menemani Kia yang tengah bekerja di dapur.

Gharal melirik Kia sejenak, "Ki, ada yang bisa aku bantu nggak? Capek nggak, sih ngaduk-ngaduk gitu? Apa perlu *mixer,* ya?"

Kia balas menatap Gharal, "Nggak usah. Kamu fokus aja bikin *sticker*-nya. Kalau bikin *brownies* nggak pakai *mixer* nggak apa-apa, sih. Teksturnya kan agak padet atau kayak bantet gitu, jadi nggak perlu."

"Puding yang tadi disimpen di kulkas udah jadi kali, ya? Aku cobain satu, ya." Gharal tersenyum cerah dan berjalan mendekati kulkas.

Kia menganggguk, "Iya, cobain aja. Kayaknya udah mengeras."

Gharal mengambil satu *cup* puding rasa cokelat. Dia duduk kembali, lalu membuka tutup *cup*. Gharal menyuapkan satu sendok puding ke mulutnya.

"Hmm, enak banget, Ki. Manisnya pas, cokelatnya juga kerasa banget." Gharal tersenyum menatap Kia. Semua makanan yang dibuat olehnya hampir tak pernah gagal di lidahnya.

"*Alhamdulillah* kalau enak." Kia tersenyum melihat Gharal yang lahap memakan puding buatannya.

"Ki, boleh nggak ambil satu lagi?"

Kia tertawa, "Iya boleh. Kamu suka, ya?"

"Aku takut nanti kalau aku makan kebanyakan, ntar malah rugi. Aku ambil dua aja, deh." Gharal menyeringai sambil berjalan mendekat ke kulkas lagi.

"Kamu bakal jualan donat juga, Ki? Kayaknya *brownies* sama puding dulu aja cukup. Ntar kamu kecapaian."

"Nggak apa-apa, kok, Gha. Donatnya digoreng besok aja. Ntar aku bangun lebih pagi."

Kia menuang adonan ke dalam loyang lalu mengukusnya di panci. Selanjutnya dia duduk di hadapan Gharal.

"Awal percobaan, aku nitip dulu di satu kantin. Kalau nanti responsnya bagus, aku bisa nitip di tempat lain juga."

Gharal mengangguk, "Iya, aku dukung. Aku yakin makanan bikinanmu pasti laris, rasanya enak banget."

"*Aamiin* ya Allah. Oh, ya, *sticker*-nya udah jadi?" Kia melirik layar laptop.

"Udah, tinggal di-*print*. Sebelumnya aku kirim dulu gambarnya ke temanku, udah cocok belum. Kalau dia udah sreg, baru aku *print*." Gharal melirik wajah Kia yang terlihat lelah. Dia mengusap pipi istrinya.

"Kamu capek, ya? Kasihan. Habis ini kamu istirahat, ya. Jangan terlalu capek."

Kia tersenyum, "Nggak capek, kok. Aku seneng bikin makanan karena ini salah satu *passion* aku. Iya ntar aku istirahat. Kamu juga jangan begadang kemalaman."

Gharal tersenyum. Satu hal yang ia syukuri, Kia tak pernah mengeluh. Dia selalu tersenyum menjalani semua meski harus banyak berhemat dan sekarang malah membantunya mencari penghasilan tambahan. Kalau boleh memilih, tentu Gharal tak ingin Kia ikut repot mencari tambahan penghasilan. Namun Kia selalu meyakinkannya bahwa dia senang membuat makanan dan

berjualan. Dia hanya ingin memanfaatkan peluang usaha yang bisa membuatnya rileks sejenak dari urusan skripsi. Melakukan kegiatan positif yang menghibur dapat menghindari kejenuhan berkutat dengan skripsi.

******

Pagi ini Gharal dan Kia sarapan dengan lauk yang sederhana. Kia memasak tumis kacang panjang, tahu, dan tempe goreng. Gharal sama sekali tak keberatan meski dulu di rumah saat sebelum perusahaan ayahnya bangkrut, selalu ada protein hewani dalam menunya.

"Maaf, ya, Gha aku cuma masak ini. Sebenarnya masih ada telur, cuma mau aku pakai buat bikin *brownies* lagi ntar malam. Sekarang ini kita harus berhemat. Aku usahakan tetap masak protein hewani, tapi mungkin nggak setiap hari. Kamu nggak apa-apa, kan?"

Gharal mengulas senyum, "Aku suka menu sarapan pagi ini. Soal makan aku nggak pilih-pilih. Kalau misal makan cuma pakai kecap sama kerupuk juga aku nggak masalah. Kamu lebih pinter ngatur keuangan dibanding aku. Aku ikut aja gimana kamu ngatur menu sehari-hari."

"Iya, Gha. Bersyukur kita sudah punya tempat tinggal. Coba kalau kita ngontrak, kita bakal butuh biaya lebih banyak lagi."

Gharal mengangguk, "Iya, Ki *alhamdulillah* waktu itu aku mutusin beli rumah saat penghasilanku sedang bagus-bagusnya. Padahal waktu itu aku belum kepikiran menikah muda."

"Allah selalu menuliskan skenario terbaik untuk kita. Karena itu kita jangan berkecil hati meski di detik ini kita harus beradaptasi dengan kondisi finansial yang lagi turun."

"Iya, kamu benar, Ki. Jujur, mungkin aku agak kesulitan beradaptasi di awal. Bisa dibilang dari kecil aku terbiasa hidup berkecukupan. Aku bersyukur kamu selalu *support* hingga aku bisa melewati semua ini."

"Kita akan selalu saling *support,* Gha. Oh, ya, udah selesai, kan sarapannya? Berangkat, yuk. Pagi jam segini kadang banyak mahasiswa sarapan di kantin, kali aja mereka mau nyobain daganganku." Binar mata Kia terlihat semakin bening berloncatan, seperti kelinci yang baru menemukan wortel. Ada harapan besar bahwa dagangannya akan laris atau minimal laku banyak di jualan perdananya.

Mereka membawa beberapa kotak berisi *brownies*, puding dan donat yang sudah mereka tata sejak habis Subuh. Gharal memasukkan kotak-kotak dagangan di kursi belakang mobilnya. Setelah semua selesai ditata, mereka melaju menuju kampus.

Gharal ikut membawakan kotak-kotak dagangan ke kantin. Sebelumnya Kia sudah meminta izin pada pihak kantin untuk menitipkan dagangan di situ dengan kesepakatan, kantin bebas menentukan harga jual dari harga pokok yang ditentukan Kia.

Saat tiba di kantin beberapa mahasiswa yang tengah menikmati sarapan melirik makanan di dalam kotak yang dibawa Gharal dan Kia. Beberapa penasaran juga ingin mencicipi makanan buatan Kia. Tiga di antara mereka membeli donat dan puding.

Kia tersenyum dan melirik Gharal, "Baru aja sampai di kantin, udah ada tiga yang mau beli, Gha."

"Mudah-mudahan sampai siang laris ya, Ki. Aku ke kampusku dulu. Nanti WA aja kalau udah selesai urusanmu." Gharal mengusap pipi istrinya sembari memasukkan sehelai rambut Kia yang keluar dari kerudung, "Rambutmu ada yang keluar tadi."

Kia merapikan khimarnya, “Iya, ntar aku WA. *Good luck*, ya, Gha.”

“Kamu juga. *Assalamualaikum*.”

“*Waalaikumussalam*.” Kia tersenyum menatap langkah suaminya yang menjauh dari pandangan.

Selanjutnya Kia mendatangi ruangan pak Abinaya untuk mengambil skripsi yang kemarin ia setorkan. Dia bersyukur Pak Abinaya sudah berangkat ke kampus.

Pak Abinaya menyerahkan lembaran skripsi yang disatukan dengan penjepit kertas itu.

“Semua yang perlu direvisi sudah saya tuliskan di situ, ya. Silakan dilihat dulu. Kalau ada yang belum jelas, nanti bisa ditanyakan.”

Kia mengambil skripsi itu lalu ia buka lembar demi lembar. Tumben sekali, Abinaya menuliskan secara rinci hal apa saja yang perlu ia revisi.

“Semua sudah sangat jelas, Pak.” Kia tersenyum.

“Oh, ya, bagaimana dengan bu Fatma? Dia sudah meng-ACC belum?”

Kia menggeleng, “Belum, Pak. Bu Fatma bilang tergantung Bapak. Kalau Bapak sudah ACC, beliau juga akan meng-ACC. Belakangan ini bu Fatma sibuk dan sering ke luar kota untuk mengajar di universitas lain.”

Abinaya tertegun sejenak, “Oh, ya, dua hari lagi Peduli Sosial akan menyambangi salah satu Panti asuhan untuk melaksanakan program kemarin, bagi-bagi buku, dan menghibur kondisi psikis mereka. Apa kamu bersedia untuk ikut?”

Kia tercenung memikirkan kecemburuan Gharal yang begitu besar setiap ada *project* bersama Abinaya.

“Ehm, saya minta izin dulu ke suami, Pak. Barangkali suami saya juga berkenan untuk ikut.”

Abinaya sudah menduga Kia akan menjawab demikian. Terlebih lagi kemarin dia dan Gharal sempat bersitegang.

“Iya, silakan. Istri memang harus minta izin pada suami. Kalau suami kamu mau terlibat dalam kegiatan ini, hal itu akan lebih bagus lagi.”

“Kalau gitu, saya permisi dulu, ya, Pak. Terima kasih untuk koreksi skripsinya. Bapak selalu tepat waktu mengoreksi skripsi saya.”

Abinaya tersenyum, “Silakan, Ki.”

Setelah Kia keluar dari ruangan, Abinaya bergegas menuju kantin. Di rumah dia belum sarapan, rasanya dia perlu membeli sesuatu untuk mengganjal perutnya.

Setiba di kantin ada beberapa mahasiswa yang tengah berkumpul di sana. Abinaya melihat-lihat makanan yang dijual. Dia sedang tak ingin membeli makanan berat. Perhatiannya tertuju pada sejumlah donat, *brownies* dan puding yang sepertinya tinggal sisanya karena isi kotak makanan tersebut tidak penuh.

“Bu, ini ada makanan baru, ya? Ibu yang bikin?” Abinaya bertanya pada ibu penjaga kantin dengan ramah.

“Iya, Pak, dagangan baru. Ini neng Kia yang bikin, Pak. Enak, lho, Pak. Tinggal segini dagangannya.”

Abinaya terperanjat. Dia baru tahu Kia turut menitipkan dagangan di kantin.

“Sudah berapa lama Kia menitipkan dagangannya di sini?”

“Baru pagi ini, Pak. Tadi pagi dia bareng suaminya nganter dagangan kemari.”

"Bu, makanan ini saya borong, ya. Tapi jangan bilang ke Kia kalau saya memborong dagangannya," ucap Abinaya memelankan volume suaranya.

"Oh, baik, Pak. Semoga berkah ya Pak udah mau borong dagangan ini. Neng Kia emang baik anaknya, moga rezekinya lancar." Ibu tersebut tersenyum ramah lalu memasukkan makanan-makanan itu ke dalam kantong kresek.

Abinaya penasaran juga ingin mencicipi makanan buatan Kia. Sedang sisanya akan ia berikan pada anak-anak di sekitar rumahnya.

Siangnya, Gharal menjemput Kia. Mereka berjalan beriringan menuju kantin untuk mengecek dagangannya, barangkali sudah ada yang habis terjual. Betapa bahagia hati Kia mengetahui dagangannya habis terjual.

"*Alhamdulillah,* Gha, dagangan kita habis terjual. Aku jadi makin semangat bikin makanan lagi." Senyum lepas mengembang di wajah Kia.

"*Alhamdulillah*. Aku udah bilang kan kalau makanan kamu pasti laris. Aku ikut senang, Ki. Oh, ya, aku juga rencananya pengin bikin *website* juga untuk promo nyetak *sticker*. Pingin nyoba nglamar ke penerbit juga untuk bikin desain *cover* buku. Rasa-rasanya kerja di depan layar itu jadi pilihan yang paling fleksibel."

"*Alhamdulillah* aku ikut senang dengernya. Hari Minggu kita bisa jualan di Alun-alun."

Gharal mengangguk, "Iya, Ki. Nanti kita jualan bareng."

"Kita akan berjuang bersama, Gha. Susah senang kita harus bareng-bareng terus."

Gharal mengangguk dan mengusap puncak kepala Kia yang tertutup kerudung.

"Oh, ya, Gha, dua hari lagi Peduli Sosial mau mengunjungi Panti asuhan. Kalau kamu mengizinkan, aku ingin ikut ke sana. Atau mungkin kamu mau ikut. Tapi kalau kamu nggak ngizinin, aku nggak akan ikut."

Gharal terdiam. Kegiatan sosial itu adalah kegiatan positif dan bermanfaat untuk anak-anak Panti asuhan. Rasanya dia tak bisa melarang hanya karena kecemburuannya pada Abinaya.

"Ya udah kamu boleh ikut. Aku nanti ikut juga. Itu kan kegiatan positif."

"Makasih, Gha. Aku seneng kamu mau terjun juga." Kia tersenyum sumringah.

Mereka jalan beriringan menuju pintu gerbang sambil membawa kotak-kotak makanan yang sudah kosong. Gharal memarkir mobilnya di depan. Saat mereka masuk ke dalam mobil, Abinaya yang tengah melajukan mobilnya menuju luar pelataran melihat kekompakan pasangan suami-istri itu. Abinaya tahu, tak seharusnya ia cemburu melihat Gharal dan Kia, karena dia memang tak berhak untuk cemburu. Namun tetap saja hati kecilnya tak bisa berbohong.

Abinaya melajukan mobilnya dengan pikiran yang berkecamuk. Sungguh tak enak rasanya patah hati berkepanjangan seperti ini. Kata orang obat patah hati adalah jatuh cinta pada orang lain, tapi jatuh cinta itu perkara yang rumit untuknya, tak semudah membalikkan telapak tangan.

Tiba-tiba dia dikejutkan dengan seorang perempuan yang menyeberang di depannya. Abinaya refleks menginjak pedal rem kuat-kuat. Gadis itu tak kalah terperanjat. Dia terjatuh karena *shock* luar biasa. Abinaya keluar dari mobil untuk memastikan apakah gadis itu baik-baik saja. Gadis itu bangun dan mendelik menatap Abinaya.

“Anda bisa hati-hati nggak, sih? Sudah tahu ada orang lewat masih saja ngebut.”

Abinaya tak menyangka, sang gadis begitu galak dan langsung saja memarahinya.

“Saya nggak sengaja dan tadi saya nggak ngebut.” Abinaya menatap wanita itu baik-baik. Seperti tak asing, tapi dia lupa melihatnya di mana.

Gadis itu terdiam dengan memasang tampang cemberut.

“Apa kamu baik-baik saja? Atau ada yang lecet?” Abinaya mencoba bersikap bersahabat.

Sang gadis hanya terdiam dan berlalu dari hadapan Abinaya dengan angkuhnya. Abinaya melirik sebuah buku yang tergeletak di atas jalan. Abinaya mengambil buku itu. Dia mengedarkan pandangan ke sekeliling mencoba mencari jejak sang gadis namun gadis itu sudah tak terlihat lagi. Abinaya membuka buku itu. Satu nama yang tertulis di halaman pertama buku membuat dahinya berkerut. *Fara Imelda, manajemen.*

******

PERFECT LOVE

Abinaya membuka lagi lembar buku itu. Matanya memicing saat membaca alamat kost Fara yang tertulis di sana. *Kost Strawberry*... Pekik Abinaya dalam hati. Dia sedikit paham dengan alamat di sekitar kampus karena dulu dia pun pernah tinggal di kost sekitar kampus. Dia masuk lagi ke dalam mobilnya, berencana untuk mengembalikan buku Fara bada' Isya nanti. Pikirannya berkelana pada sosok gadis yang seolah tak asing. Namanya juga terdengar *familiar*. Setelah mencoba memusatkan memorinya, akhirnya ia bisa mengingat nama dan sosok itu. Fara Imelda, perempuan yang ada di video viral bersama Gharal. Dalam benaknya terlintas bayangan perempuan mengenakan baju yang cukup seksi dan caranya mencium Gharal begitu liar hingga ia panas dingin melihatnya. Sstt... Abinaya beristigfar. Tak seharusnya ia membayangkan rekaman ciuman Gharal dan gadis itu. Bahkan ia merutuki kebodohannya yang pernah menonton rekaman itu berulang kali, antara kepo tapi juga sisi laki-lakinya yang normal seakan tergelitik untuk melihatnya lagi dan lagi, bahkan membayangkan bagaimana jika dia berciuman seperti itu dengan Kia. Abinaya hanya laki-laki normal yang menyandang

status jomblo empat tahun lamanya sejak kandasnya jalinan cintanya dengan mantan pacar keduanya. Terkadang dia hanya bisa berfantasi, membayangkan serangkaian *moment* romantis bersama Kia. Abinaya beristigfar sekali lagi. Sejak putus dari mantan-mantannya, dia berjanji untuk memperbaiki diri. Nggak akan ada lagi yang namanya pacaran, nggak akan ada lagi yang namanya mencium perempuan, jika bertemu yang cocok mau langsung dibawa ke pelaminan.

Malamnya, Abinaya melaksanakan janjinya untuk mengembalikan buku Fara. Dia mengenakan *t-shirt*, dibalut jaket dan celana jeans, membuatnya terlihat lebih muda. Dia menghentikan mobilnya di seberang kost Fara. Dia melangkah pelan. Agak ragu sebenarnya, tapi dia beranikan diri mengetuk pintu kost. Bagaimanapun juga buku itu harus dikembalikan.

Seorang gadis berambut panjang membukakan pintu. Dia cukup tercengang melihat dosen idola mematung di depan pintu dengan pakaian kasualnya.

"Lho, Pak Abinaya. Ada perlu apa ke sini? Mau mencari saya?" tanya sang gadis dengan mata berbinar.

"Lho, kamu kost di sini? Saya ke sini nyari yang namanya Fara Imelda."

Senyum merekah itu mendadak hilang dari wajah sang gadis setelah tahu dosen favoritnya ini ternyata mencari temannya. Dalam hati dia bergumam, entah doa apa yang sering dipanjatkan Fara, hingga sering dicari cowok-cowok ganteng.

"Tunggu sebentar, ya, Pak. Bapak duduk dulu di sini, ya. Sebenarnya laki-laki nggak boleh masuk, cuma kadang ada yang bandel nyusup masuk. Bapak tunggu di sini saja, ya. Saya panggilkan Fara dulu." Gadis itu masuk ke dalam sambil terus bertanya-tanya ada tujuan apa dosen ganteng itu mencari Fara. Dia

merasa dunia tak adil. Fara si gadis bengal kok banyak yang suka. Dia berpikir seandainya dia secantik Fara mungkin juga akan banyak cowok yang menyukainya.

"Far, ada yang nyari." Gadis berambut panjang itu mematung di depan pintu kamar Fara yang terbuka. Fara yang tengah bermain *game* di laptopnya melirik teman kostnya tersebut.

"Siapa?"

"Lihat sendiri aja. Ganteng bingit, yang pasti kayak *oppa* Korea." Teman satu kost itu berlalu dari depan kamar Fara.

Fara mengernyit. Seingatnya temannya tak ada yang telihat seperti *oppa* Korea. Fara menyisir rambutnya yang terlihat berantakan dengan jari-jari tangannya setelah sebelumnya mencari-cari di mana sisirnya tapi tidak ia temukan. Kadang kalau tak pergi ke mana-mana, dia lupa menyisir rambut. Fara berjalan santai menuju pintu luar.

Saat Fara melangkah ke teras, Abinaya yang tengah duduk menoleh padanya dan sedikit terkejut juga melihat Fara mengenakan kaos oblong dan celana pendek, berbeda dengan tampilannya yang cukup feminin di perjumpaan mereka tadi siang. Fara tak kalah terperanjat. Dia tentu ingat laki-laki di depannya adalah laki-laki yang hampir menabraknya tadi siang. Abinaya berdiri mendekat padanya.

"Ngapain nyari saya? Kamu tahu nama dan alamat kost saya dari mana? Kamu pasti *stalking* instagramku, kan? Atau nanya ke orang-orang tentang nama dan alamatku setelah aku pergi dari jalan itu. Nekat banget nyari-nyari sampai kost cuma untuk kenalan."

Abinaya bengong mendengar sang gadis nyerocos dan menuduhnya datang ke kost untuk mengajaknya kenalan. Kepercayaan dirinya tinggi sekali. Jelas, sang gadis tidak seanggun

penampilannya tadi siang. Apalagi jika teringat rekamannya dan Gharal, gadis di depannya tidak terlihat seperti gadis nakal yang bisa berciuman dengan sangat panas, sebaliknya dia terlihat cuek dengan rambut sedikit berantakan.

"Maaf saya ke sini cuma untuk mengembalikan buku anda yang terjatuh di jalan tadi siang. Di dalam ada nama dan alamat anda." Abinaya menyodorkan sebuah buku dalam genggamannya.

Fara terbelalak. Ia bahkan tak menyadari bukunya terjatuh. Dia merasa tak enak sendiri. Ia pikir laki-laki di depannya ini sama saja dengan laki-laki lainya yang kadang datang ke kostnya untuk mengajak berkenalan. Teman *clubbing* atau kampus kadang membawa temannya yang lain hanya untuk berkenalan dengan Fara.

Fara menerima buku itu, "Terima kasih," jawabnya singkat masih dengan tampang datar yang tak ramah.

Keduanya saling diam. Fara ini memang cantik, wajar jika laki-laki seperti Abinaya pun mengakui hal itu. Namun tetap saja di mata Abinaya, gadis ini hanya gadis bengal yang suka *clubbing* dan hanya terlihat indah dari luar saja.

"Ada perlu apa lagi, ya? Kenapa kamu nggak pulang? Cuma ngembaliin buku aja, kan?"

Abinaya cukup tersentak juga mendengar gaya bicara Fara yang songong dan ketus. Gadis yang tak tahu sopan santun.

"Anda nggak bisa ramah sedikit, ya? Begini ya cara berterimakasih?" Abinaya berusaha menahan emosinya. Baru kali ini dia menghadapi perempuan yang sedemikian angkuh dan jutek.

"Terus Anda ingin saya berterimakasih dengan cara apa? Ngasih nomor ponsel saya? Atau saya traktir makan?" Fara masih saja bicara dengan ketus.

Abinaya tercenung sesaat. Masalah nomor *handphone* dia bisa bertanya pada Lidya, mahasiswinya yang tadi membukakan pintu pertama kali. Soal ditraktir makan ... entah kenapa Abinaya ingin juga sesekali mengerjai cewek angkuh macam Fara. Apalagi Fara adalah bagian dari masa lalu Gharal, dan Gharal adalah suami Kia. Segala yang berkaitan dengan Kia menjadi sesuatu yang menarik untuknya.

"Baiklah, saya minta ditraktir. Kebetulan tadi saya belum makan," ujar Abinaya dengan santainya.

Fara mendelik, "Apa? Jadi Anda mengembalikan buku saya karena minta imbalan? Berarti Anda nggak tulus. Anda minta traktir apa?" Fara memasang tampang cemberut sembari menatap Abinaya dengan tatapan menelisik. Di matanya, Abinaya ini memang ganteng, persis seperti yang Lidya katakan, mirip *oppa* Korea. Tapi di pertemuan awal, kesan cowok ini begitu menyebalkan.

"Saya yang akan menentukan di mana kita makan. Oh, ya, nama saya Abinaya. Kamu bisa manggil saya mas Abi karena sudah pasti saya lebih tua dari kamu dan saya asli Jawa." Abinaya mengulas senyumnya.

Fara semakin kesal. Rasanya enek membayangkan dia memanggil cowok di hadapannya ini dengan panggilan Mas. Namun dia juga tak punya pilihan. Buku yang terjatuh tadi siang itu adalah buku langka yang sudah tak cetak lagi. Dia berharap Abinaya tak meminta ditraktir di tempat yang mahal.

"Ya udah saya ganti baju dulu." Fara masuk ke dalam. Abinaya duduk kembali di teras. Dia akui, tindakannya kali ini cukup nekat. Pertama kali ia berani mengajak perempuan yang baru dikenal untuk makan bersama.

Tak berapa lama kemudian Fara keluar dengan setelan kasualnya, *blouse,* celana jeans dan tas selempang kecil yang hanya muat untuk dompet dan ponsel. Abinaya mempersilakan Fara untuk masuk ke dalam mobil. Sejenak Fara ragu. Bagaimana jika laki-laki ini berniat buruk padanya? Bagaimana jika laki-laki ini akan mengajaknya pergi jauh lalu menurunkannya ditengah jalan? Atau lebih seram lagi, bagaimana jika sang laki-laki berencana berbuat tindakan asusila terhadapnya?

"Maaf, sebaiknya kita jalan kaki saja. Di sekitar sini banyak kok tempat makan yang enak."

Berpengalaman pernah pacaran dua kali dan menimba ilmu psikologi sedikitnya, membuat Abinaya bisa berselancar menelusuri pikiran Fara. Ia tahu Fara sedikit waswas. Wajar saja mereka baru kenal.

"*Okay,* kita jalan kaki." Abinaya tersenyum.

Mereka berjalan beriringan di sepanjang jalan. Atmosfer terasa agak canggung. Abinaya melihat *steak house* yang terkenal mahal dan enak. Abinaya melangkahkan kaki ke pelataran tempat makan bergengsi itu. Fara mengikutinya dengan raut wajah melompong. Ia pikir Abinaya hanya ingin ditraktir nasi goreng atau nasi Padang, tak tahunya ia minta makan di *steak house* yang mahal.

"*Kurang ajar bener ini cowok. Tahu aja tempat makan mahal. Mana Papa belum transfer. Alamat, duit gue bisa habis. Kalau kurang gimana, ya. Mana cuma bawa seratus ribu."* Fara sibuk bermonolog dalam hati.

Abinaya memilih duduk di pojok restoran. Fara sudah keburu kurang *mood*. Dia tahu harga makanan di *steak house* tersebut mahal-mahal dan uangnya tak akan cukup. Kini ia

memikirkan serangkaian rencana agar tak membayar makanan yang mereka pesan.

Sambil menunggu pesanan, sesekali Abinaya memerhatikan raut wajah Fara yang berganti muram, padahal sebelumnya ia begitu ngotot bicara ketus padanya.

Saat pelayan menghidangkan *beef steak* di hadapan mereka, dahi Fara semakin berkerut. Apa ia perlu berpura-pura menemukan sehelai rambut pada makanannya agar ia diberikan makanan secara cuma-cuma oleh pihak restoran? Fara tahu makanan di depannya rasanya sangat enak. Gharal pernah mentraktirnya. Tapi harganya rata-rata di atas 200 ribu.

Fara melahap *steak* itu dengan segala kekhawatiran yang berkecamuk di pikirannya. Abinaya sesekali menatap Fara yang terlihat resah seperti tengah memikirkan sesuatu.

"Kamu nggak suka *steak*-nya?"

Pertanyaan Abinaya membuyarkan lamunannya.

"Hmm ... aku suka, kok," jawabnya sedikit gelagapan.

"Kenapa kamu tiba-tiba pucat?" Abinaya memerhatikan wajah Fara yang berubah pias.

Fara menggeleng, "Aku baik-baik aja, kok."

Sebenarnya Abinaya cukup penasaran tentang hubungan antara Fara dan Gharal, apa benar-benar sudah tak ada hubungan apa-apa dan Fara hanya bagian dari masa lalu Gharal atau mereka masih berhubungan? Entahlah, Abinaya tak percaya jika Gharal bisa menjadi sosok suami yang setia untuk Kia. Tapi akan sangat tidak beretika jika dia menanyakan saat ini juga. Dia masih punya kesempatan untuk bertanya lebih banyak jika nanti mereka sudah mengenal agak lama.

"Apa ada yang kamu pikirin?" Abinaya menyipitkan matanya.

Fara menimbang-nimbang untuk berterus-terang pada Abinaya. Lebih baik dia jujur saja

"Hmm ... begini Mas, sebenarnya aku ... hmm ... sebenarnya uangku nggak cukup buat bayar makanan ini. Orang tuaku belum transfer. Lagipula aku pikir mas Abi mau ngajak makan di rumah makan Padang atau nasi goreng. Nggak tahunya malah ke sini."

Abinaya menahan tawanya. Ekspresi wajah Fara saat seperti ini terlihat begitu polos. Tentu saja dari awal Abinaya tak pernah bermaksud meminta traktir dari Fara. Dia yang akan membayarnya.

"Terus gimana, dong? Kamu kan udah janji mau traktir saya?" Abinaya menaikkan alisnya.

"Hmm lain kali aja deh. Tapi di rumah makan Padang aja, ya. Sekarang mas Abi yang bayar." Fara mencoba tersenyum meski dalam hati empet tak karuan. Paling tidak dia harus bersikap manis agar Abinaya mau membayar makanannya.

Abinaya menatap Fara sambil bepikir, mungkin itu bisa jadi kesempatan yang bagus untuk memulai berteman dengan Fara dan mengetahui kepastian Gharal dan dia.

"*Okay*. Janji ya, lain kali traktir saya. Simpan nomor saya, ya. Saya tunggu WA dari kamu kalau kamu sudah siap mentraktir saya. Atau saya aja yang nge-*save* nomer kamu. Nanti saya hubungi kamu." Abinaya mengeluarkan *smartphone*-nya.

Fara memberi tahu nomornya dan kini ia bisa bernapas lega karena berhasil lolos dari kewajibannya membayar pesanan.

Seusai makan, mereka berjalan kembali ke kost Fara. Sepanjang jalan, mereka lebih banyak diam. Sesekali Abinaya melirik Fara, begitu juga sebaliknya tapi masing-masing saling kikuk untuk sekadar memulai perbincangan.

Setiba di depan pintu gerbang kost Fara, gadis berambut panjang itu menatap Abinaya sejenak. Dia cukup tahu diri untuk berterima kasih karena telah ditraktir *steak* yang mahal dan enak. Fara berpikir cowok di hadapannya ini cukup mapan. Fara menyukai tipe laki-laki yang mapan. Tapi dia tak mau buru-buru memberi penilaian positif tentang Abinaya. Bagaimanapun mereka baru kenal.

"Makasih makan malamnya," ucap Fara dengan raut wajah lebih bersahabat. Kesan ketus itu sudah tak lagi terlihat.

"Sama-sama, terima kasih juga sudah menemani saya makan," balas Abinaya dengan senyum khasnya.

Fara masuk ke dalam tanpa menoleh Abinaya lagi. Abinaya terpekur menatap langkah Fara yang menjauh. Entah kenapa ada sesuatu dari Fara yang membuatnya sedikit tertarik.

******

Kia tengah fokus menatap layar laptop dan mengetik perbaikan skripsinya. Gharal membaca sepintas apa yang terpampang di layar, lalu ia kalungkan tangannya di leher Kia. Kia agak tersentak tapi ia biarkan begitu saja suaminya memeluknya dari belakang.

"Terdapat korelasi bermakna antara jenis kelamin dan tingkat *self esteem* ...." Gharal membaca sebaris kalimat, sedang tangannya aktif meraba lengan Kia, menurun meremas pahanya dan terakhir menyentuh area favoritnya, dadanya. Tak cukup sampai situ, jari-jarinya mulai meremas pelan. Kia menghentikan aktivitasnya dan kepalanya menoleh pada Gharal yang juga menolehnya. Jarak mereka begitu dekat.

"Gharal, kalau kamu ganggu aku terus, ntar aku nggak kelar-kelar ngetiknya."

Gharal tersenyum, "Emang kayak gini namanya ganggu?"

Kia mengangguk, “Aku jadi nggak fokus.” Kia kembali menatap layar.

, Gharal mengecup pipi Kia dua kali, “Emang kenapa nggak fokus?” Gharal beralih mengecup leher Kia. Tangannya menyusup ke baju Kia dan meremas sesuatu yang lebih kenyal.

“Ah ....” Kia memekik. Satu desahan yang tak bisa ia kontrol lolos begitu saja.

“Oh, *yes*, udah mulai mendesah.” Gharal kembali menggerayangi tubuh Kia dan mencium pipi Kia disertai gerakan ujung lidah yang menyusuri garis pipi istrinya.

“Ghaaraaalllll ....” Kia beranjak dan mencubit perut suaminya, “jangan ganggu aku terus. Aku belum selesai. Kamu mesum banget.”

Gharal tertawa. Dia mencengkeram kedua tangan Kia hingga Kia tak bisa lagi mencubitnya. Gharal mendorong tubuh mungil Kia hingga menghimpit dinding. Mata mereka beradu sejenak.

“Aku mau lanjut ngetik.” Kia berusaha melepaskan tangannya dari cengkeraman suaminya, namun Gharal tak jua mengendurkan cengkeramannya.

“Ssttt ... ngetiknya ntar aja. Laptop terus yang kamu sentuh, aku juga ingin disentuh.” Gharal mengulas senyum mautnya.

Kia terdiam dan membalas senyum suaminya. Gharal terkadang manja dan menuntut waktu lebih banyak darinya. Gharal menatap Kia dengan lebih intens. Entah sejak kapan perasaannya tumbuh begitu kuat pada wanita mungil di depannya. Wanita yang dulu selalu ia pandang tak menarik. Kini dia terlihat begitu cantik luar dalam. Istrinya bisa menjadi mentari yang menghangatkannya kala dingin membekukannya. Dia juga bisa menjadi oase yang

begitu menyejukkan kala ia terjebak di tengah padang bermandikan terik sang bagaskara. Kesetiaan dan ketulusannya menyentuh sisi terdalam hatinya. Untuk mencintai seseorang kau tak membutuhkan kesempurnaan. Sebesar apa pun kekurangannya, di matamu dia terlihat begitu istimewa.

Gharal mengusap bibir istrinya begitu lembut. Tatapan tajam itu selalu mampu terbitkan desiran tak menentu. Pertama kali Kia mengenal cinta dan cinta itu adalah cinta kekasih yang telah halal. Di masa-masa pernikahan yang masih awal ini, pikirannya dan kehidupannya seolah hanya berpusat pada Gharal, begitu juga dengan Gharal yang begitu tergila-gila pada Kia. Cinta itu semakin menguat seiring cobaan yang perlahan menyapa kendati pernikahan mereka masih dalam hitungan bulan. Namun semua itu tak akan mampu menepis perasaan yang sedang hangat-hangatnya. Jatuh cinta pada pasangan halal itu terasa begitu manis. *Everyday feels like falling in love with your spouse..*

Gharal mendaratkan kecupan yang begitu lembut di bibir Kia. Kia terpejam dan melingkarkan tangannya di leher Gharal seakan menuntut ciuman yang lebih dalam. Gharal mencium Kia lebih dalam, menyesapnya bagai permen termanis. Ia mengeratkan pelukannya yang melingkar di pinggang ramping Kia.

Dering *smartphone* Gharal mengagetkan keduanya. Gharal tak peduli, ia meneruskan ciumannya dan mengangkat tubuh Kia, menggendong wanitanya hingga kaki Kia mengapit pinggangnya. Bibir mereka terus berpagut, tak peduli dering itu masih mengalun.

Sampai akhirnya Kia melepaskan ciumannya dan menangkup pipi suaminya, “Gha, diangkat dulu teleponnya. Siapa tahu penting.”

“Biarin aja. Lagian ganggu banget, telepon malem-malem.” Gharal mencoba mencium Kia lagi namun jari-jari Kia menahan bibir Gharal.

“Ayo diangkat dulu.”

Gharal menuruti saran istrinya dengan berdecak kesal, “Siapa sih yang telepon.”

Nama kakaknya terpampang di layar. Gharal mengangkatnya dan berbicara dengan kakaknya sambil berjalan mondar-mandir. Kia memerhatikan wajah Gharal yang terlihat tegang.

Seusai bicara dengan kakaknya, Gharal berjalan mendekat ke arah istrinya.

“Ada apa, Gha? Kenapa kamu mendadak pucat?” Kia merasa khawatir.

“Kak Wisnu telepon katanya kak Viona akan menjalani operasi pengangkatan rahim. Dokter bilang kalau tak diangkat kemungkinan akan menyebar. Keputusan ini sudah dipertimbangkan matang-matang antara kak Viona, kak Wisnu dan ibu kak Viona, ayah kak Viona udah meninggal. Kak Wisnu juga nggak tega melihat kak Viona kesakitan dan kerap mengalami pendarahan. Dia bilang ini keputusan yang sangat berat tapi *insya Allah* yang terbaik.”

Kia merasakan lemas seketika. Di matanya, istri kakak iparnya adalah wanita salihah yang begitu tegar dan lembut. Sungguh hanya orang-orang terpilih yang menghadapi ujian berat dalam hidup mereka. Allah tak akan memberi ujian di luar kemampuan hamba-Nya, itu artinya Viona dan Wisnu bisa menghadapi semua.

“Ya Allah, kuatkan kak Viona dan kak Wisnu.” Sorot mata Kia terlihat berkaca.

“Ki, biaya untuk operasi itu mahal. Kak Wisnu sudah tak memiliki tabungan karena sebelumnya digunakan untuk biaya pengobatan ibu kak Viona, juga untuk kak Viona sendiri. Aku ingin membantu kakakku. Aku berencana mengambil sisa tabungan dan menjual motor. Toh, kita masih punya mobil, kan? Sepertinya mobil lebih bermanfaat karena bisa digunakan untuk berjualan dan membawa barang dagangan ke kantin atau warung-warung serta bisa dipakai jualan di Alun-alun pas hari Minggu. Aku nggak tega melihat kak Wisnu begitu terpukul dan *down*.”

Kia bisa memahami perasaan Gharal. Gharal pernah bercerita bahwa dia begitu dekat dengan kakaknya. Mereka tumbuh bersama, saling *support* dan menguatkan kala salah satu tertimpa masalah.

“Aku bisa menjual emas untuk membantu kak Wisnu dan untuk modal dagangan juga.”

‘Jangan, Ki, jangan dulu. *Please* izinin aku jual motor, ya? Satu kendaraan cukup untuk kita.” Gharal menggengam kedua tangan Kia. Kia mengangguk.

“Ki, kalau sekarang ke rumah sakit, kamu bersedia nggak? Kata kak Wisnu, kak Viona terlihat murung. Mungkin kehadiran kita terutama kehadiranmu sebagai sesama perempuan bisa membantu menguatkannya.”

Kia mengangguk, “*Okay*, Gha. Aku ganti baju dulu, ya.”

******

Kia dan Gharal duduk di ranjang di sebelah ranjang tempat Viona berbaring. Mereka menatap sendu pada sosok Wisnu yang sedari tadi tak melepas genggamannya pada tangan istrinya.

Ini pertama kali bagi Gharal melihat kakaknya serapuh dan sekalut ini. Di matanya, Wisnu adalah sosok pahlawan kedua

setelah ayahnya. Mereka tumbuh menjadi dua kakak-beradik yang bertolak-belakang baik secara sifat maupun prinsip hidup. Kakaknya waktu SMA adalah pentolan Rohis. Dia seorang yang taat beribadah, berprestasi, dan tak pernah berbuat onar, berbanding terbalik dengan dirinya yang sudah terlihat kebengalannya sejak SMA. Nasihat ayah dan kakaknya inilah yang membuatnya memegang teguh prinsip untuk tak berzina, sebandel apa pun dirinya di masa lalu.

"Kamu pasti bisa melalui semuanya. Jangan takut." Wisnu menatap lekat sudut mata istrinya yang telah menumpahkan buliran bening.

"Aku hanya merasa, selepas operasi mungkin aku tak lagi bisa sempurna menjadi seorang perempuan. Aku tak akan pernah bisa memiliki anak dan ini seperti kehilangan identitas. Apa artinya perempuan jika ia tak memiliki rahim?" Viona menatap sayu laki-laki yang sudah ia kenal sejak SMA ini, yang dulu berani melamarnya kendati mereka masih kuliah.

"Aku tahu ini sangat berat. Tapi aku tak bisa membiarkan sel kanker itu semakin menggerogoti kesehatanmu dan menyebar. Aku hanya ingin mengikhtiarkan apa yang terbaik, berharap Allah memberiku kesempatan untuk lebih lama hidup bersamamu. Aku belum siap kehilanganmu." Setitik air mata lolos membasahi pipinya.

Gharal begitu terenyuh melihat pemandangan haru di depannya. Kia bahkan ikut meneteskan air mata. Tangan Kia dan Gharal refleks saling menggenggam.

"Selepas operasi, mungkin kamu bisa mempertimbangkan untuk menikah lagi. Rasulullah menganjurkan untuk menikahi wanita yang subur karena Rasulullah berbangga dengan jumlah

umat-Nya. Sedang aku wanita yang tidak subur. Aku tak bisa memberimu keturunan."

Wisnu mencium kedua tangan istrinya, "*Please,* jangan bilang seperti itu lagi. Jangan memintaku untuk melakukan sesuatu yang aku nggak sanggup untuk melakukannya." Wisnu masih menatap lekat ke arah istri yang dulu begitu menentangnya waktu SMA. Viona adalah mantan ketua ekstrakurikuler *cheer leader* yang pernah melabraknya di markas Rohis karena ia merasa Wisnu telah memengaruhi seorang *member cheer leader* untuk berhijab sehingga keluar dari ekstrakurikuler itu. Padahal Wisnu tak pernah memengaruhi, ia hanya menyampaikan ayat tentang perintah berjilbab. Viona waktu itu begitu membenci Wisnu. Viona kerap mem-*bully*-nya, menabuh genderang perang dengannya juga bersikap ketus terhadapnya. Hingga suatu saat motor Viona mogok saat pulang sekolah. Dengan kebaikan hati Wisnu, ia menawarkan diri menuntun motornya ke bengkel. Di saat itulah pandangan Viona terhadap Wisnu berubah. Mereka saling jatuh cinta tanpa pernah mengungkapkan perasaan masing-masing. Di masa kuliah-lah, Wisnu memintanya untuk menikah dengannya. Lamaran sederhana namun begitu manis bagi Viona.

Wisnu merapikan khimar istrinya dan tersenyum lembut. Viona membalas senyum itu masih dengan tangis yang menderas.

Kia ikut sesenggukan. Dia mudah tersentuh dengan sesuatu yang mengharukan, terlebih lagi tentang ketulusan dua hati yang saling mencintai karena Allah.

Kia mendekat ke arah Viona. Viona meliriknya dan tersenyum.

"Kak, tidak memiliki rahim bukan berarti Kak Viona kehilangan identitas diri, bukan berarti Kak Viona tidak bisa menjadi perempuan seutuhnya. Kak Viona adalah sosok istri dan

muslimah yang menginspirasi Kia untuk menjadi muslimah yang lebih baik, bersabar, dan tegar menerima ketentuan Allah. Kia bangga banget sama Kakak."

Viona membentangkan kedua tangannya dan bersiap memeluk Kia. Kia melangkah lebih dekat lagi. Ia sambut pelukan itu dengan rasa haru yang menyeruak. Isak tangis keduanya terdengar syahdu.

"Terima kasih banyak *support*-nya, Kia. Terima kasih kamu dan Gharal menyempatkan untuk datang. Kakak bersyukur dikelilingi orang-orang yang begitu tulus menyayangi Kakak."

Kia tersenyum menatap kakak iparnya, "Allah tak pernah memberi ujian di luar kemampuan hamba-Nya, Kak. Yakinlah Kakak bisa menghadapinya."

Viona mengangguk. Tak ada sedikitpun keraguan di hatinya tentang pertolongan Allah. Ia yakin Allah akan menolongnya dan memberinya kekuatan melewati semua.

Setelah sekitar satu setengah jam berada di sana, Gharal dan Kia berpamitan pulang. Tak lupa Gharal memberi semangat dan *support* untuk kakaknya.

Sepanjang perjalanan Kia memikirkan banyak hal tentang apa yang menimpa Viona dan Wisnu. Gharal melirik istrinya yang terlihat seperti tengah melamun.

"Kamu lagi mikirin apa, Kia?"

Kia terkesiap, "Aku mikirin apa yang menimpa kak Viona dan kak Wisnu. Rumah tangga mereka tengah diuji dengan kesulitan keuangan dan penyakit. Aku kok baper, ya melihat ketulusan kak Wisnu dan kak Viona yang saling mencintai dan menguatkan. Mereka manis banget, Gha."

Gharal tersenyum, "Mereka emang *sweet* banget, Kia. Aku yakin mereka kuat menghadapi semua ini."

“Aamiin. *Insya Allah* mereka kuat,” sahut Kia.

“Ki, waktu mendengar kak Viona yang bilang dia tak akan pernah memiliki anak dengan tangis sesenggukan, aku makin sadar bahwa anak adalah anugerah yang begitu luar biasa dari Allah. Ada berapa banyak wanita menginginkannya, tapi dia belum juga dikaruniai anak. Ada yang harus mengubur harapannya kaena kondisi medis. Aku menyesal pernah memiliki pikiran tak akan mampu menafkahi anak selama penghasilanku belum stabil. Betapa sombongnya aku, lupa bahwa Allah yang menentukan rezeki.” Tatapan Gharal masih fokus ke arah depan.

“Ya, Gha, setiap manusia sudah memiliki porsi rezeki masing-masing. Dalam surat Hud ayat enam, Allah berfirman, *Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).*”

Gharal menoleh istrinya dan tersenyum.

“Dan rasanya aku udah siap banget untuk jadi ayah, Ki. Aku harap kamu segera dikasih kepercayaan untuk hamil.”

“Aamiin, aku juga berharap akan ada anak-anak lucu yang mewarnai hari-hari kita.”

Gharal tersenyum sekali lagi. Tangan yang sebelah masih menyetir dan satunya menggengam tangan Kia.

“Mesti usaha terus nih.” Gharal menyeringai.

“Itu *mah* udah jadi kesukaanmu.” Kia tertawa pendek.

“Lagaknya kayak nggak doyan aja. Bilangnya nggak mau, ntar kalau udah di ranjang juga ketagihan, lagi ... lagi ... lagi ...”

Kia mencubit lengan Gharal, “Ih, kamu kalau ngomong ceplas-ceplos, nggak di-*filter*.” Kia mengerucutkan bibirnya.

Gharal tertawa, “Udah ah jangan kebanyakan becanda, ntar nggak sampai-sampai. Cepet sampai rumah terus bikin anak.” Lagi-lagi Gharal nyerocos tanpa *filter* membuat Kia tertawa.

Mobil terus melaju membelah dinginnya malam. Kendati masalah seakan tak berhenti menghampiri, tapi kekuatan cinta dan keyakinan akan adanya pertolongan Allah membuat langkah mereka terasa semakin ringan.

Mencintai itu tak mencari kesempurnaan karena cinta sejatilah yang akan menyempurnakan.

******

COBAAN

Fara melangkah ke dalam kamar dengan bertanya-tanya, apa yang baru ia lakukan tadi? Makan malam dengan cowok yang baru dikenal, ditraktir, dan sekarang barulah dia menyadari ada banyak hal terbuang selama dia bersama cowok yang mengaku bernama Abi itu. Untuk sesaat dia merutuki kebodohannya, kenapa dia tak bertanya hal-hal yang lebih personal, misal asalnya, pekerjaannya, atau apa pun. Namun tetap saja dia harus berhati-hati. Gharal yang sangat ia percaya pun pada akhirnya meninggalkannya. Ada satu alasan yang membuat gadis itu sulit untuk percaya pada laki-laki adalah karena papanya, orang yang sangat dikagumi pada akhirnya meninggalkan mamanya. Meski hubungan mereka tetap baik pasca bercerai, tapi tetap saja selalu ada luka yang tersembunyi jauh di dasar hati. Luka yang kendati ditutupi sedemikian rupa tapi rasa sakit itu akan terus membayang.

Seumur hidup dia baru benar-benar mau membuka hati untuk seorang pria adalah saat dirinya mengenal Gharal. Fara benar-benar tergila-gila pada seorang Gharal. Apalagi Gharal juga kerap menghujaninya dengan hadiah dan sering mengajaknya makan bersama, lumayan irit untuk anak kost yang jauh dari daerah asal. Namun kini ia tahu, cinta Gharal sudah berpindah

pada istrinya. Seseorang yang ia pandang tak masuk kriteria cewek idaman Gharal, tapi nyatanya bisa membuat Gharal bertekuk lutut.

Trauma melihat pernikahan orangtuanya yang berantakan membuatnya tumbuh menjadi gadis yang cukup galak, tak sungkan tampil liar, dan seolah cukup berpengalaman di ranjang. Padahal kenyataannya dia hanya berpengalaman pernah berciuman bersama Gharal. Baginya gaul di *club* malam harus bisa mawas diri, lebih baik dipandang liar daripada ditatap menelisik dari atas bawah karena cowok-cowok nakal tahu dia masih perawan, bisa habis dikerjai atau dijadikan bahan taruhan.

Saat Fara hendak membuka bajunya, tiba-tiba Lidya masuk tanpa permisi. Fara kaget bukan main.

"Kamu kalau masuk ketuk pintu dulu kek, bikin kaget aja."

Lidya menyeringai, "*Btw,* kamu tadi keluar sama pak Abinaya? Hubungan kalian apa, sih?" Lidya mengernyitkan alis.

Fara terbelalak, "Pak Abinaya? Jadi dia sudah menikah dan punya anak? Kamu kenal dia?" Fara merasa tertipu. Bagaimana bisa seorang laki-laki sudah menikah berani mengajaknya makan malam.

"Dia belum menikah. Tapi dia kan dosenku, jadi aku manggil dia Pak."

Fara terperanjat. Mas Abi itu ternyata dosen. Mereka beda fakultas, Abinaya psikologi sedang Fara ekonomi, jelas Fara tak pernah diajar Abinaya dan dia juga belum pernah bertemu Abinaya sebelumnya. Meski fakultasnya bersebelahan dengan fakultas psikologi tapi Fara tak pernah bersua dengannya, wajahnya begitu asing.

"Jangan-jangan kalian pacaran, ya?" Lidya masih saja penasaran ingin tahu ada hubungan apa antara Fara dan Abinaya.

Fara segera menggeleng, "Nggak ada hubungan apa-apa, kok. Udah sana keluar, aku mau ganti baju." Fara mendorong tubuh temannya hingga sang teman keluar dari kamarnya. Fara menutup pintu kamar rapat. Kini dia terpekur. Sosok Abinaya tiba-tiba melintas begitu saja di pikirannya. Fara mengerjap dan menggelengkan kepala, "Dosen sekalipun nggak ada jaminan bisa dipercaya. Usia yang lebih dewasa juga nggak jaminan orangnya bijak."

******

Kia memasukkan donat dan puding ke dalam kotak. Gharal ikut membantu memasukkan makanan itu ke dalam kotak. Kia membuat donat dan puding untuk disumbangkan ke Panti asuhan. Hari ini mereka akan bergabung dengan komunitas Peduli Sosial untuk berkunjung ke salah satu Panti asuhan.

Motor Gharal belum terjual, banyak calon pembeli bernegosiasi tapi belum *deal*. Sementara Gharal butuh dana cepat. Kia menawarkan untuk menjual emas simpanannya lebih dulu. Gharal awalnya menolak. Namun akhirnya ia menerima tawaran Kia. Gharal berjanji setelah motornya terjual, ia akan mengganti emas Kia, tapi Kia tak mau membebani suaminya. Baginya, hartanya adalah milik bersama.

Wisnu sangat berterima kasih dengan ketulusan Gharal dan Kia yang sudah banyak membantunya. Dia berjanji suatu saat akan mengembalikan jika ada rezeki lebih. Namun Gharal dan Kia tak mempermasalahkan dan tak menuntut kakaknya untuk mengembalikan. Baginya segala permasalahan yang menimpa kakaknya adalah masalahnya juga. Gharal akan selalu mengingat kebaikan kakaknya yang dulu pernah membantu biaya pengobatan Kia saat menjalani perawatan di rumah sakit karena kecelakaan. Kecelakaan yang akhirnya membawa Kia padanya di pelaminan.

“Gha, aku dan anak-anak kan janjian ketemu langsung di Panti. Sebelum ke panti mampir ke tempat ayah dulu, ya, soalnya arah ke Panti sejalur dengan warung bakso ayah. Aku pengin ngasih donat dan puding juga untuk ayah. *Next time* gantian deh ke tempat ayah sama ibu.”

Gharal mengangguk, “Ya, Ki, ntar mampir ke tempat Ayah.”

“Ya udah jalan yuk sekarang. Karena kita mau mampir ke tempat ayah, jadi kita berangkat lebih awal.”

Gharal tersenyum dan membantu Kia mengangkat kotak-kotak makanan ke dalam mobil.

******

Gharal memarkirkan mobilnya di pelataran warung bakso milik ayah Kia. Mereka keluar dari mobil sambil menenteng dua kotak berisi donat dan puding. Suasana warung cukup banyak pengunjung. Sekarang ayah Kia sudah memiliki tiga karyawan karena dia cukup keteteran menjalankan usahanya sendiri.

Hendar cukup terkejut dengan kedatangan putri semata wayangnya dan menantunya. Pasalnya Kia tak memberi kabar terlebih dahulu.

“Dateng ke sini kok nggak kasih kabar, Nak? Ayo duduk dulu.” Hendar memeluk putrinya lalu beralih menepuk bahu menantunya.

“Iya, soalnya Kia dan Gharal nggak bisa lama, Yah. Kami mau ke panti asuhan juga. Nanti kapan-kapan, Kia dan Gharal pengin nginep di rumah. Sudah lama nggak masakin Ayah.” Kia tersenyum sembari menarik mundur kursi di depannya. Dia duduk diikuti Gharal yang duduk di sebelahnya.

“Yah, ini ada donat dan puding buatan Kia.” Gharal meletakkan dua kotak itu di atas meja.

Mata Hendar berbinar. Rupanya putrinya masih suka membuat makanan.

"Wah, makasih banyak, Nak. Kalau kalian datang ke sini *mah* datang saja, nggak perlu repot-repot bawa makanan." Hendar menatap Gharal dan Kia bergantian.

"Nggak repot kok, Yah. Kia sekalian bikin untuk anak-anak Panti." Kia menjawab dengan segaris senyum.

Hendar bersyukur jiwa sosial Kia masih berakar kuat. Sejak kecil kepedulian sosial Kia begitu tinggi. Dia senang membantu sesama. Meski dulu kondisi perekonomian mereka tidak sebaik sekarang, tapi itu semua tak melunturkan kepekaannya. Dia melakukan apa yang dia bisa untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi sesama, meski hanya menyumbang tenaga dan waktu, karena menyumbang materi tidak selalu memungkinkan.

"Oh, ya, kalian sudah makan? Mau makan bakso?"

Kia menggeleng, "Kia udah makan, Ayah. Mungkin Gharal mau makan bakso?" Kia melirik suaminya.

"Nggak, Ki. Aku juga udah kenyang."

"Oh, ya, gimana kabar ayah dan ibu Gharal? Bagaimana juga kabar istri nak Wisnu? Operasinya kapan?" Hendar telah mendengar kabar sakitnya Viona dari besannya saat sang besan berkunjung ke warung bakso. Dia sendiri sudah menjenguk tadi pagi.

"*Alhamdulillah* ayah dan ibu baik-baik saja. Tadi pagi Gharal sempat teleponan sama mereka. Kata kak Wisnu besok operasinya," jawab Gharal.

"Mudah-mudahan operasinya lancar," ujar Hendar.

Sebelum Kia dan Gharal pamitan, Hendar meminta waktu Kia sebentar untuk bicara. Gharal menunggunya di mobil.

"Ada apa, Yah?" Kia mengernyitkan alisnya.

Hendar mengeluarkan sebuah amplop dari sakunya, “Ini, Ayah ada sedikit buat bantu nak Wisnu. Tadi pagi, nak Wisnu nggak mau menerima karena nggak mau merepotkan. Ayah maklum sih, dia pasti nggak enak menerimanya, sungkan. Kasihkan ke Gharal, bilang aja dari kalian bukan dari Ayah. Siapa tahu bisa bermanfaat untuk nak Wisnu dan istrinya.”

Kia menerima amplop itu, “Makasih banyak, Ayah. Saat ini kak Wisnu dan kak Viona memang membutuhkan biaya yang besar.”

Hendar mengeluarkan sebuah amplop lagi. Dia kembali menyerahkannya pada Kia. Kia mengamati amplop itu dan memicingkan matanya.

“Ini apa lagi, Yah?”

“Ini untuk kamu dan Gharal,” balas Hendar dengan senyum tipis.

Kia menganga, “Ayah nggak perlu ngasih apa-apa untuk kami. Kami sudah berumah tangga, sudah seharusnya hidup mandiri dan nggak mau merepotkan orang tua.” Kia merasa tak enak hati. Dari kecil hingga menikah, ia masih saja merepotkan ayahnya. Dia kembali menyerahkan amplop itu pada ayahnya, tapi Hendar menolak.

Hendar menatap putrinya dengan lembut. Di matanya Kia masihlah putri kecil yang dulu ia tuntun kala belajar berjalan. Seorang putri yang kerap ia bacakan buku cerita sebelum tidur.

“Ayah tahu keadaan kalian sedang sulit. Ayah tahu permasalahan yang tengah menimpa Gharal. Ayah juga tahu perusahaan mertuamu bangkrut. Tolong terima ini, Kia. Ayah mungkin nggak ngasih banyak, tapi semoga saja bermanfaat untuk kalian. Kalau kamu nggak mau menerima, Ayah sangat tersinggung.”

Kia benar-benar tak enak hati karena ia merasa belum bisa membahagiakan ayahnya. Yang ada dia selalu merepotkan ayahnya. Kia merasa tak berguna dan kesulitan yang tengah ia dan Gharal hadapi telah membebani ayahnya.

"Tolong Kia, terima ini. Ayah sudah tua, untuk apa menyimpan uang sendiri sementara Ayah memiliki seorang putri. Untuk apa Ayah menikmatinya sendiri? Ayah mohon terimalah."

Kia tertunduk dan setitik air matanya menetes, "Maafkan Kia karena belum bisa membahagiakan Ayah. Yang ada Kia malah merepotkan Ayah terus."

"Kamu sama sekali nggak merepotkan Ayah. Kia sudah sangat membahagiakan Ayah. Selama ini Kia selalu nurut dan baik sama Ayah. Cukuplah jadi istri yang salihah untuk Gharal dan Ibu yang baik untuk anak-anak kalian kelak, rukun selalu dengan suami, dan bahagia, itu sudah cukup membuat Ayah bahagia."

Kia memeluk ayahnya dan air mata itu masih berlinang, "Terima kasih banyak, Ayah. Ayah yang terbaik."

Gharal melirik ke arah pintu warung, Kia belum nampak. Gharal kembali menatap ke arah depan. Ia menoleh pintu warung itu lagi. Tak lama kemudian Kia melangkah keluar dari pintu dan berjalan mendekat ke arah mobilnya.

Kia masuk ke dalam dan duduk. Ia mengenakan *seat belt* sementara Gharal memandangnya penuh tanya.

"Tadi ayah bicara apa, Ki?"

"Ayah memberi bantuan untuk kak Wisnu. Nanti kamu kasihkan ke kak Wisnu, ya." Kia menyerahkan sebuah amplop pada Gharal.

Gharal menerimanya dengan sedikit ragu.

"Ayah sudah mencoba memberikan pada kak Wisnu, tapi kak Wisnu sungkan menerima. Kata ayah jangan bilang ini dari Ayah, tapi dari kita."

"Aku harus berterimakasih pada ayah, Ki." Gharal hendak membuka pintu tapi dicegah Kia.

"Nggak perlu, aku sudah mewakili. Lagian kita harus segera ke Panti asuhan, kan? Oh, ya, ayah juga memberi kita amplop." Kia menunjukkan sebuah ampop lagi.

"Ini untuk apa, Ki?" Gharal mengernyitkan dahi.

"Untuk kita. Aku sudah bilang tak usah, tapi ayah memaksa. Ayah bilang Ayah akan sangat tersinggung kalau aku nggak mau menerima."

Gharal memejamkan mata sejenak lalu membukanya lagi. Ia mengembuskan napas pelan.

"Aku nggak enak banget, Ki. Ayahmu jadi repot mengurusi kita. Aku merasa nggak ada harganya jadi suami."

"Jangan bilang gitu, Gha. Ayah memberi ini bukan berarti ayah meragukanmu atau memandangmu rendah. Ayah hanya mengikuti naluri seorang ayah yang selalu ingin memastikan bahwa anaknya baik-baik saja."

Gharal tercenung. Kia menggenggam tangannya erat.

"*Please,* jangan tersinggung, Gha. Ayah cuma berniat baik ingin membantu. Ayah nggak akan tenang kalau kita menolak."

"Aku nggak tersinggung, cuma aku merasa gagal aja karena belum bisa bahagiain kamu, malah sekarang melibatkan kamu dalam kesulitan."

Kia menempelkan jari telunjuknya di bibir Gharal, "Ssttt, jangan bilang gitu, Gha. Susah senang akan kita jalani bersama. Dan aku sudah sangat bahagia."

Gharal menggenggam tangan Kia lalu ia tempelkan ke pipinya.

"Bahagia kenapa?" tanya Gharal.

Kia tersenyum, "Bahagia karena untuk pertama kalinya aku mencintai seseoang sebesar ini dan juga dicintai seseorang sehebat ini. Aku nggak ingin kebahagiaan ini cepat berlalu. Selama ada kamu di sisiku dan selama kita bersama-sama menghadapi semuanya, nggak ada alasan untuk sedih dan merasa sendiri."

Segaris senyum melengkung di bibir Gharal, "Sama, Ki. Untuk pertama kali aku merasa menemukan belahan jiwa yang selalu ada meski aku sedang jatuh. Cintamu nggak cuma menguatkanku tapi juga mendekatkan aku pada-Nya. Makasih untuk semuanya." Gharal mendaratkan kecupan di kening istrinya.

Kia tersenyum sekali lagi, "Kamu kenapa pinter banget bikin aku *melting*? Udah ah, ayo kita berangkat, yang lain udah nunggu."

"Siap, Bos!" Gharal menyeringai dan melajukan mobilnya meninggalkan pelataran.

******

Setiba di Panti asuhan, sudah banyak mahasiswa yang berkumpul. Pak Abinaya juga sudah tiba. Ia memperhatikan Kia dan Gharal berjalan beriringan dengan membawa kotak-kotak yang sudah bisa ditebak pak Dosen, isinya pasti makanan.

"Kia, Gharal, apa yang kalian bawa?" Abinaya berbasa-basi sambil melirik tumpukan kotak itu.

"Ini donat dan puding untuk anak Panti," jawab Kia ramah.

"*Alhamdulillah*, anak-anak pasti akan menyukainya." Abinaya tersenyum lebar. Dia selalu mengagumi Kia yang berjiwa sosial tinggi.

Anak-anak Panti asuhan terlihat antusias menyambut kedatangan mereka. Mereka begitu bahagia mendapat banyak buku, entah buku cerita maupun pengetahuan. Mereka juga senang sekali dengan donat dan puding buatan Kia. Senyum tulus mereka menjadi kebahagiaan tersendiri bagi semua mahasiswa yang tergabung di Peduli Sosial. Setiap anak di Panti memiliki kisah getir tersendiri. Ada yang orang tuanya meninggal sejak dia bayi, ada anak yang dulu dibuang orang tuanya di depan Masjid padahal anak tersebut baru dilahirkan, ada yang dititipkan ke Panti oleh orang tuanya karena merasa tak mampu merawat sang anak, ada juga beberapa anak yang menjadi korban kekerasan oleh orang tua mereka sendiri. Kedatangan para aktivis Peduli Sosial yang banyak menghibur mereka dengan dongeng, nyanyian dan berbincang bersama telah menerbitkan perasaan bahagia di hati anak-anak karena seolah mereka menemukan keluarga baru yang tulus menerima mereka.

Di antara sekian banyak anak yang tinggal di Panti, ada seorang anak yang mengalami trauma berat karena menjadi korban *child abuse* oleh orang tuanya sendiri. Dia baru semingguan tinggal di Panti. Dia masih takut berinteraksi dengan orang asing. Kata pengurus Panti, anak tersebut sudah terbiasa menerima kekerasan baik secara fisik maupun verbal oleh orang tuanya sejak balita. Dan sekarang anak itu berumur delapan tahun. Awalnya ada laporan RT pada kepolisian terdekat karena ketua RT di wilayah tempat tinggal sang anak tak tahu harus melapor ke mana. Dari sinilah penderitaan sang anak berakhir karena sang anak telah terselamatkan sebelum orang tuanya melakukan tindak kekerasan lebih jauh lagi.

Selama hidupnya anak tersebut terbiasa dipukuli hingga lebam-lebam. Dari kesaksian warga, sang anak sering dipukul

dengan benda-benda seperti sapu, kayu, sabuk, dan lain-lain. Wajah sang anak memang terlihat pucat dan dari sorot matanya seakan bercerita banyak hal tentang penderitaan dan rasa sakit. Panti asuhan tersebut memang sudah lama menampung anak-anak korban kekerasan. Hingga detik ini sang anak masih rutin diajak konsultasi ke psikolog. Butuh waktu untuk menghilangkan trauma dan menyembuhkan luka yang akan selalu tertanam di hati karena memang sulit sekali menghapusnya. Kalaupun mereka bisa bangkit kembali, luka itu akan terbawa terus hingga mereka dewasa, tak bisa dilupakan.

Gharal dan Kia mencoba mendekati anak tersebut dan mengajaknya bicara banyak hal. Awalnya sang anak tak merespons, tapi sikap bersahabat yang ditunjukkan keduanya mampu membuat sang anak menjawab pertanyaan meski dijawab dengan jawaban-jawaban yang singkat.

Untuk sesaat Gharal termenung. Dia begitu menyesal karena pernah menghambur-hamburkan uang di *night club* atau bersenang-senang nggak jelas. Padahal uang itu akan lebih bermanfaat jika digunakan untuk membantu sesama, termasuk membantu anak-anak di Panti. Berinteraksi dengan anak-anak Panti asuhan semakin menyemangatinya untuk memperbaiki hidupnya. Anak-anak itu telah memberikan pelajaran akan makna perjuangan yang sebenarnya.

Setelah dua jam menghibur anak-anak dengan aneka permainan, menyanyi bersama dan mendongeng, semua anggota Peduli Sosial termasuk Abinaya berpamitan pada anak-anak dan pengurus Panti. Dengan polosnya anak-anak berpesan agar mereka kembali lagi suatu saat nanti.

Abinaya terpaku menatap Kia dan Gharal yang berjalan beriringan. Entah sudah berapa kali pikirannya bergelut dengan

imajinasinya yang membayangkan bagaimana seandainya dia ada di posisi Gharal. Patah hati memang selalu menyakitkan. Tiba-tiba bunyi *smartphone* membuyarkan lamunannya. WA yang ia kirim untuk Fara sejak tadi pagi baru dibalas sekarang.

Malam ini boleh deh, Mas. Papaku udah transfer.

Abinaya merenung, mungkin makan malam dengan Fara dan sesuai kesepakatan Fara yang akan mentraktirnya bisa mengalihkannya dari patah hati yang begitu menyiksa.

******

Gharal memarkirkan mobil di halaman rumah. Dia melirik pintu garasinya yang terbuka. Perasaan dia sudah menguncinya saat berangkat. Betapa terkejutnya ketika ia melihat motornya tak ada. Gharal teringat kunci motornya belum ia lepas dari motornya. Lebih kaget lagi saat pintu rumahnya juga tidak terkunci. Seseorang telah membobol pintu garasi dan rumahnya. Kia dan Gharal memeriksa keadaan rumah dengan kepanikan yang menyergap. Beberapa piranti elektronik seperti kulkas, mesin cuci, dan televisi masih ada. Saat mereka memeriksa kamar, mereka kembali *shock* saat simpanan sisa emas dan uang untuk modal usaha raib semua. Yang paling menyedihkan kedua laptop milik keduanya juga hilang. Rupanya sang maling menyasar barang yang mudah dibawa dan ukurannya tidak besar. Persendian Kia dan Gharal serasa lemas, pasalnya data-data skripsi termasuk revisi skripsi ada semua di laptop. Gharal belum sempat menyimpannya di *flashdisk* karena *flashdisk*-nya rusak, begitu juga dengan Kia. Kia beristigfar dan air matanya menganak sungai. Gharal yang juga *shock* luar biasa hanya mampu memeluk istrinya dengan isak tangan yang tertahan. *Ya Allah, cobaan apa lagi ini?* Gharal belum sempat memasang CCTV di rumah, dia hanya bisa bertanya-tanya pada tetangga apa mereka melihat ada orang menyusup ke

rumahnya. Gharal yakin benar, pelaku sudah tahu benar medan daerah ini dan sudah menyasar rumah mereka sebagai target sejak lama.

Segala yang manusia miliki bahkan nyawa sekalipun hanyalah titipan, mudah bagi Allah untuk mengambilnya.

Untuk kesekian kali ujian datang di pernikahan yang baru seumur jagung.

******

HARAPAN

Tiga hari kemudian

Rasanya memang sulit berdamai dengan keadaan yang begitu menyesakkan dan tidak diharapkan. Di saat kondisi keuangan menipis, Kia dan Gharal harus mengikhlaskan harta yang telah hilang. Melacak perampok tanpa ada satupun saksi yang melihat, tanpa CCTV, tentu sangat sulit. Satu-satunya jalan adalah berserah pada Allah. Memasrahkan segalanya.

Segala yang dimiliki adalah titipan Allah. Jangankan harta, jiwa dan raga ini juga hanya titipan. Kia dan Gharal sudah berjanji untuk tidak menceritakan kemalangan yang melanda pada orang tua masing-masing. Gharal tak ingin orang tua dan kakaknya semakin terbebani dengan masalah yang datang bertubi. Apalagi Viona juga masih dalam fase pemulihan pasca operasi. Begitu juga dengan Kia, ia tak mau ayahnya ikut memikirkan kejadian ini. Dia tak ingin merepotkan ayahnya kembali.

Satu hal yang disyukuri Kia adalah teman-temannya begitu peduli padanya. Secara khusus, Kia meminta pada Santika untuk tidak bercerita apa pun pada ayahnya maupun orang tua sepupunya itu. Setelah tahu laptop Kia hilang beserta data-data dan revisian skripsi, sedang Kia belum menyimpannya di *flashdisk*, mereka

bergotong-royong membantu meringankan beban Kia. Lembaran revisi skripsi terakhir Kia dibagikan pada teman-teman sekelas. Masing-masing membantu mengetik. Begitu juga dengan Gharal. Dia bersyukur memiliki teman sebaik Agil yang selalu tulus menolongnya. Agil meminta temannya yang biasa menerima jasa pengetikan untuk mengetik ulang lembaran skripsi Gharal. Agil yang membayar ongkosnya. Agil bahkan meminjamkan laptop milik ayahnya yang jarang dipakai.

Hari ini Kia dan Gharal berangkat ke kampus lebih pagi dari biasanya. Sekarang Kia tak hanya menitipkan dagangan di kantin kampus tapi juga di kantin-kantin sekolah terdekat. Jadi mereka selalu menyambangi sekolah satu ke sekolah lain untuk mengantar dagangan. Semalam mereka bergadang membuat makanan. Uang dari Hendar mereka manfaatkan untuk modal usaha.

Sebelum masuk ke dalam mobil, Gharal mengeluarkan beberapa lembar uang dari sakunya.

"Kia, ini uang hasil nyetak *sticker* kemarin. *Alhamdulillah* laptop pinjaman dari Agil bermanfaat banget. Uang ini bisa untuk beli kertas HVS, untuk nge-*print* sekalian beli tinta *printer*. Aku bersyukur banget *printer* kita nggak ikut dirampok. Sisanya aku rasa cukup untuk makan kita dalam seminggu ini. Aku bakal berusaha promo-promo lagi." Gharal menyodorkan lembaran uang itu pada istrinya.

Kia termangu. Gharal selalu menyerahkan seluruh penghasilannya padanya. Dia akan meminta uang bensin jika bensinnya sudah hampir habis. Kia menerima uang tersebut.

"*Alhamdulillah*. Makasih, Gha. Kamu nggak ambil?"

Gharal menggeleng, "Mobil udah diisi bensin, jadi aku nggak perlu ambil. Toh kita berangkat dan pulang bareng, kalau ada sesuatu tinggal ambil uang yang kamu pegang."

Kia memberikan selembar uang seratus ribu pada Gharal, "Barangkali di kampus kamu pengin jajan. Atau buat jaga-jaga aja."

Gharal menolaknya, "Aku nggak jajan, Ki. Aku udah ambil donat buat bekal. Udah pegang kamu aja, ya."

Kia tersenyum dan mengangguk. Mereka masuk ke dalam mobil dan melaju menuju sekolah-sekolah tempat mereka menitipkan dagangan. Ada empat sekolah yang mereka tuju. Setelah semua sekolah disambangi, mereka melaju menuju kampus.

Seusai menitipkan dagangan di kantin kampus, Gharal pamit menuju kampusnya. Kia berjalan di sepanjang koridor untuk menemui teman-temannya yang tengah berkumpul di teras depan ruang dosen.

"Kia ...." Suara panggilan dari Ghani membuat Kia sedikit terhenyak.

"Iya, Ghan."

Ghani menyerahkan lembaran revisi skripsi Kia yang terakhir, "Ini skripsimu."

Kia menerimanya. Ghani mengeluarkan benda kecil dari sakunya, "Ini *flashdisk*-mu. Tadi malam hasil ketikan anak-anak udah aku satuin semuanya. Aku urutin dan aku pindahin ke *flashdisk* ini. Silakan nanti kamu periksa dan edit-edit lagi kalau ada yang salah."

Betapa terharu hati Kia dengan kebaikan dan solidaritas yang ditunjukkan teman-temannya.

"*Masyaa Allah* kalian baik sekali. Aku berterimakasih banget atas kebaikan kalian."

"Oh, ya, laptopnya belum ada ya, Ki? Mau aku pinjemin punya Mela?" tanya Ghani lagi.

"Nggak usah, Ghan. *Alhamdulillah* Gharal udah dapat pinjaman dari temannya."

Teman-teman Kia yang lain menghampiri Kia.

"Tetap semangat ya, Ki. Kita akan selalu *support* kamu," ujar salah seorang teman Kia yang mengenakan kerudung warna ungu.

Kia tersenyum, "Makasih banyak ya teman-teman atas bantuan kalian. Aku nggak tahu harus membalas dengan cara apa. Semoga Allah membalas kebaikan kalian dengan kebaikan yang lebih banyak. *Jazakumullah khairan*."

"Santai aja, Kia. Itulah gunanya teman." Santika mengulas senyum.

"Udah jangan sedih lagi, ya. Kamu akhir-akhir ini kelihatan pucat. Jangan larut dalam kesedihan. Allah pasti memberi jalan." Teman Kia bernama Mira ikut memberi semangat.

Kia mengangguk dan tersenyum, "Iya aku percaya, setiap kejadian pasti ada hikmahnya. Aku bersyukur banget, saat aku mendapat cobaan beruntun, aku masih memiliki teman-teman sebaik kalian." Kia menatap temannya satu per satu dengan senyum yang tak lepas.

"Kia bisa ke ruangan saya?" Suara Abinaya tak hanya mengagetkan Kia tapi juga mahasiswa yang lain.

Kia mengangguk, "Baik, Pak."

******

Kia dan Abinaya duduk berhadapan dengan terbentang meja diantaranya. Kia menduga Abinaya akan menanyakan

skripsinya karena sudah tiga hari ini Kia absen setor revisi skripsinya.

"Maaf, Pak, saya belum setor revisi lagi. Saya ...."

"Saya sudah tahu." Abinaya menyela perkataan Kia.

Abinaya mengambil satu buah tas.

"Tas ini isinya laptop. Laptop lama saya yang sudah tidak saya pakai tapi masih bisa berfungsi dengan baik. Kamu bisa pakai laptop ini untuk mengerjakan skripsi kamu." Abinaya menatap Kia tajam. Dia sudah tahu kabar rumah Kia yang dibobol maling dari teman-teman Kia. Abinaya tulus ingin membantu meringankan beban Kia.

Kia terpekur. Dia tak enak hati menerima bantuan Abinaya. Apalagi Gharal selalu cemburu padanya.

"Kenapa kamu diam? Kamu sakit? Kamu kelihatan pucat." Abinaya melihat ada rona yang begitu pias menerpa wajah Kia. Sepertinya Kia sedang kurang sehat.

Kia menggeleng, "Saya baik-baik saja, Pak. Cuma, sepertinya saya tidak bisa menerima laptop ini. Bapak tahu sendiri, bagaimana suami saya cemburu sama Bapak."

Kini gantian Abinaya yang terdiam.

"Kalau gitu, pertemukan saya dengan Gharal, biar saya bicara langsung padanya."

Kia ragu sejenak, "Ehm ... tapi ...."

"Saya mohon, pertemukan saya dengannya." Tatapan Abinaya begitu menghunjam. Jelas ada harapan besar di matanya bahwa dia ingin sekali bertemu Gharal.

"Baik, Pak." Kia mengangguk. Ada secercah ragu jika suaminya mau berbicara dengan Abinaya.

******

Sementara itu Gharal tengah berbincang dengan Agil di kantin. Agil mentraktir Gharal dengan memaksanya untuk mau menerima traktirannya karena awalnya Gharal tidak mau merepotkan sahabatnya untuk kesekian kali.

"Gil, gue berencana jual mobil. Nanti gue mau beli yang murah aja, yang irit bahan bakar. Yang penting bisa dipakai buat ngangkut dagangan dan buat transport ke mana-mana. Sisanya buat modal usaha. Barangkali ada temen lo atau saudara lo yang lagi nyari mobil. Kondisi mobil gue masih bagus banget, Gil."

"Oke, Gha, gue bantuin. Ntar coba gue iklanin di medsos dan gue juga bakal nanya-nanya ke teman dan saudara. Barangkali ada yang nyari mobil."

Gharal memulas senyum, "Makasih banyak, Gil. Lo selalu tulus bantu gue."

"Lo kayak sama siapa aja, Gha. Santai aja," ujar Agil lalu dia menyeruput jus jeruk pesanannya.

Smartphone Gharal berbunyi. Gharal menggeser layar *smartphone*-nya dan membaca pesan *whatsapp* dari istrinya.

Gha, bisa nggak kamu ke kampusku sekarang? Pak Abinaya pengin ngomong sama kamu. Please, *kamu jangan mikir macem-macem.*

Kening Gharal berkerut. Dia memikirkan banyaknya pertanyaan yang menari-nari tentang ada gerangan apa Abinaya ingin bicara dengannya.

"Gil, gue cabut dulu, ya. Gue mau ke kampus Kia."

Agil mengangguk, "*Okay,* Gha."

Gharal beranjak dan berjalan menuju pelataran kampus. Tiba-tiba seorang perempuan setengah berlari ke arahnya dan bahu mereka bersinggungan. Buku dalam genggaman gadis itu terjatuh. Gharal mengambil buku tersebut dan menyerahkannya pada sang

pemilik. Gharal terperanjat melihat wajah sang gadis yang ternyata bukan wajah asing.

"Fara? Maafin gue, gue nggak sengaja nabrak," sahut Gharal sedikit salah tingkah. Selama ini dia berusaha untuk selalu menghindari Fara. Sekarang justru dipertemukan.

"Nggak apa-apa," jawab Fara singkat. Raut wajahnya terlihat datar tapi jauh di dalam hati, desiran itu masih ada. Bagaimanapun juga Gharal pernah menjadi seseorang yang begitu berarti dan mengisi hatinya.

Kebekuan menyelimuti. Gharal berpikir dia harus meminta maaf untuk semua kesalahan yang pernah ia lakukan pada gadis itu. Dulu dia mencuri ciuman pertama Fara, mengajari gadis itu merokok dan minum, juga tidak pernah mengikatnya dalam status hubungan apa pun meski keduanya begitu dekat seperti sepasang kekasih. Gharal pikir ini adalah kesempatan yang baik untuk meminta maaf.

"Oh, ya, Far, gue minta maaf untuk semua kesalahan yang pernah gue lakuin. Dari lubuk hati gue, gue bener-bener minta maaf."

Fara menatap Gharal datar. Tentu saja sentuhan dan ciuman Gharal itu akan selalu membekas dalam ingatan. Satu kesalahan yang tidak ingin ia ulang. Jika teringat akan hal itu, ia merasa sedemikian murahan dan ia begitu menyesal. Semua kesalahan di masa lalu akan dia jadikan pelajaran untuk tak lagi mengulang kesalahan yang sama.

Fara hanya mengangguk pelan. Hatinya masih saja sakit kala menyadari laki-laki di hadapannya bukan lagi laki-laki yang dulu selalu menginginkannya seperti jantung yang butuh denyut untuk terus hidup.

Fara berlalu begitu saja tanpa kata-kata. Gharal memahami tidak mudah untuk membuka pintu maaf. Namun ia begitu lega karena sudah meminta maaf. Banyaknya cobaan hidup yang menyapa, menyadarkannya bahwa ia tak ingin menyimpan kebencian, dendam atau kecewa pada orang lain. Ia ingin menjaga hubungan baik dengan siapa pun. Sekarang dia pun sedang mengusahakan untuk meredakan sedikit ketegangan antara dirinya dan dosen pembimbing istrinya.

Gharal menemui Kia di depan ruang dosen.

"Gha, *alhamdulillah* kamu mau datang. Pak Abinaya menunggumu di ruangannya. Bicaralah padanya dan pakai akal sehat kamu. Hilangkan kecemburuan kamu."

Gharal mengganggguk, "Kamu nggak usah khawatir, Ki. Aku menghargai keinginannya untuk bicara denganku."

Kia tersenyum, "Ya, sudah, kamu masuk aja sekarang."

Gharal mengetuk pintu ruang Abinaya. Abinaya mempersilakannya masuk dan duduk.

"Saya ingin kamu menerima bantuan laptop dari saya untuk Kia. Dia tak mau menerima karena takut kamu cemburu. Tolong, Gha, saya nggak bermaksud menyinggungmu. Laptop ini laptop lama saya dan masih berfungsi dengan baik. *In syaa Allah* bisa mempermudah skripsinya. Kalau cuma disimpen aja, nggak ada manfaatnya."

Gharal terdiam. Jujur ada rasa tak berdaya sebagai suami yang belum bisa membelikan Kia laptop. Tapi laptop ini akan sangat bermanfaat untuk Kia. Ini akan lebih baik dibanding jika dia dan Kia harus bergantian menggunakan laptop untuk merevisi skripsi. Jika keduanya menggunakan laptop sendiri-sendiri, waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakan revisi dapat menjadi lebih hemat.

"Saya mohon terima laptop ini. Saya nggak ada maksud apa-apa. Kamu juga nggak perlu cemburu. Saya sedang dekat dengan seorang perempuan. Jadi kamu nggak perlu khawatir dan menuduh saya ingin mendekati Kia."

Gharal terbelalak. Jika Abinaya benar-benar sedang dekat dengan perempuan tentu ia sangat bersyukur tanpa khawatir sang dosen akan melakukan serangkaian pendekatan pada istrinya.

"Gha, saya mohon dengan sangat, terima laptop ini. Ini untuk masa depan Kia juga. Tentu kamu ingin melihat Kia cepat wisuda, kan? Kalau kamu nggak mau, saya tetap memaksa."

Gharal tercenung. Ia melihat ketulusan tersorot dari mata Abinaya. Dia tak mau bersikap egois. Saat ini Kia memang sangat membutuhkan laptop.

"Kamu nggak menjawab apa pun saya artikan kamu menerima laptop ini." Abinaya mendorong maju tas berisi laptop itu hingga semakin dekat pada Gharal.

Gharal tak bisa menolak lagi, "Baik, Pak. Terima kasih banyak."

Abinaya tersenyum.

"Ada sesuatu yang ingin saya tanyakan."

"Bapak ingin bertanya apa?" Gharal memicingkan matanya.

"Ehm ... dulu saat kamu dekat Fara, apa yang kamu lakukan agar dia nggak ngambek lagi?"

Pertanyaan Abinaya sungguh di luar dugaan. Dia tak menyangka Abinaya menanyakan seputar Fara. Kini Gharal mengerti, perempuan yang sedang dekat dengan Abinaya adalah Fara. Dia sedikit ingin tahu bagaimana bisa mereka saling mengenal dan tengah dekat.

“Ehm .... Fara senang dikasih hadiah. Belikan saja apa yang dia suka atau apa yang sedang ia inginkan,” jawab Gharal.

Abinaya mengangguk, “*Okay*, terima kasih, Gha.”

“Saya permisi dulu, Pak. Sekali lagi terima kasih banyak atas laptopnya. Semoga Allah membalas kebaikan Bapak.”

“Aamiin. Silakan, Gha dan terima kasih juga sudah mau berbicara dengan saya.”

Setelah Gharal berlalu dari hadapannya, pikiran Abinaya melesat membayangkan kejadian tak mengenakkan di malam itu. Fara mentraktirnya makan di rumah makan Padang. Pada akhirnya Abinaya melarang Fara untuk membayar, dia yang membayarnya. Ketika dia mengantar Fara pulang dan mobilnya berhenti di depan kost Fara, tebersit ide gila yang disarankan temannya untuk menguji apakah seorang perempuan bisa menjaga diri atau gampangan. Temannya menyarankan Abinaya untuk berpura-pura bertingkah agresif dengan berusaha mencium si gadis. Jika sang gadis mau dicium berarti dia gampangan dan sudah biasa digrepe-grepe cowok, tapi jika dia menolak berarti gadis itu bisa menjaga diri. Abinaya memanfaatkan kesempatan ketika membukakan *seat belt* yang dikenakan Fara. Saat itu wajah mereka berjarak begitu dekat. Abinaya mencoba mendekatkan wajahnya untuk mencium bibir Fara yang terlihat begitu menggoda. Dia hanya ingin membuktikan sendiri apakah Fara tipikal gadis yang terbiasa berentuhan dengan laki-laki atau tidak. Namun setelah melihat wajah cantik Fara dari dekat, ia tak bisa mengendalikan diri. Dia ingin benar-benar mencium Fara. Saat ujung bibirnya hampir menempel di ujung bibir Fara, seketika tamparan Fara melayang di pipinya. Fara marah besar dan tak mau mendengar penjelasan Abinaya. Dia masuk ke kost dengan kekecewaan teramat besar karena berpikir semua laki-laki sama saja, ingin mendapat

keuntungan dari perempuan. Kini Abinaya bingung mencari cara untuk meminta maaf. Telepon tak diangkat, pesan-pesan *whatsapp*-nya pun hanya di-*read* saja. Dia sungguh menyesal kenapa mau menjalankan ide gila dari temannya.

******

Kia menyajikan hidangan makan malam sembari menunggu kepulangan Gharal dari Masjid. Gharal semakin rajin untuk mengerjakan salat berjamaah di Masjid. Kia sangat bersyukur dengan perubahan Gharal yang semakin baik dari hari ke hari.

Kepalanya terasa pening. Akhir-akhir ini dia sering merasa pusing dan mual. Kia tak tahu kenapa kesehatannya semakin menurun padahal dia berusaha untuk makan teratur dan istirahat teratur. Jika malamnya bergadang, dia usahakan tidur siang setelah pulang dari kampus.

"*Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumussalam.*"

Gharal tersenyum dan berjalan mendekat ke arah istrinya. Binar matanya semakin bercahaya kala ia melihat cah kangkung terhidang di meja. Gharal sangat menyukai cah kangkung.

"Wah, makan malamnya enak banget. Makasih sayang udah bikinin aku cah kangkung." Gharal mengecup pipi Kia lembut.

"Sama-sama, Sayang. Ya udah kamu ganti baju dulu, nanti kita makan bersama." Kia berusaha tersenyum tapi rasa pening itu membuatnya meringis.

"Kamu kenapa, Ki? Wajah kamu pucat banget."

"Entahlah, Gha, aku pusing dan ...." Belum seleai bicara, Kia bergegas menuju kamar mandi di sebelah dapur. Kia memuntahkan isi perutnya.

Gharal begitu khawatir. Dia menyusul Kia ke kamar mandi.

"Kia, kamu muntah-muntah? Apa karena kebanyakan begadang, ya?"

Kia membersihkan bibirnya dari sisa muntahan. Dia manatap Gharal dengan raut wajah yang begitu pias.

"Rasanya nggak enak banget, Gha. Apa kita ke bidan sebelah, ya. Sebelum ke Dokter, coba ke Bidan dulu. Soalnya aku juga belum mens bulan ini."

Gharal terbelalak, "Apa itu artinya kamu hamil?" Gharal tersenyum lebar.

"Aku curiganya gitu. Dulu waktu tetanggaku hamil tandanya mual-mual dan pusing. Tapi aku belum yakin. Makanya kita periksa dulu di bidan sebelah yang dekat. Cuma sekarang udah malem, ya."

Senyum tak jua lepas dari bibir Gharal, "*Feeling*-ku mengatakan kamu memang hamil, Ki. Bidan sebelah buka 24 jam. Sekarang kamu ambil jaket dan pakai kerudung, ya. Kita ke bidan sebelah."

Kia mengangguk. Ia pun berharap sama seperti Gharal. Akan ada ganti yang lebih baik dari kehilangan harta, hadirnya janin dalam rahimnya.

*****

Life Story

Kia dan Gharal berjalan beriringan menuju bidan sebelah rumah. Lokasi bidan yang dekat rumah seakan menguntungkan untuk Kia dan Gharal. Kia sudah membayangkan bahwa dia akan memeriksakan kandungannya rutin ke bidan, sesekali ke dokter, seperti yang dilakukan tetangganya. Tetangganya pernah mengatakan sebenarnya sama saja periksa di bidan atau dokter. Mereka sama-sama berkompeten dalam hal membantu persalinan, tapi tetangganya lebih sering periksa ke bidan karena kandungannya tidak bermasalah, jarak rumah ke tempat bidan cukup dekat serta biayanya pun lebih murah tapi tak ada fasilitas USG seperti saat periksa ke dokter kandungan.

Rumah Bidan yang berlokasi di sebelah rumah mereka memiliki tempat praktik berukuran cukup luas. Bidan tersebut sudah cukup senior dan sudah lama membuka praktik mandiri. Kia harus menunggu antrean karena ada sekitar enam perempuan berperut buncit yang sedang menunggu di depan ruang periksa. Saat tiba giliran Kia, Gharal ikut menemaninya masuk.

"Ada keluhan apa, Neng? Kayaknya sebelumnya belum pernah periksa sini, ya?" sapa bu Bidan ramah.

"Iya, Bu, ini pertama kali saya periksa ke sini. Keluhan saya itu mual dan pusing. Saya curiga kalau saya hamil, Bu, tapi saya belum sempat beli *testpack*, langsung periksa ke sini aja."

Sang Bidan tersenyum, "Oh, ya udah sekarang neng Kia ke kamar mandi dulu aja." Bu Bidan memberikan satu cawan untuk Kia.

"Neng Kia pipis, airnya ditampung di cawan itu, sedikit saja. Nanti diperiksa pakai *testpack*."

Kia mengangguk. Dia menuruti intruksi bu Bidan. Selesai menyerahkan cawan berisi air seni, bu Bidan mencelupkan sebatang *testpack* ke dalamnya. Sekitar tiga menit kemudian, bu Bidan mengangkat *testpack* itu.

"Selamat, ya, Neng dan Aa, ada dua garis merah, nih, jelas banget. Itu artinya neng Kia positif hamil," ujar bu Bidan dengan wajah berseri. Tangannya menunjukkan hasil *testpack* itu pada Kia dan Gharal.

Kia dan Gharal tersenyum cerah.

"*Alhamdulillah*," ucap Kia dan Gharal serempak. Kia begitu bersyukur dan bahagia. Andai saja sekarang mereka berada di rumah sendiri, rasanya Gharal ingin segera membopong Kia dan menciumnya bertubi-tubi.

Selanjutnya Kia ditanya kapan terakhir menstruasi untuk menghitung usia kehamilan dan HPL (Hari Perkiraan Lahir). Kia diperiksa darahnya untuk mengetahui kadar hemoglobin. Selain itu Kia juga diperiksa tekanan darahnya. Semua hasilnya normal. Kata bu Bidan jika Kia ingin melihat kantung kehamilan lewat USG, Kia bisa datang ke dokter kandungan atau rumah sakit karena di tempat bu Bidan belum menyediakan USG.

Sebelum pulang, Kia dibekali vitamin yang harus rutin diminum setiap hari sesuai ketentuan. Bu Bidan juga memberi

saran agar Kia memakan makanan yang bergizi, cukup istirahat, dan tidak boleh kecapaian. Kedua sejoli itu pulang dengan segala rasa bahagia yang membuncah.

Setiba di rumah, Gharal langsung membopong Kia dan memekik senang.

"*Alhamdulilllah* kita bakal jadi Ayah dan Bunda, Ki. Aku seneng banget."

Kia belum sempat membalas, Gharal sudah membungkam bibirnya dengan ciumannya. Kedua insan itu saling berpelukan dengan ciuman yang tak lepas.

Mereka melepas ciuman itu dan saling menatap dengan senyum mengembang di wajah masing-masing.

"Kita kasih tahu orang tua kita, ya," ujar Gharal.

"Jangan sekarang, udah malam, besok aja, ya. Takut mengangganggu mereka." Kia mengacak asal rambut suaminya.

"Iya. Sekarang kamu tidur dulu aja, jangan kecapaian. Oh, ya, kamu jangan terlalu capai membuat makanan, ya. Biar aku aja yang nyari uang. Aku nggak mau kamu kecapaian."

Kia tersenyum mendengar ucapan Gharal yang entah kenapa aura seorang calon Ayah seakan sudah melekat dari caranya tersenyum dan bicara.

"Ya, Sayang. Aku akan membatasi diri untuk nggak terlalu terforsir membuat dagangan."

Selanjutnya Gharal menuntun istrinya ke kamar. Malam ini mereka bisa beristirahat dengan tenang. Ada harapan besar bahwa kandungan Kia akan selalu baik-baik saja sampai nanti buah hati mereka menatap dunia.

Gharal memeluk Kia dari belakang. Tangannya meraba-raba perut istrinya. Rasanya begitu takjub dan tidak disangka-sangka, sebuah kehidupan ada di rahim istrinya.

“Akhirnya kerja kerasku membuahkan hasil. Nggak sia-sia tiap malam meras keringat.” Gharal berbisik di telinga Kia.

“Kerja kerasmu? Ini kerja bareng kita.” Kia protes. Ia tak mau Gharal mengklaim hanya dia yang bekerja.

“Ini memang kerja sama. Tapi aku yang lebih banyak kerjanya. Kamu mah tinggal ah uh ah uh doang.” Celetukan Gharal membuat Kia membalikkan badannya dan mencubit perut Gharal.

“Gharaaallll ....” Kia menggeram gemas.

Gharal tertawa, “Kamu tersipu. Kamu *mah* nggak pernah sadar. Keenakan, sih.” Gharal meniup rambut Kia hingga sehelai rambutnya terangkat.

Kia mencubit Gharal sekali lagi, “Gharaaalll, kamu mau jadi calon ayah, harus jaga lisan.”

Gharal melongo, “Oh, iya yah. Lupa.” Gharal mengelus perut istrinya.

“Habis Bunda kamu ngegemesin banget, Dek. Bikin Ayah gagal fokus terus.” Gharal mengusap-usap perut Kia seakan mengajak calon anaknya bicara.

Kia mengernyitkan alisnya, “Gagal fokus gimana?”

“Iya, mau ngetik skripsi kepikiran kamu. Mau makan inget kamu. Mau ke mana-mana kepikiran kamu. Mau apa aja fokusnya ke kamu.”

Kia tertawa, “Kamu nggombal banget, ih.”

Gharal terkekeh, “Nggak sekedar nggombal kok, beneran, deh. Aku selalu saja inget kamu.” Gharal menatap istrinya dengan sorot mata yang terpusat di wajah Kia. Mereka saling menatap seakan menelisik detail wajah masing-masing. Gharal mengusap pipi istrinya lembut.

“Aku bersyukur banget, Ki. Kemarin kita kehilangan harta. Dan sekarang kita tahu, di rahimmu ada buah cinta kita. Yang tentu

saja tak akan bisa ditukar dengan harta sebanyak apa pun. Ada berapa orang yang berharap datangnya keturunan tapi mereka belum dikaruniai hingga harus menunggu lama. Ada yang menunggu puluhan tahun, belasan tahun, ada yang hingga ajal menjemput nggak memiliki anak, ada yang menjalani program bayi tabung dan bahkan ada yang mengubur impiannya untuk memiliki anak karena kesehatan, contohnya kak Viona. Allah sudah begitu bermurah hati pada kita."

Kia tersenyum. Ia sependapat dengan apa yang diucapkan suaminya.

"Iya, *alhamdulillah,* Gha. Kehamilan ini adalah anugerah luar biasa dari Allah. Setiap kesulitan selalu datang sepaket dengan kemudahan. Allah tak akan memberi cobaan di luar kesanggupan kita."

Gharal mendaratkan kecupan di kening Kia.

"Ya udah bobo, yuk. Jangan ngobrol terus. *I love you,* Ki. *Love you* pakai banget."

"*I love you too,* Gha. *Love you* bangeeetttttt."

Mereka tertawa sejenak sebelum akhirnya terbenam dalam mimpi.

****

Hari-hari berlalu seiring dengan pengalaman menakjubkan yang Kia rasakan seputar kehamilan pertamanya. *Morning sickness* rutin melanda seolah sudah menjadi jadwal tetap yang tak terlewat sehari pun. Pusing-pusing sudah berkurang. Kia menjadi lebih sensitif dengan bau-bauan. Praktis dia sering absen masak karena tak tahan bau bawang. Gharal lebih sering masak selama Kia masih mual-mual karena aroma bawang. *Alhamdulillah* Kia tak mengalami kendala apa pun saat membuat donat, *brownies* dan puding. Dia hanya mual saat mencium bawang.

Revisi skripsi masih terus berjalan. Hilangnya data-data bersamaan dengan raibnya laptop membuat Kia dan Gharal mengumpulkan kembali data-data yang pernah mereka cari di internet. Beruntung mereka masih bisa melihatnya di lembaran daftar pustaka serta riwayat *browsing* yang ada di ponsel.

Belakangan ini dagangan Kia mengalami surut. Kadang dagangan tersisa banyak. Bahkan pernah di satu sekolah tidak laku sama sekali. Usut punya usut ternyata ada pedagang lain yang menitipkan barang dagangan setipe dengan dagangan Kia dan dijual dengan harga yang lebih murah. Selain itu, yang Kia heran, ada dua kantin sekolah mengatakan bahwa salah satu muridnya pernah menemukan ekor cicak di dalam makanannya. Baik Kia maupun Gharal melongo karena adanya ekor cicak itu sungguh tak masuk akal. Kia berani menjamin selama membuat makanan dia selalu memerhatikan kebersihan dan bebas dari gangguan binatang. Akibat kejadian ini satu per satu pelanggan mulai menarik diri untuk tak membeli daganagan Kia lagi.

Berbekal pengalaman tak menyenangkan itu, kini Kia dan Gharal mengubah strategi berdagang mereka. Sekarang mereka lebih sering mangkal di Alun-alun setiap sore. Hingga kini masih belum ada peminat yang ingin membeli mobil Gharal, jadi mereka masih menggunakan mobil lama untuk berdagang dan berkendara kemanapun.

Usaha *design sticker*, kaos, dan *cover* buku Gharal juga sedang mengalami kemunduran. Pesanan sedang sepi. Namun Gharal tak menyerah. Dia akan melakukan apa saja untuk mendapatkan penghasilan yang halal. Dia bahkan mau bekerja sebagai admin milik *online shop* temannya yang sudah memiliki nama dan punya banyak pelanggan. Tugasnya hanya menjawab *inbox* atau *chat* dari pelanggan yang memesan barang. Dia akan

mendata para pelanggan yang sudah melakukan transfer untuk kemudian diserahkan pada temannya tentang jenis dan jumlah barang yang dipesan, alamat, dan juga bukti transfer. Dia mendapat gaji bulanan dari pekerjaannya ini, *plus* kuota gratis. Hal ini sangat menguntungkannya. Karena selama menyusun skripsi dia akan selalu membutuhkan kuota untuk mencari data.

Minggu pagi ini Kia dan Gharal berdagang di Alun-alun. Biasanya setiap Minggu, pengunjung lebih banyak dari biasanya karena sekalian berolahraga jalan santai. Baru saja menata dagangan, sudah ada satu pembeli yang berminat membeli dagangan. Seorang Ibu mengambil donat dan puding. Ia makan donat tersebut di tempat itu juga.

"Donatnya kok asin? Kebanyakan margarin atau barangkali keliru masukin gula eh tak tahunya masukin garam." Volume suara sang ibu begitu keras hingga memancing perhatian orang-orang yang tengah berjalan santai. Beberapa orang yang hendak membeli dagangan Kia memilih mundur karena terprovokasi oleh ucapan sang Ibu.

Gharal mengambil satu donat dan menggigitnya.

"Nggak asin kok, Bu."

"Donat yang di saya asin. Nggak lagi-lagi deh beli di sini." Sang ibu berlalu dengan ketusnya.

Kia yang menjadi lebih sensitif saat hamil menitikkan air mata mendengar ucapan sewot sang ibu.

"Ki, sudah jangan dipikirin. Mudah-mudahan ada pembeli lain yang minat beli dagangan kita." Gharal mengusap pundak istrinya.

"Kamu lihat kan tadi, orang-orang yang mau beli dagangan kita nggak jadi beli karena ucapan ibu itu."

"Inget Ki, rezeki Allah yang ngatur. Kalau udah jadi rezeki kita, mau ada yang komen apa pun tentang dagangan kita, itu semua nggak akan berpengaruh."

Kia menatap Gharal dengan sudut mata yang berkaca, "Jangan-jangan donat kita asin semua, ya. Perasaan takaran semua bumbunya sudah pas. Aku nggak keliru masukin gulanya."

"Itu hanya akal-akalan Ibu itu biar dagangan kita nggak laku." Gharal memandang lepas ke seberang jalan, "Tuh, ibu yang tadi menggelar lapak juga. Dia juga jualan donat dan kue-kuean. Jadi itu namanya strategi pemasaran yang licik dengan menjatuhkan pihak lain."

Kia menatap ibu tersebut dari kejauhan.

"Kok, tega banget ya, Gha. Mencari rezeki dengan menjelekkan dagangan pihak lain secara terbuka apa akan menjadi berkah?"

"Yang penting kita nggak ikutan, Ki. Lebih baik kita fokus dengan dagangan kita saja."

Kia mengangguk.

****

Dagangan Kia dan Gharal tersisa cukup banyak. Mereka memutuskan untuk memberikannya pada anak-anak jalanan dan pemulung. Semua itu lebih menenangkan dibanding bersedih karena hasil penjualan meleset dari harapan. Kia berprinsip, sesulit apa pun keadaan mereka jangan sampai mematikan nurani dan kepedulian sosial.

Besok adalah jadwal Kia periksa kehamilan. Kia ingin sekali periksa ke dokter kandungan karena ingin melihat janinnya dari layar USG. Uang yang terkumpul belum cukup untuk biaya periksa. Sementara mereka masih butuh dana untuk menge-*print*, modal usaha juga makan sehari-hari. Belum lagi biaya listrik dan

air yang harus dibayarkan juga. Kepala Gharal serasa mau pecah memikirkan solusi. Dia masih lama gajian. Pinjam uang ke Agil juga bukan solusi yang tepat karena sudah pasti Agil akan memberikan cuma-cuma. Dia tak mau merepotkan sahabatnya. Ayah-ibunya juga tengah mengalami kesulitan ekonomi dan harus memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan membuka warung kecil di rumah. Gharal selalu merasa bersalah pada ibunya karena ia tak bisa memberikan sesuatu untuk membantu mereka. Gharal tahu benar, anak laki-laki tetap menjadi milik ibunya kendati sudah menikah, artinya dia tetap wajib memberi nafkah pada ibunya dan tidak boleh menelantarkannya.

Diriwiyatkan bahwa Aisyah Radhiallahu anhu bertanya kepada Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, "Siapakah yang berhak terhadap seorang wanita? Rasulullah menjawab, "Suaminya" (apabila sudah menikah). Aisyah Radhiallahu anhu bertanya lagi, "Siapakah yang berhak terhadap seorang laki-laki?" Rasulullah menjawab, "Ibunya" (HR Muslim).

Setiap Gharal memberikan sebagian penghasilannya pada ibunya, ibunya selalu menolak. Haryani tahu kondisi finansial anaknya tengah mengalami kemunduran. Apalagi saat tahu Kia hamil, dia meminta Gharal untuk menggunakan pendapatannya untuk kepentingan Kia dan calon anaknya serta kebutuhan hidupnya yang lain. Seorang Ibu tak pernah menuntut apa pun pada anaknya. Sebaliknya dia selalu ingin memberikan sesuatu untuk anaknya dan doa akan terus terlantun, memohon Sang Mahakuasa untuk selalu melimpahkan keberkahan dan rezeki yang halal dan berkah untuk anaknya. Gharal merasa sangat bersalah pada orang tuanya karena di saat kondisi perekonomian keluarga morat-marit, dia tak bisa berbuat banyak untuk membantu.

Melihat suaminya yang murung, Kia duduk di sebelahnya. Kia melepas cincin pernikahan yang melingkar di jari manisnya dan ia letakkan di atas telapak tangan suaminya. Gharal tersentak. Ditatapnya cincin itu lalu tatapannya naik menuju wajah Kia yang mengulas senyum.

"Maksudnya apa, Ki?"

"Aku ingin kamu jual cincin itu. Uangnya bisa dipakai untuk bayar ini itu termasuk periksa kehamilan. Aku periksa di bidan aja nggak apa-apa, nggak usah memaksakan periksa ke dokter."

Gharal menganga. Kia begitu tenang mengatakan hal itu.

"Ki, ini cincin pernikahan yang aku berikan buat kamu. Ini simbol ikatan suci kita. Bagaimana mungkin aku akan menjualnya? Suami macam apa aku, Ki? Dulu emasmu sudah kamu jual untuk membantu kak Wisnu, sekarang kamu ingin menjual satu-satunya emas yang masih kamu miliki untuk kepentingan bersama. Aku merasa nggak ada harga diri sebagai suami. Aku akan memikirkan solusinya. Tolong jangan jual cincin ini." Gharal kembali memasukkan cincin itu ke jari manis Kia dengan perasaan hancur, merasa tak berguna, dan selalu menyusahkan istrinya.

Kia menangkup kedua pipi suaminya, "Lihat mataku, Gha. Lalu coba rasakan apa yang aku rasakan dari dalam hatiku. Cincin itu hanya sebuah simbol. Sedang cinta yang sebenarnya ...." Kia meraih satu tangan suaminya lalu menempelkan telapak tangannya di dadanya, "Ada di sini. Cinta itu ada di hati. Apalah arti sebuah simbol jika di dalam diri kita ada satu hati yang bisa mewakili perasaan cinta seutuhnya?"

Gharal terpekur dan menunduk, tak berani membuat kontak mata dengan istrinya.

"*Please,* Gha, turuti permintaanku. Untuk berdagang lagi kita juga butuh modal, kan? Aku tak mau kamu pinjem-pinjem lagi ke temanmu. Aku ikhlas." Sebulir air mata menetes dari pelupuk matanya.

Gharal menatap Kia dengan gempuran rasa yang tak bisa dijelaskan.

"Ada cintaku di cincin ini, Ki ...."

"Cintamu selalu ada di hatiku, Gha. Cincin ini hanya simbol. Dan cintamu terlalu besar untuk diwakili dengan sebuah benda."

Gharal memeluk erat tubuh mungil Kia. Betapa rasa bersalah itu sedemikian besar karena ia merasa selalu melibatkan Kia dalam kesulitan demi kesulitan.

"Aku mohon, Gha, turuti permintaanku." Kia menatap Gharal dengan tatapan memohon. Gharal tak sanggup menolaknya.

******

Gharal naik angkot menuju lokasi toko emas karena indikator bensin sudah menunjukkan posisi E, meski sebenarnya bensin tak benar-benar kosong dan masih ada sisa bahan bakar cadangan atau reservoir berapa liter. Gharal tak mau menghadapi risiko bensin habis di tengah jalan sebelum tiba di tujuan. Lokasi SPBU juga masih jauh. Selain itu, ia juga hanya memegang uang sedikit, *alhamdulillah* cukup untuk naik angkot.

Sepanjang jalan perasaan yang sudah berkecamuk dari dalam rumah menjadi kian bergemuruh, memborbardir kesedihannya. Gharal menahan sedemikian kuat agar air matanya tak jatuh kendati mata hatinya sudah menganak sungai. Perasaan gagal dan belum mampu membahagiakan Kia membuatnya sedemikian bersedih. Setiap laki-laki pasti ingin membahagiakan perempuan yang ia cintai. Selama ini Kia selalu setia

mendampinginya entah apa pun keadaannya. Gharal berjanji untuk selalu menjaga hatinya hanya untuk Kia dan calon anaknya. Dia akan melakukan apa saja demi melihat istri dan anaknya kelak bahagia, tak kekurangan suatu apa pun.

Setiba di depan toko emas, Gharal ragu untuk melangkah. Dia berdiri di salah satu sudut untuk menstabilkan deru perasaan yang masih bergejolak. Tak ada satupun kata yang mampu mendeskripsikan perasaannya saat ini. Dipandanginya cincin itu berulang kali. Ini tentang harga diri laki-laki yang seolah dikuliti habis-habisan dan harus menyerah pada keadaan. Sungguh sakit membayangkan sebuah simbol itu sebentar lagi akan digantikan dengan lembaran uang untuk menyokong hidup selanjutnya. Cinta yang sebenarnya memang ada di hati, tapi tetap saja Gharal tak sanggup menyembunyikan kekalutan yang meleburkan pertahanannya. Air mata lolos begitu saja. Dalam hati ia meminta maaf berkali-kali pada Kia. Dengan hati hancur dan berserakan ia pun menyerahkan cincin itu pada pelayan toko.

Setelah menjual cincin emas itu, Gharal kembali naik angkot untuk pulang. Setiba di rumah, Kia menyambutnya dengan senyum yang masih sama meski ada getir yang menyesakkan. Gharal menyerahkan semua uang hasil penjualan cincin pernikahan itu pada istrinya. Gharal membenamkan kepalanya di pangkuan Kia sambil terisak.

"Maafin aku .... Maafin aku karena selalu menyusahkanmu." Tangannya beralih mengusap perut Kia, "Maafin Ayah, Dek ... Ayah janji akan berusaha lebih keras lagi."

Melihat wajah suaminya bermandikan air mata, Kia pun ikut menangis. Ia menangkup wajah Gharal hingga Gharal mengangkat wajahnya dan menatap jauh ke dalam sorot mata bening istrinya. Gharal memalingkan wajahnya ke sudut lain, ada

rasa sakit yang teramat setiap kali ia melihat cucuran air mata istrinya. Kia memeluk tubuh suaminya dengan tersedu-sedu.

"Jangan nangis lagi, Gha. Kamu nggak perlu minta maaf karena aku nggak merasa kamu menyusahkan aku. Aku ikhlas berjuang dari nol denganmu."

Gharal meraih tangan Kia dan menggenggamnya erat.

"Aku janji, Ki, kelak jika kondisi keuanganku kembali membaik, kelak jika aku jadi orang sukses, kamu jadi orang pertama yang akan menikmati hasilnya. Makasih udah setia mendampingiku."

Kia tersenyum. Mereka berpelukan kembali. Kia tahu saat kondisi seperti ini, Gharal butuh *support* dan sebagai istri, ia perlu mendongkrak kepercayaan diri serta *self esteem* Gharal yang sedang menurun. Suami-istri harus saling menguatkan di kala kondisi tengah diuji dengan beragam kesulitan. Satu hal yang Kia yakini, Allah akan selalu memberikan kemudahan setelah kesulitan.

******

KEKUATAN DOA

Tiga minggu berlalu, banyak hal terjadi mewarnai hari Kia dan Gharal. Tangis dan tawa datang silih berganti. Namun agaknya belakangan ini kesedihan itu datang beruntun tanpa jeda. Baskoro masuk rumah sakit dan harus menjalani operasi otak karena ada tumor bersarang di otaknya. Sebenarnya ayah Gharal sudah merasakan gejalanya sedari lama, sering pusing dan mual, pandangannya kadang mengabur. Setelah menjalani pemeriksaan, ditemukan ada tumor di otaknya. Gharal bersyukur di saat ayahnya membutuhkan biaya operasi, ada yang berminat membeli mobilnya. Gharal dan Wisnu bersama-sama membiayai operasi. Sisa hasil penjualan mobil di luar biaya operasi digunakan Gharal dan Kia untuk modal usaha dan membeli motor bekas yang masih bagus mesinnya. Selain usaha *design sticker*, Gharal juga bekerjasama dengan Agil untuk membuka usaha kaos dan jaket dengan *design* unik. Mereka memasarkan produk mereka di *website* dan media sosial. Apa pun akan Gharal lakukan demi mendapat penghasilan yang halal.

Malam ini Kia melantunkan ayat-ayat suci seusai mengerjakan salat Isya. Gharal belum kembali dari Masjid. Selesai mengaji, Kia meletakkan Alquran di lemari. Ia membuka mukena, merapikannya, dan berjalan menuju ruang makan. Hari ini

dagangan laku banyak. Gharal juga baru saja menerima gaji dari pekerjaan sampingannya sebagai admin di *online shop* milik temannya. Teman-temannya yang lain kadang menganggap bekerja sebagai admin *online shop* itu mudah, hanya tinggal menjawab *chat* bisa gajian setiap bulan, dan dapat kuota gratis. Padahal cukup bikin pusing juga jika *smartphone* berbunyi berulangkali, menjawab pertanyaan *customer* tentang spesifikasi barang, harga, stok yang ada, mendata alamat *customer*, termasuk membaca komplain dari *customer,* atau laporan barang belum sampai di tujuan dari *customer* yang kurang bisa bersabar. Untungnya diberlakukan jam kerja. Jadi kalau ada *chat* di luar jam kerja, Gharal tidak membalasnya.

Kia bersyukur dengan lauk makan malam yang lebih istimewa dibanding biasanya. Kali ini Kia memasak ayam bakar madu, cah kangkung kesukaan Gharal, ada lalapan ketimun, dan selada juga, tak lupa sambal tomat yang juga favorit suaminya.

"*Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumussalam.*"

Gharal melangkah mendekat ke arah istrinya. Binar matanya berpendar cerah kala menatap hidangan makan malam yang begitu menggugah selera. Gharal mengecup pipi Kia.

"Masakannya kayaknya enak, Ki. Aku bersyukur kamu udah nggak mual lagi nyium bau bawang, jadi kamu bisa masak lagi. Aku selalu suka masakanmu."

"Beneran suka?" Kia melirik suaminya dan tersenyum tipis.

"Iyalah. Masakan resto aja kalah."

"Ya udah ganti baju dulu sana terus cuci tangan. Kita makan bareng."

"*Okay,* bos. Tunggu bentar, ya." Gharal kembali mengecup pipi Kia lalu beralih mengecup bibir istrinya singkat. Setelah itu, dia bergegas menuju kamar untuk berganti pakaian.

Kia senyum-senyum sendiri. Ia menyukai cara Gharal memperlakukannya seperti seorang ratu. Saat Kia mencuci piring, Gharal seringkali mengusap keningnya dan bertanya, '*Capek nggak? Kalau capek jangan dipaksain.*' Dalam sehari Gharal menghujaninya dengan kecupan dan pelukan yang tak terhitung jumlahnya. Ia tipikal suami yang tak segan membangun keromantisan meski dengan hal-hal sederhana seperti selalu mengecup kening dan mengucap '*I love you*' sebelum tidur.

Gharal keluar kamar dengan pakaian santainya--kaos dan celana pendek. Ia mencuci tangan terlebih dahulu barulah mengambil makanannya. Mereka duduk bersebelahan dengan fokus menyantap makanannya masing-masing.

"Gimana rasanya, Gha?"

"Enak banget, Sayang." Gharal tersenyum dan menyila rambut Kia ke belakang telinga. Dia melanjutkan menyuap sesendok nasi dan lauk, melahapnya dengan perasaan yang begitu bahagia. Kebersamaan itu selalu indah kendati hidup dengan kesederhanaan.

"*Alhamdulillah* kalau enak." Kia tersenyum cerah. Ia selalu senang melihat suaminya yang begitu lahap memakan masakannya.

Seusai makan, Kia membereskan peralatan makan. Kia mengangkat piring-piring itu menuju wastafel dapur untuk dicuci. Saat melangkahkan satu langkah, kakinya terantuk kaki meja, membuat piring yang tengah dipegangnya lolos dari genggaman. Piring itu jatuh dan pecah dengan mengeluarkan suara yang begitu memekakan. Kia memegangi pergelangan kakinya yang terasa

sakit. Dia hendak membersihkan pecahan piring itu tapi Gharal mencegahnya.

"Biar aku yang bersihin, Ki. Kamu duduk dulu aja." Gharal memapah Kia dan menuntunnya untuk duduk.

Gharal berjongkok dan memijit pergelangan kaki Kia lalu meniupnya serta mengusap lembut.

"Dah sembuh, sakitnya hilang." Gharal melirik Kia dan tersenyum.

Kia tertawa, "Kamu kayak ayah aja. Waktu aku kecil, setiapkali aku terjatuh dan nangis, ayah pasti meniup bagian tubuhku yang sakit dan bilang sembuh. Tapi anehnya tangisku langsung berhenti dan memang rasanya tidak sakit lagi."

"Yang bikin kakimu tidak sakit lagi bukan karena tiupan ayah, tapi karena kasih sayang ayah."

Kia mengangguk, "Iya. Kasih sayang orang tua itu sedemikian besar. Bahkan meski Ibu sudah meninggal lama, kasih sayangnya tetap terasa di hati. Kenangan tentangnya akan tetap hidup." Kia merasakan kerinduan luar biasa pada almarhumah ibunya. Terlebih lagi saat ini Kia tengah mengandung. Ia semakin memahami bahwa perjuangan seorang ibu itu sudah bermula jauh sebelum anaknya lahir begitupun cinta untuk sang buah hati yang sudah terbangun begitu kuat meski organ-organ tubuh janin belum terbentuk sempurna.

"Kamu kangen sama almarhumah ibu?"

Kia mengangguk dan matanya berkaca, "Banget, Gha ... kangen banget."

Segaris senyum tipis melengkung di kedua sudut bibir Gharal, "Kita berdoa saja untuk almarhumah, ya. Ibumu orang yang baik, almarhumah *In syaa Allah* sudah tenang di sana."

"Iya semoga almarhumah ibu mendapat tempat terbaik, aamiin."

"Aku beresin pecahan piring dulu, ya. Kamu duduk aja di sini. Biar aku yang membersihkannya." Gharal beranjak dan mengambil sapu untuk membersihkan lantai dari pecahan piring.

Kia menatap Gharal dengan rasa syukur teramat besar. Gharal tak hanya memperlakukannya dengan sangat baik, tapi dia juga mampu menjadi suami siaga dan sigap membantunya kapan pun. Tak ada yang lebih membahagiakan selain menemukan sosok sahabat terbaik ada pada diri pasangan.

Setelah semua serpihan kaca piring selesai dibersihkan, Gharal dan Kia duduk-duduk di ruang tengah. Gharal mengelus perut Kia dan mengecupnya berkali-kali.

"Dede lagi apa di dalam, ya? Udah tidur, Dek? Anak Ayah sehat-sehat terus, ya. Lancar sampai nanti Bunda melahirkan kamu. Dedek harus jadi anak yang kuat karena dari dalam kandungan pun Dedek sudah ikut berjuang bareng Ayah dan Bunda." Gharal masih mengusap-usap perut Kia.

Kia tersenyum. Matanya beradu dengan mata suaminya. Gharal pun mengulas senyum.

"Anak kita akan setangguh kamu. Dia juga akan mewarisi kepintaranmu. Kalau dia laki-laki mungkin gantengnya nurun dari aku."

Kia tertawa mendengar celotehan suaminya.

"Ya, kalau dia laki-laki gantengnya bakal nurun dari kamu. Matanya setajam matamu." Kia menatap tajam suaminya.

"Rambutnya hitam dan berkilau seperti rambutmu." Gharal membelai rambut Kia lembut.

"Hidungnya mancung seperti hidungmu." Kia mencubit hidung suaminya.

"Bulu matanya lentik seperti bulu matamu." Gharal meniup mata Kia hingga mata Kia berkedip.

"Alisnya simetris seperti alismu." Kia mengusap lembut alis suaminya.

"Dan bibirnya tipis seperti bibirmu." Gharal menyapu bibir Kia dengan jari-jarinya. Tatapan itu terfokus pada bibir merah alami Kia. Gharal semakin mendekatkan wajahnya pada wajah Kia. Saat ujung bibirnya hampir menyentuh ujung bibir Kia, bunyi *smartphone* mengagetkan keduanya.

"Coba diangkat dulu, Gha, siapa tahu penting."

Gharal membaca nama Andi PH Matahari terpampang di layar. Gharal menggeser layar *smartphone*-nya. Ia mengaktifkan *speaker*-nya.

"Hallo, *assalamualaikum*."

"Waalaikumussalam *bro, gimana kabarnya, bro?*" Suara Andi terdengar cempreng.

"*Alhamdulillah* kabar baik bro, lo apa kabar?" Gharal tersenyum sumringah. Andi adalah teman sesama selebgram yang juga pemilik dari *Production House* Matahari.

*"*Alhamdulillah *baik juga.* Btw, *kenapa lo nggak main IG lagi?"*

"Males, bro. Lebih tenang nggak main medsos," jawab Gharal.

"Sayang banget. Follower lo kan udah banyak. Oya, langsung aja nih, gue mau ada proyek film. Gue kok kepikiran ngajak lo kerja bareng. Gue pengin lo jadi pemain utama. Gue yakin nama lo bakal keangkat lagi dan nilai kontraknya juga lumayan banget, bro. Lo bakal main bareng aktor dan aktris terkenal."

Gharal dan Kia saling berpandangan.

"Lo serius dapuk gue jadi pemain utama? Gue nggak pernah akting sebelumnya."

"Gue serius. Lo punya waktu buat belajar sebelum syuting. Gue yakin lo mampu. Ini cerita romantis banget. Gue rasa lo cocok meranin karakter pemain utamanya. Kalau lo setuju, lo bisa dateng ke Jakarta, kita bicarain lebih detail. Gue tanggung biaya perjalanan, semuanya, deh."

"Apa lo yakin film lo bakal laku kalau gue yang main? Lo masih inget kan kasus gue?"

"Gha, denger, ya. Jumlah fans *lo itu lebih banyak dibanding* haters *lo. Mereka tuh sering mampir ig gue cuma buat nanya lo. Kak Andi ajak Kak Gharal main ig lagi dong. Masih suka komunikasi sama kak Gharal nggak kak? Gimana kabar dia kak? Banyak banget yang kangen sama lo. Film ini bakal jadi ajang buat* comeback *lo. Gue yakin banyak yang penasaran lihat akting lo."* Andi nyerocos dari ujung telepon dan berharap besar Gharal mau menerima tawarannya.

"Boleh nggak gue tahu garis besar cerita ini dan adegannya aman, kan? Artinya nggak ada kontak dengan lawan jenis?"

Terdengar tawa dari ujung telepon.

"Kalau nggak ada kontak ya nggak mungkin, Gha. Ada adegan pelukan dan ciuman. Ciumannya sekali doang kok di ending cerita. Nilai kontraknya besar, Gha, lebih dari cukup buat beli rumah seisinya ditambah beli kendaraan dan liburan ke luar negeri."

Kia terbelalak.

"Aduh berat, bro ...."

"Gini deh, gue kasih lo waktu seminggu buat mempertimbangkan tawaran gue. Kalau lo setuju, lo dateng ke sini. Biar lebih jelas bahasnya."

“Iya, makasih,” ujar Gharal yang sudah malas meneruskan perbincangan.

“Ya udah kabarin gue secepatnya, ya.”

“*Okay*.”

“Assalamualaikum.”

“*Waalaikumussalam*.”

Kia menatap Gharal dengan menyipitkan alisnya, “Kamu mau mengambil tawaran itu?”

Gharal menggeleng, “Ya nggaklah, Ki. Aku nggak mau kamu *jealous* kalau aku beradegan mesra dengan cewek lain. Aku nggak mau sentuhan dengan cewek lain.”

Kia tersenyum, “Aku bahagia banget kamu nggak tergoda dengan nilai kontraknya. Aku merasa cukup dengan penghasilanmu. Penghasilan besar tapi harus meninggalkan aturan agama ya percuma, kurang berkah.”

Gharal mengangguk, “Aku ingin memperbaiki diri, Ki dan selalu menjaga perasaanmu.”

******

Lima hari berikutnya kesehatan Baskoro kembali drop. Dari hasil *CT scan*, ditemukan kembali tumor yang bersarang di otaknya. Operasi akan kembali dilakukan untuk mengangkat tumor tersebut. Gharal dan Wisnu kembali harus memikirkan biaya untuk operasi selanjutnya. Pinjam dana ke kerabat dan teman tak lagi menjadi pilihan karena saat kondisi keuangan mereka tengah jatuh, banyak kerabat dan teman yang menjauh dan tak peduli, seolah lupa pada kebaikan yang sering dilakukan orang tua Gharal.

Gharal semakin pening. Otaknya berkerja bagaimana harus mencari dana dalam waktu cepat. Tak hanya untuk membantu biaya operasi ayahnya, tapi juga untuk kebutuhan sehari-hari dan yang paling penting adalah mempersiapkan dana persalinan.

Gharal memeluk Kia dari belakang. Pagi itu Kia tengah mencuci piring. Ia menoleh pada suaminya. Gharal menatapnya datar. Kia tahu, Gharal pasti tengah memikirkan sesuatu. Kia mematikan kran. Dia membalikkan badan dan menatap suaminya.

"Ada apa, Gha?"

"Ki, setelah aku pikir-pikir lagi, sepertinya aku tertarik untuk mengambil tawaran Andi."

Kia terperanjat. Ia begitu *shock,* Gharal akhirnya menyerah dan menerima tawaran untuk bermain film di PH Matahari.

Melihat keterkejutan luar biasa ada di mata istrinya, Gharal segera menangkup kedua pipi Kia.

"Kita sedang sangat membutuhkan dana, Ki. Aku juga ingin membantu membiayai operasi Ayah. Kesehatan Ayah sedang benar-benar *drop*. Tak hanya biaya operasi, biaya periksa, obat, dan kebutuhan Ayah dan Ibu juga harus aku pikirin. Kak Wisnu juga membantu, tapi dia juga tengah kesulitan sejak kesehatan kak Viona *drop*."

"Aku tahu, Gha, aku bisa memahami kesulitanmu. Tapi dalam film itu, kamu akan melakoni adegan ciuman dan pelukan dengan *non*-mahram. Aku nggak bisa membiarkan hal itu terjadi."

"Ki, *please* ngertiin posisiku. Aku nggak punya pilihan lain. Lag ipula itu hanya akting, Ki, itu hanya profesionalisme pekerjaan."

Kia berjalan menjauh dari suaminya.

"Nggak, Gha, aku nggak ingin kamu mengambil tawaran itu. Kita bisa memikirkan cara lain."

Gharal melangkah mendekat.

"Cara lain apa, Ki? Pinjem lagi? Pinjem ke siapa? Aku nggak mau merepotkan orang. Setiap kali pinjam dana rasanya seperti mengemis. Kenapa kamu nggak bisa memahami posisiku?"

“Gha, aku nggak akan bisa ikhlas melihatmu beradegan mesra dengan perempuan. Kamu bilang itu akting, tapi adegan ciuman dan pelukannya *real* Gha, benar-bener kamu lakuin. Apa dibenarkan untuk melanggar aturan agama atas dasar profesionalisme? Kamu punya hak penuh untuk menolak tawaran ini.” Kia sedikit meninggikan intonasi suaranya.

“Kenapa kamu malah marah-marah? Toh, aku ambil tawaran ini bukan untuk bersenang-senang, Ki. Aku benar-benar butuh dana. Bisa saja dengan main di film itu selanjutnya akan membuka jalan untukku melebarkan sayap. Aku punya pengalaman baru, aku belajar banyak hal baru dan kondisi perekonomian kita akan meningkat. Aku juga ingin membahagiakanmu dan calon anak kita, Ki.”

“Aku sudah cukup bahagia dengan kondisi kita, Gha. Sederhana tapi penuh berkah dan kebahagiaan. Aku akan mencoba meminta bantuan Ayah untuk ikut membantu biaya operasi. Warung bakso ayah sedang ramai-ramainya.”

Gharal mengembuskan napas. Dia menatap Kia lebih tajam.

“Jangan merepotkan ayah, Ki. Selama ini kita sudah sering merepotkannya. Aku nggak hanya berpikir atas kebahagiaanmu dan calon anak kita saja, tapi aku juga memikirkan kondisi orang tuaku. Aku masih punya kewajiban untuk menafkahi Ibu. Kamu bisa bayangkan, kan, gimana sakitnya Ayah merasakan sakit di kepalanya dan gimana hancurnya perasaan Ibu karena kondisi ayah yang belum sembuh benar. Aku hancur melihat ibu kerap menangis. Aku ingin menghapus kesedihan itu dan memberikan penghidupan yang lebih baik di masa tua mereka.”

Kia menitikkan air mata.

“Aku nggak tahu harus ngomong apa lagi, Gha. Aku masih percaya akan ada jalan lain. Kenapa kamu nggak sabar dan kita pikirkan cara lain.”

“Bagaimana aku harus sabar, Ki? Aku butuh biaya banyak. Kenapa kamu nggak bisa ngertiin aku?” Gharal mengeraskan volume suaranya, membuat tangis Kia semakin menderas.

Ada rasa sakit melihat Kia bersimbah tangis. Namun Gharal sudah yakin dengan keputusannya.

“Kebetulan siang ini Agil ke Jakarta, aku mau ikut dengannya. Aku akan datang langsung ke PH-nya.”

Kia tak merespona apa pun. Kesedihannya tak mampu lagi untuk dibendung. Dia melangkah menuju kamar dan terisak. Rasanya dalam keadaan seperti ini, ia hanya bisa mengadu pada Allah dan memohon petunjuk-Nya.

Sampai siang tiba, mereka saling mendiamkan dan tak bertegur sapa. Gharal sudah mengepak pakaian ganti. Dia hanya membawa tas punggung dan tiga setel pakaian karena dia dan Agil hanya akan menginap semalam.

Suara klakson mobil Agil membahana di segala sudut. Gharal menjinjing tasnya. Dia melangkah sejenak ke kamar. Kia tengah melipat pakaian. Mata mereka beradu. Kia kembali fokus menatap baju-baju di depannya.

“Aku berangkat dulu, *assalamualaikum*.” Gharal melangkah gontai meninggalkan Kia yang masih mematung.

“*Waalaikumussalam*.” Kia menjawab lirih dan setitik bulir bening itu kembali berlinang. Hatinya sakit tercabik, porak-poranda. Dia masih berharap Gharal membatalkan keputusannya. Ketika lisan tak lagi didengar dan air mata tak juga menyentuh qolbu-nya, maka doa menjadi kekuatan agar langkah suaminya selalu terjaga di jalan yang diridai Allah.

Sepanjang jalan, Gharal lebih banyak diam. Agil mengamatinya sesekali. Ia bisa membaca ada permasalahan besar yang tengah menggelayut di benak sahabatnya itu. Tak biasanya Gharal terlihat muram.

Ada rasa sakit menerjang di dalam hati Gharal. Terlebih saat teringat akan hujan air mata yang membanjir di wajah istrinya. Gharal terpaksa mengambil pilihan ini. Imajinasinya seakan menari, membayangkan bagaimana nanti dia harus beradegan mesra dengan lawan mainnya. Mungkin sebagian orang bisa dengan entengnya memanfaatkan kesempatan ini sebagai sesuatu yang menyenangkan. Siapa yang tak mau berciuman dengan perempuan cantik? Dapat uang pula. Dapat ketenaran juga. Namun sejak ia jatuh cinta pada Kia dan belajar agama lebih dalam, ia tahu ada banyak aturan yang tidak boleh sembarang dilanggar atau dianggap enteng.

Lagi-lagi bayangan wajah Kia yang berurai air mata membuatnya tercekat. Dadanya sesak. Ia sadar benar, ia telah menyakiti istrinya. Sayup-sayup hatinya bergetar teringat akan materi khotbah Jumat saat ia melaksanakan salat Jumat kemarin.

Sesungguhnya andai kepala seseorang diantara kalian ditusuk dengan jarum yang terbuat dari besi itu lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang tidak halal baginya. (Hadits ini diriwayatkan oleh Imam ath-Thabrani dalam al-Mujamul Kabir no.486, 487 dan Ar-Ruyani dalam Musnadnya II/227. Hadits ini dihukumi berderajat hasan oleh al-Albani dalam ash-Shahihah no. 226)

Kata-kata Kia yang mengingatkannya untuk tidak melanggar aturan agama dan berlindung pada profesionalisme pekerjaan kembali terngiang. Gharal melirik Agil.

"Gil ...."

"Ya, Gha."

"Gue berhenti aja di sini. Gue mau balik lagi, Gil."

Agil terhenyak mendengar ucapan Gharal. Dia menepikan mobilnya lalu berhenti.

"Balik lagi? Kenapa? Lo nggak jadi ambil tawaran itu?"Agil menajamkan matanya.

"Ya, gue nggak jadi ambil. Kia nggak rela gue ambil tawaran itu karena ada adegan pelukan dan ciuman dengan lawan main gue. Dan memang dalam aturan agama, kita nggak boleh menyentuh wanita yang bukan mahram. Gue inget terus sama tangis Kia. Gue sadar banget udah nyakitin dia."

Agil menatap Gharal begitu serius, "Lo ada kesulitan, Gha? Kenapa lo nggak cerita? Lo jangan sungkan kalau butuh bantuan. Lo pasti lagi butuh dana, kan? Makanya lo sempat ambil tawaran itu. Gue bisa bantu lo."

"Gue udah terlalu sering ngrepotin lo, Gil. Tadinya gue mikir nggak apa-apa ini cuma akting yang penting gue bisa bantu biaya operasi Ayah. Tapi gue mikir lagi, benar apa yang dibilang Kia. Gue takut gue nggak dapat keberkahan dari pekerjaan yang harus melanggar aturan agama. Gue takut dosa."

Agil menepuk bahu sahabatnya, "Gue bangga sama lo. Gue bakal bantu lo semampu gue. *Please,* kali ini jangan tolak bantuan gue. Sekarang lo mesti cepet balik. Kasihan Kia, perasaannya pasti hancur. Gue anterin."

"Makasih banyak, Gil, gue nggak bisa bales apa-apa. Gue doain lo cepet dapetin hati Selia deh terus kalian nikah. Gue mungkin naik ojek aja kali, ya. Lo lanjutin aja perjalanan lo. Kalau lo nganter gue nanti lo lama sampai di Jakarta."

"Udahlah nggak usah nggak enak atau gimana. Gue anterin. Nggak usah bawel." Agil tersenyum.

Gharal bersyukur memiliki sahabat sebaik Agil. Mau mencari ke ujung dunia pun, dia tak yakin bisa menemukan sahabat seperti Agil.

******

Gharal melangkah ke kamar. Dia melihat Kia duduk termenung di meja riasnya.

"*Assalamualaikum.*"

"*Waalaikumussalam.*" Kia beranjak dan menatap Gharal mematung di pintu. Kia menganga, antara kaget tapi juga senang Gharal kembali. Allah telah mengijabah doanya.

Tanpa bicara apa-apa, Gharal memeluk tubuh istrinya begitu erat. Terdengar suara tangis lirih sesenggukan darinya. Kia yang memang sedari tadi sudah menitikkan begitu banyak air mata kembali terisak. Dia mengusap lembut punggung Gharal.

Gharal melepaskan pelukannya dan menangkup kedua pipi istrinya.

"Maafkan aku. Maafkan aku karena sudah menyakitimu. Setelah aku pikirkan lagi, aku lebih baik menolak tawaran itu karena aku takut Allah akan melaknatku jika aku melanggar aturan agama. Aku ingin memberi nafkah yang halal dan *thoyib* untukmu dan calon anak kita. Aku juga ingin membantu ayah dengan cara yang baik. *Alhamdulillah* Agil mau membantu biaya operasi ayah. Maafkan aku. Aku udah bikin kamu nangis."

Kia mengusap air mata yang membasahi pipi suaminya, "Aku udah maafin kamu jauh sebelum kamu minta maaf. Aku bahagia banget akhirnya Allah menyadarkan kamu. Kamu harus yakin, pertolongan Allah itu kadang datang tak disangka-sangka. Barusan aku ditawari ngisi *website* kakak angkatan yang sudah lulus dengan beberapa artikel kehamilan. Dia suka baca postinganku di blog tentang pengalaman kehamilanku. Nanti aku

akan mendapat bayaran untuk setiap satu tulisan. Percaya padaku, Gha, Allah akan selalu mendengar doa kita. Allah juga melihat usaha kita."

Gharal menganggguk, "Iya, Ki. Aku nggak meragukan sedikit pun akan pertolongan Allah. Terima kasih karena selama ini kamu selalu mengingatkanku saat aku salah melangkah."

Kia tersenyum, "Sudah seharusnya kita saling mengingatkan."

Gharal menundukkan badannya dan mengecup perut Kia, "Dek, Ayah sangat bersyukur memiliki Bunda sebagai istri. Bundamu hebat dan luar biasa. Ayah akan berusaha yang terbaik untuk kalian." Gharal kembali pada posisinya.

Ia mengecup bibir Kia lembut dan memagutnya lebih dalam. Mereka melepas ciuman. Gharal mengulas senyum.

"Aku sayang kamu, Kianara ...."

Kia membalas senyumnya, "Aku juga sayang kamu, Gharal Adhiaksa."

Gharal menarik tubuh mungil Kia dalam dekapannya. Cara terbaik untuk mencintai pasangan halalmu adalah mencintainya karena Allah dan selalu lantunkan doa agar Allah senantiasa menjaga langkahnya tuk senantiasa berpijak di jalan-Nya.

******

Grateful in Any Circumstances

Dua minggu kemudian...

Kia menyerahkan lembaran skripsinya pada Abinaya. Abinaya membuka halaman demi halaman dan menelitinya dengan serius. Dia menatap Kia yang dari ekspresi wajahnya terlihat menunggu komentar darinya.

"Saya koreksi di rumah ya, Ki. Sepertinya kamu hanya tinggal dua sampai tiga kali revisi. Persiapkan diri kamu menghadapi seminar hasil, ya."

Kia merasa lega mendengar penuturan dosen pembimbingnya barusan.

"Baik, Pak, terima kasih."

"Oh, ya, gimana kandungan kamu? Mudah-mudahan diberi kelancaran ya sampai nanti melahirkan. Dan mudah-mudahan juga kamu bisa wisuda sebelum melahirkan." Abinaya melirik sedikit ke arah perut Kia yang tertutup kerudung panjang. Belum kelihatan buncit.

"Aamiin, makasih banyak, Pak. *Alhamdulillah* kandungan saya baik-baik saja," jawab Kia dengan seulas senyum.

"*Alhamdulillah*. Jaga baik-baik kandungan kamu, Ki. Skripsi itu emang melelahkan dan kadang bikin stres. Tapi kamu hadapi saja dengan tenang, optimis, nggak perlu dibawa sepaneng. Istirahat harus tetap teratur."

Kia mengangguk, "Baik, Pak. Terima kasih untuk nasihatnya."

"Ya sudah kamu boleh keluar sekarang."

"Baik, Pak, terima kasih. Permisi." Kia beranjak dan meninggakan ruangan Abinaya.

Abinaya terpekur. Kia mengingatkannya pada Zahira, gadis yang diharapkan ibunya untuk menjadi istrinya. Mereka sama-sama pintar, berhijab, salihah, tapi entah kenapa Abinaya sama sekali tak memiliki *chemistry* apa pun pada Zahira. Saat ini rasa cintanya tengah sedemikian menggebu pada gadis yang dulu pernah dekat dengan Gharal, Fara Imelda. Abinaya tengah menikmati rasa ini. Meski ia tahu Fara berbeda dari wanita-wanita yang pernah dekat dengannya dan wanita-wanita yang pernah ia sukai, tapi dia begitu yakin bahwa gadis yang ternyata baru memeluk agama Islam di semester lima kemarin adalah cinta terbaik untuknya.

Bunyi *smartphone* mengagetkannya. Matanya tebelalak membaca pesan *whatsapp* dari Fara. Ini pertama kali Fara mengirim pesan lebih dulu. Kupu-kupu seakan beterbangan dari dalam hati.

Mas, jangan lupa salat dan makan siang. Oh ya, makasih banget mendoannya. Langsung ludes sama anak-anak.

Abinaya senyum-senyum sendiri. Rasanya seperti keajaiban membaca pesan WA Fara yang memberinya perhatian. Abinaya mengirim balasan untuk Fara.

Makasih banyak, sayang. Kamu juga jangan lupa salat dan makan siang.

Sejenak Abinaya terbayang wajah cantik Fara dengan tatapan tajamnya. *Smartphone*-nya kembali berbunyi. Ada balasan dari Fara.

Ih Mas Abi manggil sayang gitu.

Abinaya tersenyum. Dia mengetik balasan untuk Fara.

Biar romantis. Ntar malam jalan-jalan ke toko buku mau nggak? Mas pengin beli buku.

Abinaya berharap Fara mau menerima ajakannya. Anggap saja itu adalah *first date* untuk mereka. Sungguh ia tak menyangka, serangkaian kejadian yang mempertemukannya dengan Fara pada akhirnya menyuburkan kembali hatinya yang sempat gersang.

Ketika Kia keluar dari ruangan Abinaya, ia melihat Gharal sedang duduk menunggunya. Ia tengah berbincang dengan Ghani. Kia berjalan menghampiri mereka.

Gharal menoleh ke arah istrinya. Senyum itu telihat merekah.

"Udah beres, Ki?" tanya Gharal masih dengan segaris senyum yang melengkung menghias wajahnya.

Kia mengangguk, "Udah. Kamu juga udah beres?"

"Iya udah beres. Oh, ya, berangkat sekarang, yuk." Gharal beranjak dan menggandeng tangan Kia.

"Ghan gue cabut dulu, ya. Makasih tadi udah nemenin gue ngobrol," ucap Gharal seraya melirik teman sekelas istrinya itu.

"Sip. Hati-hati di jalan, ya," tukas Ghani.

"Kita pulang dulu, Ghan. Salam untuk Mela." Giliran Kia yang berpamitan.

"Sip. Baik-baik terus kandungannya, Ki."

"Aamiin, makasih Ghan."

Gharal dan Kia melangkah menuju area parkir. Sejak Gharal menjual mobilnya, mereka terbiasa mengendarai sepeda motor bekas yang Gharal beli dari temannya. Hari ini mereka berencana menjenguk ayah Gharal yang sudah dibawa pulang pasca menjalani operasi keduanya. Saat masih dirawat di rumah sakit, Gharal dan Wisnu bergantian menemani ibu mereka menunggu sang ayah. Namun ibu mereka lebih sering meminta mereka pulang untuk menemani istri.

Kia dibonceng dengan memeluk pinggang Gharal. Gharal seringkali protes jika Kia mengendurkan pegangannya. Baginya ada perasaan nyaman kala merasakan pelukan istri tatkala tengah menaiki kendaraan. Tak heran satu tangan Gharal kerap mengelus punggung tangan Kia sesekali, terkadang memainkan jari-jari istrinya. Dia juga tak pernah mengemudi terlalu cepat. Gharal lebih berhati-hati karena tak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada Kia.

Di tengah jalan, Gharal menghentikan motornya di depan kios buah. Mereka membeli buah kesukaan Baskoro, apel, dan jeruk. Setelah membeli buah, mereka melanjutkan perjalanan.

Saat melewati restoran *pizza* yang belum lama berdiri dan tengah fenomenal, Kia sempat bergumam, “Kayaknya enak banget *pizza*-nya, ya.”

“Kamu pengin, Ki?” Gharal melirik restoran itu sepintas lalu kembali memusatkan penglihatannya ke depan.

“*Pizza* di situ terkenal mahal, Gha. Tapi katanya emang enak banget. Kalau beli *pizza* di situ *mah* mahal, mending nggak usah,” ucap Kia. Jauh di dalam hati Kia begitu menginginkan makan *pizza* di restoran tersebut. Namun dia tak mau membebani Gharal. Kondisi keuangan mereka sedang pas-pasan, Kia tak mau menuruti ngidam yang akan menghabiskan banyak uang.

Gharal tahu Kia begitu menginginkannya meski Kia berkata seolah tak begitu berminat. Gharal berjanji pada dirinya sendiri untuk membelikan Kia *pizza* yang sedang tenar dan jadi buah bibir banyak orang itu. Gharal akan berusaha mempromosikan produk kaos dan jaket desainnya lebih gencar lagi.

Setiba di halaman rumah orang tuanya, Gharal dan Kia mengetuk pintu rumah orang tuanya yang jauh lebih kecil dibanding rumah lama mereka. Namun itu tak menjadi masalah karena kedua orang tuanya menerima cobaan yang menimpa keluarga mereka dengan berjiwa besar dan berusaha untuk ikhlas menjalani semua.

"*Assalamualaikum.*" Gharal dan Kia serempak mengucap salam

"*Waalaikumussalam.*" Haryani begitu sumringah menyambut kedatangan Kia dan Gharal.

Kia meyerahkan buah-buahan yang mereka beli di kios buah pada ibu mertuanya.

"Kalian repot-repot segala bawa buah. Kalau main ke sini nggak usah bawa apa-apa." Haryani menatap Gharal dan Kia bergantian.

"Nggak apa-apa, Bu. Nggak merepotkan, kok," balas Gharal disusul senyum dari Kia sebagai tanda persetujuan dengan perkataan Gharal.

"Ya udah masuk, yuk, Ayah lagi berbaring di kamar."

Gharal dan Kia mengikuti langkah Haryani menuju kamar. Begitu tiba di kamar, Kia dan Gharal menyalami tangan Baskoro yang diarahkan oleh Haryani untuk membalas jabatan tangan anak dan menantunya. Pandangan Baskoro mengabur. Ia hanya melihat

bayangan samar dan tak bisa melihat wajah Kia dan Gharal dengan jelas.

Melihat kondisi ayahnya yang terbaring lemah dengan kepala botak dibalut perban di kepala bagian kiri, hadirkan kesedihan teramat dalam di hati Gharal. Ia teringat betapa gagahnya ayahnya sebelum sakit. Bagi Gharal, ayahnya adalah seorang pahlawan keluarga yang selalu berusaha menyediakan waktu hanya untuk mendengar celoteh anak-anaknya tentang apa pun meski ayahnya jarang memiliki waktu luang. Ayahnya selalu bijak dalam menyikapi setiap permasalahan hidup dan ia adalah sosok yang pantang menyerah, yang selalu mengajarkan bagaimana bertahan hadapi kerasnya hidup dengan selalu melibatkan Allah dalam segala aktivitas.

Jika ada yang mengatakan bahwa anak laki-laki akan belajar bagaimana menjadi pria dari ayahnya maka Gharal sangat sependapat dengan pepatah itu. Sedari kecil Gharal terbiasa melihat ayahnya membantu pekerjaan rumah tangga. Dia tak segan mencuci piring atau bahkan memasang kancing seragam sekolahnya yang terlepas. Ayah juga begitu romantis pada ibunya. Ia selalu membanggakan istrinya di depan anak-anaknya bahwa ibu mereka adalah ibu yang hebat dan terbaik.

Gharal teringat ayahnya pernah mengatakan bahwa jangan sekali-kali menyia-nyiakan kesetiaan seorang istri. Karena jika kamu mencampakkannya, kamu tak akan pernah lagi mendapatkan kesetiaan yang sama dan kamu akan kehilanganya selamanya.

Tentu rasa sakit dan sedih itu semakin membumbung tatkala teringat betapa tubuh ringkih yang tak berdaya di hadapannya pada masa lalu begitu tangguh menggendong anak-anaknya dan lomba lari bersama dua anak laki-lakinya. Ayah yang

gagah terlihat begitu renta di masa senja dan Gharal merasa gagal karena belum bisa membahagiakannya.

“Gharal, Kia, apa kabar kalian?” tanya Baskoro dengan penglihatan tertuju ke satu titik tapi tidak tertuju pada Gharal dan Kia. Pandangannya mengabur tapi masih bisa berkomunikasi. Ingatannya juga masih bagus kendati kadang berpikir sejenak untuk mengingat.

“*Alhamdulillah* baik, Yah. Kandungan Kia juga baik-baik saja.” Gharal menggenggam tangan ayah agar ayahnya bisa merasakan kehadirannya.

“Syukurlah. Ayah ingin melihat cucu ayah lahir, mudah-mudahan Allah masih memberi umur.”

Ada pilu yang tiba-tiba menyeruak mendengar ayahnya tiba-tiba berbicara soal umur. Ada rasa takut kehilangan yang berkecamuk terlebih lagi melihat ayahnya dalam kondisi lemah.

“Aamiin. Ayah harus optimis dan yakin pasti sembuh.” Kia mencoba memberi semangat untuk ayah mertuanya. Dia juga merasakan terenyuh yang teramat. Di matanya, ayah mertuanya adalah sosok yang begitu baik dan berjiwa sosial tinggi. Dia dan ibu mertuanya sudah menerimanya dengan baik sejak awal pernikahannya dengan Gharal. Bahkan di saat Gharal belum bisa menerima Kia sepenuhnya.

Baskoro menunjuk-nunjuk ke langit-langit. Haryani tahu suaminya tengah berhalusinasi melihat sesuatu.

“Ada apa, Yah? Apa yang Ayah lihat?” tanya Haryani lembut di sebelah telinga suaminya.

“Kayak ada bayang-bayang gitu, Bu.”

“Nggak ada apa-apa, Yah. Ayah cuma berhalusinasi. Kia dan Gharal di sebelah sana.” Haryani menuntun tangan suaminya

dan menunjukkannya pada arah di mana Gharal dan Kia duduk di tepi ranjang.

Gharal semakin tercekat. Hatinya patah berkeping-keping. Seseorang yang dulu kerap membacakan dongeng sebelum tidur, di masa tuanya jangankan bisa membaca, melihat wajah anaknya saja, pandangan itu telah mengabur.

"Gimana skripsi kalian, Gharal dan Kia?"

"*Alhamdulillah* lancar, Ayah," jawab Gharal dengan seulas senyum meski ia tahu ayahnya tak akan mampu melihat senyumnya.

Gharal pernah meminta pada ibunya untuk merahasiakan keadaannya yang pernah kerampokan dan mobil yang sudah dijual pada ayahnya. Pada akhirnya ia harus berterus terang pada ibunya kala Haryani mengantarnya sampai area parkir rumah sakit sementara ayahnya dijaga kakaknya. Di situlah Haryani tahu anaknya menggunakan motor yang tidak seperti biasanya. Haryani bertanya pada Gharal di mana mobil dan motor lamanya. Ibunya sempat *shock* mengetahui musibah yang baru saja menimpa putra keduanya, tapi Gharal meyakinkannya bahwa sekarang kondisinya dan Kia sudah lebih baik.

"Semoga kalian bisa wisuda bareng, ya. Ayah ingin lihat kalian lulus bareng." Baskoro melengkungkan segaris senyum di wajahnya yang terlihat semakin jelas jejak keriputnya.

"Aamiin." Gharal dan Kia mengaminkan doa tulus ayahnya.

"Ayah makan dulu, ya. Habis makan minum obat." Haryani berkata lembut pada suaminya.

Baskoro hanya mengangguk.

Ada rasa haru menelusup ke celah sanubari kala melihat ibu mertuanya begitu telaten menyuapi sang suami. Kia teringat

bagaimana ayahnya begitu telaten dan bersabar merawat almarhumah ibunya yang sakit. Setitik air mata tak mampu ia bendung.

Gharal mengusap air mata yang lolos dari sudut mata istrinya. Ia bisa membaca pikiran Kia yang teringat akan almarhumah ibunya.

"Bu, biar Gharal yang menyuapi ayah, ya. Ibu istirahat saja." Gharal meminta piring yang dipegang ibunya. Haryani menurut.

Kia terharu melihat suaminya yang di awal pernikahan sangat kasar, kini terlihat bagitu lembut menyuapi sang Ayah. Salah satu hal terbesar yang Kia syukuri adalah perubahan suaminya yang berubah menjadi sosok penyayang dan begitu lembut memperlakukannya.

Kia duduk di sebelah ibu mertuanya dan memijit bahunya lembut.

"Ibu kecapaian, ya? Biar Kia pijit ya, Bu."

Haryani tersenyum, "Nggak usah, Kia. Ibu nggak capai. Ini semua menjadi perjuangan Ibu dan Ayah untuk lebih bersabar menghadapi ujian dan cobaan yang bisa datang sewaktu-waktu."

Baskoro menyudahi makannya, "Sudah, Nak, Ayah sudah cukup kenyang."

Selanjutnya Haryani menyiapkan obat dan membantu suaminya meminumnya.

"Gharal dan Kia, satu hal yang sangat Ayah syukuri adalah Allah mengirimkan pasangan yang setia dan luar biasa besar cintanya, yang selalu mendampingi Ayah dalam susah maupun senang." Baskoro menggenggam tangan istrinya lembut.

"Mungkin banyak orang mengasihani kami yang mendapat kemalangan bertubi-tubi. Tapi Ayah tetap bersyukur. Karena

dengan kejadian ini, Ayah rasakan ibadah Ayah jadi semakin khusyuk tanpa terganggu masalah kerjaan yang kadang membuat kepala pening. Cobaan ini semakin mendekatkan Ayah dan Ibu pada Allah." Dalam kondisi sakit seperti ini kata-kata Baskoro meluncur begitu tegas dan ada sorot keoptimisan di kedua matanya yang telah kehilangan penglihatan normalnya. Dia tak mengeluh atas kemampuan penglihatan yang menurun serta kondisinya yang belum kembali seperti semula.

"Terima kasih banyak Ayah atas kata-kata Ayah yang begitu bijak. Kia dan Gharal harus mencontoh sikap Ayah dan Ibu yang selalu mensyukuri apa pun keadaan Ayah dan Ibu." Kia melirik Gharal dan tersenyum.

"Orang yang pandai bersyukur itu akan ditambah nikmatnya, makanya jangan sampai kufur nikmat. Setiap kejadian itu pasti ada hikmahnya. Meski ujian keluarga kita berat, tapi di sisi lain ikatan batin dan solidaritas kita sebagai keluarga semakin baik. Selalu saja ada yang bisa dipelajari." Haryani menatap Kia dan Gharal bergantian.

Kia dan Gharal mengangguk. Petuah dari Baskoro dan Haryani begitu mengena untuk Gharal dan Kia. Suami adalah teman hidup istri begitu juga sebaliknya. Ada masanya anak-anak akan mengembara ke tempat yang jauh lalu menemukan belahan jiwanya dan menikah. Ada masanya anak-anak memilki kehidupan sendiri dan tinggal terpisah dari orang tua. Namun yang namanya pasangan halal akan terus bersama dan menjadi teman hidup sampai masa senja itu habis dan berpulang ke Rahmatullah.

******

Gharal memiliki pekerjaan sampingan baru selain admin *online shop* dan men-*design* baju, *cover* buku serta *sticker*. Dia ikut membantu temannya yang memiliki bengkel dan tempat cuci mobil

sebagai tukang cuci mobil merangkap montir khusus masalah kerusakan motor yang ringan. Gharal memiliki cukup pengetahuan akan mesin sejak motornya mogok sewaktu balapan dulu. Dia kerap mengamati cara montir membenarkan mesin motor yang bermasalah. Ia memiliki *passion* di bidang otomotif selain juga desain grafis. Gharal tipikal orang yang cepat belajar. Salah satu teman *clubbing* yang sekarang mengikuti jejak Gharal berhenti *clubbing* menawarkan Gharal untuk bekerja di tempatnya kala mendengar curhatan Gharal yang ingin mencari pekerjaan sampingan tatkala mereka tak sengaja bertemu di depan kampus. Tentu Gharal menyambut antusias. Apalagi temannya membebaskan Gharal datang setelah urusan di kampus selesai. Upah yang diberikan sesuai jam kerja dan beratnya pekerjaan. Upah ini biasanya diberikan mingguan. Teman Gharal selain membutuhkan tenaga Gharal juga berniat membantu meringankan beban Gharal di tengah peliknya kondisi finansial keluarga yang sedang berada di titik bawah.

Hari ini Gharal begitu senang karena mendapat upah pertamanya. Dia sudah berjanji pada dirinya untuk membelikan Kia *pizza* di restoran *pizza* yang sedang menjadi buah bibir itu. Pulang dari bengkel dia mampir ke restoran tersebut dan memesan satu loyang untuk dibawa pulang. Harganya memang lumayan mahal dibanding *pizza* lainnya, tapi tak mengapa, baginya yang penting Kia senang karena keturutan makan *pizza* impian.

Gharal mengucap salam saat dirinya mematung di depan pintu rumah. Jawaban salam dari Kia membuatnya semakin bersemangat.

Kia tersenyum menyambut kepulangan suaminya yang pulang lebih malam dari biasanya. Mata Kia berbinar cerah dan

wajahnya berseri-seri kala sang suami menunjukkan oleh-oleh kejutan untuk sang istri.

"Makasih banget, Gha. Aku sebenarnya menginginkan *pizza* ini sudah lama. *Alhamdulillah* malam ini keturutan. Sekarang kamu mandi dulu, ya. Nanti kita makan bareng-bareng."

Gharal begitu bahagia melihat ekspresi wajah Kia yang tersenyum lebar.

"*Okay,* Ki. Tunggu bentar, ya." Gharal melangkah menuju kamar mandi.

******

Kia dan Gharal duduk di ruang tengah dengan satu nampan berisi *pizza* di hadapan mereka. Gharal menyuapkan sepotong *pizza* ke mulut istrinya. Kia mengunyahnya dengan antusias.

"Enak nggak, Ki?"

"Enak banget, Gha."

Gharal mengusap perut Kia yang sudah terlihat agak buncit.

"Dedek seneng kan keturutan makan *pizza*. *Alhamdulillah* Ayah baru saja dapet rezeki, makanya bisa beliin Dedek dan Bunda *pizza*. Bunda udah lama ngidam *pizza*, baru hari ini Ayah bisa beliin."

Kia tersenyum mendengar penuturan suaminya. Ini hadiah yang sangat manis.

"Oh, ya, kamu tadi udah salat Isya?" Kia menyipitkan matanya.

Gharal mengangguk, "Sudah di Masjid dekat bengkel. Makanya tiap hari aku bawa baju ganti biar saat waktu salat tiba, aku bisa ganti baju untuk salat."

Kia tersenyum, "Makasih, ya, kamu udah beliin aku *pizza.* Padahal harganya lumayan, kan? Tapi emang setara sama rasanya."

Gharal mengusap pipi istrinya, "Nggak perlu berterimakasih. Sudah jadi kewajibanku menafkahimu. *Alhamdulillah* sisa beli *pizza* masih banyak. Bisa untuk modal tambahan dagangan kita dan ditabung untuk biaya persalinan nanti juga biaya untuk membeli perlengkapan bayi. Aku harus getol kerja, Ki. Akan ada anak di tengah-tengah kita, aku harus semangat untuk memberi penghidupan yang baik untuk kalian."

Kia tersenyum sekali lagi, "Makasih banyak kamu sudah memperjuangkan yang terbaik untuk kami."

Gharal mencubit pelan pipi Kia, "Dari tadi kamu berterimakasih terus. Santai aja, Ki. Aku seneng kalau lihat kamu seneng."

Gharal melirik *pizza*-nya yang masih banyak, "Habisin *pizza*-nya, ya. Sini biar aku suapin."

Gharal kembali menyuapkan sepotong *pizza.* Ia tersenyum cerah melihat Kia yang lahap memakannya. Gharal menyila rambut Kia ke belakang.

"Yang banyak ya makannya." Gharal kembali tersnyum, senyum yang begitu meneduhkan.

Saat melihat ada sisa *pizza* di ujung bibir Kia, Gharal membantu membersihkan dengan mengecupnya. Kecupan yang beralih menjadi ciuman lembut. Selanjutnya Gharal mendaratkan kecupan di kening istrinya. Mereka saling berpelukan seakan merasakan aliran cinta yang begitu hangat. Cinta dalam ikatan halal dan ditujukan untuk pasangan karena Allah akan selalu menenangkan dan menguatkan.

“Maafkan aku, Ki kalau aku belum bisa memberimu banyak, belum bisa membahagiakan kamu, belum semapan orang lain,” gumam Gharal masih sambil memeluk istrinya.

Kia tersenyum dan membenamkan kepalanya di dada bidang Gharal, “Jika orang lain memandang seorang suami yang berhasil adalah yang mampu memberikan kemapanan dan fasilitas berlebih, maka aku memandangmu sebagai suami yang berhasil karena kamu selalu siap memberikan telinga untuk mendengar, hati untuk mencintai, tangan untuk menggenggam lalui setiap episode kehidupan serta kaki yang tak pernah lelah melangkah tuk mencari rezeki yang halal.”

Kia menangkupkan kedua tangannya di kedua pipi Gharal, “Semua hanya soal waktu, Gha. Hidup nggak melulu soal materi meski kita hidup membutuhkan materi. Yang terpenting adalah kita selalu mensyukuri apa yang ada dan menjadikan hal-hal yang datang dalam kehidupan kita sebagai hal terbaik. Akan ada saatnya *moment* yang terasa getir hari ini, suatu saat akan menjadi sesuatu yang manis untuk dikenang.”

Kia menggenggam erat tangan suaminya, “Hanya pada Allah kita bergantung dan meminta pertolongan. Percaya saja, ketika kita melangkah mendekat kepada Allah, Allah akan melangkah lebih dekat lagi pada kita.”

Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Apabila ia mengingat-Ku di dalam dirinya, maka Aku akan mengingatnya di dalam diri-Ku. Dan apabila ia mengingat-Ku (menyebut nama-Ku) dalam suatu perkumpulan manusia, maka Aku akan menyebut namanya di dalam suatu perkumpulan yang lebih baik dari perkumpulannya. Apabila ia mendekatkan dirinya kepada-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya se-hasta, dan apabila ia mendekat

kepada-Ku se-hasta maka Aku akan mendekat kepadanya se-depa. Dan apabila ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatanginya dengan berlari-lari kecil. (HR. Bukhari, Ahmad, Tirmidzi).

Gharal tersenyum dengan mata berkaca, "Kamu selalu membuatku merasa berarti, Ki. Bahkan di saat kepercayaan diriku mendekati minus, saat aku jatuh, kamu tetap melihatku sebagai seseorang yang hebat dan berarti. Aku nggak peduli apa pun penilaian orang, selama kamu ada di sisiku, semua terasa baik-baik saja."

Mereka kembali saling berpelukan dan meresapi rasa cinta yang menggelora serta atmosfer yang serasa menghangat.

Romantisme dalam rumah tangga sesungguhnya tak sulit untuk dibangun. Karena hal-hal sederhana sekalipun bisa menjadi pemanis dan penguat rasa. Rasulullah adalah sebaik-baik teladan bagaimana berlaku romantis pada istrinya. Contoh sederhana adalah Rasulullah Shalallahu'alaihi wa sallam selalu memanggil Aisyah Radiyallahu'anha dengan sebutan Khumaira.

Contoh romantisme sederhana lainnya adalah sikap siaga suami yang rajin membantu istri mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Urwah bertanya kepada Aisyah. "Wahai Ummul Mukminin, apa yang diperbuat Rasalullah Shalallahu'alaihi wa sallam jika ia bersamamu di rumah?" Aisyah menjawab, "Ia melakukan seperti yang dilakukan oleh salah seorang dari kalian jika sedang membantu istrinya, ia memperbaiki sandalnya, menjahit bajunya dan mengangkat air dari ember."

******

BELAHAN JIWA

Satu babak dalam perjalanan skripsi sudah berhasil Kia lalui dengan lancar. Tepat di usia kehamilan yang ke-4 bulan, Kia berhasil melalui seminar hasil skripsi dengan tak ada kendala berarti. Semua pertanyaan dari komisi skripsi berhasil ia jawab dengan baik. Sekarang ia harus bersiap menghadapi *next level*, sidang skripsi. Kia menargetkan wisuda sebelum melahirkan. Di sisi lain, Gharal harus berjuang lebih untuk mengejar waktu agar bisa secepatnya seminar hasil. Skripsinya agak keteteran karena Gharal juga fokus bekerja. Ia terpacu untuk menabung lebih banyak untuk mempersiapkan biaya persalinan untuk anak mereka nanti.

Bisnis Gharal bersama Agil berjalan cukup lancar. Sudah ada beberapa distro yang memasarkan hasil rancangan mereka. Karena pemasaran kaos dan jaket yang diberi label GA (Gharal-Agil) ini juga memanfaatkan media sosial, Gharal mengambil langkah mengaktifkan kembali akun instagramnya. Dia mempromosikan produk di akunnya, tak perlu membayar *endorse*, cukup menjadikan *owner*-nya sebagai modelnya. Ternyata masih banyak *followers* yang menyukainya dan menunggu postingan

serta *vlog* menarik dari Gharal. Perlahan penghasilan Gharal meningkat. Dia sudah tidak lagi bekerja di bengkel temannya maupun menjadi admin *online shop*, karena mengurus jualan produknya sendiri pun Gharal sudah cukup keteteran. Ia ingin kembali fokus ke skripsinya karena itu dia hanya fokus di bisnisnya bersama Agil sekaligus kembali aktif di *youtube*.

Tawaran *endorse* kembali datang dari beberapa *online shop* yang masih menaruh respek terhadapnya. Kadang ada tawaran *photo shoot* juga. Ia selalu meminta izin dari Kia jika ada tawaran *photo shoot*. Asal tidak berpose dengan perempuan dan baju yang dikenakan tidak menyalahi aturan, Gharal menerima tawaran itu.

Gharal sendiri melarang Kia untuk membuat dagangan sampai bergadang. Ia tak ingin Kia kecapaian yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kesehatannya maupun janin dalam kandungannya. Kia menurut saja, ia hanya membuat dagangan untuk kantin kampus saja, itu juga jika dia sedang tidak terlalu sibuk dengan urusan skripsi.

Kia duduk di ruang tengah sembari membaca-baca buku penunjang skripsi. Menjelang sidang skripsi itu rasanya mendebarkan. Kia ingin berusaha yang terbaik, tapi terkadang membaca skripsi atau buku-buku malah membuat kepalanya semakin pusing, kadang seperti nge-*blank* karena terlalu banyak teori yang sudah mengendap di kepala.

Gharal membawakan dua porsi bubur kacang hijau untuknya dan untuk Kia.

"Buburnya udah matang, Ki. Kacang hijau kandungan nutrisinya bagus. Ini aku ambilin buat kamu." Gharal menyodorkan semangkuk bubur kacang hijau di hadapannya.

Kia menutup bukunya dan meraih mangkuk itu.

"Makasih, Gha. Kok punyaku lebih banyak dari punyamu?" Kia melirik mangkok berisi bubur kacang hijau di hadapan Gharal yang isinya lebih sedikit dari buburnya.

"Nggak apa-apa. Kamu kan makan untuk kamu dan untuk bayi kita, jadi harus lebih banyak." Gharal mengerlingkan senyum.

Kia tersenyum lembut. Selama ini Gharal selalu mementingkan kebutuhannya. Setiap makan sesuatu, Gharal selalu mendahulukannya dan memintanya makan lebih banyak. Kia teringat di saat kondisi finansial mereka sedang piris-pirisnya, sementara beras habis, Gharal hanya mampu membeli satu bungkus nasi rames. Gharal memberikan nasi itu padanya. Kia memaksanya untuk ikut makan, Gharal mengatakan bahwa dia tak lapar. Namun Kia tahu, Gharal sebenarnya lapar. Kia memaksa Gharal membuka mulutnya dan menyuapkan sesuap nasi untuknya. *Alhamduillah* saat itu ada tetangga meminta bantuan Gharal untuk mengajari anaknya *design* grafis. Setelah selesai mengajar, tetangganya memberi mereka banyak makanan, beras, sekaligus uang sebagai upah jasa Gharal yang telah mengajari anaknya. Nikmat Tuhan mana yang didustakan? Hari itu mereka bisa makan kenyang.

Kia memandang seporsi bubur kacang hijau itu dengan rasa haru menyelimuti hati. Betapa perjalanan pernikahan mereka sudah melalui jalan yang cukup berliku sedari awal. Kesulitan demi kesulitan berhasil mereka lalui. Hidup itu memang tidak datar, ada *up and down* yang datang silih berganti. Namun pertolongan dari Allah itu selalu datang bahkan di saat kita tidak menyangka akan mendapat kemudahan berkali lipat.

"Kenapa diam saja, Ki? Kamu nggak suka buburnya?" Gharal mengamati gurat wajah istrinya yang seolah memikirkan sesuatu.

"Aku suka, Gha. Aku cuma ingat saat dulu kita nggak punya uang dan cuma bisa beli satu bungkus nasi rames. Lalu bu Anti memintamu untuk mengajari anaknya *design* grafis, ingat nggak?"

Gharal mengangguk, "Iya aku ingat. Aku merasakan banget kasih sayang Allah untuk hamba-Nya yang sedang kesulitan. Dan setiap kesulitan yang pernah kita lalui membuatku semakin menyadari kalau Allah sudah mengirimkan seseorang yang tepat untukku."

Kia tersenyum, "Aku?"

"Bukan, Selena Gomez," tukas Gharal sekenanya.

Kia tertawa. Gharal ikut tertawa.

"Udah tahu pakai nanya segala." Gharal mencubit pipi Kia pelan.

Gharal mengusap rambut Kia, "Aku sering denger katanya istri diuji kesetiaannya saat suaminya sedang jatuh, saat perekonomian mereka ada di titik bawah. Sedang suami diuji saat mereka tengah berada di atas. Itulah kenapa aku nggak bisa lagi ke lain hati dan aku nggak akan melepaskanmu sampai kapan pun karena kamu sudah teruji. Jarang menemukan perempuan yang bisa setia dan bertahan saat kondisi sedang terpuruk. Dan aku berjanji, kamu akan menjadi orang pertama yang akan menikmati jerih payah usahaku saat aku berhasil nanti."

Kia terdiam.

"Kenapa, Ki?"

"Ehm, apa yakin saat nanti kamu berhasil, kamu masih setia sama aku? Kalau ada cewek-cewek cantik godain kamu gimana?"

Gharal menyeringai, "Kamu ngeraguin aku, nih? Aku akan berusaha untuk menjaga kesetian aku. Logikanya begini. Ada

seseorang yang sudah setia bersamaku bahkan di saat aku nggak punya apa-apa dan bukan siapa-siapa. Lalu setelah aku berhasil, apa iya aku akan tega menikmatinya dengan orang lain? Yang nggak menemaniku jatuh bangun, yang nggak berjuang bersamaku, cuma tahu saat aku berhasil saja. Tentu aku memilih untuk menikmatinya dengan orang yang sudah berjuang bersamaku."

"Mudah-mudahan kita bisa jaga kesetiaan, ya, Gha. Aku nggak cuma ingin berjodoh denganmu di dunia, tapi juga di akhirat."

"Aamiin." Senyum lembut terlukis di wajah Gharal.

Mereka menikmati bubur kacang hijau itu sambil sesekali berbincang. Gharal meletakkan mangkuknya di atas meja. Ia menunggu sampai Kia menghabiskan buburnya. Setelah itu ia membawa mangkuk-mangkuk tersebut ke dapur. Dia mencuci piring. Suara kran air memancing Kia untuk berjalan menghampiri suaminya di dapur.

Gharal seringkali inisiatif mencuci piring malam-malam. Katanya biar besok lebih ringan dan tinggal memasak saja.

"Aku aja yang nyuci, Gha."

"Nggak usah, Ki, kamu duduk aja."

Kia melingkarkan tangannya di pinggang suaminya. Ia menyandarkan kepalanya di punggung sang suami. Gharal yang tengah menyapu piring dengan spon tersenyum mengamati tangan Kia yang memeluknya erat.

"Meluk-meluk pasti ada maunya, nih."

Gharal menghentikan aktivitasnya, lalu membalikkan badan. Ditatapnya wajah Kia yang terlihat sedikit lelah.

"Ada apa, Ki? Kamu kayak nggak bersemangat."

Kia menghela napas, "Menghadapi sidang kok aku agak stres juga, ya. Deg-degan banget. Ada rasa takut juga. Soalnya

teman ada yang ngulang lagi ujiannya, ada yang dinyatakan nggak lulus."

Gharal menangkup kedua pipi Kia lalu mengangkatnya sedikit ke atas hingga mata mereka bertemu.

"Hadapi saja dengan tenang, Ki. Optimis saja. Yang terpenting sebelumnya udah sering belajar kan? Ibaratnya udah mendarah daging. Untuk pertanyaan seputar skripsi kamu udah menguasainya, mungkin baca teori-teori saja. Kata kakak angkatan dulu dia ditanya seputar metode pengambilan sampel, terus kenapa dia memilih tempat penelitian di perusahaan itu. Lalu ada dosen penguji yang menyimpulkan kalau hasil hipotesa dia sama tujuan awal nggak nyambung, sampai ada yang ngritik suruh ganti judul bahkan suruh ganti cara pengambilan sampel. Sama aja kan suruh ngrombak dari awal? Suruh ngulang dari awal? Nah di sini kamu harus bisa mempertahankan argumen kamu."

Kia sedikit tenang mendengar ucapan suaminya kendati masih ada rasa cemas.

"Ki, belajarlah untuk sedikit santai atau menurunkan standar. Aku sama sekali nggak meragukan kemampuan kamu. Soal akademis, wawasan, otak kamu tokcer. Aku yakin kamu bisa menghadapinya. Kamu hanya tegang dan mungkin takut nggak meraih sesuatu sesuai standar kamu." Gharal membelai rambut istrinya dan menatapnya begitu dalam. Seulas senyum menghias di wajahnya.

"Kadang standar yang kamu tentukan terlalu tinggi, Ki. Contoh simpel, aku dengan IPK 3,0 aja udah seneng. Mencapai tiga koma itu buat aku susah. Sedang kamu minimal harus *cumlaude*. Sebenarnya bagus, cuma kadang tanpa sadar kamu jadi berusaha terlalu keras dan akhirnya nggak bisa rileks ngadepin ujian. Padahal kamu udah punya modal cerdas, jadi sebenarnya

nggak ada alasan untuk mengkhawatirkan sesuatu yang belum terjadi. Percaya deh, *refreshing* sejenak itu bagus banget buat ngusir stres dan ketegangan kamu."

Lagi-lagi Kia terpekur mendengar kata-kata Gharal yang begitu memahaminya.

"Iya, Gha, mungkin aku kurang rileks."

"Kalau kata Kakak angkatanku, ngadepin sidang itu nggak usah belajar, jalan-jalan aja, *refreshing*, seneng-seneng aja biar nggak terlalu sepaneng."

Kia tersenyum. Gharal mengusap pipi Kia lembut.

"Pengin nggak aku kasih tahu caranya *refreshing*?" Gharal menaikkan kedua alisnya.

Kia mencium sesuatu yang sudah pasti Gharal *banget*. Tapi dia memilih berpura-pura polos.

"Apa emangnya?" Kia menajamkan matanya.

"Ehmmm ...." Gharal menggeram.

"Apa?"

"Ehem ehem ...." Gharal gemas juga dengan reaksi Kia yang seolah tidak memahaminya.

"Ke kamar yuk ...."

"Ke kamar ngapain?" tanya Kia meledek suaminya.

"Ih, pakai nanya segala. Ayo jangan banyak tanya." Gharal mengggandeng tangan istrinya dan menuntunnya ke kamar.

Setiba di kamar, Gharal mengambil sesuatu di lemari, sedang Kia duduk di ujung ranjang.

Gharal berjongkok di hadapan Kia lalu mengecup perut istrinya, "Dedek udah bobo, ya? Tahu ya Bunda dan Ayah mau seneng-seneng ...."

K ia mencubit lengan Gharal, "Ih, Ayah *mah* ...."

Gharal tertawa kecil. Dia menyodorkan sebuah kotak kecil di hadapan Kia.

"Apa ini, Gha?" Kia membelalakkan matanya.

Gharal membuka kotak tersebut. Kia semakin terbelalak melihat sebuah cincin emas yang terlihat begitu cantik.

Gharal mengambil cincin itu lalu melingkarkannya di jari manis Kia.

"*Alhamdulillah* aku dapet rezeki, Ki. Aku beliin cincin ini sebagai ganti cincin kamu yang dijual. *Alhamdulilllah* ukurannya pas, padahal waktu pesan aku kira-kira saja."

Kia menitikkan air mata kala membaca inisial huruf mereka di cincinnya, GK. Jelas dia tahu GK adalah inisial dari Gharal dan Kia.

"Kamu beneran ada rezeki untuk membeli ini, Gha? Uang kamu masih ada, kan?"

Gharal tertawa kecil, "Kamu harusnya seneng dikasih cincin, malah mengkhawatirkan kondisi keuanganku. *Alhamdulillah* aku sudah memperhitungkan. Kamu pantas mendapatkan hadiah ini, bahkan harusnya aku memberikanmu lebih banyak."

Kia tersenyum dengan isak tangis harunya, "Ini sudah lebih dari cukup, Gha. Cincin ini pasti lebih mahal dari cincin lama yang udah dijual. Ada inisial namanya juga. Padahal aku nggak memintamu untuk mengganti."

"Kia, selama aku bisa ngasih kamu sesuatu, aku pasti akan memberikannya. Apa kamu bahagia bareng aku?" Gharal mengusap jejak-jejak air mata di wajah Kia.

"Kia mengangguk berkali-kali, "Bahagia banget, Gha. Kamu nggak perlu menanyakannya. Terima kasih untuk cincin cantik ini, terima kasih untuk semuanya."

Gharal mendekap tubuh istrinya. Kia mengalungkan tangannya di leher suaminya lebih erat.

Gharal melepas pelukannya lalu menatap Kia lekat.

"Ehm ... pengin sesuatu yang lebih."

Kia tertawa kecil. Gharal tak lupa akan tujuan awalnya.

"Kata Dokter sama Bidan nggak apa-apa kan, selama kandungan tak ada masalah?"

Kia mengangguk, "Iya. Asal jangan kayak main gulat."

Gharal tertawa. Selanjutnya ia mengecup kening sang istri, dilanjutkan dengan ciuman di bibir istrinya, ciuman yang begitu menggetarkan dan membuat keduanya larut dalam kehangatan. Gharal membaringkan istrinya pelan dan ia pastikan malam ini ia akan memperlakukan istrinya begitu lembut selama memadu kasih dalam temaram lampu yang remang.

******

Esoknya Kia merasa tak enak badan. Suhu badannya lebih hangat dari biasanya. Badannya sedikit menggigil, ditambah pilek dan batuk yang sebenarnya sudah mengganggunya dari kemarin. Namun hari ini ia rasakan pilek dan batuk itu semakin menyiksa.

Gharal meraba dahi Kia, "Panas Ki. Apa kita ke Dokter?"

"Ini cuma demam biasa, Gha. Jangan buru-buru ke Dokter. Aku cuma ingin istirahat." Suara Kia begitu parau.

Gharal menuntun Kia ke tempat tidur. Kia berbaring. Gharal menyelimuti tubuh Kia dengan selimut. Melihat istrinya sedikit menggigil, Gharal berbaring di sebelah Kia dan memeluknya dari belakang. Tangannya mengelus perut istrinya.

"Ke Dokter ya, Sayang. Atau ke Bidan sebelah. Aku khawatir."

Kia mengangguk, "Ke Bidan aja, ya. Aku nggak mau pergi jauh-jauh. Setelah periksa pengin tidur."

"Iya, kita ke Bidan sebelah dulu."

Gharal mengantar Kia ke tempat Bidan di sebelah rumah. Bu Bidan mengatakan bahwa demam yang dirasakan Kia kemungkinan karena pengaruh pilek dan batuk, yang tentu saja tidak membutuhkan antibiotik karena antibiotik tidak dapat melawan infeksi yang disebabkan virus. Bu Bidan memberinya *paracetamol* yang aman untuk ibu hamil. *Paracetamol* ini berfungsi untuk menurunkan panas. Bu Bidan menyarankan Kia untuk banyak istirahat, dahi dikompres, perbanyak minum untuk mencegah dehidrasi, mandi air hangat, dan jangan dulu mandi air dingin. Selain itu konsumsi vitamin C alami dari buah-buahan juga dapat meningkatkan kekebalan tubuh. Pilek dan batuk akan sembuh seiring dengan kekebalan tubuh yang semakin baik. Jika demam belum turun juga, Kia disarankan untuk dibawa ke Dokter.

Setelah pulang dari tempat bu Bidan, Gharal membantunya minum *paracetamol*. Selanjutnya Gharal membaringkan tubuh Kia. Dengan telaten Gharal mengompres kening Kia, membuatkan jus jambu untuknya. Kebetulan di kulkas ada jambu. Kandungan vitamin C pada jambu cukup tinggi. Kia terpejam. Gharal ikut berbaring memeluknya. Gharal berzikir dengan isak tangis yang ia tahan agar tidak membangunkan Kia. Tanpa Gharal sadari, Kia belum sepenuhnya tertidur. Dia bisa mendengar sayup lantunan zikir yang mengalun dari bibir suaminya.

"Ya Allah, sembuhkan istriku. Kalau sakitnya Kia karena dosa-dosaku, tolong ampuni dosa-dosaku." Gharal makin mengeratkan pelukannya.

Kia tercekat mendengarnya. Dia membalikkan badan dan menangkup kedua pipi Gharal yang basah. Gharal tersentak mengetahui Kia belum tidur.

“Kamu, kok nangis? Jangan nangis, *please*. Entar juga sembuh.” Kia meraih tangan suaminya dan menempelkan telapak tangan suaminya di dahinya, “Udah nggak gitu panas, kan? Suhunya sudah menurun.”

Gharal tersenyum, “Aku khawatir. Apalagi ada Dedek juga di dalam.”

“Jangan khawatir. Optimis saja. Aku udah membaik, kok. Gerakan Dedek meski masih dikit banget juga masih terasa, artinya dia baik-baik saja.” Kia mencoba tersenyum agar Gharal tak begitu mengkhawatirkannya.

“Iya, aku yakin kamu akan sembuh.” Gharal mengusap dahi Kia yang berkeringat.

Mereka saling menatap dan melempar senyum. Melihat belahan jiwa sakit, rasanya sebagian diri Gharal ikut merasa sakit. ia bersyukur kondisi Kia berangsur membaik. Ia harap, Kia tak akan lagi mengalami sakit seperti ini. Kia kembali terlelap. Istirahat yang cukup akan sangat baik untuk memulihkan kondisinya. Selama Kia tidur, Gharal masih saja telaten mengganti kain kompres. Tidak ada yang lebih menyakitkan selain melihat seseorang yang kita cintai, yang menjadi belahan jiwa kita terbaring sakit.

******

SEBELAH SAYAP

Kia mematut diri di cermin, merapikan khimar, kemeja panjang putih, dan rok hitam panjang. Dia menghirup napas dalam-dalam dan mengembuskan pelan. Sebenarnya ada hal lain yang dipikirkan selain bagaimana bersikap setenang mungkin menghadapi sidang. Viona tengah dirawat di rumah sakit karena penyakit asam lambung yang dideritanya. Sejak operasi pengangkatan rahim, kondisi kesehatan Viona terus menurun ditambah berbagai tekanan hidup yang ia rasakan dan sempat depresi juga. Kia berharap Kakak ipar yang sudah seperti Kakak kandung akan segera diangkat penyakitnya. Yang ia syukuri kondisi finansial Gharal tengah stabil dan membaik, karena itu mereka bisa membantu meringankan beban Wisnu. Wisnu sendiri baru saja di-PHK dari pekerjaannya. Padahal belum lama ia bekerja. Namun perusahaan tempatnya berkerja terpaksa mem-PHK massal karena untuk meyelamatkan perusahaan yang hampir pailit. Gharal meminta kakaknya untuk fokus saja menemani Viona di rumah sakit, dia yang akan membantu kakaknya membiayai pengobatan Viona. Setelah Viona sembuh, barulah Wisnu fokus mencari pekerjaan lagi.

Gharal menyiapkan kotak-kotak berisi *snack* untuk teman-teman Kia nanti. *Snack* tersebut dipesan dari tetangga karena Kia tak sempat membuatnya sendiri. Untuk dosen pembimbing dan dosen penguji, Kia memilih nasi lengkap beserta lauknya yang ia pesan dari *catering*. Di kampusnya selalu ada kebiasaan seperti ini ketika mahasiswa menghadapi sidang skripsi.

Untuk menghadapi sidang hari ini, jauh hari sebelumnya Kia sudah menyiapkan daftar semua referensi sumber skripsinya baik dari buku maupun internet. Kata kakak angkatannya saat nanti dosen bertanya soal teori maka akan lebih baik disebutkan sumbernya. Misal ada pertanyaan, apa yang dimaksud metodologi penelitian, maka jawabannya harus disebutkan menurut A, B, atau C. Dia juga sudah mencatat daftar pertanyaan berikut jawabannya yang ia perkirakan akan ditanyakan dosen penguji.

Kia mengelus perutnya, "Doain Bunda, ya Dek, moga sidang hari ini lancar dan Bunda lulus."

"Aamiin," ucap Gharal sembari melangkah mendekat ke arah Kia. Dia menundukkan badannya, mengecup perut istrinya dan menyapa calon anaknya, "Dek, Bunda akan berjuang hari ini menjalani sidang skripsi. Semoga Bunda mendapat hasil terbaik. Doain Ayah juga ya semoga bisa cepat nyusul Bunda."

Setelah itu Gharal berdiri lalu menangkup kedua pipi Kia dan mendaratkan kecupan di kening istrinya.

"Jangan tegang, Ki. Jangan panik. Yang tenang saja dan berdoa sama Allah biar semua berjalan lancar."

Kia mengangguk, "Iya, Gha. Aku akan berusaha untuk tenang dan optimis."

Suara deru mobil berhenti di halaman rumah mereka.

"Agil datang, Ki. Yuk kita berangkat."

Begitu tahu Kia akan menjalani sidang skripsi hari ini, kemarin Agil menawarkan diri untuk mengantar Kia dan Gharal agar lebih mudah mengangkut kotak-kotak *snack*. Selain itu dia juga ingin menunggu Kia bersama Gharal selama Kia sidang di dalam ruangan. Ia ingin memberi *support* untuk sahabatnya. Semua rangkaian skripsi baik dari awal mengajukan judul hingga akhir selalu membutuhkan *support* dari teman-teman. Tak bisa dimungkiri, berdasar pengamatan, para mahasiswa tingkat akhir yang tengah berjibaku dengan skripsi rata-rata mengalami sindrom stres yang berpengaruh pada penurunan berat badan atau malah sebaliknya, kenaikan berat badan karena selama stres lebih banyak makan untuk mengurangi kegalauan yang melanda.

Setiba di kampus, teman-teman Kia sudah menunggunya. Bahkan Ghani sudah inisiatif mengambil LCD. Kia menyiapkan laptop dan semua keperluannya. Kia sudah menghubungi dosen pembimbing maupun dosen penguji, *alhamdulillah* mereka bisa hadir semua. Semua teman yang ikut menunggu Kia di luar memberikan doa dan *support* untuk Kia. Semua ini membantunya melenyapkan kegugupan yang sedari bangun tidur sudah menggelayut.

Sebelum masuk ruangan, sekali lagi Kia memohon doa dari suaminya. Gharal mengecup kening Kia dan memberinya semangat. Kia berdoa dalam hati, memohon doa agar semua berjalan lancar.

Dua dosen pembimbing Kia, pak Abinaya dan bu Fatma terlihat begitu tenang. Dua dosen penguji di sidang skripsi Kia dikenal dosen *killer*, yang dikenal biasa membantai mahasiswa saat sidang. Namun Kia berusaha untuk tenang.

Kia memulai sidang dengan presentasi sekitar 15-20 menit. Isi presentasi tidak jauh berbeda dengan seminar hasil. Di sini Kia

lebih meringkas garis besarnya tapi sudah melingkup seluruh isi keseluruhan.

Setelah presentasi masuklah sesi tanya-jawab di mana dosen penguji akan menyampaikan pertanyaan. Kia sedikit deg-degan, tapi dia berusaha untuk menenangkan pikiran.

Pertanyaan pertama seputar tentang alasan Kia mengambil judul tersebut. Pertanyaan umum yang kerap ditanyakan. Kia mengucap basmallah dalam hati dan menjawab pertanyaan tersebut setenang mungkin.

"Saya mengambil judul penelitian tersebut karena saya ingin mengetahui tentang hubungan antara perilaku *bullying* terhadap *self esteem* pelajar SMA. Kenapa saya tertarik, karena sekarang ini kasus *bullying* semakin banyak ditemukan, terbukti dari banyaknya berita yang viral di media sosial tentang laporan para korban *bullying* yang mendapat kekerasan baik verbal maupun fisik dari para pelaku *bullying* dan ternyata perlakuan *bullying* ini menjadi salah satu penyebab banyak remaja SMA yang memiliki *self esteem* rendah. Ini pula yang menjadi alasan saya kenapa saya meneliti di SMA dan menyasar para remaja karena di usia remaja ini rentan sekali memiliki *self esteem* yang rendah disebabkan usia yang labil, masih dalam tahap pencarian jati diri, adanya pandangan terhadap *body image* mereka yang rendah, rasa minder dalam pergaulan, dan salah satunya karena *bullying*."

Dosen penguji tersebut tersenyum, "Padahal tadi saya mau bertanya juga kenapa penelitian ini diadakan di sekolah, kenapa harus remaja, dan kamu sudah menjelaskannya tadi."

Dosen penguji yang satu lagi mengajukan pertanyaan, "Kenapa kamu menggunakan teknik *cluster sampling* dalam pengambilan sampel di penelitian ini?"

“Karena populasi yang saya teliti bukan individu tapi terdiri dari kelompok-kelompok. Dari beberapa SMA yang saya teliti dibagi lagi menjadi kelompok berdasarkan umur, kelas, dan jenis kelamin,” jawab Kia.

“*Okay*. Sekarang saya ingin bertanya tentang hasil analisis data. Di sini terdapat korelasi bermakna antara tingkat kelas dengan tingkat *self esteem*, di mana semakin tinggi kelas justru *self esteem* semakin rendah. Dan dari hasil ini juga ada korelasi positif antara perilaku *bullying* terhadap *low self esteem,* yang kebanyakan korban *bullying* ada di kelas dua belas. Bisa dijelaskan lebih detail akan hubungan dari semua yang tadi saya paparkan?”

Kia mengangguk dan berpikir sejenak, “Semakin tinggi kelas, semakin tinggi tuntutan akademis di mana mereka dituntut untuk lulus ujian, belajar lebih serius menghadapi ujian, faktor stres dan kelelahan dalam menghadapi ujian ini juga turut andil dalam menurunkan *self esteem* mereka. Dan dari hasil observasi serta hasil penelitian, jumlah korban *bullying* ditemukan paling banyak di kelas dua belas, bisa dilihat di skripsi saya halaman 51. Saat saya melakukan *interview* dan juga memberikan kuesioner, saya mendapat banyak jawaban beragam mengenai hal apa yang membuat mereka di-*bully*, kebanyakan karena nilai ulangan yang rendah, nilai *try out* yang rendah, dan *bullying* ini nggak hanya diselancarkan oleh teman sebaya tapi juga keluarga mereka sendiri. Pada akhirnya menaikkan *Low Self Esteem*.”

Sang dosen manggut-manggut. Kia bisa bernapas lega setelah sesi tanya jawab selesai. Dia diminta keluar ruangan dulu. Saat Kia keluar, teman-temannya menyambutnya dan menanyakan bagaimana hasilnya, bisa menjawab pertanyaan atau tidak. Gharal mengusap keringat di kening Kia dengan *tissue* lalu menyodorkan sebotol air mineral.

"Minum dulu, Ki." Gharal membukakan tutup botol. Kia meneguk air itu hingga habis setengahnya. Mereka duduk bersebelahan sembari menunggu panggilan dari dosen.

"Gimana tadi, Ki? Lancar, kan?"

Kia mengangguk dan tersenyum, "*Alhamdulillah,* Gha. Mudah-mudahan aku dinyatakan lulus."

"Aamiin." Gharal menggenggam tangan Kia.

"Saudari Kianara." Panggilan salah satu dosen membuat Kia menoleh ke arah pintu. Dia memberikan botol minumannya pada Gharal.

"Aku masuk dulu, Sayang."

"Semangat Ki, hasilnya pasti bagus." Gharal menatap langkah Kia yang kembali hilang di balik pintu. Gharal berdoa agar Kia dinyatakan lulus.

Kia mengatur napas agar kembali stabil. Perasaan gugup dan deg-degan membuatnya sedikit kesulitan menstabilkan napas karena ada debaran yang begitu kencang di dalam sana.

Mata tajam sang dosen ketua penguji seakan menghunjam hingga ujung retina, menyisakan debaran yang menguat menunggu keputusan.

"Setelah kami berdiskusi dan mempertimbangkan, Saudari Kianara kami nyatakan lulus tanpa revisi."

Alhamdulillah. Kia mengucap rasa syukur dan terima kasih kepada dosen pembimbing maupun dosen penguji. Perjuangan panjang ini akhirnya berbuah manis. Tatkala Kia keluar ruangan, Gharal dan teman-temannya terlihat deg-degan menunggu Kia berbicara.

"*Alhamdulillah* aku dinyatakan lulus tanpa revisi."

Gharal langsung memeluk Kia dan mengecup puncak kepala Kia yang tertutup kerudung. Teman-teman yang lain

memberi ucapan selamat dan turut senang dengan keberhasilan Kia. Satu babak telah berhasil Kia lalui, kini saatnya fokus dengan kehamilan dan menunggu persalinan.

******

Kia menyisir rambutnya seraya mengamati bayangan di cermin. Gharal melangkah padanya dan melingkarkan tangannya di leher istrinya. Mata mereka saling menatap lewat cermin di depannya.

"Pasti lega banget, ya, Ki. Aku seneng banget, buah perjuangan kamu setelah sebelumnya sempat ngerombak skripsimu dari awal lalu kehilangan laptop beserta data-datanya, akhirnya kamu lulus. Tinggal menunggu wisuda."

Kia mengelus punggung tangan suaminya, "Sebentar lagi giliran kamu, Gha." Kia beranjak dan menghadap suaminya. Ia mengalungkan tangannya di leher Gharal.

Sesaat kening mereka beradu. Gharal mengusap pipi istrinya lembut. Ia daratkan kecupan di kening istrinya lalu menuruni mata, pipi, dan terakhir ia kecup bibir istrinya lembut.

"Gha ...."

"Ya, Ki?"

"Besok aku akan mengembalikan laptop pak Abinaya. Mungkin aku perlu bikin donat, puding, atau *cake* sebagai ucapan terima kasih."

Gharal mengangguk, "Ya, Ki. Nanti aku temani."

Gharal mendekatkan wajahnya pada wajah Kia, berusaha mencium bibir istrinya. Namun Kia memalingkan wajahnya, meledek suaminya dengan menolak dicium. Gharal mencoba mencium dari sisi satunya, Kia memalingkan wajahnya lagi.

"Ngeledek nih, jual mahal banget, sih."

Kia tertawa mendengar ucapan Gharal. Karena gemas, Gharal membopong tubuh Kia dan membaringkan badan istrinya di ranjang pelan. Gharal berusaha mencium Kia kembali tapi Kia masih saja meledeknya dan tersenyum. Gharal semakin gemas. Dicengkeramnya kedua tangan Kia kuat-kuat hingga Kia tak bisa menggerakkan tangannya, lalu ia menciumi wajah Kia dengan paksa. Kia tertawa kecil diiringi dengan kecupan Gharal yang tak jua berhenti menelusuri setiap jengkal wajah istrinya.

Gharal menghentikan aksinya. Ditatapnya wajah Kia yang sedari tadi tak berhenti tertawa.

"Ssttt, yang serius, dong biar romantis."

Kia tertawa sekali lagi. Ditangkupnya kedua pipi suaminya, "Kamu lucu ...."

Mereka saling menatap dan melempar senyum. Gharal mencium bibir istrinya dengan menyesapnya dalam-dalam. Dua pasang mata itu saling terpejam, meresapi sentuhan lembut dan hangat yang menyapu bibir masing-masing. Hingga akhirnya dering *smartphone* Gharal mengagetkannya.

Mereka kembali saling menatap. Tanpa bicara seakan Gharal meminta izin Kia untuk mengangkat telepon.

"Diangkat dulu, Gha."

Gharal mengangguk. Ia mengambil *smartphone* di nakas. Nama Wisnu terpampang di layar.

"*Assalamu'alaikum,* Kak."

Kia mengernyit tatkala menatap ekspresi wajah Gharal yang berubah pasi.

"Ada apa, Gha?"

Sudut mata Gharal berkaca, "Kak Viona kritis."

******

Gerimis mengguyur gundukan tanah seakan ikut merasakan kesedihan sepeninggal jasad yang terkubur di dalamnya. Laki-laki yang matanya masih terus berair itu tak menyangka pada akhirnya ia akan sedemikian rapuh berjongkok di depan pusara dengan nisan menjulang bertuliskan nama almarhumah istrinya. Sebelah sayapnya telah berpulang dan kini ia tahu, ia tak akan mampu terbang sendiri.

Melihat kondisi kakaknya dengan hati yang sudah remuk redam menggetarkan hati seorang Gharal. Ia ikut menitikkan air mata. Betapa sang kakak yang dulu begitu gagah dan selalu ada untuknya kapan pun Gharal membutuhkan teman bicara, kini terlihat begitu hancur dengan luka yang mungkin akan dibawa hingga mati. Kehilangan seseorang yang begitu dicintai, seseorang yang telah menjadi belahan jiwa dan sebelah sayap itu selalu menyakitkan dan mungkin rasa perih karena kehilangan ini akan terus membekas dalam hati dan ingatan.

Gharal mengusap air matanya. Ia melirik Kia yang juga tengah terisak mematung di sampingnya. Viona bagi Wisnu, sama seperti Kia bagi Gharal, sebelah sayap yang jika sebelah sayap itu terluka atau pergi, mereka tak akan bisa terbang.

"Kia, kamu pulang ke rumah bareng ibu, ya. Gerimis. Aku di sini dulu nemeni kak Wisnu," suara Gharal terdengar parau.

Kia mengangguk. Ia berbalik dan berjalan menuju rumah ayah dan ibu mertuanya. Baru saja kemarin Kia bahagia karena sidang skripsinya berjalan lancar dan hari ini kesedihan kembali meremukkan perasaannya. Viona meninggal karena penyakit *gastroesophageal reflux disease* (GERD) atau penyakit asam lambung yang telah berujung pada komplikasi serius di beberapa organ lain.

Gharal menepuk bahu kakaknya.

"Kita pulang yuk, Kak.."

Wisnu menggeleng, "Kakak ingin di sini dulu."

Gharal mengerti. Dia hanya termangu manatap kakaknya yang tak jua lepas menatap ke arah pusara.

Wisnu masih bisa tersenyum dan bangkit ketika dia kehilangan pekerjaan, harta juga kedudukan. Namun di saat sebelah sayapnya telah terlepas, rasanya dia seperti kehilangan sebagian dirinya, separuh nyawanya. Tiba-tiba ia seperti kehilangan segalanya. Dengan segenap hati, dengan setiap detak nadi, dan dengan sisa-sisa kekuatan yang ia miliki, ia berusaha untuk ikhlas dan menjadi kuat, tapi ternyata semua begitu sulit.

Viona baginya bukan hanya seorang istri dan teman terbaik, ia seperti oksigen yang selalu ia butuhkan untuk bernapas. Ia layaknya sebuah kisah yang tak pernah habis untuk diceritakan, sebuah kisah yang tak pernah memiliki bagian akhir. Dan kehilangannya adalah momentum tersakit dan terapuh yang pernah datang dalam kehidupannya.

Seseorang datang dengan membawa banyak cinta dan seseorang pergi dengan meninggalkan serangkaian kenangan indah yang begitu manis. Seseorang datang dengan menuliskan kata cinta yang begitu bermakna dan seseorang pergi dengan meninggalkan rentetan kata perpisahan dalam sebuah surat yang belum sempat ia baca.

Bagian tersakit dari kehilangan seseorang untuk selamanya adalah dunia hanya akan mengenal kata rindu. Namun dunia tak lagi mengenal arti pertemuan. Perpisahan ini tak akan pernah terobati dengan pertemuan kecuali jika Allah menghendaki dua hati itu bertaut kembali di jannah-Nya.

Air mata tinggal air mata. Ketika selembar tisu menghapusnya mungkin jejak-jejak sembap itu pun akan terhapus

jua. Tapi luka yang terlanjur bernanah, jejaknya akan selalu ada. Entah bisa mengering atau tidak, tapi luka itu akan terus menganga ketika kerinduan yang sudah teramat hanya mampu dibendung dalam sujud di sepertiga malam, memohon ampunan untuk sang kekasih halal dan menempatkannya di Surga.

Wisnu menyeka air matanya berulang dengan lantunan zikir yang tiada putus dari hatinya. Dia tak ingin meratap hanya saja dia sadar bahwa dirinya hanyalah manusia biasa yang terkadang gagal mengendalikan kesedihan hingga bulir-bulir bening itu lolos begitu saja.

Dengan sisa kekuatan yang masih ia miliki, Wisnu mengambil secarik kertas yang ia simpan di saku bajunya. Ia buka kertas itu sementara rintik gerimis yang masih kecil mencetak jejak-jejak titik di atas kertas namun tak mengaburkan tulisan itu.

Sayang, aku merasa perjalananku di dunia ini akan berakhir ....
Terima kasih sudah menjadi suami terhebat dan sahabat terbaik untukku.
Maafkan untuk segala kekuranganku
Maafkan jika selama mendampingimu aku belum bisa menjadi istri yang baik dan selalu merepotkanmu.
Aku mencintaimu karena Allah..
Dan menikah denganmu adalah satu perjalanan terindah dalam hidupku.
Sayang ... maafkan aku, mungkin aku tak bisa lagi berjuang bersamamu di dunia ....
Kamu bisa menemukan sebelah sayapmu yang lain agar nanti kamu bisa terbang kembali.
Aku ikhlas jika suatu saat kamu menikah lagi.
Aku doakan untuk kebahagiaanmu.
Aku mencintaimu.

Terima kasih telah membuat hidupku lebih berarti.
Terima kasih telah membukakan jalan untukku, untuk mengenal Allah lebih dekat.
Terima kasih untuk segalanya.

Sebelah sayapmu,
Viona.

Air mata itu kembali mengalir. Dalam bayangan, ia melihat sosok gadis SMA berkucir kuda.

Dia berjalan dengan percaya diri di sepanjang koridor sekolah dan tatapan para cowok langsung beringsut, teringat akan kegalakan sang gadis ketika beberapa dari mereka mengirimnya surat cinta atau mengatakan langsung perasaannya. Mereka memilih bersembunyi dibanding berurusan atau berpapasan dengan sang gadis.

Gadis itu menghentikan langkahnya di depan markas Rohis. Dengan lantang ia berteriak memanggil seseorang.

"WISNU! Mana yang namanya Wisnu?"

Pemuda berpenampilan kalem keluar dari markas dan menatap sang ketua cheer leader *yang unik, tomboy, dan galak itu dengan pandangan bertanya, "Ada apa, ya?"*

"Lo yang namanya Wisnu? Denger ya, gue nggak suka lo memprovokasi teman gue buat berhijab. Padahal dia member yang dancenya paling bagus. Gara-gara ceramah lo yang sok-sokan kayak ustaz, temen gue keluar dari tim karena mutusin berhijab."

Sang pemuda begitu tenang menghadapi amarah sang gadis.

"Kamu tahu nggak sih memprovokasi itu apa? Memprovokasi itu kalau ada kaitannya dengan perilaku negatif. Sedang berhijab adalah sesuatu yang positif. Itu artinya

memotivasi bukan memprovokasi. Dan satu lagi, teman kamu berhijab atas kesadarannya sendiri. Waktu itu aku hanya mengisi kajian tentang kewajiban berhijab untuk muslimah dan aku hanya menyampaikan kebenaran."

Gadis itu terdiam. Dia menelisik wajah aktivis Rohis itu yang terlihat begitu tampan, tapi ia tak mau mengakuinya.

"Okay. *Gue nggak mau lo ceramah lagi ke teman-teman gue atau ceramah di sekolah ini. Awas aja kalau lo berani." Nada bicara gadis itu masih menyiratkan kemarahan.*

"Awas kenapa? Kamu ngancem?"

Gadis itu menganga, "Lo nggak tahu siapa gue? Gue cucu dari pemilik sekolah ini. Gue bisa aja minta Kakek gue buat ngeluarin lo!"

"Silakan, aku nggak takut," tukas cowok itu santai.

"Lo nggak takut sama gue?" Gadis itu menajamkan matanya.

"Nggak. Ngapain takut sama cewek cantik kayak kamu."

Cuit cuit cuit .... Seketika murid lain yang tengah berada di sana meledek Wisnu dan Viona habis-habisan.

Muka Viona memerah. Ia berbalik dan meninggalkan markas dengan perasaan kesal tapi di sisi lain juga tersipu.

Dan bayangan itu menghilang. Wisnu kembali pada realita bahwa sang istri yang dulu adalah ketua *cheer leader* yang selalu menentangnya kini telah berpulang. Seketika Wisnu melihat kegelapan di sekeliling. Ia pingsan. Gharal terkesiap, dia memanggil orang-orang yang baru saja meninggalkan makam untuk membantunya membopong kakaknya.

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?" (Q.S. Al-Anbiya : 34)

"Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan." (Q.S. Al-Ankabut : 57)

****

KEKUATAN MEMAAFKAN

Kia dan Gharal berjalan beriringan di sepanjang koridor. Kia menenteng dua buah kotak berisi donat dan puding, sedang Gharal menjinjing sebuah tas berisi laptop. Mereka bersama-sama melangkah menuju ruang Abinaya.

Kia mengetuk pintu dan mengucap salam. Abinaya yang tengah mengoreksi skripsi menjawab salam dan mempersilakan pasangan suami-istri itu masuk.

Abinaya mempersilakan mereka untuk duduk.

"Ada apa, Kia, Gharal?"

Kia meletakkan dua kotak makanan itu di meja Abinaya, "Saya membuatkan puding dan donat untuk Bapak sekaligus mau mengembalikan laptop." Kia mengambil tas laptop yang dipegang Gharal dan meletakkannya di meja.

Abinaya melirik kedua kotak makanan itu dan tas laptop yang tergeletak di meja, lalu kembali menatap Kia dan Gharal.

"Untuk makanannya saya terima karena saya suka banget donat dan puding buatan Kia. Tapi untuk laptopnya, saya sudah memberikan pada Kia. Saya sudah tidak memakai laptop ini."

Kia dan Gharal saling berpandangan.

"Tapi, Pak, saya nggak enak menerima pemberian Bapak. Kalau mahasiswa lain tahu nanti mereka mengira saya diistimewakan." Kia sesekali melirik Gharal.

"Kamu memang istimewa Kia."

Gharal memebelalakkan matanya.

"Jangan salah paham dulu," Abinaya tersenyum.

"Kia adalah salah satu mahasiswi bimbingan yang ulet, nggak pernah ngeluh, disiplin, pintar, dan anggap saja ini adalah kenang-kenangan dari saya. Meski mungkin nggak seberapa tapi anggap saja ini bentuk apresiasi saya atas usaha kamu. Jangan dilihat dari barangnya tapi lihat dari ketulusannya."

Kia tercenung. Ia melirik Gharal sekali lagi seolah meminta pendapat suaminya.

"Gharal tolong izinkan Kia untuk menerima pemberian saya, ya. Saya beneran nggak ada maksud apa-apa. Dulu mungkin saya pernah punya perasaan sama Kia. Tapi sekarang perasaan saya terhadap Kia lebih seperti perasaan seorang Kakak terhadap adiknya."

Kia terhenyak. Mendadak lidahnya kelu untuk sekedar bersuara. Gharal pun tak tahu harus menanggapi apa. Tentu *moment* kali ini bukan saatnya untuk cemburu. Dia bisa membaca ketulusan di wajah Abinaya.

"Saya mohon terima, ya."

Gharal menoleh pada Kia, "Kalau kamu mau nggak apa-apa kok, Ki. Kalau udah ada laptop kita nggak perlu membelinya lagi. Dana bisa dialokasikan untuk biaya persalinan nanti. Aku juga ingin mengembalikan laptop ayahnya Agil. Jadi nanti aku bisa pakai laptop itu." Gharal mengulas senyum.

Kia mengangguk. Ia berganti menatap Abinaya, "Baik, Pak, terima kasih banyak. Bapak bukan hanya seorang dosen

pembimbing yang baik, tapi sudah seperti kakak yang baik untuk saya."

Abinaya tersenyum, "Saya yang harusnya terima kasih karena kamu mau menerimanya. Saya doakan kandungan kamu baik-baik saja dan diberi kelancaran sampai nanti melahirkan."

"Aamiin, makasih banyak, Pak. Kalau gitu, kami permisi dulu, Pak." Kia mengulas senyum, begitu juga dengan Gharal.

Abinaya mengangguk pelan dengan senyum ramahnya, "Silakan."

Abinaya mengembuskan napas. Dia memang sudah tak memiliki perasaan spesial pada Kia, meski gadis itu tetap istimewa di matanya. Kepeduliaannya pada Kia lebih seperti kepedulian seorang saudara atau kakak pada adiknya. Ia melirik donat dan puding yang ada di dalam kotak. Abinaya berencana untuk memakan makanan itu bersama Fara. Ia pikir, Fara pasti akan senang.

Kia dan Gharal berjalan menuju area parkir, mendekat ke arah motor. Gharal mengambil helm dan memakaikannya di kepala Kia. Selanjutnya dia mengenakan helm di kepalanya sendiri.

"Siap?" tanya Gharal dengan mengerlingkan satu senyum.

Kia mengangguk, "Siap."

Gharal menaiki motor, selanjutnya Kia duduk di belakang dan melingkarkan tangannya memeluk pinggang suaminya. Gharal melajukan motornya dengan hati-hati.

Sesekali Gharal mengusap-usap punggung tangan Kia yang melingkar di pinggangnya.

"Ki, aku ingin selamanya kita mesra kayak gini. Kalau kita dikasih umur sampai kakek-nenek, aku ingin perasaan kita nggak berubah, malah semakin besar."

Kia tersenyum. Dia mengeratkan pelukannya, "Iya, aku juga berharap hal yang sama."

Selalu ada kedamaian yang berembus tatkala keduanya berboncengan. Mungkin ini sesuatu yang sederhana, tapi sekecil apapun *moment* bersama pasangan, bagi keduanya *moment* itu akan selalu terasa manis untuk dijalani.

Setiba di rumah, Kia beristirahat sejenak dengan selonjoran di sofa. Perutnya terlihat semakin buncit. Gerak janin di dalam rahim juga sudah terasa lebih kuat. Gharal seringkali menempelkan telapak tangannya di perut Kia, hanya untuk merasakan gerakan calon anaknya.

Gharal duduk di bawah, sementara Kia masih duduk selonjoran sambil membaca buku kehamilan. Gharal mengusap-usap perut Kia.

"Dedek lagi anteng, Ki. Dari tadi belum gerak."

"Tadi sempet gerak. Mungkin kecapaian makanya berhenti," Kia tertawa kecil.

Gharal mengecup perut Kia dengan lembut. Jari-jarinya kembali mengelus perut istrinya.

"Dek, lagi apa di dalam? Dedek sehat-sehat terus, ya. Ayah bakal berusaha yang terbaik untuk masa depan Dedek."

"Aku yakin kamu bisa menjadi Ayah yang baik, seperti ayahmu." Kia mengusap rambut suaminya.

"Aamiin. Ayah memang seorang *hero*. Aku bersyukur kondisi kesehatan Ayah semakin baik, meski badannya tambah kurus dan kadang dia perlu waktu beberapa menit untuk mengingat sesuatu, tapi kondisinya sudah jauh lebih baik. Ini seperti sebuah keajaiban."

Kia tersenyum, "Iya, aku bersyukur ayah bisa melewati semuanya. Sebenarnya kasih sayang dan waktu dari ayah jauh

lebih penting dari materi. Namun sekarang ini banyak ayah yang nggak bisa memaknai peran mereka sebagai ayah. Dari pengamatanku, banyak banget Ayah yang bekerja sampai malam. Setelah pulang, mereka lebih memilih istirahat sambil mainin ponsel. Padahal anak belum tidur. Bukankah akan lebih baik ngajak anaknya bicara atau ngajak anak bermain sebentar? Waktu kebersamaannya dan keluarga itu sedikit dan mereka nggak bisa memanfaatkan waktu luang untuk lebih banyak beraktivitas bersama anak."

"Aku sependapat denganmu, Ki. Yang aku contoh dari ayahku, sesibuk-sibuknya ayah dulu, dia selalu menyempatkan waktu untuk membacakan cerita sebelum aku dan kak Wisnu tidur. Ayah juga nggak sungkan untuk nyiapin sarapan kami, memandikan kami, ngajarin kami ngaji, pokoknya ayah *is the best*. Aku ingin seperti ayah. Aku akan berusaha menjadi ayah yang baik untuk anak kita kelak dan memastikannya nggak kekurangan kasih sayang serta waktu dari ayahnya."

Kia tersenyum, "Pola asuh keluarga memang punya pengaruh dalam pembentukan karakter anak. Nggak heran, kamu bisa menjadi suami yang sedemikian manis, itu karena kamu terbiasa melihat ayahmu manis pada ibumu."

Dering *smartphone* Gharal berbunyi. Gharal memgambilnya dan menggeser layar. Satu pesan WA dikirim oleh Agil.

Gha, lo masih penasaran nggak siapa yang nyebar video lo dulu?

Gharal mengernyitkan alisnya.

Sebenarnya udah nggak penting sih. Emang siapa Gil?

Agil membalasnya.

Marcell, Gha. Dia dendam sama Fara karena ditolak. Dan dia juga iri sama lo. Gue tahu dari Andre. Dan saat ini Marcell lagi kritis, Gha. Dia kecelakaan semalam. Gue harap lo maafin dia meski tindakannya udah keterlaluan dan bikin lo hancur. Meski dia juga nggak sempat minta maaf sama lo, tapi please *maafin dia, ya. Gimana pun juga dia teman kita.*

Gharal memejamkan mata dan hatinya begitu sakit. Pengkhianatan oleh seseorang yang dikenal baik bahkan sudah berteman lama itu sangat menyakitkan. Namanya dan keluarganya pernah tercemar dan hujatan serta caci-maki dialamatkan padanya karena kelakuan temannya ini. Dia begitu marah, kecewa dan sakit hati. Namun mengetahui keadaan Marcell yang tengah kritis, dia tahu bahwa tak seharusnya menyimpan dendam dan kebencian pada seseorang yang tengah tak berdaya, berjuang diantara hidup dan mati.

"Ada apa, Gha?"

Gharal menoleh pada Kia.

"Agil ngasih tahu kalau pelaku penyebaran video itu adalah Marcell, temanku. Dia dendam karena Fara menolaknya dan dia iri sama aku. Saat ini dia tengah kritis di rumah sakit. Semalam dia kecelakaan."

"*Innalillahi wa inna ilaihi raji'un ....*" Kia bicara pelan.

"Jujur aku kecewa sama dia dan nggak menyangka dia tega ngelakuin itu. Tapi aku akan mencoba memaafkannya. Aku akan ke rumah sakit sekarang, Ki."

Kia tak sanggup berkata-kata lagi. Gharal bisa sedewasa ini dalam bersikap.

Kia mengusap pipi Gharal, "*I'm proud of you honey*. Kamu berjiwa besar untuk memaafkannya."

Gharal tersenyum, “Allah yang akan membalas perbuatan umat-Nya entah baik atau buruk. Aku nggak mau mengotori hatiku. Nggak ada gunanya menyimpan dendam.”

Kia tersenyum sekali lagi. Gharal mengecup pipinya.

“Aku berangkat, ya. Kamu hati-hati di rumah, ya.” Selanjutnya Gharal mengecup perut Kia, “Ayah pergi dulu ya, Dek. Baik-baik di rumah sama Bunda, ya.”

Kia menatap laju motor suaminya dengan hati yang sejuk dan tentram. Gharal bisa bijak menyikapi semua ini. Dia bersyukur karena Gharal memiliki jiwa yang besar untuk memaafkan. Kekuatan memaafkan adalah salah satu kunci untuk bisa berdamai dengan masa lalu dan tetap bertahan menghadapi getirnya hidup.

Memaafkan kadang lebih sulit dibanding meminta maaf. Tapi dengan tulus memaafkan, segala dendam dan kebencian yang pernah mengakar akan terhapus dan langkah akan semakin ringan menuju masa depan karena tak ada lagi belenggu masa lalu yang menahannya.

****

The World Needs More Humanity

Minggu pagi ini Kia dan Gharal bersama-sama membersihkan taman di depan rumah. Kia menyapu halaman, sedang Gharal memangkas daun-daun dan ranting pohon yang menjorok ke jalan.

"Ki, kalau kamu capek, kamu istirahat dulu aja. Biar aku yang beresin semuanya." Gharal yang tengah berdiri di atas kursi untuk memudahkan memangkas ranting melirik istrinya yang sedang menyapu dedaunan yang gugur di tanah.

"Aku nggak capek, kok." Kia melanjutkan pekerjaannya.

Gharal turun dari kursi lalu duduk selonjoran di rerumputan hias yang menghampar di taman. Kia ikut duduk di sebelahnya.

"Sebentar lagi aku sidang, rasanya emang deg-degan, ya, Ki. Tapi aku pasrahkan semua pada Allah, yang penting aku sudah berusaha. Berdoa juga nggak putus."

Kia tersenyum. Dibanding dirinya, Gharal bisa lebih tenang dan rileks menghadapi segala sesuatu. Itu adalah kelebihan

Gharal. Ia bisa mengendalikan emosi di situasi yang menuntutnya untuk bersikap tenang.

"*Insya Allah*, semua akan berjalan lancar, Gha. Yakin saja." Kia mengelus punggung tangan suaminya. Gharal tersenyum dan mengusap puncak kepala Kia yang tertutup kerudung.

"Oh, ya, Gha. Kemarin waktu kita ke *mall* dan ketemu sama pak Abinaya dan Fara, aku sempet ngobrol banyak sama Fara waktu kita milih-milih kerudung."

Gharal membelalakkan matanya, "Kamu udah nggak cemburu sama dia, kan?"

Kia tersenyum, "Nggak, Gha. Aku malah seneng bisa ngobrol sama dia. Aku baru tahu kalau Fara itu muallaf. Aku senang melihat semangatnya belajar agama dan dia juga sudah berhenti *clubbing* dan minum."

"Ki, sebagai mantan anak *clubbing* dan bengal, aku menarik suatu kesimpulan. Ada masanya manusia itu lelah dengan hidupnya yang tak tentu arah dan bergelimang dosa. Itu yang terjadi sama aku. Pada akhirnya di puncak kelelahanku, Allah memberi jalan dengan menghadirkan jodoh yang mampu mendekatkanku pada Allah. Pada akhirnya kita kan kembali pada Allah dan hidup yang berantakan akan kembali ke jalurnya jika memang kita berusaha untuk menjemput hidayah."

Kia mengangguk, "Benar sekali, Gha. Kamu tahu, aku bersyukur banget dengan perubahan kamu. Kamu jauh lebih dewasa dibanding saat awal menikah."

"Berbagai permasalahan telah mendewasakan kita, Ki. Mungkin saat kita sedang dilanda masalah, kita merasa dunia ini enggan bersahabat. Kita merasa menjadi orang yang paling menderita. Tapi setelah semua kita lewati dan kita mampu

menghadapinya, ternyata ada banyak yang bisa dipelajari dari permasalahan yang pernah datang."

"Aku sependapat denganmu, Gha. Sebenarnya kita harus berterima kasih pada permasalahan yang datang. Tanpa kita sadari kita belajar untuk menjadi lebih baik dan lebih kuat, nggak gampang menyerah menghadapi rintangan apapun."

Gharal tersenyum sekali lagi. Satu hal yang sangat ia syukuri adalah ia menemukan sebelah sayap yang bahkan masih setia mendampingi dan mencintainya dalam keadaan apa pun, meski saat itu ia tengah terjatuh dan dunia menjauh.

"Labu, labu ... labu, labu ...."

Gharal dan Kia melirik penjual keliling yang memanggul satu karung, yang sudah dipastikan di dalam karung itu berisi labu.

"Kasihan sudah renta masih berjualan. Kita beli labunya, ya, Gha." Kia meminta persetujuan suaminya.

"Iya, Ki, kita borong labunya."

"Kek, beli labunya ...."

Sang kakek berhenti di depan pagar rumah lalu melangkah ke dalam.

"Silakan, Neng, Aa, dipilih. Labu ini hasil panen. Dijual di pasar cuma laku dua. Jadi sisanya saya jual keliling." Sang kakek membuka karungnya dan memperlihatkan labu kuning yang tampak segar dan besar-besar.

Suara sang kakek bahkan terdengar parau. Keriput bertengger rapi tak hanya di wajahnya tapi juga hampir di semua kulit tubuhnya. Tangan itu terlihat kurus dengan tonjolan tulang yang terlihat kentara. Pandangan sang kakek juga sepertinya sudah tak lagi jelas karena bola matanya terlihat abu-abu.

Sejenak Gharal teringat akan kedua orang tuanya yang harus melalui masa-masa sulit di usia senja. Yang ia syukuri ayah-

ibunya berlapang dada dan ikhlas menghadapi cobaan yang datang bertubi-tubi. Dari pendapatan Gharal yang diperoleh dari hasil berjualan kaos dan jaket hasil rancangannya dan Agil serta *endorse* dan *vlog* di *youtube*, Gharal bisa membantu modal untuk usaha warung orang tuanya yang kini berkembang menjadi toko sembako. Kakaknya juga sudah bekerja di perusahaan properti. Ia yakin orang ulet seperti Wisnu pasti akan sukses dalam karirnya nanti. Ia juga berharap kakaknya akan segera mendapat pendamping pengganti kak Viona. Meski ia tahu mungkin Viona tak akan pernah tergantikan, tapi setidaknya ia ingin melihat kakaknya bahagia dengan keluarga yang baru. Wisnu pantas mendapatkan kebahagiaan.

"Berapa harganya, Kek?"

"Tiga ribu saja satu biji, Cu."

Kia terbelalak, "Murah banget, Kek. Padahal untuk panen buah sesegar dan sebesar ini Kakek pasti sudah mengeluarkan banyak biaya dan tenaga untuk merawat tanaman Kakek."

"Segini saja kurang laku, Cu. Yang penting bisa untuk ongkos pulang. Kakek udah capek jalan." Sang kakek memegangi pinggangnya dan mencoba meluruskannya. Sepertinya sang kakek merasa pegal.

"Kakek mau minum dulu? Saya ambilkan minum, ya, Kek. Kakek istirahat dulu saja." Kia masuk ke dalam. Sedang Gharal mempersilakan masuk ke dalam, tapi sang kakek ingin duduk lesehan di teras.

Kia mengambilkan air dan *brownies* yang ia buat semalam.

"Silakan, Kek." Kia menyajikan air dan *brownies* di hadapan sang kakek.

“Makasih ya, Neng. Malah jadi ngrepotin.” Sang kakek tersenyum lebar. Dia memang merasakan haus yang teramat sementara ia lupa membawa air.

“Labunya kami borong ya, Kek,” ucap Gharal.

Kakek tersebut menajamkan matanya seolah meyakinkan dirinya tak salah dengar.

“Beneran kalian mau borong? Labu sebanyak ini mau diapakan?”

“Kebetulan besok ada kerja bakti di kompleks. Saya ingin membuat *cake* atau puding berbahan labu ini. Nanti dibagikan ke warga yang ikut kerja bakti. Sisanya bisa dimasak sendiri, dibagi ke orang tua, mertua. *Insya Allah* labu-labu ini bermanfaat, Kek.”

“*Alhamdulillah*, kalian ini baik sekali.” Sang kakek tersenyum sumringah.

“Kakek tinggal di mana?” tanya Gharal seraya mengamati labu-labu yang sebagian sudah dikeluarkan dari dalam karung.

“Di daerah Katapang.”

“Jauh ya, Kek.” Gharal melongo dan mengagumi semangat sang Kakek dalam mengais rezeki yang halal.

“Iya saya sengaja jualan di sini karena sekalian mau mampir ke rumah anak.”

“Anak Kakek ada berapa?” tanya Gharal lagi.

“Ada dua. Satu di sini. Satu lagi di Garut. Mereka sudah menikah semua. Yang di sini punya tiga anak, satu masih bayi, satu SD, satu SMP, yang di Garut punya dua, satu anak sudah SMA, satu lagi baru menikah, mungkin seumuran kalian. *Alhamdulillah* sudah setua ini masih kuat bermain sama cucu. Mereka kalau tahu saya masih berjualan suka melarang. Padahal saya nggak mau merepotkan anak-anak. Sampai sekarang saya dan istri masih sering berjualan.”

"Semangat Kakek luar biasa, ya. Kami mesti mencontohnya." Kia tersenyum ramah.

"Ya udah Cu, Kakek permisi dulu ya."

Gharal membayar labu dengan jumlah yang lebih besar. Sang Kakek sempat menolak, tapi Gharal memaksanya. Kia juga membawakan *brownies* untuk sang kakek. Kakek tersebut tersenyum senang dan mendoakan Kia dan Gharal untuk senantiasa dilindungi Allah dan diberikah limpahan rezeki yang halal dan berkah.

Gharal menawarkan diri mengantar sang kakek pulang. Namun ia menolak. Ia memilih naik angkot. Gharal ikut menunggu angkot di gang depan. Allah sudah mengatur setiap kejadian dan menuliskan skenario terbaik untuk umat-Nya. Ada banyak hikmah yang bisa dipetik dan ada banyak hal yang mengingatkan kita bahwa di belahan bumi yang lain ada orang-orang yang tak seberuntung kita. Kita tak pernah sendiri melalui semua. Allah selalu memberi petunjuk pada siapa pun yang bersungguh-sungguh berikhtiar dan berdoa.

Malamnya Gharal dan Kia berbincang sembari menonton televisi. Gharal duduk di sebelah Kia seraya mengelus-elus perutnya. Sebelum berbincang, mereka sempat mengaji bersama agar calon anak mereka terbiasa mendengar lantunan ayat suci.

"Dek, beratnya mesti nambah, ya. Bunda udah berusaha makan bergizi dan berkalori. Mudah-mudahan usahanya berhasil." Gharal mengecup perut Kia dua kali lalu mengusapnya lagi.

"Ki, dedeknya gerak. Coba deh kamu raba di sini. Ini tangan atau, ya?" wajah Gharal begitu cerah menatap istrinya.

Kia meraba bagian yang ditunjukkan Gharal, "Iya, jelas banget, Gha. Ini kayaknya kaki, deh. Dedek lagi nendang-nendang perut Bunda."

Kia dan Gharal tertawa.

"Dedek pengin ikut nimbrung, ngobrol sama kita." Kia tertawa sekali lagi.

"Pasti seneng banget kalau dia udah di luar. Bisa kita sentuh, bisa dicium. Nggak sabar rasanya." Gharal mengikuti pergerakan janin dengan menggerakkan tangannya ke kanan dan ke kiri.

"Gha, aku kok laper, ya. Pengin makan nasi goreng yang deket rumah sakit. Dulu kamu beliin aku sepulang dari jenguk Ayah."

Gharal mengerjap, "Kamu beneran pengin makan nasi goreng?"

"Ehm, nggak usah, deh. Udah malem juga. Kasihan kamu keluar malem."

"Nggak apa-apa, Ki. Istri ngidam *mah* wajib dipenuhi. Aku berangkat, ya. Kamu tunggu aja, nggak lama kok." Gharal mengusap pipi istrinya.

Kia mengangguk dan tersenyum, "Makasih ya, Gha."

******

Gharal melajukan motor menuju warung nasi goreng yang lokasinya di dekat rumah sakit. Nasi goreng di situ memang rasanya enak dan harganya juga terjangkau.

Gharal memarkir sepeda motornya di sebelah tenda. Ia memesan satu bungkus nasi goreng. Sembari menunggu, ia duduk lesehan.

"Permisi, A," ujar seorang bapak ramah.

Gharal mengangguk dan tersenyum, "Silakan, Pak."

Bapak tersebut duduk di sebelah Gharal. Tangannya menggenggam sebuah *handphone* dan *charger*. Wajahnya tampak

layu dan seolah guratan itu bercerita akan beban berat yang tengah ia emban.

"Bapak mau pesan?" tanya Gharal untuk mencairkan kebekuan.

Bapak tersebut menggeleng.

"Nggak. Saya dari tadi muter-muter nawarin hape, kali aja ada yang mau membeli. Saya butuh biaya untuk menebus obat anak saya." Sang bapak mengucek matanya yang memang sudah berair.

Gharal terenyuh mendengarnya. Ia teringat akan masa sulit yang dihadapi saat almarhumah Viona sakit, juga saat ayahnya butuh biaya besar untuk operasi.

"Saya dan istri saya tadi siang memeriksakan anak saya. Istri dan anak sudah pulang. Saya ke sini mau menebus obat. Dari tadi sore saya berusaha nawarin hape tapi nggak ada yang butuh hape. Barangkali Aa sedang butuh hape?"

Gharal begitu tersentuh. Hatinya tergerak untuk membantu bapak tersebut. Namun dia tak bisa memutuskan sendiri. Dia butuh persetujuan dari Kia. Gharal mengirim pesan WA untuk Kia.

Kia, aku udah di tempat nasi goreng. Ada bapak-bapak nawarin Hp. Katanya dari tadi sore dia muter-muter nawarin Hp buat menebus obat anaknya, tapi nggak ada yang mau beli. Apa aku boleh membantunya?

Datang balasan dari Kia.

Ya, Gha, dibantu saja. Kamu ikut nemeni bapak itu ke apotek buat nebus obat.

"Bapak butuh berapa? Atau gini saja, saya ikut nemeni Bapak ke apotek. Nanti saya yang membayar obatnya."

Bapak tersebut tercengang. Ia tak percaya masih ada orang baik yang mau membantunya.

“Beneran Aa mau nolong saya?” Bapak tersebut ingin memastikan pendengarannya masih berfungsi dengan baik.

Gharal mengangguk, “Allah yang menolong Bapak lewat perantara saya.”

Mata sang bapak berkaca bahkan sebulir bening itu ada yang lolos menghujani wajahnya.

“Terima kasih banyak, A. *Alhamdulillah,* ya Allah, terima kasih atas pertolongan-Mu.”

Gharal membayar nasi goreng pesanannya. Bahkan dia juga memesankan nasi goreng untuk sang Bapak dan keluarganya.

Mereka berjalan beriringan menuju apotik rumah sakit. Antrean cukup panjang, tapi itu tak jadi masalah untuk Gharal. Dia mengirim WA pada Kia untuk memberitahu bahwa kemungkinan ia akan pulang telat. Kia bisa memakluminya.

Mereka mengantre hingga satu jam. Seusai menebus obat, Gharal memberikan sekantong obat itu untuk sang Bapak.

“Ini obatnya, Pak.”

“Makasih banyak, A. Ini hape saya.” Bapak tersebut menyerahkan hapenya. Gharal menyerahkan kembali hape itu pada sang bapak.

“Hapenya dipegang Bapak saja. Hape ini lebih bermanfaat untuk Bapak.”

“*Masyaa Allah,* saya nggak tahu harus bilang apa lagi. Saya cuma bisa bales doa buat Aa dan keluarga, semoga kebaikan Aa dibalas lebih banyak oleh Allah. Makasih banyak ya, A.” Air mata mengalir dari sudut matanya.

Gharal ikut tersentuh. Ia tahu benar bagaimana beratnya beban seorang kepala keluarga di mana ada anggota keluarga yang sakit, sedang dia sedang tak memiliki uang. Allah tempat

bergantung dan Dia tak akan pernah menguji manusia di luar kemampuannya.

"Makasih juga untuk nasi gorengnya ya, A. Saya benar-benar terharu. Saat kami kesusahan, kerabat nggak ada satupun yang membantu. Yang membantu saya justru orang yang belum pernah bertemu sebelumnya. Boleh saya tahu nama dan nomer hape Aa? Mudah-mudahan silaturahim ini akan terus berjaga."

"Allah yang mempertemukan kita, Pak. Segala sesuatu sudah diatur Allah termasuk pertemuan kita hari ini. Semoga anak Bapak cepet sembuh, ya. Nama saya Gharal." Selanjutnya Gharal memberikan nomor kontaknya.

Gharal menawarkan diri mengantar Bapak tersebut pulang. Namun sang Bapak menolak karena rumahnya tidak jauh dari rumah sakit. Pertemuan tak terduga itu pun berakhir manis dengan senyum syukur yang tak lepas dari kedua pihak.

Gharal segera pulang ke rumah. Ia yakin Kia sudah menunggu nasi gorengnya.

Deru suara motor Gharal yang memasuki garasi telah menyunggingkan seulas senyum di kedua sudut bibir Kia.

Gharal mengucap salam, Kia menjawabnya dengan mata berbinar dan senyum hangat yang tak lepas.

"Gha, gimana dengan Bapak yang nawarin Hp itu?"

"Sudah ditebus obatnya, Ki. *Alhamdulillah*. Aku balikin lagi Hpnya."

Kia mengusap pipi suaminya dan tersenyum begitu lembut, "Aku bangga padamu, Gha. Kamu seperti Ayah yang memiliki jiwa sosial tinggi."

Gharal membalas senyum itu dengan senyum yang begitu meneduhkan.

"Aku pernah ada di posisi itu. Kita pernah melewati masa-masa sulit dan semua ini membuat kita lebih mudah untuk berempati jika kita ada di posisi orang lain. Semua yang terjadi hari ini sudah tertulis, Ki. Pertemuan aku dan Bapak itu bukan suatu kebetulan tapi terjadi atas kehendak Allah."

"Dunia lebih banyak membutuhkan hati tulus sepertimu, Gha. Banyak yang mengeras hatinya karena terlalu tamak dan mengejar urusan duniawi. Bertemu orang-orang yang nggak lebih beruntung dari kita seakan menyadarkan kita bahwa di rezeki yang kita dapat itu ada bagian yang harus kita berikan untuk orang yang membutuhkan." Kia menggenggam erat tangan suaminya.

"Ya udah kita makan nasi gorengnya, ya. Aku suapin mau?" Gharal membuka bungkus nasi goreng dan memindahkan isinya ke piring.

Kia mengangguk, "Mau banget, Gha."

Gharal menyuapi Kia seakan tengah menyuapi anak lima tahun, begitu telaten. Kebahagiaan itu bukan tentang menerima hal-hal besar tapi mensyukuri setiap hal yang ada, sekecil apa pun, termasuk makan bersama pasangan halal dan menyuapinya untuk mempererat ikatan cinta.

Terkadang manusia menutup mata. Ketika permasalahan datang, kita begitu cepat putus asa, mengeluh atau merasa paling menderita. Tanpa kita sadari di belahan bumi lain ada orang-orang yang berharap ada di posisi kita. Buka hati, buka mata dan buka telinga. Ada berapa banyak orang yang hanya bisa tidur beralas koran dengan beratap gemintang dan tak lelap tidur karena menahan lapar. Ada berapa banyak orang yang tengah meraung-raung menangisi kepergian orang terkasih karena keterlambatan penanganan medis disebabkan keterbatasan biaya. Ada berapa banyak orang yang tak lagi memikirkan mau makan apa hari ini?

Karena satu pertanyaan yang terus menggaung adalah kita bisa makan nggak hari ini? Sudah bukan rahasia bahwa kemiskinan, kesenjangan sosial, minimnya kepedulian sosial seolah sudah menjadi permasalahan global yang terkadang menutup hati orang-orang yang hanya mengejar dunia semata. Dunia tak butuh banyak, cukup secercah hati yang masih peduli pada sesama.

******

A LITTLE PRINCESS NAMED ADIRA

Spesial Kia's POV

Kia's Diary

Perjalanan hidup manusia itu selalu berwarna, kadang berkelok, berliku, menanjak, menurun, dan seringkali kita menemui hal-hal tak terduga dan luar biasa. Perjalanan kehamilanku akan selalu menjadi sesuatu yang terkenang, menakjubkan dan tak terlupakan. Bagaimana tidak menakjubkan? Untuk pertama kali aku merasakan ada sebuah kehidupan di dalam tubuhku, tepatnya di rahim. Dia memakan apa yang aku makan, dia bisa mengenali detak jantungku, dan bahkan dia bisa mendengar suara dari luar saat usia kehamilan lima bulan. Mungkin dia begitu paham dengan suaraku dan ayahnya.

Di usia kandungan minggu ke-21, aku mengajak Gharal memeriksakan kandungan dengan USG 4D. Entahlah rasanya aku ingin melihat bentuk wajah dan tubuhnya dengan jelas. Saat kami memeriksakan kandunganku, wajah Dedek tidak terlihat begitu jelas. Rasanya begitu menakjubkan kala aku melihat bagian-bagian tubuhnya terpampang di layar. Namun ada kabar tak enak

menghampiri. Dari hasil USG, terlihat ada kelainan jantung dan bentuk tangan bayi kami *clenched hands* atau tangan yang selalu mengepal serta jari yang *overlapping* atau saling tumpang tindih mengindikasikan bahwa bayi kami menderita kelainan kromosom. Bayi yang normal bisa membuka telapak tangannya. Perasaan kami semakin tercabik kala Dokter mengatakan bahwa kehamilan ini tidak ada gunanya dipertahankan karena kemungkinan bayi tidak akan bertahan. Kami diberi pilihan apakah akan meneruskan kehamilan ini atau tidak.

Hancur, lebur dan porak-poranda. Itulah perasaan yang bergemuruh dan menyesakkan dada. Jika ibu lain menjalani kehamilan dengan sukacita dan merindukan *moment* pertemuan dengan bayi mereka yang baik-baik saja, aku dirundung ketakutan yang terus menyiksa. Bagaimana dengan bayiku? Apa dia akan terus hidup? Apa aku akan mendengar tangis pertamanya kala ia lahir?

Ayah dan mertua menyerahkan sepenuhnya keputusan pada kami. Sungguh aku tak mau dipaksa untuk berada pada situasi yang seolah menuntutku untuk menjadi pembunuh anakku sendiri. Gharal menggenggam erat tanganku. Dia mengatakan, “Aku memang Ayah dari anak ini, tapi kamu yang mengandungnya, kamu yang akan melahirkannya dan aku tahu ikatan cintamu padanya begitu luar biasa. Kamu bahkan sudah mencintainya sejak dua garis merah tercetak di *testpack*. Kamu berhak untuk memutuskan dan aku akan selalu mendukungmu.”

Dengan sebuah keyakinan yang kuat aku tatap laki-laki yang kucintai dengan tajam. Mungkin sudut mataku berkaca dan hati ini sudah berantakan, tak berbentuk, tapi tekadku sudah kuat. Aku katakan, “Aku akan mempertahankan kehamilanku apa pun caranya. Tak peduli apakah nanti bayiku bisa bertahan atau tidak.

Tak peduli air mataku mungkin akan membanjir kala harus kehilangan. Tak peduli meski sakitnya melahirkan akan menjadi berkali lipat jika bayi ini berpulang. Aku akan mempertahankannya hingga nanti melahirkan."

Kami saling berpelukan dan menguatkan. Kudengar isak tangis Gharal bahkan lebih keras dari senggukan tangisku. Dia begitu mencintai bayinya. Semua orang mencintai bayi ini dan berharap yang terbaik untuknya.

Sungguh aku mencintai bayi ini segenap jiwa. Mungkin harapan itu semakin mengabur dan aku harus mempersiapkan diriku lebih baik. Aku juga harus belajar tersenyum kala komentar yang tak menenangkan menambah getir yang sudah terlanjur menganga. Beragam spekulasi menyebutku kurang menjaga kehamilan, kurang menjaga asupan makanan, atau mungkin ini hukuman karena dosa di masa lalu. Pada akhirnya hal ini hanya semakin membuatku terjerembab ke dalam luka. Ingin aku berteriak sekencangnya. Hey, kalian tahu apa itu kelainan kromosom? Siapapun tak bisa mencegahnya dan semua terjadi atas kehendak Yang Kuasa. Jika kalian tidak bisa menenangkan kami, janganlah berkomentar yang hanya akan meninggalkan duka di hati.

Setelah kami tahu bahwa kemungkinan anak kami menderita kelainan kromosom, kami mencari *second opinion* ke dokter lain, berharap ada diagnosa lain yang bisa melambungkan harapan baru. Namun jawaban masih sama. Ada kelainan di jantungnya dan kemungkinan bayi kami menderita kelainan kromosom, bisa trisomi 13 atau trisomi 18, dilihat dari cairan otaknya.

Kata Dokter ada cara untuk mendeteksi adanya kelainan kromosom dan sebaiknya dilakukan di trimester pertama. Tentu

trimester pertama sudah lewat. Ini menjadi pelajaran untuk kami, jika setelah bayi ini lahir dan di lain waktu hamil kembali maka sedari awal harus melakukan *screaning* untuk mengetahui adanya kelainan kromosom atau tidak. *Screaning* untuk mendeteksi kelainan kromosom bisa dilakukan dengan tes konvensional *amniocentesis*, yaitu pemeriksaan melalui cairan amnion atau ketuban bisa juga dengan metode NIPT (*Noninvasive Prenatal Testing*) yang lebih aman dan dilakukan dengan mengambil sampel darah ibu untuk diperiksa berapa banyak fragmen DNA yang berasal dari bayi. Fragmen DNA bayi polanya khas untuk kromosom tertentu sehingga bisa dideteksi adanya kelainan kromosom. Sayangnya *test* ini mahal biayanya dan belum tersedia secara luas. Lagi pula untuk apa dilakukan *test* kromosom, toh keputusan kami adalah tetap melanjutkan kehamilan ini. Kata Dokter kami hanya perlu menunggu sampai bayi kami lahir.

Kau mungkin bisa bayangkan, betapa berat beban dan perasaan mengetahui kondisi bayiku yang tak normal dengan diagnosa trisomi 13 atau trisomi 18. Trisomi tersebut adalah penyakit letal di mana bayi memiliki harapan hidup kecil, di bawah satu tahun atau satu bulan. Hati Ibu mana yang tak hancur?

Aku kerap menangis, mungkin hampir setiap hari. Bahkan suami pun kadang ikut menangis. Ia memelukku erat, mengecup keningku dan berbisik padaku bahwa aku wanita hebat yang Allah pilih untuk menjalani cobaan ini. Semua orang mengira aku kuat. Mereka hanya tak tahu bahwa aku tak punya pilihan lain. *Yes, I don't have another choice and being strong is the only thing I can do because I can't change anything .... I just can wait for a miracle.*

Salah satu *moment* membahagiakan yang menjadi penabuh semangat di saat hati bertabur nestapa adalah aku dan Gharal

wisuda bersama. Ayah dan mertua begitu bahagia menyaksikan impian mereka terwujud. Ini salah satu hadiah terindah selama kehamilan. Entah Dedek bisa merasakan atau tidak, tapi kami persembahkan kelulusan kami untuknya.

Waktu terus berjalan hingga tiba hari di mana jadwal operasi *cesar* harus dilaksanakan. Dokter menyarankan tindakan operasi karena detak jantung bayi kami begitu lemah akibat kelainan jantung yang merupakan salah satu ciri kelainan kromosom. Jangan tanya seperti apa rasanya. Suasana hati yang kacau dan deg-degan tak keruan merajai pikiran dan perasaan. Dukungan Gharal, Ayah dan mertua begitu berarti untukku hingga aku bisa melalui operasi dengan lancar.

Ada perasaan teriris-iris kala menatap tubuhnya yang begitu mungil. Beratnya hanya 1,8 kg dan panjangnya 39 cm. Dia benar-benar kecil dan aku tak sanggup menahan tangis kala dia dirawat di ruang NICU. Aku belum bisa menyentuhnya apalagi menggendongnya.

Aku baru bisa melihatnya sehari setelah melahirkan. Ada rasa yang mencekat dan hatiku langsung bergerimis ketika melihat selang dan kabel menempel di tubuhnya. Tubuhnya begitu kecil dan aku bergetar kala menyentuh tangannya untuk pertama kali. Tubuh ini serasa ikut sakit melihat kondisinya yang lemah tak berdaya. Aku tak mampu membendung kesedihanku. Air mataku tumpah dan meluap dalam benam dada bidang Gharal. Ia mendekapku dan kurasakan air matanya merembes menghujani puncak kepalaku yang tertutup kerudung.

Karena sedari kandungan bayi kami yang kami beri nama Adira Aisyah Adhiaksa sudah diagnosa kelainan kromosom, Adira harus menjalani *test* kromosom. Dokter curiga Adira menderita kelainan kromosom trisomi 18.

Apa pun yang terjadi, perjuangan harus tetap berlanjut. Aku tak ingin menyerah seperti Adira yang juga terus berjuang untuk tetap hidup. Hati ini semakin terluka kala aku harus berpisah dengan bayiku yang masih harus dirawat di rumah sakit, sedang aku diperbolehkan untuk pulang.

Aku bersyukur Gharal mampu menjadi suami dan Ayah yang hebat dengan tidak pernah mengeluh kala harus bolak-balik ke rumah sakit untuk mengantar ASI untuk Adira. Aku rutin memompa ASI karena aku tahu ASI adalah cairan terbaik yang Allah ciptakan untuk kebutuhan bayi.

Kondisi Adira memburuk. Saturasi oksigen Adira terus menurun hingga ia harus *full* bernapas dengan bantuan mesin. Aku dan Gharal sudah seperti orang yang kehilangan harapan. Tangis seakan menjadi sahabat akrab yang terus menemani dan membuat mata kami sembap. Belum lagi hasil *echocardiography* menunjukkan bahwa jantungnya mengalami kebocoran tipe ASD (*Atrial Septal Defect*) yaitu adanya lubang abnormal pada sekat yang memisahkan atrium kanan dan atrium kiri, juga tipe VSD (*Ventricular Septal Defect*) yaitu kelainan jantung kongenital yang terjadi akibat timbul lubang atau kebocoran pada septum interventrikuler sehingga menyebabkan pencampuran darah dari bilik kanan jantung yang belum teroksigenisasi dengan darah dari bilik kiri jantung yang kaya akan oksigen. Bahkan ada wacana operasi jantung untuk memperbaiki keadaan. Paling tidak menunggu berat Adira mencapai 2,5 kg.

Sekitar dua minggu kemudian hasil *test* keluar. Seperti yang sudah diduga sebelumnya, Adira menderita kelainan trisomi 18. Manusia dilahirkan dengan 46 kromosom (23 pasang). Selama proses pembentukan di dalam kandungan dapat terjadi gangguan yang menyebabkan kromosom mengalami perubahan struktur

genetik maupun jumlahnya. Trisomi 18 atau disebut dengan *Edward Syndrome* adalah kondisi di mana kromosom ke-18 berjumlah tiga. *Edward Syndrome* terrgolong langka yaitu terjadi pada satu dari lima ribu kelahiran. Sindrom ini memiliki beberapa ciri fisik yaitu kepala kecil, bagian kepala belakang menonjol, rahang kecil, cacat pada telinga, kelopak mata sempit, tulang dada pendek dan berat badan rendah. Kemungkinan besar bayi trisomi 18 akan meninggal di kandungan, jika dilahirkan hanya 5-10 persen saja yang mampu bertahan hidup hingga usia satu tahun.

Setelah hasil *test* Adira positif trisomi 18, dokter mengatakan tidak ada tindakan medis apa pun yang bisa dilakukan. Adira boleh dibawa pulang.

Hmmm, entah ini sebuah napas kelegaan atau cara lain mengungkapkan kesedihan, yang jelas aku berharap putri kami sudah tak merasa sakit lagi. Tangis tak kurang-kurang, doa tak putus-putus dan kami masih saja menerbangkan balon-balon harapan tatkala kami membawanya pulang dan merawatnya di rumah. Aku tak memikirkan hal lain lagi selain bagaimana aku akan merawatnya dengan sepenuh hati dan keikhlasan. Aku ingin dia tumbuh layaknya bayi normal lainnya.

Allah lebih sayang padanya. Tiga hari di rumah kondisi Adira semakin menurun. Dia mengembuskan napas terakhir dalam gendonganku, dalam mata terpejamnya, dan bibir mungil yang terbuka seolah mengatakan, “Ayah-bunda aku kuat, cukup sudah aku berjuang, aku mencintai kalian.”

Derai tangis kami seakan menjadi cara kami bercerita betapa duka kehilangan begitu merapuhkan dan meluluh-lantakkan pertahanan yang ada. Hanya 30 hari putri kecil kami menemani kami di dunia setelah 38 minggu bersemayam dalam gelapnya rahim.

Adira mengajari arti berjuang sesungguhnya. Dia mengajari kami bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah dan sebagai manusia kita hanya bisa menerima segala ketentuan Allah setelah kita berikhtiar dan melantunkan doa. Dia sudah berjuang begitu hebat dengan segala keterbatasan dan kelainan fisik yang ia miliki. Di balik tubuh mungilnya, dia pejuang tangguh dan luar biasa. Seperti namanya, Adira yang berarti kuat, putri kecil kami adalah bidadari yang sudah kuat sejak pertama kali hadir di dalam rahimku. Dia menemani kami berjuang hadapi episode-episode getir dalam kehidupan.

Tak perlu ditanya seperti apa rasanya...

Sakit.

Hancur.

Sedih.

Lebur.

Remuk.

Rapuh.

Dan sungguh aku tak tahu bagaimana harus kutata hidupku selepas ini..

Kesedihan semakin mencabik-cabik perasaanku kala kutatap wajah cantiknya untuk terakhir kali sebelum dikebumikan. Aku dan Gharal menciumnya dan aku berbisik di telinganya, "Bunda ikhlas asal Dedek bahagia di Surga."

Wajah itu terlihat tenang dalam tidur abadinya yang panjang. Semua yang ada pada kita adalah titipan termasuk kehadiran buah hati. Mudah bagi Allah untuk mengambil segala yang kita miliki dan tiap-tiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati dan akan kembali pada-Nya.

Adira, salah satu hal yang tak pernah kusesali dan aku sangat bersyukur karenanya adalah saat aku putuskan untuk

mempertahankan kehamilanmu. Sungguh, aku sama sekali tak menyesal dan aku bahagia melahirkanmu. Aku bahkan tak menghitung berapa kali aku menangis karena tak kuat melihat bermacam selang dan kabel menempel di tubuhmu. Aku abaikan sakit luka bekas operasi yang masih terasa sedemikian menggila. Aku percaya, mudah bagi Allah untuk menghitungnya. Ya mudah bagi-Nya untuk menghitung tetes air mata yang tumpah ruah yang aku yakini suatu saat Allah akan menggantikan dengan cerita kebahagiaan. Aku percaya Allah telah menuliskan skenario terbaik untuk umat-Nya.

Kehilanganmu memberikan hikmah dan pelajaran berharga. Kehilanganmu telah menguatkan orang-orang terdekatmu yang telah kau tinggalkan. Kehilanganmu menjadikan senja-senja berikutnya terasa sedemikian syahdu kala kusadari *box* bayi itu selalu kosong tanpa sang pemilik. Kehilanganmu menjadikan pagiku hampa karena suara tangis bayi dan gelak tawa hanyalah puing fatamorgana yang seolah menyusup ke dalam jiwa.

Kehilanganmu jadikan malam kami terasa tanpa makna kala aku hanya bisa menyesap secangkir teh yang sudah dingin karena lupa meminumnya dan pikiranku bergelut dengan satu kata 'ikhlas' yang ternyata tak semudah melafalkannya.

Kehilanganmu membuatku lebih mengerti akan arti pertemuan yang datang sepaket dengan perpisahan. Akan arti kerinduan yang menjadi mengambang setelah pertemuan tak lagi menjadi penawarnya.

Putri kecilku.

Ternyata tak semudah itu jalani hari tanpamu.

Ternyata begitu sulit mengenyahkan bayangmu ketika ketakutan-ketakutan lain mendera, bisakah aku hamil lagi? Bisakah kehamilan berikutnya berjalan baik tanpa ada kendala apa pun?

Bisakah bayi kami kelak tak mengalami kelainan kromosom? Semua seolah menjejakkan trauma dan ketakutan.

Namun ayahmu selalu meyakinkanku bahwa setelah kesulitan akan ada kemudahan. Allah tak akan menguji hamba-Nya di luar kemampuan dan ini justru menjadi bentuk kasih sayang Allah pada kami yang telah memberikan pelajaran berharga untuk mendewasakan kami dan mengenalkan kami pada arti ikhlas yang sesungguhnya.

Putri kecilku ....

Biar saja luka ini masih perih dan membasah. Waktu akan menyembuhkan segalanya. Biar saja saat melihat jasad kakumu dalam balutan kafan menggoreskan luka yang sedemikian pedih, asal kamu bahagia di sana. Biar saja aku dan ayahmu berdamai dengan kelamnya luka asal kamu tak lagi menderita..

Allahu Akbar ....

Allah Mahakuasa.

Allah Maha Pemberi pertolongan.

Terima kasih untuk segalanya.

Terima kasih Adira telah mengajarkan arti perjuangan.

Ayah dan Bunda bahagia sudah berjuang bersamamu.

Ayah dan Bunda bahagia telah terpilih menjadi orang tua dari bayi istimewa dan setangguh dirimu.

Kami mencintaimu.

Sabda Rasulullah Shalallahu'alaihi wassalam : "Ketika aku mikraj ke langit, tiba-tiba aku mendengar suara kanak-kanak. Aku bertanya, "Wahai Jibril, siapakah mereka itu?" Jibril menjawab, "mereka adalah anak cucu orang Islam yang meninggal dunia sebelum baligh. Mereka itu diasuh oleh Nabi

Ibrahim Alaihi Salam sampai orangtunya datang." (HR. Abu Daud).

Sabda Rasulullah Shalallahu'alaihi wassalam : "Tiap-tiap anak orang Islam yang mati sebelum baligh akan dimasukkan ke dalam syurga dengan rahmat Allah." (HR. Bukhari dan Muslim). Menurut Hadits Qudsi, Allah Subhanahu wata'ala berfirman pada hari kiamat kepada anak-anak, "masuklah kalian ke dalam surga!"Anak-anak itu berkata : Ya Rabbi (kami menunggu) hingga ayah ibu kami masuk." Lalu mereka mendekati pintu surga tapi tidak mau masuk ke dalamnya. Allah berfirman lagi : "Mengapa aku lihat mereka enggan masuk? Masuklah kalian ke dalam surga!" Mereka menjawab : "Tetapi (bagaimana) orangtua kami?" Allah pun berfirman : "Masuklah kalian ke dalam surga bersama orangtua kalian."(Hadits Qudsi Riwayat Ahmad).

*****

EPILOG

Kia menatap panorama perkebunan teh yang menghampar di luar jendela. Udara terasa segar dan begitu bersih. Temperatur yang dingin membuat Kia malas keluar vila. Setahun pasca kehilangan Adira, Kia dan Gharal mencoba untuk terus bertahan dan semangat jalani hidup. Setiap Kia mengingat sakitnya kehilangan, di saat yang sama ia ingat bagaimana putri kecilnya berjuang. Kepergian Adira mungkin meninggalkan jejak kesedihan yang begitu mendalam, tapi di sisi lain kehilangan ini telah mengajari Kia dan Gharal akan makna sebuah perjuangan dan keikhlasan.

Tiba-tiba ada yang melingkar di pinggangnya. Kia menatap tangan Gharal yang memeluknya. Kia membalikkan badan. Ditatapnya wajah Gharal yang tersenyum manis padanya.

"Lagi lihatin apa, Sayang? Dari tadi melamun terus." Gharal mengusap pipi Kia.

"Lihatin pemandangan. Aku seneng banget dengan kejutan ini. Meski aku kepikiran juga dengan toko kue yang untuk sementara dijagain Ibu dan karyawan. Takut merepotkan Ibu."

Gharal tersenyum, "Nggak apa-apa, Ki. Ibu seneng kok jagain. Ibu juga punya *passion* di *baking*. Ibu sering bantuin karyawan bikin kue atau donat."

Kia membalas senyum, "Iya, sih."

"Aku juga ninggalin distroku. Agil juga lagi keluar kota. *Alhamdulillah* ada Rizki yang jagain."

"Aku bersyukur impian kita untuk membuka usaha terwujud. Aku mengelola toko kue dan kamu berhasil ngembangin bisnis kaos dan jaket dengan membangun distro juga. Kadang aku merasa ini seperti mimpi. Setelah banyak badai yang menerjang, Allah memberikan banyak kemudahan berkali lipat."

Kia dan Gharal memilih usaha sendiri karena mereka ingin total mengembangkan *passion* mereka. Kia memang sudah sejak lama senang membuat makanan, kue, donat, dan makanan apa saja sedang Gharal memang memiliki minat di *design* grafis. Lewat usaha kaos dan jaket, Gharal menyisipkan nilai-nilai dakwah dengan menuliskan hal-hal yang berbau agama di kaos dan jaket yang ia rancang, misal membubuhkan tulisan 'orang ganteng itu rajin salat', 'hanya yang berjiwa satria yang berani melamar', '*available* dan siap halalin kamu', 'siap menikah', '*say no to* pacaran', '*Insya Allah* ganteng lahir batin', 'siap bawa kamu ke KUA'. Dan Gharal tak menyangka peminatnya bukan hanya cowok-cowok religius, bahkan banyak cowok *badboy* dan selengekan juga berminat dengan produknya karena kualitas bahan, jahitan, dan sablonnya memang sangat bagus.

Gharal menggenggam tangan Kia, "Jangan pernah meragukan janji Allah yang akan memberikan kemudahan setelah kesulitan. Selama kita percaya bahwa Allah bersama kita, ujian seberat apa pun, *insya Allah* kita bisa menghadapinya."

"Iya, Gha. Selepas kepergian Adira banyak orang bilang bagaimana kita bisa begitu kuat. Bagaimana kita nggak goyah atau marah dengan banyaknya cobaan yang datang bertubi. Aku hanya tersenyum dan aku bilang, aku nggak punya pilihan lain. Menjadi

kuat adalah satu-satunya pilihan untuk terus bertahan dan melangkah ke depan. Dan semakin ke sini aku semakin menyadari bahwa Allah menguji kita pasti memberikan serangkaian hikmah dan pelajaran yang bisa kita petik. Allah sayang kita dan ingin kita belajar menjadi lebih baik. Ujian kita nggak ada apa-apanya dibanding ujian para Nabi yang berjuang di jalan Allah, nggak ada apa-apanya dibanding Rasulullah saat berjuang untuk berdakwah, nggak ada apa-apanya dibanding ujian para Mujahid di Palestina, nggak ada apa-apanya dibanding ujian orang-orang yang lebih berat dibanding kita dan mereka tetap berpegang teguh pada keimanan."

Gharal tersenyum sekali lagi dan mencium tangan Kia.

"Inilah yang aku suka darimu, Ki. Kamu selalu memandang segala hal dari perspektif positif dan tidak pernah berprasangka buruk sama Allah. Kamu benar, bahwa di setiap permasalahan yang datang pasti ada hikmah yang bisa kita ambil."

"Rasanya dingin, ya, Gha. Mau nggak, aku buatkan teh? Teh asli sini rasanya enak banget. Ada sepet-sepetnya tapi khas banget."

Gharal mengangguk, "Boleh, deh. Sambil nonton film ya di ruang tengah."

Kia mengangguk dan melangkah menuju dapur.

Mereka duduk-duduk di ruang tengah sembari menyesap hangatnya teh yang begitu khas rasanya. Gharal memilih-memilih DVD yang sengaja ia bawa dari rumah. Gharal memilih satu DVD, film romantis dan menurutnya begitu mendukung untuk ditonton dalam suasana romantis seperti ini.

"Oh,ya, Ki, kamu udah bicara sama Selia belum soal Agil?"

Kia mengangguk, "Udah. Tapi kayaknya Selia belum bisa membuka hatinya untuk Agil. Sejak Selia berhijab dan aktif di kajian, dia begitu selektif untuk memilih calon suami. Rencananya dia mau ta'arufan dengan salah satu ustaz. Ini yang bikin Selia bimbang. Ustaz ini menerima keadaan Selia apa adanya termasuk masa lalu kelam Selia. Tapi di sisi lain, Selia nggak bisa bohong kalau dia masih mencintai Agil. Hanya saja dia butuh imam yang bisa membimbing. Dia berpikir laki-laki yang baik tidak akan mengambil keuntungan apa pun dari perempuan. Dia selalu berpikir, Agil telah merusaknya. Aku sarankan saja agar dia salat istikharah."

"Agil sejauh ini sudah banyak berubah, Ki. Sejak putus dari Selia, dia belum pernah dekat sama cewek lagi. Dia sudah berhenti *clubbing*, nggak minum lagi, dan dia juga sudah mulai banyak belajar agama. Dia berharap banget Selia mau memberinya kesempatan."

Kia menghela napas, "Kita doakan saja yang terbaik untuk mereka."

Gharal dan Kia kembali fokus menatap layar. Adegan di film yang mereka tonton sudah mulai panas di mana pemeran laki-laki berdansa dengan pemeran perempuan lalu menciumi wajah dan leher sang perempuan dengan ganas.

Kia mengernyit, "Kamu kok bawa film ginian? Ini film *romance* dewasa?" Kia melirik suaminya yang menyeringai nakal ke arahnya.

"Sengaja, Ki. Tujuan kita ke sini kan memang untuk *honeymoon* lagi." Gharal menaikkan alisnya sembari memperpendek jaraknya pada Kia.

Tanpa Kia siap, Gharal mencium sepanjang leher Kia, merangkak ke atas hingga mendapatkan bibir ranum Kia yang ia

pagut dengan gairah yang menyala. Tangannya mulai aktif bergerilya, menjelajah setiap jengkal tubuh istrinya. Kia mengeluarkan desahan yang lolos begitu saja.

Gharal menghentikan ciumannya, "Wow, udah mendesah berarti udah pingin di ...." Matanya beradu dengan mata Kia dari jarak yang begitu dekat. Kia menelusuri setiap jengkal wajah Gharal yang begitu sempurna di matanya. Kia menyapukan jari-jarinya di sepanjang garis pipi Gharal lalu mengusap bibir itu lembut, perlahan jari-jarinya turun dan menekan pelan pada dada bidang Gharal. Mereka bercumbu sekali lagi dengan segenap perasaan cinta yang tak jua meredup seiring berjalannya waktu.

Gharal segera melangkah menuju kamar dengan tubuh mungil Kia dalam gendongannya. Saat masuk ke dalam, salah satu kaki Gharal mendorong pintu kamar hingga tertutup. Dan kamar itu seolah menjadi saksi dua insan yang menyalurkan perasaan mereka dalam sebuah kehangatan yang membara.

******

Dua tahun kemudian...

Pagi ini Kia merasa pinggangnya begitu pegal, ada rasa panas yang seakan menjalar. Perut terasa lebih kencang dari biasanya. Kia memutuskan untuk tak datang ke toko kue, dia ingin beristirahat. HPL (Hari Perkiraan Lahir) masih dua minggu lagi. Namun dia dan Gharal sudah mempersiapkan semua. Pakaian bayi, alat mandi, selimut, handuk, pembalut nifas, segala keperluan bayi sudah dipak di tas besar.

Gharal sudah berangkat ke distro. Hari ini Haryani datang ke rumah untuk menemani Kia setelah tahu kondisi Kia sedang tak begitu baik. Baskoro tetap di rumah untuk menjaga toko sembako yang ada di depan rumah dan sudah berkembang cukup maju. Bahkan mereka sudah memiliki seorang karyawan untuk

membantu. Haryani bersyukur kondisi perekonomian keluarga kembali membaik. Wisnu sudah memiliki pekerjaan yang mapan, Gharal masih aktif mendapatkan penghasilan dari *youtube* dan *endorse* instagram serta masih menjalankan bisnisnya, dan toko sembako yang dikelola orangtua mereka juga semakin berkembang. Usaha toko kue Kia juga berjalan lancar.

Kia mengusap perutnya dengan minyak kayu putih, entah bisa membuatnya lebih baik atau tidak, yang jelas saat ini perutnya terasa tak nyaman dan seolah mengeras. Waktu periksa terakhir, semua dikatakan normal, mulai dari posisi bayi, berat janin, cairan ketuban, denyut jantung, dan lain-lain. Kata Dokter besar harapan untuk bisa melahirkan *pervaginam*.

Kia berjalan mondar-mandir sambil berzikir. Entah kenapa dia merasa ada sesuatu yang aneh. Dari yang ia baca, berjalan bisa merangsang kontraksi. Di kehamilan pertama, Kia belum merasakan seperti apa rasanya kontraksi karena sejak didiagnosa kehamilannya bermasalah, wacana opersi *cesar* memang sudah dibicarakan dari jauh hari.

Haryani memasakkan sop ayam untuknya. Dengan lembut, ia meminta menantunya untuk makan. Kia yang tak selera makan tetap menghargai usaha ibu mertuanya yang telah berusaha untuk membuat keadaannya lebih baik. Dia menuruti permintaan ibu mertua.

Setelah makan, keadaan Kia tak membaik, justru Kia merasakan mulas di perutnya. Bukan mulas karena ingin ke belakang, tapi mulas yang ia sendiri tak tahu apa penyebabnya. Kia hanya bisa rebahan sesekali dan menyentuh lembut pinggangnya. Bersamaan dengan itu Kia bolak-balik ke kamar mandi karena frekuensi buang air kecilnya mendadak semakin sering. Kia tak

bercerita tentang mulas di perutnya pada ibu mertua karena takut ibu mertuanya akan merasa khawatir.

Rasa mulas itu semakin sering datangnya. Terkadang rasa mulas itu berhenti, tapi setelah itu kembali bereaksi. Semakin ke sini mulasnya semakin menggila. Ia tak bisa lagi menyembunyikannya. Kia mengatakan keluhannya pada ibu mertua. Sang ibu tahu Kia tengah mengalami kontraksi, itu artinya Dedek di dalam sudah minta dilahirkan. Haryani menelepon Gharal untuk segera pulang.

Alhamdulillah rumah Kia bersebelahan dengan bu Bidan yang membuka praktik sejak lama. Haryani mengantar Kia ke tempat Bu Bidan. Saat diperiksa pembukaan, Kia sudah pembukaan tujuh.

Kia sudah tak bisa lagi berbaring. Ia mondar-mandir sambil memegangi pinggangnya yang terasa panas. Sesekali duduk menstabilkan rasa sakit yang datang menyapa. Ibu mertuanya membantu memberikan pijitan ringan di bahunya. Kia meringis menahan sakit. Rasa sakit karena kontraksi itu ternyata begitu dahsyat. Kia berzikir dan berdoa untuk menetralisir rasa sakitnya.

"Bu, Gharal belum nyampai juga."

"*Insya Allah* bentar lagi. Kamu tenang aja, ya." Haryani mengelap peluh di dahi Kia dengan *tissue*.

Sambil menunggu Gharal, ia menyempatkan diri menelepon ayahnya. Kia meminta maaf untuk semua kesalahan yang pernah ia perbuat dan minta didoakan untuk kelancaran persalinannya. Ia meminta ayahnya untuk tak mengkhawatirkannya karena sudah ada ibu mertua yang mendampingi.

Saat seperti ini Kia begitu membutuhkan kehadiran Gharal. Rasa sakit kian menjadi dan intensitas kontraksi sudah semakin sering. Rasanya tidak bisa dijelaskan. Seperti ada yang

tengah memporak-porandakan isi perutnya. Sakit, mulas, ngilu, perih seolah semua bercampur menjadi satu.

Di saat sedang sakit-sakitnya, Gharal datang. Ia langsung memeluk istrinya dan mengecup keningnya.

“Sayang, kamu pasti kuat.” Gharal menggenggam erat tangan Kia dan mengecupnya.

“Akhirnya kamu datang, Gha. Sakit banget, Gha ....” Buliran bening menetes dari sudut mata Kia seiring dengan rasa sakit yang menjalar, seakan meluluhlantakkan persendian yang ada.

Gharal tak tega melihat istrinya kesakitan menahan dahsyatnya kontraksi. Berulang kali ia menyeka keringat yang mengucur dari kening istrinya.

“Yang sabar, Sayang. Yang kuat. Ini demi pertemuan dengan Dedek bayi.” Gharal mengecup kening Kia sekali lagi.

“Gha, aku ingin ke belakang.”

Gharal menuntun Kia menuju kamar mandi. Di dalam kamar mandi, Kia menyandarkan telapak tangannya di dinding, menahan rasa sakit yang masih terus menyerang. Belum juga buang air kecil, tiba-tiba segelontor air keluar begitu saja. Rasanya hangat dan sedikit lengket serta berlendir. Kia menduga cairan itu adalah ketuban. Kia keluar dari kamar mandi.

“Ketubannya keluar, Gha.”

Gharal langsung memanggil ibunya. Haryani memanggil asisten Bidan. Sang asisten pun memapah Kia menuju ruang bersalin. Asisten yang satu lagi memanggil bu Bidan.

Kia dituntun untuk berbaring. Sang asisten bidan memeriksa pembukaan kembali. Pembukaan sudah lengkap. Bu bidan dan asistennya mengenakan celemek serta sarung tangan.

Segala peralatan dipersiapkan. Kia merasakan ada dorongan mengejan dari dalam.

"Sudah pengin mengejan ya, Neng? Ayo mengejan saja. Setiap mengejan tundukkan kepala ke bawah, bukan mendongak ke atas. Tahan gigi-giginya. *Bismillah*, yuk." Bu Bidan memberi aba-aba.

Kia mengeratkan genggamannya pada Gharal. Ia pun mengejan. Napas serasa mencekat. Haryani menggenggam tangan Kia yang satunya. Menantunya tengah berjuang melahirkan, tapi dia seperti ikut berjuang, ikut merasakan mulasnya dan napasnya seolah ikut habis setiapkali Kia selesai mengejan.

Kepala bayi masih belum terlihat. Kia merasa sangat lelah. Gharal tak henti menguatkannya.

"Sayang, kamu pasti bisa. Berjuanglah, Sayang, kamu hebat." Gharal mengusap keringat yang sudah menghujani tubuh Kia di semua bagian.

Kia mengambil napas perlahan lalu mengeluarkan kembali. Waktu terasa berjalan melambat. Ia tak mengira melahirkan akan menjadi proses yang sedemikian sakit seperti ini. Air matanya mengalir, bukan karena menangisi rasa sakitnya tapi karena ia teringat pada almarhumah ibunya. Ia membayangkan sang ibu pun merasakan sakit luar biasa ketika melahirkannya.

Tatapan Gharal begitu syahdu. Dari cara menatap saja, Kia bisa melihat betapa besar rasa cinta Gharal yang sedemikian tulus. Cinta ini menguatkannya untuk terus berjuang. Kia mengumpulkan tenaga lalu mengejan sekali lagi. Kepala bayi sudah terlihat. Bu Bidan menyemangatinya untuk terus berusaha.

Kia melantunkan zikir untuk menetralisir rasa sakit. Dia beristigfar memohon ampunan-Nya. Haryani juga tak henti

memberinya dukungan. Dia bolak-balik ke kamar mandi karena merasa mulas dan tak tega melihat perjuangan Kia.

Kia mengambil napas sekali lagi, mengembuskannya pelan. Teringat pada artikel yang dia baca bahwa sakitnya ibu melahirkan itu bisa mencapai 57 Del, sedang manusia hanya mampu menanggung rasa sakit hingga 45 Del. Hal ini setara dengan rasa sakit akibat 20 tulang yang patah bersamaan. Kia pernah mengalami patah tulang di kaki, dan itu sudah sangat sakit. Rasa sakit yang ia rasakan saat ini diibaratkan sama seperti 20 tulang patah bersamaan. Mahabesar Allah telah menciptakan perempuan dengan segala keistimewaan dan kekuatannya.

Kia memejamkan mata. Ia yakin ia pasti bisa melalui semua ini. Allah akan menguatkannya. Jika seandainya Allah menghendaki lain, jika keselamatan bayinya harus ia tebus dengan nyawanya, ia ikhlas.

Gharal mengeratkan genggamannya.

"Ayo, berjuang kembali, Sayang. Kepala Dedeknya sudah terlihat semakin jelas. Aku mencintaimu." Gharal mengecup kening Kia begitu dalam hingga bulir beningnya menetes. Kia bisa merasakan rembesnya air mata sang suami.

Kia mengumpulkan energi semaksimal yang ia bisa. Apa pun caranya ia akan berjuang sekuat tenaga sampai bayinya lahir dengan selamat. Ia tak akan menyerah hingga titik darah penghabisan.

Bismillah....

"Ayo, Neng, sekali lagi, Dedeknya udah nggak sabar pengin ketemu ayah-bundanya." Bu Bidan kembali memberikan semangat.

Bismillah ... Kia mengejan dengan kekuatan yang masih tersisa.

Oe oe oe oe... Suara tangis bayi melengking membahana seantero sudut.

Ini seperti mimpi untuk Kia. Segala rasa sakit seolah menguap dan hilang tak berbekas begitu mendengar tangis bayinya.

Gharal menangis karena terharu. Bayinya lahir selamat dalam keadaan sehat, anggota tubuhnya lengkap dan tangisnya begitu nyaring. Ia mengucap syukur berkali-kali. *Alhamdulillah....*

"Anak kita lahir sayang ... anak kita sudah lahir .... Terima kasih untuk semua pengorbanan dan perjuanganmu." Gharal mengecup bibir istrinya dilanjut mengecup keningnya.

Kia semakin bersyukur kala ia menyaksikan bayi mungilnya diletakkan di dadanya untuk IMD (Inisiasi Menyusu Dini). Bersamaan dengan itu, bu Bidan mengeluarkan plasenta. Kia juga harus mendapat jahitan karena perineum mendapat episiotomi. Kia tidak merasakan sakit apa pun saat Bidan melakukan penjahitan meski tanpa bius. Dia sudah merasakan sakit yang luar biasa sebelumnya.

Bayi laki-laki itu menjadi penerang dan pelengkap kebahagiaan Gharal dan Kia.

Bayi itu adalah jawaban dari doa-doa yang selama ini Kia dan Gharal panjatkan untuk kembali diamanahi buah hati yang terlahir selamat, sehat dan mereka menginginkan bayi ini akan tumbuh menjadi anak yang salih, berbakti kepada kedua orang tua dan bermanfaat untuk agama dan negaranya.

Selamat datang ke dunia.

Alfarezel Azwan Adhiaksa.

Lahir dengan berat 3,1 kg dan panjang 50 cm.

Alfarezel : kebaikan yang sempurna.

Azwan : bintang (bahasa sansekerta, bentuk lain dari Ashwan)

Adhiaksa : jaksa yang luhur (sansekerta), nama belakang Gharal.

****

Episiotomi adalah pembedahan di daerah otot antara vagina dan anus (Perineum) pada saat ibu hamil melahirkan pervaginam/normal. Hal ini dilakukan untuk memudahkan persalinan dengan memperbesar jalan lahir. (www.hellosehat.com).

Episiotomi ini dilakukan jika ada beberapa kondisi seperti : (www.hellosehat.com)

- *Bayi besar*
- *Bayi perlu dilahirkan secepat mungkin atau biasa disebut dengan gawat janin (fetal distress) seperti denyut jantung tidak stabil. Pada kondisi ini bayi mungkin tidak mendapatkan cukup oksigen sehingga bayi perlu dilahirkan secepat mungkin.*
- *Bayi berada pada posisi tidak seharusnya, misalnya sungsang.*
- *Ibu membutuhkan persalinan yang dibantu dengan forceps atau vakum.*
- *Ibu tidak mampu mengendalikan dirinya saat mengejan atau mendorong bayinya keluar.*
- *Waktu lahir sudah dekat tapi perineum belum cukup melebar.*
- *Ibu memiliki kondisi kesehatan yang serius seperti penyakit jantung.*

Bonus Part 1

Flashback (awal pertemuan Gharal-Kia)

Seorang pemuda duduk di salah satu sudut menikmati hingar bingar *club* malam langganannya. Tak ada yang berubah. Kepulan asap masih sama dengan malam-malam sebelumnya, tebal mengabut, membuat orang yang tak terbiasa menghirup asap rokok terbatuk-batuk. Irama musik *hip-hop* menggaung di seantero ruang. Perempuan-perempuan seksi berbusana mini sebagian menari di *dance floor*, sebagian lagi berkumpul dengan teman-temannya, bercanda tawa dengan sederet botol minuman di hadapan mereka. Beberapa tak sungkan untuk bermesraan atau bercumbu mesra dengan pasangan meski begitu banyak pengunjung yang hadir.

Gharal, pemuda tampan berpenampilan modis itu memilih meneguk beberapa *beer* kaleng yang ia harap bisa sedikit menghilangkan penat yang menyesakkan. Kalah balapan motor itu seperti mempermalukan diri sendiri. Harga dirinya serasa terinjak. *Beer* yang membasahi kerongkongannya setidaknya bisa membuatnya lupa sejenak pada hal-hal yang menurunkan *mood*-nya.

Sahabat terbaiknya tiba-tiba datang mendekat, merebut kaleng *beer* yang tengah ia pegang.

"Jangan kebanyakan minum, Gha. Nanti mabuk."

Gharal merebut kembali *beer* kalengnya.

"Rese lo." Gharal mencebik kesal.

"Terserah lo, lah. Gue udah ngingetin." Agil bersedekap dan membuang muka.

Gharal terkekeh, "Udah ah, gue mau pulang. Untung nyokap-bokap lagi di luar kota, ke tempat saudara. Gue jadi bebas *clubbing* sampai malam." Gharal beranjak dengan rasa pening menjalar di kepala.

Gharal berjalan sedikit sempoyongan ke arah mobil. Dia berhenti sejenak. Ia mengerjap berkali-kali. Setelah merasa lebih baik, Gharal masuk ke dalam mobil. Arloji yang melingkar di pergelangan tangannya sudah menunjuk pukul setengah 12 malam. Sebenarnya masih terlalu sore untuknya. Namun dia ingin segera mengistirahatkan tubuhnya di kasurnya yang empuk. Seharian ini, dia merasa begitu lelah.

Gharal melajukan mobilnya melewati jalur yang biasa ia lewati. Rasa pening itu masih mendominasi tapi ia paksakan diri untuk mengemudi. Di tengah jalan kepalanya semakin pusing. Pengaruh alkohol perlahan menurunkan kesadarannya. Ia mengerjap berkali-kali demi membuat matanya tetap terjaga.

Tanpa ia duga ia melihat seorang perempuan berhijab menyeberang jalan. Gharal kehilangan kendali. Dia mengerem mendadak, sayangnya wanita itu terlanjur tertabrak. Kepanikan menyergap. Degup jantungnya berpacu lebih cepat. Cemas dan katakutan menyeruak. Terlebih saat ia melihat tubuh wanita itu terjerembab di aspal dengan bersimbah darah.

Gharal keluar dari mobil dan membopong tubuh gadis mungil itu dengan kecemasan akut. Sekilas ia menatap wajah sang gadis yang terpejam, pingsan. Gharal berharap ia belum terlambat untuk tiba di rumah sakit agar nyawa gadis itu bisa tertolong.

******

Kianara duduk selonjoran di ranjangnya. Empat bulan pasca kecelakaan, kaki kirinya masih terbalut perban. Ia harus cuti satu semester untuk sementara waktu, padahal saat ini dia tengah semangat-semangatnya menyusun skripsi, berharap bisa lulus sesuai target. Namun agaknya ia harus berbesar hati menerima cobaan yang datang. Ia harus fokus pada penyembuhan kakinya.

Kecelakaan itu telah merenggut kesempurnaan kakinya. Dia tak lagi bisa berjalan normal. Patah tulang berat ini membuatnya jalan terpincang-pincang. Gadis yang biasa disapa Kia ini sempat merasa *down*, minder, krisis percaya diri, dan enggan keluar rumah, padahal berlatih jalan di sekitar kompleks sangat baik untuk melatih kakinya. Dia merasa tak nyaman saat tatapan mata di sekitar terfokus di kakinya. Orang asing melihatnya dengan pandangan penuh tanya, seakan bertanya ada apa dengan kakinya? Kakinya kenapa? Sedang orang yang mengenalnya menatapnya penuh iba.

Sang Ayah begitu bersedih meratapi nasib putri semata wayangnya. Dia adalah anugerah terindah yang istrinya tinggalkan setelah berjuang melawan penyakitnya lima tahun yang lalu. Sepeninggal istrinya, Kia banyak membantunya mengerjakan segala sesuatu. Gadis salihah ini begitu ia banggakan dan ia sayangi sepenuh hati. Dia mengkhawatirkan masa depan putrinya. Adakah pria baik-baik yang sanggup menerima keterbatasannya? Ia menginginkan sang anak mendapat imam yang baik dan mencintainya karena Allah.

Delapan bulan pasca kecelakaan, Kia sudah beraktivitas seperti sebelum kecelakaan. Dia sudah aktif ke kampus. Dia sudah bisa berjalan tanpa tongkat meski masih terpincang-pincang. Rasa minder dan tekanan batin akibat kecelakaan itu perlahan terkikis

seiring dengan banyaknya *support* dari kerabat dan teman-teman kuliahnya. Kia bersyukur memiliki ayah terhebat dan sahabat-sahabat terbaik yang selalu mendukung dan menerimanya apa adanya.

Hingga suatu hari Baskoro dan keluarganya bertandang ke rumahnya. Baskoro dan Haryani adalah orang tua dari Gharal, pemuda berusia 21 tahun yang menabraknya kala Kia pulang dari rental komputer untuk mengetik revisi skripsi. Rental komputer tersebut buka sampai pagi dan waktu itu Kia mengetik sampai malam karena dia menargetkan untuk menyelesaikan dalam waktu semalam. Suasana rental dan jalan juga masih ramai dan lokasi rental tidak jauh dari rumahnya.

Ayah Kia menyambut kedatangan mereka dengan baik. Selama ini keluarga Gharal telah bertanggungjawab membiayai semua pengobatan Kia baik saat masih dirawat di rumah sakit maupun saat menjalani rawat jalan di rumah.

“Begini, Pak, kedatangan kami kesini untuk melamar putri Bapak untuk anak bungsu kami Gharal Adhiaksa.” Baskoro mengulas senyum.

Hendar menganga sekian detik seolah memastikan apa yang ia dengar adalah nyata. Baskoro memiliki perusahaan properti besar, orang berada, dan begitu bersahaja, hendak melamar putrinya untuk anaknya? Hendar tahu, Baskoro melamar Kia pasti karena ingin bertanggungjawab atas kecelakaan lalu. Tentu Hendar tak bisa menolak. Ia percaya Gharal pemuda yang baik, begitu juga dengan orang tuanya. Mereka berjiwa besar menerima Kia dengan keterbatasannya untuk menjadi bagian dari keluarga mereka.

Untuk sesaat Kia dan Gharal saling berpandangan. Wajah pemuda itu begitu rupawan. Untuk sejenak, Kia seolah melihat pangeran berkuda putih itu nyata adanya. Gharal terpaksa menuruti

keinginan orang tuanya. Dia tak bisa melawan kehendak ayah-ibunya. Dari segi fisik, Kia jelas bukan tipikal yang Gharal sukai. Dia tengah dekat dengan seorang perempuan yang jauh lebih cantik dan menarik di matanya. Namun ia terpaksa meninggalkan perempuan itu dan menikahi gadis mungil di hadapannya.

******

Moment bersejarah itu akhirnya datang juga. Gharal duduk di depan penghulu dan Hendar dengan gemuruh rasa yang sulit untuk dijelaskan. Mungkin pernikahan ini bukanlah kehendaknya, tapi tetap saja ada debaran yang berkecamuk yang membuatnya merasa cemas dan gelisah.

Hendar mengulurkan tangannya. Gharal menjabat tangan itu.

"Saudara Gharal Adhiaksa bin Baskoro Adhiaksa, saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan putri kandung saya Kianara binti Suhendar dengan mas kawin seperangkat alat salat dan emas sebesar 70 gram tunai."

Gharal mengembuskan napas pelan lalu berkata, "Saya terima nikah dan kawinnya Kianara binti Suhendar dengan mas kawin tersebut tunai."

Semua orang yang hadir mengucap syukur kala kata "sah" seakan menggema di segala sudut. Dua insan itu telah resmi menjadi sepasang suami istri. Ke depannya perjalanan panjang itu akan dilewati bersama dengan menautkan cinta di ikatan suci yang halal dan berharap akan ridho Allah semata.

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang

demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir." (Q.S. Ar rum ayat 21)

******

Bonus Part 2

Spesial Ghara's POV

Waktu berjalan begitu cepat. Anak kami Alfarezel sudah berusia lima tahun sekarang. Ia tumbuh menjadi anak yang kritis, suka bertanya banyak hal yang membuatnya penasaran dan suka bermain sepakbola. Aku seperti melihat diriku di masa kecil, senang bermain bola dan menggambar. Kecerdasan bundanya terlihat jelas menurun padanya. Dan ketampanan wajahnya ... orang-orang mengatakan menurun dariku.

"Ayah ...." Alfa melambaikan tangannya padaku. Kubalas lambaiannya. Dia kembali bermain bola di taman sebelah rumah. Rasanya bahagia melihatnya tumbuh sehat dan ceria. Kia begitu telaten merawatnya sejak dia bayi. Kia berjuang memberikan ASI ekslusif untuknya, memberikan MPASI (Makanan Pendamping ASI) yang ia masak sendiri dari bahan-bahan sehat dan bergizi. Kami juga bersama-sama mengajarinya mengaji, menemaninya bermain, dan belajar dan yang tak kalah penting menjadikan agama sebagai pondasi utama dalam mendidik anak.

Aku dan Kia sangat bersyukur telah melangkah hingga detik ini. Kesulitan-kesulitan yang dulu serasa pahit, pada akhirnya

menjadi satu penggalan kisah yang terlalu manis untuk dikenang. Aku dan Kia kerap tersenyum bersama mengingat *moment* bersejarah yang sudah kami lalui. Allah selalu menuliskan skenario terbaik untuk umat-Nya. Kasih sayang Allah luar biasa besar dan aku bersyukur untuk kehadiran orang-orang terbaik dalam hidupku. Orang tua yang tulus menyayangi dan sudah berjuang begitu hebat untuk kebahagiaan anak-anaknya. Kakak terhebat yang bisa menjadi sahabat terbaik dan selalu mendukungku dalam kebaikan. Aku bahagia dia sudah menemukan sebelah sayap yang lain. Dia menikahi gadis salihah dan sekarang ini telah memiliki seorang anak laki-laki yang masih bayi. Kehidupan perekonomian keluarga kami juga sudah membaik. Toko kue Kia semakin berkembang, toko sembako ayah dan ibu semakin maju, warung bakso ayah mertua semakin laris, begitu juga dengan bisnis distroku dan sekarang ini aku tengah merintis usaha travel.

Aku juga bersyukur dengan kehadiran Agil, sahabat terbaik yang tak pernah meninggalkanku kendati kondisiku sedang dalam keadaan terburuk sekalipun. Aku bahagia dengan pernikahannya dan Selia meski jalan mereka untuk menikah sangat berliku. Sebelum menikah dengan Agil, Selia yang sudah ber-niqob menikah dengan seorang ustaz, duda beranak satu. Istri ustaz tersebut meninggal dunia ketika melahirkan anaknya. Keputusan yang waktu itu begitu mengejutkan kami. Ternyata Selia memiliki niat yang begitu mulia. Selia ingin merawat anak perempuan suaminya yang berumur lima tahun saat mereka menikah. Putri tirinya ini bernama Khansa dan dia gadis tuna netra yang tak bisa melihat sejak bayi karena ROP (*Retinopathy of Prematurity*) yang merupakan kondisi patologis kelainan yang terjadi pada retina mata anak dengan riwayat kelahiran prematur. Selia juga ingin merawat suaminya yang menderita leukemia. Lima bulan setelah

pernikahan, suami Selia berpulang ke Rahmatullah. Hati Selia hancur waktu itu. Kelahiran, kematian, dan jodoh itu sudah tertulis di Lauhul Mahfuz, Allah mempertemukan kembali cinta lama antara Selia dan Agil dalam pernikahan. Kini mereka sudah dikaruniai seorang anak perempuan bernama Deza yang usianya terpaut satu tahun lebih muda dari Alfa. Mereka juga tetap membesarkan Khansa dengan cinta yang tulus.

Kutatap wanita yang begitu aku cintai, yang saat ini tengah bercanda tawa dengan putra kami. Kianara, yang mungkin tak akan ada kata-kata yang tepat untuk menggambarkan sosoknya karena dia begitu istimewa. Aku bersyukur Allah menyatukan kami dalam ikatan suci pernikahan. Aku bahagia beristrikan seseorang yang dengan mencintainya, aku merasa semakin dekat pada Allah. Dia mengajariku banyak hal. Dia menuntunku untuk bersama-sama menjemput hidayah, saling mengingatkan, dan memperbaiki diri. Pertama kali aku merasakan ketulusan cinta seseorang yang begitu menggetarkan. Cinta yang membuatku semakin mencintai Allah.

Kia berjalan ke arahku dengan senyum yang selalu terlihat cantik di mataku. Mata itu masih tajam dengan bola sebening kristal yang ketika aku menatapnya, aku seakan tenggelam di dalamnya. Dia duduk di sebelahku. Aku tersenyum padanya dan kugenggam erat tangannya. Jari kami saling berpaut. Kukecup keningnya begitu dalam.

"*I love you,* Kianara."

Kia membalas senyumku, "*I love you too,* Gharal Adhiaksa."

Kami saling tersenyum dengan genggaman yang semakin erat. Wanita ini yang dulu selalu kukatakan tak menarik, mungil, dan tak memenuhi kriteria wanita idaman menurutku, nyatanya dia lebih cantik dari yang aku bayangkan. Mata hatiku dulu begitu buta

hingga tak menyadari bahwa istriku bahkan lebih indah dari bidadari. Sungguh aku sangat mencintainya, mencintai karena Allah dan aku berharap dia tak hanya menjadi bidadariku di dunia tapi juga di surga, *aamiin*.

Aku tak meminta banyak. Aku hanya ingin bersama dengannya melalui masa senja. Jika Allah menghendaki kami untuk terus bersama hingga kami menua, aku ingin mencintainya dengan rasa yang sama dengan gejolak cinta yang saat ini tengah membara. Aku ingin mencintainya dengan keriput yang mungkin berjejer rapi di wajah kami yang menua, dengan tulang yang semakin ringkih dan menonjol terbalut kulit yang telah kisut. Aku ingin mencintainya dengan pandangan mata yang mungkin mengabur dan telinga yang samar mendengar. Aku ingin mencintainya dengan setia mendengarnya bercerita hal yang sama dan berulang. Aku ingin mencintainya dengan ketulusan dan kami akan bersenda gurau nikmati senja dengan secangkir teh yang masih hangat, saling bercerita romansa cinta kami semasa muda. Aku ingin mencintainya .... mencintai karena Allah.

Wanita mungil ini, sebelah sayapku, belahan jiwaku, separuh napasku, dan sepotong hati yang akan selalu melantunkan namaku dalam setiap doanya.

Wanita ini ... Kianara.

******

Tentang Penulis

Penulis bernama Gege Hesty ini saat ini berdomisili di Cilacap, Jawa Tengah bersama suami dan dua jagoan kecilnya. Penulis yang memiliki hobi menulis dan menggambar ini menyukai dunia literasi sejak kecil, meski demikian tak pernah bercita-cita menjadi seorang penulis. Hingga detik ini penulis lebih senang menyebut dirinya sebagai orang yang sedang belajar menulis.

Penulis aktif menulis di wattpad. Untuk membaca karya-karyanya yang lain bisa *follow* akun wattpadnya archaeopteryx_. Untuk yang ingin berkomunikasi dengan penulis bisa menghubunginya di akun media sosial atau lewat email.

Instagram : @gege_akabarra2

Email : rahahesty@gmail.com

Sinopsis / Blurb

Kianara seorang mahasiswi tingkat akhir jurusan psikologi yang biasa dipanggil Kia harus menikah dengan Gharal Adhiaksa, seorang selebgram dan youtuber terkenal yang juga mahasiswa tingkat akhir, hanya beda fakultas tapi masih satu universitas. Gharal yang saat itu menyetir dalam keadaan mabuk menabrak Kianara hingga menyebabkan cacat permanen di kaki kiri gadis berperawakan mungil itu, dia tak bisa lagi berjalan dengan sempurna. Untuk menebus semua kesalahan anaknya, orangtua Gharal membiayai semua pengobatan Kianara dan menikahkan putra bungsunya dengannya. Gharal tak bisa menolak. Dia tak bisa melawan kehendak orangtuanya.

Pernikahan tanpa cinta ini seperti neraka untuk Kianara. Gharal tak hanya bersikap buruk padanya, tapi juga begitu membencinya. Bagaimana perjalanan pernikahan muda mereka yang diwarnai perjuangan hijrah dan menghadapi ujian kehidupan?

Cerita nikah muda ini akan mengaduk-aduk perasaan, bikin baper dan menginspirasi.